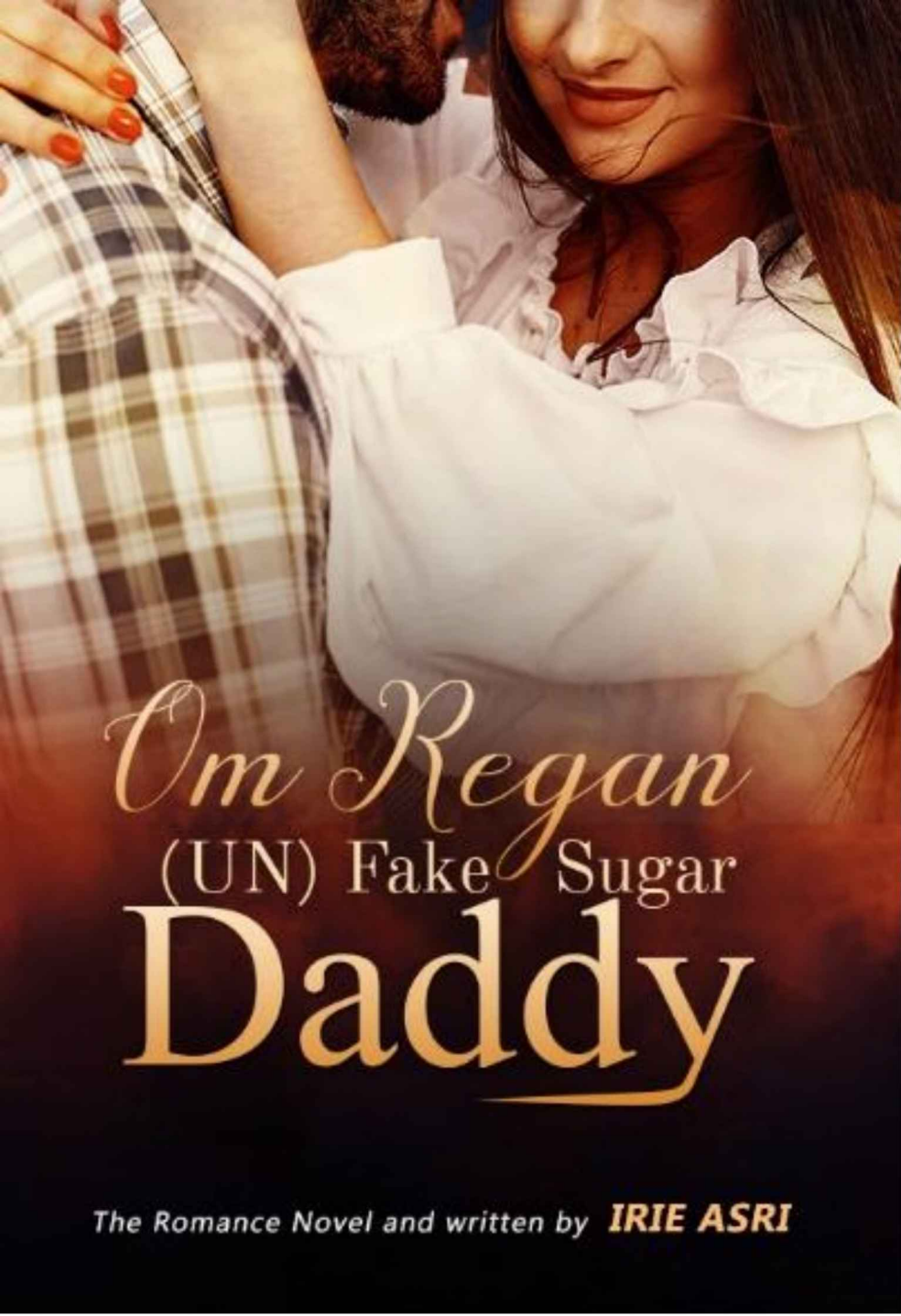

Om Regan
(UN) Fake Sugar
Daddy
The Romance Novel and written by IRIE ASRI

Om Regan

(UN)Fake Sugar Daddy

A romance novel by :

Irie Asri

Om Regan

Copyright © 2022 by IrieAsri
739 halaman
13×19
Penyunting & Tata letak
Irie Asri
Sampul : Lana Media

**Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Hargai penulis dengan membeli ebook originalnya, ayo berantas pembajakan illegal, dan bantu penulis melindungi karya-karyanya. Ebook original hanya ada di playbook.**

Synopsis

Regan pikir ia sudah melakukan hal yang benar ketika melempar tubuh Ratna untuk bekerja di rumah Bara. Hidup bebasnya akan aman tanpa sosok penggangu seperti Ratna yang sering mengadu pada ibunya tentang seringnya ia memasukan berbagai wanita untuk menyalurkan hawa nafsu di dalam apartemennya.

Namun Regan tak menyangka ia akan bertemu dengan kesialan lain, adik Ratna bernama Siti adalah kesialan tersebut.

Apalagi saat gadis kecil itu memintanya dengan terang-terangan untuk menjadi sugar daddynya.

Tentu saja Regan menolak. Ia tidak akan pernah menjadi sugar daddy Siti.

Part 1

"Om!."

Sialan! Regan kembali menutup telinganya dengan bantal. Sudah sebulan ini ia di hantui dengan suara laknat tersebut.

"Om!"

Oh shit! Bahkan kata-kata itu sangat Regan benci sampai ke syaraf pusat. Kenapa sekarang malah terasa lebih dekat menusuk gendang telinganya. Regan mencoba mengabaikan halusinasi tak berpaedah ini. Mungkin ia harus menutup telinganya dengan earphone.

Regan memutuskan menyingkirkan bantalnya namun tiba-tiba tubuhnya berjengit saat melihat wajah gadis kecil

tengah berada dekat sekali dengan wajahnya.

Kedua mata Regan terbelalak sangking kaget dengan apa yang ia lihat sekarang. Halusinasi macam apa ini? Tidak hanya suaranya saja Regan pun seperti melihat gadis sialan itu ada di depannya.

Dengan gerakan pelan Regan menoel pipi bulat itu dan semakin kaget saat ia bisa menyentuhnya.

"Om, kenapa toel-toel pipi Siti. Om suka Siti ya?"

Regan beringsut menjauh. "Lo nyata?"

Kening Siti mengernyit. Gadis itu terlihat kebingungan dengan ucapan Regan.

"Kenapa kamu bisa ada di sini? Dan bagaimana bisa kamu masuk?" tanya Regan

tak habis pikir mengapa Siti bisa berada di sini.

Suara seseorang tiba-tiba menyahut dari ambang pintu. "Siti ikut sama Mama Gan. Tadi gak sengaja ketemu Siti di jalan pas pulang sekolah jadi Mama bawa. Gimana tubuh kamu udah mendingan?"

Oh jadi biang masalah andalah ibunya sendiri. Regan melirik wanita paruh baya itu, sedang melangkah memasuki kamarnya. Dalam tangan wanita itu ada sebuah nampan berisi makanan dan segelas air mineral beserta beberapa obat. Sepertinya ibunya mengantar obat yang Regan pinta tadi pagi.

Tubuh Regan di bantu ibunya untuk terduduk dan menyandar di kepala ranjang. Sedangkan tatapan lelaki itu masih terfokus

memperhatikan Siti yang berdiri sedikit menjauh, tidak sedekat tadi.

"Gak perlu repot Ma. Aku udah mendingan padahal obatnya bisa di anterin sama Pak Toto." Pak Toto supir pribadi keluarga Regan.

Terlebih Regan sama sekali tidak suka jika hari ini rumahnya kedatangan tamu, seorang gadis yang udiknya melebihi Ratna selalu membuat kehidupan Regan terganggu.

"Kamu kan lagi sakit. Masa Mama biarin gitu aja. Yaudah kamu sekarang makan dan minum obat. Biar Siti jagain dulu kamu di sini. Mama ada urusan dulu sebentar."

Gelengan tidak setuju Regan refleks terlihat. "Tidak! Bawa juga Siti Ma. Regan

sudah sehat. Bentar lagi juga mau ke kantor."

"Jangan ngebantah. Istirahat dan Siti akan menjaga kamu. Mama juga sudah bilang sama Ratna dan Ratna mengijinkan."

Padahal Regan sangat tidak menyukai kehadiran gadis ini, dan kenapa ibunya malah menyuruh Siti tinggal lebih lama. Jika sudah seperti ini apa yang bisa ia lakukan. Regan menghela napas pasrah tanda menyerah.

Bukannya sembuh sakitnya mungkin akan berdampak semakin parah jika harus tinggal berdua dengan gadis kecil menyebalkan bernama Siti.

Dari namanya saja sudah sangat kampungan sekali.

***

Regan menatap Siti tanpa minat saat gadis kecil itu mondar-mandir seperti anjing kecil di rumahnya. Beberapa kali ia mencegah gadis itu untuk ikut campur seperti membereskan kamar tetapi otak kecil Siti bahkan lebih keras dari pada batu. Memangnya Siti akan menurut. Tidak! Gadis ini sangat berbeda dengan Ratna soal kepatuhan. Siti adalah gadis bawel, berisik dan satu lagi tidak punya urat malu.

"Wah Om, Siti nemu ini ada di bawah ranjang."

Tatapan Regan menatap sesuatu yang di pegang Siti. Kening gadis kecil itu terlihat mengerut memperhatikan benda asing yang baru ia lihat dengan teliti.

"Kok bentuknya kaya balon ya. Om koleksi balon-balon?"

Mendengar hal itu Regan langsung mengerti. Dengan cepat ia segera merampas benda keramat di tangan Siti dan langsung melemparkannya ke tempat sampah. Denyutan sakit kembali terasa, Regan memijit pelipisnya. Seharusnya ia tidak membiarkan Siti membersihkan kamar karena bisa saja masih banyak barang laknat lain akan di temukan Siti tanpa sengaja.

"Udah kamu diam duduk cantik di ruang tamu sana. Ngapain beres-beres di sini."

"Siti hanya coba bantu. Om kan ndak punya pembantu."

"Gak perlu. Kamu hanya bikin tambah pusing saja."

Siti terlihat menundukkan kepala. Terlihat sedih, kenapa lelaki dewasa ini sangat tidak menyukai keberadaannya. Padahal kan Siti tidak pernah berbuat salah.

"Kenapa sih Om selalu judes sama Siti. Siti kan orang baik Om."

Regan mendudukan tubuhnya di sisi tempat tidur. Lalu menatap Siti yang berwajah murung.

Ia juga tidak tahu kapan tepatnya ia mulai terganggu dengan kehadiran gadis ini. Mungkin semenjak Siti pindah dengan ayahnya ke tempat Ratna dan Bara.

Mereka tinggal bersama Ratna dan menjadi tambahan beban hidup Bara.

Awalnya Regan merasa itu Bagus agar Siti bisa bersekolah dengan layak dan kehidupan miskin mereka di desa akan berubah menjadi bahagia jika kesengsaraan itu di ais oleh Bara, sebut saja itu sebuah hukuman hasil kesalahan Bara yang sudah memanfaatkan gadis polos seperti Ratna. Tetapi kehadiran gadis ini nyatanya malah memperumit hidup Regan.

Apa lagi dengan terang-terangan Siti suka memintanya menjadi Sugar Daddy. Woah benar-benar bocah tengik ini hidup di kota otaknya malah tercuci hal yang tak berguna.

"Aku hanya tidak suka otak dungu kamu. Itu saja!"

Siti terlihat tak terima dengan ucapan Regan.

"Siti ndak dungu Om!" kesal, gadis itu terlihat cemberut menatap Regan. "Apa Om tidak suka Siti karena Siti minta Om jadi Sugar Daddy?"

"Nah itu tau. Jadi sekarang pergilah. Nonton TV sana di ruang tamu."

"Loh Om kata temen Siti punya Sugar Daddy enak. Siti juga mau nyobain. Katanya kalau sugar daddy itu harus om-om atau aki-aki. Tapi karena Siti nda suka aki-aki jadi Siti pilih om-om ganteng aja. Om Regan kan ganteng udah om-om pula. Jadi Siti mau Om Regan aja yang jadi sugar daddynya."

Regan menghela napas berat. Ia memejamkan mata untuk menahan amarah yang kini semakin menjadi di dalam dirinya. Tahan jangan sampai ia melempar tubuh

Siti dari lantai 20 apartemen ini untuk melampiaskan amarahnya.

"Kamu kan udah punya Bara. Kakak iparmu itu kaya tujuh turunan. Jadi kamu tidak perlu punya sugar daddy okay. Hidupmu akan terjamin hanya karena kekayaan kakak iparmu."

Siti terlihat memajukan bibirnya. "Padahal Siti pengen punya sugar daddy."

"Fokus sekolah jangan mikirin hal aneh-aneh."

"Ih Om Regan nyebelin. Yaudah Siti cari sugar daddy yang lain aja kalau Om ndak mau."

Regan memincingkan mata tak suka mendengar ucapan Siti. Apa-apaan ingin mencari sugar daddy lain. Otak anak kecil

ini sepertinya tergeser. Mau cari sugar daddy seperti apa di sini? Paling aki-aki bangkotan hidung belang yang cuman mau cari enak doang. Kebegoan otak gadis ini memang harus di cuci.

"Sudah kubilang jangan aneh-aneh Siti. Kamu gak bakal dapetin tuh sugar daddy kecuali om-om hidung belang. Lihat contoh dari kesalahan Mbamu. Sangking begonya Ratna sampai jadi korban om-om berengsek. Kamu mau bernasib sama seperti Ratna?"

Siti terdiam dia kemudian menjawab cercaan Regan dengan jawaban polosnya.

"Tapi Om-om berengsek kaya modelan Tuan Bara mah Siti juga mau. Ganteng dan punya uang banyak. Hehe."

Jawaban briliant itu membuat Regan kembali menghembuskan napas kesalnya. Bisa ikut gila ia jika Siti terus berada di sini.

Gadis ini tak waras!

Part 2

Sudah pukul 5 sore mengapa ibunya belum datang juga. Regan merasa bosan terus berada dalam satu ruang yang sama dengan Siti.

Sekarang Regan bahkan bisa melihat tubuh kecil itu mondar-mandir mengacau dapurnya. Mengatakan bahwa ia ingin memasak untuk makan malam. Jelas Regan tidak suka. Kenapa juga hidupnya harus mendapat kesialan seperti ini.

"Siti lebih baik kamu pulang. Nanti Ratna nyariin."

Siti terlihat menolehkan kepala menatap Regan sambil mengocok telur di dalam mangkuk berukuran kecil.

"Siti di suruh nunggu Tante Devi Om. Katanya pulangnya harus bareng Tante Devi."

Regan lagi-lagi menghela napas. Tidak tahu mengapa Ratna harus mempunyai adik sama menyebalkan dengan dirinya. Dulu ia sengaja melempar tubuh Ratna untuk bekerja di rumah Bara karena gadis itu terlalu merepotkan untuk hidupnya. Regan adalah pria bebas, ia memilih tinggal di apartemen dan meninggalkan rumah megah orang tuanya agar bisa lebih bebas lagi terutama dalam hal membawa pasangan untuk tidur di ranjangnya.

Awalnya Regan sangat bersyukur dengan hal itu. Tetapi ia tidak tahu bahwa kini adik Ratna yang jadi pengganggu. Kehadiran Siti malah lebih berbahaya dari Ratna.

Regan melangkah ke arah lemari pendingin mengambil satu botol minuman untuk di teguk. Ia mencoba berbaik hati membiarkan Siti menyelesaikan acara memasak di dapurnya. Mungkin ia harus bersabar sampai ibunya datang menjemput Siti pulang.

"Om, Siti penasaran pengen banget punya sugar daddy om beneran gak mau jadi sugar daddynya."

"Cukup Siti. Kamu ini dibilangin ngeyel ya. Emang kamu tau sugar daddy itu seperti apa? Tidak kan. Lebih baik kamu belajar yang rajin biar bisa cepat lulus lalu lanjut kuliah."

Siti terdiam masih mengocok telurnya dengan gerakan pelan. Gadis kecil itu kembali lagi mengingat obrolannya saat di

sekolah beberapa minggu yang lalu. Di mana ia tidak sengaja membicarakan perihal keinginannya pada temannya, ia ingin bekerja agar tidak selalu bergantung pada suami mbanya.

Biar bisa sedikit meringankan beban, sekolah sambil bekerja mungkin itu akan lebih baik. Siti malu terus minta uang sama Mba Ratna untuk memenuhi semua kebutuhannya. Lalu temannya menawarkan sesuatu yang katanya lebih enak dan tidak perlu repot menyisihkan waktu untuk bekerja banting tulang, hanya cukup mencari seorang yang bisa menjadi sugar daddy nya maka hidup Siti akan bahagia. Siti bisa mendapatkan semua keinginannya tanpa harus bekerja apalagi harus meminta pada Mbanya.

Dari situ lah Siti sangat penasaran. Ada pekerjaan seenak itu. Siti juga mau, pengen nyobain. Makannya beberapa minggu ini dia mencoba mencari seseorang yang bisa menjadi sugar daddynya. Pernah juga Diana (teman sekelasnya) memperlihatkan sebuah foto lelaki yang sedang mencari sugar baby tetapi Siti tidak suka, orang itu terlihat lebih tua dari bapaknya. Siti menolak dan mendapat ide gila untuk mengajak Om Regan saja yang jadi sugar daddy.

Tidak hanya baik, Om Regan juga sudah sangat Siti kenal. Dan terlebih meskipun sudah om-om. Lelaki itu masih sangat tampan dan terlihat sangat sempurna di matanya. Cocok lah untuk menjadi sugar daddynya.

"Siti tau kok Om. Sugar Daddy itu apa," ucap Siti sambil menuangkan telur itu ke dalam wajan. Mengaduknya dengan beberapa rempah dan bumbu. Siti berencana memasak nasi goreng untuk makan malam Om Regan.

Regan sendiri melirik Siti dengan tampang tak percaya. Gadis udik seperti Siti mana tahu apa itu sugar daddy hanya tahu nama tapi tak tahu makna. Dia tidak mengerti resiko besar apa yang akan ia alami jika sudah menjadi sugar baby. Makannya jangan macam-macam Siti masih panjang masa depannya. Regan hanya tidak mau gadis ini malah ketularan kebodohan Ratna yang tidak tahu apa makna dalam kata pekerjaan sambilan yang membuatnya hamil di usia muda tanpa ikatan yang sah.

Regan menaruh botol minuman yang isinya tinggal setengah ke atas pantry lalu menyandar di sana. Melipat tangannya di depan dada dengan mata memperhatikan kegiatan Siti yang cukup cekatan dalam memasak.

"Artinya apa coba jelaskan?"

Siti terlihat berpikir. "Kata temenku. Sugar daddy biasanya suka memberikan kebutuhan finansial untuk sugar baby nya Om. Nanti klau Siti punya sugar daddy Siti gak perlu lagi nyusahin Mba Ratna minta uang jajan atau biaya sekolah karena sugar daddy yang akan memberikan semua itu. Bener kan Om?" cengir Siti.

Regan melongo menatap Siti yang tengah tersenyum cerah. Tak habis pikir kok otaknya tidak terlalu lemot kayak

kakaknya. Siti cukup paham apa yang sedang di ucapkan.

"Itu memang benar. Tapi kamu tau gak pekerjaan sugar baby seperti apa? Jangan bilang kamu taunya cuman pegangan tangan dan nemenin jalan-jalan doang."

Kening Siti mengerut. "Loh bukannya itu ya pekerjaannya. Kata temen Siti sih gitu."

"Tuh kan kamu itu polos. Masa mau dibegoin temen. Ya enggak gitu lah kerjanya. Enak banget kita ngeluarin uang banyak tapi cuman dapet belaian tangan doang."

"Lalu apa toh Om yang bener, masa temen Siti boong."

"Udah jangan urusin hal-hal unfaedah kyak gitu. Kamu kalau mau jajan atau apapun minta aja sama Bara. Toh kamu porotin juga hartanya gak akan berkurang. Dia kan kaya tujuh turunan."

"Tapi Siti ndak enak Om. Terus minta sama Tuan."

"Gak papa itu kan kewajiban Bara."

Siti merenggut kesal dengan keketusan yang dimuntahkan mulut Regan. Kemudian suara bel terdengar menginterupsi mereka. Membuat Regan bergegas berjalan ke arah pintu untuk membukanya.

Regan kira pelaku yang menekan bel pintu adalah ibunya namun ia harus terkejut dengan kedatangan wanita cantik tengah menatapnya dengan tatapan tajam.

Aduh gawat. Ngapain coba Natalie datang ke sini. Sialan di dalam ada Siti lagi. Bisa-bisa mulut ember Siti mengadu ke Mamanya karena ia masih memasukkan beberapa wanita ke dalam apartemen mewahnya. Cerocosan ceramah dari mulut ibunya selalu membuat gendang telinga Regan sakit. Dan ia tidak mau lagi disadarkan dengan hal tersebut. Tidak jangan sampai Siti tahu ada Natalie di sini.

"Apa maksudmu? Memutuskanku lewat chat? Apa kamu gila?!"

"Nat, kita bisa bicara baik-baik di luar okay. Jangan sekarang aku-"

"Oh jadi kamu sedang menyembunyikan seseorang di dalam. Mana biar aku liat wanita yang sudah merebutmu dariku. Apa lebih cantik!

Biarkan aku menjambaknya sebelum pergi."

"Eh Nat-"

Bruk!

"Agh!"

Regan refleks memegangi adik kecilnya saat tak tahu diri wanita itu mendaratkan lutut bangaunya tepat ke arah selangkangan Regan. Alhasil Regan meringis nyeri sambil mengumpat keras karena hal tersebut.

Wajah Regan memerah, melirik ke arah di mana Natalie sudah melenggang pergi ke dalam. Siap menjambak wanita yang ia yakini adalah penyebab mereka putus.

Sialan di dalam ada Siti. Jangan sampai wanita sialan itu salah sasaran dan menjambak rambut gadis kecil yang tidak tahu permasalahan dalam hubungan mereka.

Regan buru-buru menyusul Natalie dengan sedikit ringisan keluar dari bibirnya.

Part 3

"Natalie tunggu. Kamu salah paham!" seru Regan mencoba menghentikan kemurkaan wanita itu.

Namun Natalie tak kunjung mendengarkan. Sampai langkah Regan berhenti tepat di dekat dapur yang menyatu dengan ruang tamu dan melihat Natalie sedang menjambak rambut Siti di sana. Gadis kecil itu meringis nyeri.

Dengan gerakan cepat Regan menghampiri mereka menarik tangan Natalie memutuskan jambakannya dari rambut Siti.

"Hentikan Nat. Kamu menyakitinya."

Tatapan wanita itu terlihat bengis. Sedangkan Siti tengah mengusap kepalanya yang sakit di dalam dekapan Regan.

"Jadi bocah ingusan ini yang sudah merebutmu. Aku tidak menyangka seleramu sangat buruk."

"Lebih baik kamu pulang."

"Apa yang salah? Apa aku kurang memuaskanmu? Aku masih Cinta sama kamu Gan. Aku gak mau berpisah."

Regan menghembuskan napasnya. Sekali lagi amarahnya kembali di permainkan oleh dua wanita sekaligus. Ia melirik keadaan luar lewat jendela apartemen. Langit sudah berubah warna menjadi gelap. Mungkin sebentar lagi ibunya datang. Ia tidak mungkin membiarkan Natalie terus berada di sini.

"Kita bicarakan masalah ini besok. Tapi jangan sekarang."

"Kenapa? Karena ada selingkuhanmu. Bocah ingusan ini?"

Natalie menunjuk kasar wajah Siti yang tengah menundukkan kepala, Regan menangkap bahwa gadis ini sedang ketakutan dengan ulah urakan Natalie.

"Bukan, ini Siti pembantuku. Jadi kamu jangan pikir yang aneh-aneh."

"Kamu punya pembantu? Sejak kapan kamu punya pembantu?"

Otak! Cepat berpikir!

"Se-sejak kemarin. Mama bawa dia ke sini."

"Kok dia pake seragam SMA?"

"Karena Siti bekerja di rumah keluarga ku sekalian di sekolahkan. Sekarang Mama mengirim dia ke rumahku karena tahu aku lagi gak enak badan akhir-akhir ini." Bagus, mulut Regan memang sangat berbakat dalam mengolah kata.

Siti yang mendengar ucapan tak masuk akal Regan segera mendongkak menatap lelaki itu dengan wajah tak mengerti namun ia melihat Regan tengah menatapnya dengan isyarat bahwa ia harus mengikuti akting lelaki ini.

Tubuh Siti di tarik Regan. "Siti bicara dong. Kamu hanya pembantuku kan di sini?"

Siti terdiam. Ia tidak tahu harus bagaimana. Kan dia bukan pembantunya om Regan.

"S-saya bu-"

"Ah sana kamu lanjut lagi masak."

Regan langsung menyingkirkan tubuh mungil Siti saat mulut sialan itu akan memuntahkan kebenaran, mendorong tubuh kecilnya kembali ke depan kompor untuk memasak. Siti hanya mengerjap tak mengerti. Lalu melirik Regan yang kini sudah meraih Natalie mengajaknya pergi dari sana.

Wanita itu masih menatap heran karena tidak puas belum mendengar jawaban langsung dari gadis kecil itu.

Regan tak percaya mulut sialan Siti malah akan membongkar sandiwaranya. Ia kira Siti bisa di provokasi tetapi gadis kecil itu malah akan menghancurkannya. Dasar bocah tengik sialan!

"Kamu pulang sekarang. Dan kita bicarakan masalah ini nanti. Sekarang aku lagi gak enak badan. Butuh istirahat."

Brak!

Lalu pintu itu di tutup Regan tanpa perasaan. Membuat wanita cantik yang sedang berdiri di ambang pintu sedikit terkaget dengan perbuatan kasarnya.

***

Dengan wajah kesal Regan kembali ke tempat di mana Siti berada. Menyentak tangan mungil itu. Membuat tatapan mereka bertemu.

"Kenapa kamu tadi tidak membantuku?"

Siti mencoba melepaskan cekalan tangan Regan. Tetapi kekuatan Regan lebih

besar darinya. Cekalan itu tidak bisa dilepaskan.

"Karena Om Regan saja ndak mau bantu Siti. Jadi Siti ndak mau bantu Om Regan."

"Siti..." Regan mendengus kesal. "Aku akan bantu jika kamu meminta hal wajar. Ini minta jadi sugar daddy kamu emangnya itu wajar?"

"Tapi Siti butuh itu Om. Buat keperluan Siti. Siti ndak enak terus merepotkan Mba Ratna dan Tuan. Kalau cari kerja uangnya nda seberapa ujungnya Siti tetep minta sama mba Ratna untuk bayar biaya sekolah. Apalagi bentar lagi Siti mau masuk perguruan tinggi. Biayanya pasti akan semakin besar. Belum lagi ditambah pengobatan Bapak yang masih

rawat jalan. Siti ndak enak Om. Setidaknya Siti bisa bantu Mba Ratna buat bayar biaya sekolah dan berobat bapak jika Siti punya sugar daddy."

Sangking pusingnya Regan sampai kehilangan otak. Ia langsung saja memangku tubuh Siti dengan mudah lalu memindahkan tubuh mungil itu duduk di atas pantry dapur.

Tatapan mereka masih tertaut. "Aku orang dewasa Siti. Jika kamu jadi sugar baby ku pekerjaan kamu bukan hanya pegangan tangan atau menemani jalan-jalan saja ada hal lain yang lebih dari itu."

Siti terdiam. Keningnya mengerut tanda tak mengerti.

"Emangnya apa yang harus Siti kerjakan kalau om yang jadi sugar daddy nya?"

"Memuaskan hasratku."

"Memuaskan hasrat?"

Regan melepaskan kukungannya dan mundur beberapa senti ke belakang. Tangannya berlipat di depan dada menatap Siti yang masih kebingungan. Sok-soan mau jadi sugar baby pekerjaan itu saja dia tidak tahu. Dasar bocah!

"Sudah lebih baik kamu bereskan masakanmu. Dan kita makan. Sebentar lagi Mama datang untuk jemput kamu pulang."

Meskipun masih ingin menanyakan tentang hal yang tidak Siti mengerti. Namun gadis itu memilih untuk mengangguk saja.

Mungkin pertanyaan itu akan ia tanyakan langsung pada Diana. Dia pasti tau apa arti memuaskan hasrat?

Siti bergegas turun dari pantry lalu meraih dua piring menuangkan nasi gorengnya ke atas piring tersebut.

***

Menjepit dua piring dengan kedua tangannya. Dengan hati-hati Siti melangkah menuju meja makan. Siti melakukan layaknya seperti seorang pembantu yang mempersiapkan kebutuhan makan malam majikannya. Meskipun Siti bukan pembantu namun gadis itu memang suka melakukan hal seperti ini di rumah besar kakak iparnya.

Terkadang Tuan Bara menyuruh Siti untuk tidak melakukan hal apapun karena

memang di sana sudah ada pekerja yang melakukannya. Namun Siti tidak mau menjadi orang tak tahu diri yang hanya bisa menumpang saja tanpa mau berterima kasih. Apalagi setelah Nyonya Sasha memperingatinya untuk tidak terus memoroti uang putranya Siti menjadi semakin merasa bersalah. Memang tidak seharusnya dia terus bergantung pada kakaknya.

"Silahkan dimakan Om."

Regan terduduk di kursi makan, menatap nasi goreng yang disuguhkan Siti. Meraih sendok, dan mulai mengambil makanan itu untuk di masukan ke dalam mulutnya.

Siti memperhatikan Regan yang sedang mengunyah pelan merasakan

bagaimana hasil masakan Siti. Kemudian Regan bergumam.

"Tidak buruk. Ini enak." dan Siti langsung tersenyum semringah mendengarnya.

Sambil menikmati makanannya Regan kembali memperhatikan Siti. Gadis kecil itu tengah menyuap makannya dengan cara menggemaskan. Sebenarnya jika diperhatikan Siti sama cantiknya dengan Ratna. Apalagi setelah Siti tumbuh menjadi remaja seperti ini. Penampilannya semakin berubah. Semakin menarik di mata laki-laki.

Meskipun wajahnya tidak setirus Ratna, pipi Siti terlihat lebih bulat agak chubby namun Siti tetap mempunyai kesamaan dengan fisik Ratna yaitu kulit tubuhnya khas gadis desa yang belum

pernah terjamah sedikit pun dengan hal-hal berbahaya. Apalagi tangan lelaki hidung belang.

Regan jadi menghawatirkan pergaulan Siti. Takut jika gadis ini akan terjerumus dengan pertemanan yang salah. Contoh kecilnya sekarang. Siti bahkan sudah hidup berkecukupan karena Bara tetapi gadis ini masih meminta ia untuk menjadi sugar daddy nya.

"Kamu kenapa ngotot banget pengen punya sugar daddy?" sebenarnya Regan hanya penasaran saja. Apa benar Siti melakukan hal itu untuk kesenangan semata.

Siti mendongkak menatap Regan. Mulut gadis itu masih mengunyah nasi gorengnya dengan pelan. Namun Regan

tidak bisa menampik bahwa matanya menangkap kilat kesedihan itu. Apa ada sesuatu yang gadis kecil ini sembunyikan.

"Sebenarnya Siti di marahin Nyonya Sasha katanya Tuan Bara menikahi Mba saya hidupnya jadi tambah sial. Tuan Bara jadi harus menafkahi tiga orang sekaligus mba Ratna, Siti dan Bapak. Terlebih memang Siti yang paling banyak meminta uang karena kebutuhan dan biaya sekolah padahal Siti cuman jadi adik iparnya. Meskipun Tuan Bara ndak mempermasalahkan tapi Siti kepikiran, jadi ndak enak Om."

Regan terdiam. Oh jadi ini alasannya. Mengapa Siti begitu kekeh ingin mencari sugar daddy.

"Lalu kamu akan tetap mencari sugar daddy?"

"Jika Om ndak mau menjadi sugar daddy nya, terpaksa Siti harus cari orang lain."

Part 4

Kenapa kata-kata Siti terus terngiang-ngiang di pikirannya. Mau Siti mencari sugar daddy dari lelaki lain pun bodo amat. Bukan urusannya juga kan. Tetapi kenapa sampai saat ini Regan terus kepikiran.

Mencoba mengenyahkan hal yang tak penting Regan kembali fokus pada pekerjaannya. Gara-gara Siti semuanya jadi berantakan. Memang bocah tengik itu benar-benar membuat hari-hari nya selalu sial.

Tok tok tok

Suara ketukan pintu membuat Regan beralih. Tatapan lelaki itu menatap ke arah pintu. Lalu membuka suara untuk menyuruh seseorang itu masuk. Tidak menunggu lama sekretaris seksinya Vani

menyembul dari balik pintu lalu melangkah menuju meja kerjanya dengan sopan.

"Sore Pak. Agenda untuk malam ini bapak ada jamuan makan malam dengan Pak Riko."

Regan hanya menganggukan kepala untuk menanggapi ocehan sekretarisnya. Lalu mengisyaratkan Vani agar lebih dekat dengannya.

Seolah mengerti, dengan senyuman menggoda Vani bergerak terduduk di atas pangkuan Regan. Sebenarnya mereka sudah terbiasa dengan keintiman ini bahkan lebih. Ketika sedang penat seperti ini, mungkin sedikit bermain-main dengan sekretarisnya akan membuat pikiran Regan tenang. Tidak terus memikirkan ocehan Siti yang unfaedah.

Baru saja Regan ingin meraih bibir Vani ke dalam mulutnya tiba-tiba suara ponsel mengejutkan mereka. Regan melirik ponselnya yang menyala dan mereka bertatapan sejenak.

"Angkat dulu Pak," ucap Vani membuat Regan menyerah.

Lekaki itu langsung meraih ponselnya, namun keningnya tiba-tiba mengernyit melihat nomor tidak di kenal muncul di layar ponsel.

Meskipun cukup bingung dengan siapa yang menelpon Regan tetap mencoba untuk menerimanya. Siapa tahu client penting.

"Halo."

"Om."

Suara ini? Wajah mengerut Regan terlihat. Kok terasa familiar.

"Siapa ini?"

"Siti Om."

Mendapat jawaban bahwa si penelpon adalah Siti sosok yang sedari tadi coba Regan singkirkan dari pikirannya. Membuat Regan mendengus kesal. Untuk apa gadis itu menelponnya? Dan dari mana dia tahu nomor ponselnya?

"Kamu dapat nomor ini dari siapa?" tanya Regan dengan nada kurang menyenangkan.

Gadis itu menjawab. Dari nada suaranya terdengar bergetar. Kenapa dengan bocah tengik itu?

"Siti dapat dari Tuan Bara Om."

Sialan! Lelaki itu. Padahal ia sudah mewanti-wanti untuk tidak menyebarkan nomor ponselnya. Dengan seenak jidat Bara malah memberikannya pada Siti.

"Ada apa kamu menelponku?"

"Om tolong Siti."

"Kamu kenapa?"

"Siti tadinya mau ketemu sama sugar daddy yang dikenalin temen Siti. Tapi Siti ndak suka. Om bisa tolongin Siti ke sini. Aki-aki itu terus paksa Siti. Siti takut Om."

"Aki-aki? Kamu sekarang ada di mana?"

"Di toilet Om. Siti ndak berani keluar."

Refleks Regan malah menyingkirkan tubuh sekretarisnya begitu saja dari atas

pangkuan setelah mendengar pengakuan Siti lalu berdiri dari duduknya.

"Sudah kukatakan kan. Jangan aneh-aneh kamu ini ngeyel ya!" Regan memarahi Siti dengan suara kerasnya. Isak tangis Siti mulai terdengar.

"M-maafkan Siti Om."

Regan menghela napas. "Kenapa kamu gak minta tolong sama Bara?"

"Siti ndak mau Tuan Bara tau. Nanti Siti dimarahin."

Regan memijit pelipisnya. Semakin pusing kenapa gadis ini selalu mengganggu waktunya. Jika tidak ditolong Regan tidak akan tahu akhirnya seperti apa. Bisa saja Siti berakhir terkoyak di atas ranjang pria tua hidung belang. Dan Bara akan

memenggal lehernya karena tidak menolong gadis bocah itu.

"Yasudah sebutkan alamat tempat yang kamu datangi sekarang dan tunggu di sana aku akan segera datang. Jangan keluar dari toilet sebelum aku bilang sudah sampai di sana."

"B-baik Om. Siti ada di tempat yang namanya Club Queen gitu Om."

Regan mendengarkan dengan serius alamat tempat yang Siti datangi lalu mengumpat keras karena itu.

"Kamu kenapa mau-mau aja diajak ke club?"

"Siti ndak tau di ajak ke sini Om."

"Otak kamu emang dungu kebangetan. Sudah jangan nangis. Tunggu di sana, jangan keluar dari toilet."

"B-baik Om."

Regan memutuskan panggilan dan bergegas menyambar kunci mobil. Meninggalkan sekretarisnya yang hanya bisa melongo menatap atasannya yang berlalu begitu saja keluar dari ruangan.

Tidak biasanya pak Regan mengacuhkannya seperti ini?

***

Regan berjalan tergesa memasuki club yang bising. Bahkan ini masih belum terlalu malam. Masih sore tetapi penghuni di dalam sudah terlihat lumayan ramai. Regan

melirik ponselnya. Memanggil kontak yang tadi Siti gunakan untuk menelepon.

"Halo Om."

Suara Siti terdengar masih bergetar.

"Kamu masih di toilet?"

"Iya, Om."

"Sekarang keluar. Aku sudah sampai di club."

"Siti ndak berani Om. Nanti aki-aki nya paksa Siti lagi."

Hembusan kesal lagi-lagi terdengar. Apa bocah ini gila? Mana bisa ia menyelamatkan nyawa Siti jika bocah itu tidak keluar dari toilet. Merepotkan saja. Tidak hanya kakaknya sekarang ia malah di

repotkan dengan tingkah adik Ratna yang dungunya sampai ke tulang.

"Siti bagaimana caranya aku menolongmu jika kamu saja bersembunyi di toilet. Kamu mau aku di sangka tukang cabul sama penghuni club gara-gara kamu? Cepat keluar sekarang!"

Bentakan kesal Regan membuat Siti mau tidak mau harus menuruti perintah lelaki itu.

Siti bergegas keluar dari tolilet. Sedangkan Regan sudah menunggunya di dekat toilet wanita.

***

Hening, Siti melirik wajah Regan yang sedang fokus mengemudi. Sedikit takut karena sedari tadi lelaki itu tidak berbicara

lagi setelah berhasil menyeret tubuh Siti keluar dari club dan memasukannya dengan paksa ke dalam mobil ini. Siti simpulkan Om Regan saat ini tengah marah padanya.

"Om maafkan Siti. Siti ndak tau akan seperti ini."

Tidak ada suara. Regan masih menatap jalanan tanpa minat. Namun urat di lehernya yang menegang menandakan bahwa lelaki itu benar-benar tengah kesal padanya.

"Om," ucap Siti lagi tidak mau terus diacuhkan seperti ini.

Regan menghembuskan napasnya kasar. Ia melirik Siti dengan delikan mata tak suka.

"Sudah kubilang kan jangan aneh-aneh. Pake acara mau cari sugar daddy segala. Yang ada tuh kamu liat sendiri kan aki-aki bangkotan yang lagi nyari mangsa. Kamu di bilangin ngeyel."

Siti terdiam. Ia menundukkan kepalanya. Merasa bersalah karena sudah membuat lelaki di sampingnya kerepotan karena tingkah laku dirinya.

"Siti hanya ndak mau merepotkan Mba Ratna Om, jadi Siti pikir mencari sugar daddy adalah pekerjaan yang paling Siti butuhkan."

Regan menggelengkan kepalanya. Tak habis pikir dengan otak Siti yang begitu polos sekaligus menyebalkan.

"Sekarang apa kamu masih mau cari sugar daddy? Kamu liat sendiri kan tadi

bagaimana pekerjaan sugar baby. Memuaskan hasrat aki-aki. Masih mau cari sugar daddy lagi?"

Siti menatap Regan. Meskipun lelaki itu terlihat tampan dengan setelan jas kantor yang melekat di tububnya. Tetapi tetap saja lelaki itu cukup menakutkan ketika sedang marah.

Regan fokus menghadap jalanan di depan. Sedangkan Siti masih memikirkan kata-kata Regan. Sebenarnya Siti tidak mau orang lain. Ia maunya Om Regan.

Lelaki ini tampan, sama kaya dengan suami kakaknya, dan Om Regan juga tidak pernah berani berbuat seperti yang tadi aki-aki itu ingin lalukan padanya.

Mungkin jika Om Regan mau jadi sugar daddy hidup Siti tidak akan repot seperti ini lagi.

Siti mulai bersuara, mengejutkan Regan dari fokusnya.

"Om kali ini saja tolong Siti. Om jadi sugar daddy Siti ya Om. Ndak hanya nemenin Om jalan-jalan Siti juga mau kok di jadiin tukang masak, beres-beres, dan mengurusi semua keperluan Om. Asal Om mau jadi sugar daddy Siti."

Mendengar itu Regan hanya menghembuskan napas lelah. Lelah dengan semua ocehan Siti yang tidak ada untungnya untuk didengar. Yang ada telinganya berdengung sakit. Sangking tak masuk akalnya permintaan bocah sialan ini.

"Jika pekerjaanmu seperti itu apa bedanya dengan pembantu. Kamu bisa bekerja jadi pembantu saja sana di rumah orang lain."

"Tentu beda Om. Karena gaji pembantu dan sugar baby beda. Lebih besar menjadi sugar baby. Dan Siti maunya sama Om ndak mau sama orang lain."

"Siti... Kamu gak ngerti ya, aku bilang tidak ya tidak."

Regan menghentikan mobilnya. Kini Siti menyadari bahwa mereka telah sampai di depan rumah megah milik kakak iparnya.

"Sekarang kamu keluar. Ratna pasti sedang khawatir nyariin kamu."

"Om jadi sugar daddy Siti ya."

Masih tidak menyerah. Regan refleks menatap Siti dengan tatapan kesal. Tangan lelaki itu menggebrak stir mobilnya dengan kasar. Terlalu kesal dengan tingkah Siti yang menyebalkan.

"Memangnya apa yang bisa kamu berikan jika aku jadi sugar daddy mu? Ingat Siti pekerjaan sugar baby setara dengan bayaran yang diberikan. Jika kamu hanya bisa jadi pembantuku untuk apa aku menjadi sugar daddymu. Tidak ada untungnya sama sekali."

Siti terdiam. Meremas tangannya dan mengingat kembali apa yang Diana katakan tadi siang. Pekerjaan sugar baby memang tidak sesederhana itu.

Regan berdecih melihat Siti bungkam tanpa kata. "Lebih baik kamu keluar. Dan

stop menyuruhku untuk menjadi sugar daddy mu karena itu tidak mungkin."

Regan melepas seatbelt nya. Bermaksud untuk keluar membuka pintu mobil. Ingin menyeret Siti masuk ke dalam rumah dan mengadukan semuanya pada Bara. Namun belum sempat hal itu terjadi tiba-tiba Regan di kejutkan dengan sentuhan tangan Siti di bahunya.

Regan berbalik, ingin menepis tangan gadis itu hanya saja kedua mata Regan terlebih dulu terbelalak lebar saat tanpa diduga ia malah merasakan bibir Siti dengan berani menempel di bibirnya.

Sesaat Regan terpaku, baru kali ini ia merasakan bibir gadis yang jauh lebih kecil dari usinya.

Sedetik kemudian Siti mulai melepaskan kecupan, lalu berucap sambil menundukan kepala.

"Siti akan berikan bibir Siti kalau Om mau jadi sugar daddynya."

Dan yang bisa Regan lakukan sekarang hanya terdiam dengan jantung yang hampir meluncur jatuh.

"A-apa?"

Part 5

Regan memutuskan pulang setelah mengantar Siti di kediaman rumah Bara. Otaknya masih berpencar liar terbayang saat bibir mungil Siti tanpa perzinan menempel pada bibirnya.

Tidak tidak! Regan tidak boleh terlalut dengan pemikirannya sendiri. Ia buru-buru membasuh wajahnya. Agar bayangan sialan itu bisa menghilang dari otaknya.

Tatapan Regan tertuju ke arah cermin di wastafel. Menghembuskan napas kembali. Meraih sikat gigi sekalian mencuci bibirnya, ia harus bisa menghilangkan jejak bocah sialan itu. Regan tidak boleh membiarkan Siti betah bermain terlalu dalam, berani sekali gadis bocah itu merayunya dengan sebuah ciuman.

Dan dia juga mengatakan akan memberikan bibirnya jika ia setuju menjadi sugar daddy. Apakah itu waras?

Ting tong

Suara nyaring dari bel pintu membuyarkan gerutuan gaib Regan. Ia terdiam sejenak. Masih melakukan aktivitas menggosok giginya sampai bersih. Keningnya mengernyit. Siapa yang bertamu malam-malam begini?

Menyudahi kegiatan malamnya, Regan bergegas menuju pintu utama untuk melihat siapa yang datang.

Ketika pintu terbuka sempurna bisa Regan lihat ibunya tengah terdiam dengan wajah kecut di ambang pintu.

Hah!

Pasti ada sesuatu yang salah lagi sehingga wanita paruh baya ini datang ke sini ditengah keadaan sudah memasuki waktu malam

"Ma, kenapa ke sini?" tanya Regan tak mengerti. Setahunya waktu sudah memasuki angka 10 malam. Waktu yang bagus untuk meringkuk di dalam selimut.

"Mama lagi kesal. Papamu itu sangat menyebalkan. Biarkan Mama masuk dulu."

Lagi-lagi Regan hanya bisa menghembuskan napas kesalnya ketika tubuh ibunya menyelonong masuk begitu saja ke dalam apartemen. Sudah cukup ia merasa frustrasi dengan ulah tak tahu malu Siti. Haruskah ibunya juga ikut-ikutan.

Regan mengikuti langkah ibunya.

"Memangnya kenapa dengan Papa?"

Ibu Devi mendudukan tubuhnya di sofa ruang tengah, lalu menetralkan napasnya yang memburu, wajah tersinggungnya sangat terlihat.

"Mama tadi mengusulkan untuk menjodohkanmu dengan anak teman Mama, tapi Papamu tidak setuju katanya jaman sekarang bukan lagi jaman Siti Nurbaya. Papamu bahkan mengungkit lagi kisah kami karena dia menikahi wanita miskin sepertiku hanya agar tidak dijodohkan. Papamu sangat benci acara perjodohan. Entah apa yang terjadi dengan otaknya. Mama gak bisa diem aja. Kamu sekarang udah masuk usia 38 dan belum nikah-nikah. Kamu anak Mama satu-satunya, Mama hanya ingin liat kamu cepat nikah, dan berikan cucu untuk Mama itu

saja. Kenapa Papamu tidak setuju! Mengesalkan."

Regan melongo saat mendengar ucapan ibunya. Jangan kan ayahnya ia pun tidak sudi jika harus menikah karena perjodohan.

"Ma! Aku juga gak setuju lah. Bener kata Papa, ini bukan jamannya Siti Nurbaya. Kuno sekali jika harus menikah karena perjodohan keluarga."

"Mama gak punya pilihan. Mama malu terus ditanya kapan punya mantu dan cucu, kamu gak kasian sama Mama!"

"Ma, aku sudah bilang kan aku belum mau nikah."

"Kenapa? Mama tidak punya pertanyaan lain selain kenapa? Usia kamu

sudah bangkotan tapi masih belum kepikiran untuk menikah. Coba kasih penjelasan kenapa kamu belum siap nikah?"

Regan langsung terdiam. Ia bingung harus menjawab apa. Jika jujur alasannya karena ia memang tidak suka berkomitmen dengan ikatan apapun lebih suka bebas meniduri banyak wanita mungkin ibunya akan memenggal kepalanya detik ini juga.

"Karena... " otak cepat berpikir. "Karena..."

"Karena apa?" suara ibunya terdengar tidak sabaran.

"Karena aku menyukai seseorang Ma."

"Hah?" kening ibu Devi berkerut penuh keheranan. "Bukannya Bagus kamu

menyukai seseorang. Bisa langsung ajak dia nikah."

"Masalahnya seseorang itu masih kecil untuk menikah. Aku tidak bisa memaksa, jadi aku memilih mundur dan hidup sendirian tanpa ikatan pernikahan Ma. Yang penting dia bahagia bisa menggapai cita-citanya setinggi langit."

Kening Bu Devi semakin berkerut. "Jadi selama ini kamu menyukai anak kecil makannya gak nikah-nikah?"

Regan memejamkan matanya. Terpaksa ia harus memilih jalan kebohongan ini agar ibunya tidak terus mencerca ia dengan perjodohan konyol ataupun merengek meminta ia segera memberikan cucu.

"Iya, aku menyukai anak kecil, soal aku yang sering gonta-ganti cewek itu hanya sekedar pelampiasan Ma."

"Siapa gadis yang kamu sukai? Mama gak ridho kalau kamu jadi pedofil Regan!"

Dengan satu napas ragu Regan pun menjawab.

"Aku suka Siti Ma."

"Apa?"

Bagus! Ibunya pasti tidak akan setuju ia mempunyai perasaan pada bocah udik sialan itu. Terlebih lagi gadis itu juga tidak sederajat dengan keluarganya. Kemungkinan ibunya pun akan menganut sikap ibu-ibu sinetron seperti ibunya Bara terhadap kisah percintaan si kaya dan si miskin.

Meskipun ibunya juga tak jauh beda dengan kisah itu sendiri. Tetapi menilik dari gaya sosialita ibunya sekarang pasti sifatnya juga tidak akan jauh beda dengan sifat ibu-ibu sosialita.

Bagus juga ia membawa Siti dalam permasalahan ini.

Pasti setelah ini ibunya tidak akan lagi mengganggu ia dengan petuah antah berantah dan ceramahnya yang sangat menyakiti gendang telinga.

Regan merasa ini adalah alasan yang paling bagus dan terlalu sempurna untuk keluar dari situasi amat tidak menguntungkan seperti ini.

Kenapa ia tidak kepikiran untuk memilih jalan keluar ini dari dulu.

***

Tetapi nyatanya pikiran Regan salah. Beberapa detik kemudian ia bisa melihat wajah bahagia ibunya terdengar menjerit senang.

"Ya ampun jadi kamu suka Siti adik Ratna."

Regan terpaku saat melihat reaksi berbeda dari ibunya, wanita itu bahkan langsung berdiri dari duduknya, menyentuh wajah Regan dengan penuh semangat.

"Nak denger Mama." Regan melotot kaget saat ibunya menatap wajah tampannya dengan tatapan serius. "Jangan menyerah, perjuangkan cinta kamu. Siti sekarang sudah berusia 18 tahun, usianya sudah legal untuk menikah. Mama dukung

kamu 100%. Jangan menyerah dan memilih jadi playboy. Mama malah lebih seneng kalau kamu perjuangin Siti buat jadi milik kamu."

Kenapa jadi seperti ini? Dengan gerakan cepat Regan menyingkirkan tangan ibunya dari wajahnya. Tatapan Regan menampilkan wajah tak terima. Tubuh Regan mundur selangkah ke belakang.

"Siti gadis kampung, bodoh, ceroboh dan dia juga matre Ma. Mama tidak akan setuju punya mantu bocah tengik seperti itu kan?"

Senyuman ibunya terlihat semakin membuat Regan merasa ada yang salah dengan jalan kebohongan yang telah ia ambil ini.

"Mama tidak masalah dengan beberapa kekurangan Siti yang kamu katakan. Selagi kamu menyukainya Mama akan dukung. Toh Siti juga gadis baik-baik, adiknya Ratna, anak teman Mama di desa. Kenapa Mama harus tidak setuju?"

Mampus! Regan lupa meskipun ibunya sekarang menjadi wanita sosialita. Wanita ini tetaplah gadis desa yang dulunya begitu beruntung bisa menjadi cinderella dengan menikahi lelaki kaya. Bodoh!

"Ma, sekarang Regan udah pasrah. Siti bentar lagi masuk perguruan tinggi. Regan mana mungkin menikahinya. Udah jadi gini aja seumur hidup."

"Maksudmu dengan menjadi playboy dan bergonta-ganti wanita untuk ditiduri! Tanpa ikatan pernikahan seumur hidup!"

Glek!

Air liur Regan terasa tercekat di tenggorokan. Sepertinya Regan benar-benar salah memilih kebohongan. Ibunya malah terlihat marah saat ia berkata menyerah, sebaliknya wanita tua itu sangat setuju jika ia menyukai Siti, lebih parah mendukungnya untuk menikahi bocah tengik itu.

Sialan!

Regan tidak mau menikah apalagi dengan gadis kecil seperti Siti.

"Jika kamu tidak segera membawa Siti menjadi menantu Mama..."

Tatapan ibunya terjatuh tepat ke arah selangkangan Regan membuat lelaki itu

refleks menutupi pustakanya dengan kedua tangan.

"Siap-siap jadi impoten sekarang!"

Part 6

"Om, tumben panggil Siti ke sini. Om kangen ya sama Siti?"

Suara cempreng Siti terdengar menggema di ruangan apartemennya. Regan masih menampilkan ekspresi tidak suka. Akibat kebodohan Regan waktu lalu, sekarang ia harus rela melibatkan Siti dalam permasalahan ini.

Mulut ibunya tidak berhenti mengoceh mempertanyakan bagaimana keberlanjutan hubungannya dengan Siti. Wanita tua itu bahkan bersikeras agar Regan bisa bersatu dengan bocah ingusan itu. Tidak cukup sampai disitu, dengan seenak jidat ibunya malah merencanakan ingin melamar Siti.

Tentu saja Regan menolak, ibunya tidak boleh melamar Siti. Regan mencoba mencari alasan lain dengan berkata bahwa ia masih butuh waktu untuk menikahi Siti karena gadis itu masih sangat kecil untuk menjadi istrinya.

"Lalu Mama harus gimana? Mama udah gak sabar pengen liat kamu nikah."

Begitulah ucapan ibunya waktu pembicaraan kemarin. Dan dengan sialnya Regan malah membuat rencana bodoh lagi untuk menutupi kebohongannya.

"Tunggu sampai Siti lulus kuliah Ma. Baru aku akan menikahinya."

Dan di sini lah akhirnya. Ia terpaksa harus menerima tawaran menjadi sugar daddy Siti agar rencananya berhasil.

Regan mengeluarkan napas kasar sebelum berbicara. "Aku mempunyai tawaran untukmu." Menatap mata Siti dengan tajam. "Aku setuju menjadi sugar daddy mu tapi dengan syarat."

Siti yang mendengar jelas ucapan Regan refleks mengerjap terkejut. Tatapan Siti terlihat berbinar ia kemudian menimpali ucapan Regan dengan penuh semangat.

"Apa syaratnya Om? Siti pasti bisa lakuin syaratnya, yang penting Om bisa jadi sugar daddy Siti."

Regan bersedekap. Ia sudah memikirkan hal ini dengan matang. Sudah terlanjur membuat alasan bahwa ia akan menikahi Siti jadi Regan tidak punya pilihan lain selain melanjutkan kebohongannya.

"Syaratnya jadi calon istri pura-puraku," ucap Regan.

Kening Siti mengerut tidak terlalu paham dengan apa yang Regan katakan.

"Calon istri pura-pura?"

Anggukan kepala Regan menjadi jawaban.

"Hm, tugasmu hanya berpura-pura kita memiliki hubungan sepesial. Gampang kan? Kamu tidak perlu memberikan bibirmu karena aku tidak tertarik sama sekali. Yang terpenting kamu mau diajak bekerja sama, setelah lulus kuliah nanti, kamu beritahu ibuku bahwa kamu tidak mencintaiku dan tidak ingin menikah denganku. Itu syaratnya."

Ucapan Regan terselesaikan dengan mudah. Sedangkan Siti masih memikirkan setiap kata syarat yang dibeberkan Regan.

Jadi tugasnya hanya perlu pura-pura menjadi pasangan lelaki ini, lalu ketika selesai kuliah nanti ia bilang pada tante Devi bahwa ia tidak ingin menikah dengan Om Regan.

Tugas yang sangat gampang menurut Siti.

"Baik Om. Tapi Siti ndak harus bekerja memuaskan hasrat seperti yang Om katakan dulu kan?"

"Memangnya kamu ngerti arti memuaskan hasrat?"

Dengan PD-nya Siti menyahut. "Ngerti dong Om. Kata Diana sih pekerjaan

memuaskan hasrat itu kita harus tidur bareng. Lalu Siti harus memberikan sesuatu yang berharga untuk Om."

"Apa kamu mengerti sesuatu yang berharga itu apa?"

Siti mengangguk. Ia mengerti, Diana tidak membohonginya tentang hal itu.

"Ngerti Om, karena itu sebagai gantinya Siti mau jadi pembantu aja Om, beres-beres rumah, masak, dan memberikan keperluan yang Om Regan inginkan," cengir Siti. Gadis itu melanjutkan ucapannya lagi. "Gimana Om? Siti ndak mau kalau kerjanya harus ngasih keperawanan Siti."

Menanggapi kepolosan dan kejujuran Siti mungkin ada untungnya juga. Sejujurnya Regan juga sama sekali tidak

tertarik meniduri Siti. Ditambah ia tidak perlu lagi menggaji double seseorang untuk membersihkan rumahnya. Dengan adanya Siti di apartemennya akan memberikan beberapa keuntungan, salah satunya bisa meyakinkan ibunya bahwa ia tengah serius menikahi Siti. Ide bagus.

"Oke sebagai gantinya kamu harus tinggal di sini." Regan memberikan ekspresi datarnya seperti biasa. "Kamu bisa bekerja jadi pembantu dirumahku mulai besok."

Siti awalnya mengangguk antusias. Namun detik selanjutnya wajah Siti terlihat berubah murung membuat Regan menjadi bingung.

"Tapi Om. Nanti cara izin ke Mba Ratna dan Tuan Bara gimana ya. Siti pasti ndak akan diizinin tinggal di sini Om."

Regan terdiam sejenak. Detik kemudian tatapannya sudah bertemu kembali dengan mata tetes embun Siti.

"Akan aku pikirkan."

***

Regan berkutat dalam beberapa berkas di meja kerjanya. Sebelum fokusnya terbelah saat suara ponsel berdering. Tanpa menunggu lama Regan meraih ponsel tersebut.

"Ada apa Ma?" Regan menjawab telepon dari orang yang biasa merecoki hidupnya dengan nada cukup terganggu.

Suara ibu Devi menyahut girang di seberang sana.

"Gan, Mama berhasil."

Kening Regan mengerut. "Berhasil apa maksudnya?"

"Mama berhasil bujuk Bara dan Ratna buat izinin Siti kerja di apartemen kamu."

Lagi-lagi Regan menghela napas. Malas sebenarnya jika pembahasan ibunya menyangkut lagi tentang Siti. Tetapi mau bagaimana lagi bukankah lebih bagus jika ibunya berhasil. Ia tidak perlu repot merangkai alasan pada Bara untuk membawa Siti tinggal di rumahnya.

"Jadi Bara izinin Siti tinggal di rumahku Ma?"

"Iya, meskipun Mama sedikit beralasan Siti kerja jadi tukang masak di rumah kamu. Karena Bara tahu kamu sakit kemarin jadi dia ngizinin cuman beberapa bulan. Sebelum Siti masuk perguruan tinggi."

Regan mengangguk mengerti dengan penjelasan ibunya. Setidaknya itu lebih baik dari pada bocah sialan itu tinggal di apartemennya seumur hidup. Regan melakukan ini juga bertujuan untuk membuat ibunya percaya bahwa selama ini ia belum mau menikah memang karena menunggu Siti. Walaupun itu hanya sebuah kebohongan semata.

"Jadi Mama percaya kan? Aku memang gak bohong. Aku nyerah karena Siti memang masih terlalu kecil untuk menikah."

"Ya sekarang Mama percaya. Karena kamu sudah punya Siti, Mama harap kamu berhenti gonta-ganti wanita lagi. Tunggu Siti sampai lulus. Awas jika kamu berani memasukan wanita lain lagi ke apartemen,

Mama dengan senang hati akan membuatmu jadi impoten, mengerti?!"

Regan mendengus, memutar bola matanya malas saat ancaman itu kembali terdengar.

"Siap Bu Boss, saya akan patuh pada bu Boss."

"Regan! Mama lagi gak ngajakin becanda ya. Awas kamu kalau sampai ketahuan bawa wanita lagi ke apartemen. Mama gak akan lagi bersabar langsung tendang kamu ke tempat sampah!"

Regan menggelengkan kepala mendengar gerutuan ajaib ibunya. Merasa heran mengapa ayahnya dulu menikahi wanita bermulut rajin seperti ini.

Cinta buta ayahnya mengingatkan Regan dengan cinta butanya di masa lalu. Terlalu fokus pada keindahan yang dihasilkan oleh cinta itu sendiri. Sampai membuat ia menanamkan kesalahan yang ia yakini itu adalah bukti sebuah cinta.

Regan tidak mau merasakan kebutaan itu dengan menaruh rasa lagi pada wanita lain. Rasa yang sama besarnya, rasa yang membuat Regan kalut.

Bergonta-ganti wanita hanya alasan saja agar hatinya bisa melupakan wanita itu.

Cinta masa lalunya.

Kesalahan fatal masa lalu membuat Regan tidak cukup nyali untuk meminta hati itu kembali.

Wanita itu pasti sudah sangat membencinya dan mungkin sudah menemukan hati yang layak bukan lelaki pengecut seperti dirinya.

Part 7

Suara langkah sepatu Regan diiringi langkah kaki kecil Siti menggema di koridor apartemen. Sampai suara langkah itu berhenti tepat di depan pintu baja. Tangan panjang Regan mengetikan beberapa angka password sedangkan gadis itu hanya diam memperhatikan di belakang.

"Kamu ingat baik-baik passwordnya," ucap Regan melirik gadis itu yang langsung mengangguk mengerti.

"Baik Om."

Pintu terbuka, Regan segera memasuki apartemennya di ekori Siti. Gadis itu terlihat kerepotan dengan beberapa kantung belanjaan yang mengait di jemari mungilnya.

Setelah menjemput Siti dari rumah Bara. Mereka mampir dulu ke fresh market terdekat. Membeli beberapa sayuran dan danging segar untuk pengisi kulkas di dapur Regan yang sudah semakin menipis.

Lampu-lampu dalam apartemen Regan menyala secara otomatis. Siti hanya memperhatikan suasana itu dengan mata terkagum-kagum.

"Wah lampunya nyala sendiri Om."

Tidak menanggapi Regan malah berdecih saat jiwa kampungan Siti mulai keluar.

"Kamu bereskan belajaan. Dan masakan aku sesuatu yang enak. Aku akan mandi dulu."

Regan bersiap menyingkir dari jangkauan Siti namun suara cempreng itu membuat Regan seketika menghentikan langkahnya.

"Om, bayaran Sitinya mana?"

Lelaki itu melirik tangan Siti yang terjulur dengan ekspresi wajah tanpa dosa. Kening Regan mengernyit setahunnya baru malam ini Siti menjadi sugar babynya dan bocah sialan ini sudah meminta bayaran? Oh Shit! Begitu matre sekali bocah tengik ini!

Helaan napas Regan terdengar. "Dengar Siti. Aku baru jadi sugar daddy mu beberapa jam yang lalu dan kamu dengan seenak jidat sudah meminta bayarannya? Apa kamu waras?"

Tatapan Regan terlihat menusuk sampai membuat Siti bungkam dan mulai menurunkan tangannya perlahan. Gadis itu mengigit bibir bawahnya karena tidak nyaman dengan wajah tersinggung Regan kali ini.

Siti menunduk. "Siti ndak punya uang Om. Sengaja tadi gak ambil uang dari Tuan Bara. Tadi juga Siti harus bujuk Tuan Bara nya susah. Tuan baru ngizinin Siti kerja di tempat Om selama 3 bulan saja. Selebihnya Tuan bilang Siti harus fokus kuliah dan jadi seorang yang sukses Om. Karena itu Siti perlu uang untuk ongkos ke sekolah besok Om dan untuk jajan juga."

Regan lagi-lagi menghela napas. Tubuhnya lelah dengan kelakuan Siti yang begitu sangat menyebalkan.

"Aku akan bayar setelah kamu menyajikan makanan enak malam ini. Jadi cepat sana masak dulu baru setelahnya minta bayaran."

Siti terlihat tersenyum semringah menatap Regan.

"Alhamdulillah. Makasih Om."

Regan tidak memedulikan senyuman cantik itu. Ia kemudian berbalik melanjutkan langkahnya menuju arah kamarnya.

Mungkin hari ini ia harus berendam air dingin untuk membekukan otaknya. Tingkah Siti benar-benar membuat Regan sakit kepala.

***

Regan keluar kamar dengan tubuh yang sudah bersih terbalut piama birunya. Sedangkan tangannya masih menggosok handuk di atas kepala mengeringkan rambut yang masih menetes basah.

Dari sana Regan bisa melihat punggung sempit itu tengah mondar-mandir memasak makanan terbaik untuk perutnya yang mulai kelaparan.

Regan dudukan tubuhnya di kursi meja makan. Memperhatikan Siti yang begitu fokus pada pekerjaannya.

Di telinga gadis itu terdapat earphone yang tengah menyelip, pembicaraan mereka juga cukup terdengar di gendang telinga Regan.

"Ndak papa Mba. Cuman tiga bulan di sini Mba ndak perlu khawatir."

"..."

"Iya Mba. Siti pasti jaga diri baik-baik."

"..."

"Ndak ndak, jangan kasih Siti uang, Siti juga sekalian ngurus Om Regan juga, dapat gaji di sini Mba, jadi ndak perlu kasih uang lagi ke Siti."

Melihat Siti berbicara dengan seseorang yang Regan yakini adalah Ratna membuat Regan menyimpulkan gadis itu benar-benar tidak mau merepotkan kakaknya. Padahal hidup Siti sangat nyaman dengan mempunyai kakak ipar seperti Bara. Namun gadis itu tidak memanfaatkan uangnya sedikitpun. Apa mungkin gadis itu hanya matre padanya saja?

Siti terlihat mengakhiri panggilan. Dan buru-buru kembali fokus pada masakan. Regan berdiri dari duduknya. Melangkah ke arah tempat di mana Siti berada lalu menyodorkan sebuah kartu pada gadis itu.

Tentu saja Siti hanya melongo melihat kartu tersebut. Lalu bertanya pada Regan apa yang sedang lelaki itu lakukan.

"Ini apa Om?"

"Bayaranmu."

"Bayaran Siti? Itu bukan uang Om, masa Om bayar Siti cuman pake benda itu doang Om. Siti maunya yang lembaran Om yang warna merah," cengir Siti lagi. Membuat Regan mendengus kesal.

"Ini sama saja bodoh! Di dalam kartu ini ada sejumlah uang. Kamu bisa

memakainya saat lagi butuh." Siti semakin bingung. Sebelumnya ia tidak pernah di berikan benda seperti ini oleh kakak iparnya.

"Siti ndak tau cara ambil uangnya Om. Itu uangnya di simpan di mana. Kartunya pun tipis Om. Apa jangan-jangan Om kasih Siti uang cuman seribu ya? Jangan gitu dong Om. Perjanjiannya kan Siti dapat uang banyak dari sugar daddy."

Regan memejamkan matanya. Gertakan giginya menandakan lelaki itu benar-benar tengah kesal dengan keudikan Siti.

"Kamu banyak tingkah ya!"

Kaki Regan bergerak maju selangkah membuat gadis itu refleks melototkan mata, beringsut memundurkan tubuhnya. Regan

sengaja mengintimidasi Siti dengan tatapan tajam nan menyeramkan.

"Jika mau bayaran yang sesuai pekerjaanmu pun harus sesuai Siti. Kamu hanya bekerja jadi pembantuku apa itu layak untuk disamakan dengan gaji seorang sugar baby?"

Siti semakin memundurkan tubuhnya. Dan Regan kali ini sedang dalam mode ingin memberikan pelajaran pada jiwa matre Siti yang keterlaluan.

"Om mau apa?" tanya Siti cemas. Gadis itu mencoba menghindar dari lelaki buas di depannya. "Sesuai perjanjian Siti cuman kerja jadi pembantu kan di rumah ini."

Regan terkekeh menyebalkan. Urat lehernya menegang dan tetap berjalan

menyudutkan Siti sampai langkah gadis itu terbentur lemari dapur.

"Kamu tadi bilang ingin bayaran banyak. Aku cuman mengingatkan jika mau bayaran yang sesuai kamu harus kerjakan pekerjaan sugar baby dengan memuaskan hasratku. Mau?"

Siti sontak menggeleng. Ia tidak mau melakukannya. Karena Diana mengatakan melakukan pekerjaan itu sangat menyakitkan. Dan terlebih Siti harus memberikan mahkota keperawanannya. Tidak, itu pasti akan mengecewakan Bapak dan Mbaknya.

Jemari Siti berpegangan di meja pantry dan menggeleng dengan air mata yang mulai menetes.

"Siti ndak mau Om."

"Kenapa nangis? Kemarin kamu bahkan menciumku dan rela memberikan bibirmu padaku? Kenapa sekarang malah menangis?"

"Tapi kemarin Om sudah menolaknya."

Ya, Regan sudah menolak mentah-mentah tawaran Siti tentang memberikan bibirnya untuk Regan nikmati.

Regan menghela napas. Menyudahi aktingnya dan bergegas menjauhi tubuh Siti. Gadis itu masih menatap Regan dengan ekspresi takut.

Lelaki itu menyodorkan kartu miliknya di depan wajah Siti.

"Ambil. Besok akan aku ajarkan gimana cara pakainya." Regan terlihat

mengalihkan tatapan tidak tega juga ia mengerjai gadis udik ini dengan cara seperti tadi. Regan hanya kesal saja Siti terus mengoceh tak penting mempermasalahkan bayaran uang yang diterimanya. Bahkan pekerjaanya tidak ada yang becus satu pun. Malah terus komplain dengan apa yang ia berikan.

"Cepat selesaikan masaknya. Aku lapar."

Setelah mengatakan itu Regan berlalu pergi ke tempat semula. Duduk dengan tenang di kursi makan.

Sedangkan Siti kini hanya bisa terdiam menggengam kartu sultan milik Regan dan menatap wajah tampan lelaki itu dengan perasaan tak tenang.

Part 8

Regan menatap Siti heran saat gadis itu terlihat canggung dengannya. Apa karena kejadian tadi? Padahal Regan hanya ingin membuat Siti sadar bahwa jiwa matrenya itu malah membuat ia semakin jengkel pada Siti. Regan sengaja melakukan hal tersebut agar Siti tidak seberani itu padanya.

"Siti."

Siti terlihat tersentak dengan panggilannya dan Regan tidak mau peduli. Lelaki itu mencoba mengarahkan Siti lewat jemari tangannya untuk mendekat.

"Sini."

Dengan ragu Siti mendekati Regan. Gadis itu berdiri di sebelah Regan dengan tatapan polosnya.

"Kenapa Om?"

"Nanti Mama ke sini. Kamu harus pura-pura bahwa kita benar-benar calon suami istri. Aku tidak mau Mama curiga dan membuat semua rencanaku menjadi kacau mengerti?"

Gadis itu langsung mengangguk mengerti. "Siti akan berakting seperti pelakor di sinetron Om."

Kening Regan mengerut mendengar ucapan Siti yang mulai kembali tak masuk akal? Apa maksudnya berakting seperti pelakor di sinetron?

"Akting jadi pelakor?"

"Iya Om. Biar Tante Devi ndak curiga. Siti liat akting pelakor Bagus Om saat ngambil hati ibu mertua dari istri pertamanya. Siti pasti berhasil kalau ngikutin akting seperti itu kan Om."

Lagi-lagi Regan mendesahkan napas lelah. Heran dengan otak dugong anak kecil ini. Padahal Bara sudah menyekolahkannya di tempat terbaik dan katanya Siti juga cukup berprestasi di bidang akademik tetapi kenapa Regan malah menangkap bocah tengik ini begitu bodoh sama bodoh dengan kakaknya.

Regan memutuskan berdiri. Ia mengibaskan tangannya tanda menyerah di depan Siti.

"Terserah kamu saja mau akting jadi nenek lampir pun terserah. Yang penting

Mamaku tidak curiga dengan perjanjian kita."

Setelah mengucapkan itu Regan berlalu ke arah kamarnya meninggalkan Siti yang terlihat tersenyum riang kembali. Siti tadi cukup was-was karena Om Regan menyinggung tentang pekerjaan sugar baby yang harus memuaskan hasrat. Siti tahu arti kata memuaskan hasrat itu karena Diana menjelaskannya dengan detail.

Dan Siti tidak berniat melakukan hal mengerikan tersebut. Ia pernah mencoba merayu Regan dengan memberikan bibirnya sebagai imbalan karena Siti tidak tahu harus melakukan apa. Sedangkan di sisi lain ia tidak ingin harga diri mbaknya terus di injak hina oleh nyonya kaya yang merangkap sebagai mertua kakaknya.

Meskipun Nyonya itu tidak mempermasalahkan lagi status Mba Ratna menjadi istri Tuan Bara tetapi tetap saja jiwa tengilnya tidak bisa dihilangkan.

Makannya Siti berusaha untuk tidak menjadi beban kakaknya. Agar nenek sihir itu berhenti mengoceh kalau ia dan bapaknya hanya menjadi beban di kehidupan Tuan Bara. Siti juga bisa mencari uang. Dengan menjadi sugar baby dan calon istri pura-puranya Om Regan.

***

Bu Devi dengan penuh keanggunan mengunjungi apartemen Regan. Ia hanya ingin memastikan keadaan Siti baik-baik saja. Regan orangnya gampang kesal, meskipun Cinta jika lelaki itu sedang kesal ia tidak memikirkan apa pun yang akan

berdampak dengan ocehan tajamnya. Jadi selagi Siti di sini Bu Devi akan sering memantaunya agar Siti tetap mau menjadi istri anaknya.

Sudah lelah ia menunggu pernikahan Regan yang tak ada hilalnya sedikit pun. Ketika ia melihat kesungguhan Regan mencintai gadis kecil itu membuat Bu Devi semangat. Ia mendukung Regan kali ini. Karena ia pun sangat menyukai Siti.

"Tante," seru Siti saat pintu terbuka. Bu Devi dengan senyuman penuh keibuannya segera memeluk Siti dengan erat.

"Gimana kamu betah gak tinggal di sini?"

Mereka berjalan beriringan sedangkan tangan Siti membantu

membawakan barang bawaan yang ada di tangan Bu Devi.

"Siti betah Tante. Om Regan juga baik sama Siti."

"Dia pasti baik karena dia menyukaimu. Ah Tante jadi gak sabar pengen liat kalian bersanding di pelaminan secepatnya."

Bu Devi berhenti berjalan. Pakaian gelamornya terlihat berkilau di mata Siti dan wajah Bu Devi juga masih terlihat sangat cantik. Wanita itu kemudian mulai mendekati Siti dengan gerakan rahasia.

"Gimana kalau kalian menikah dulu. Nanti setelah menikah dan punya anak baru kamu bisa melanjutkan sekolah setinggi-tingginya biar Regan yang menanggung

semua biaya. Kayaknya lebih baik seperti itu soalnya Tante udah gak sabar."

Siti mengerjap kaget dengan penuturan wanita paruh baya di depannya. Bola mata Siti berpencar mencari alasan yang sekiranya Bagus untuk di muntahkan. Om Regan hanya berpura-pura menyukainya. Bahkan lelaki itu menyuruh Siti untuk menolak lamarannya suatu saat nanti. Tante Devi tidak boleh menikahkan merka saat ini karena Om Regan pasti akan marah.

"Siti..." Gadis itu masih mencari jawaban yang pas.

"Kamu jangan bingung untuk urasan Bara biar Tante yang atur. Kalau nikah sama Regan kamu nanti banyak keuntungan. Tiap bangun tidur lihat wajah gantengnya,

apalagi nanti kamu akan di perlakukan romantis, makan malam yang enak di restoran mahal. Dan satu hal lagi Regan pemain wanita handal kamu pasti akan puas dengan permainannya Sayang."

"Permainan?" kening Siti mengerut saat mendengar satu hal yang disinggung wanita paruh baya ini. "Permainan apa Tante?"

Bu Devi terlihat menutupi tawanya dengan sebelah tangan saat melihat tampang Siti yang sangat tidak mengerti dengan apa yang sedang ia maksudkan.

"Kalian udah berciuman belum?"

Siti refleks meneguk salivanya gugup saat Bu Devi bertanya hal seperti itu. Ciuman? Siti pernah merasakan bibir Om Regan entah itu disebut ciuman atau bukan.

Yang pasti kata Diana yang namanya ciuman harus bibir bertemu dengan bibir. Dan itu yang pernah dilakukan Siti pada bibir Regan. Mempertemukan bibir mereka. Siti kemudian mengangguk malu.

"Sudah Tante."

Senyuman Bu Devi terlihat semakin semringah.

"Bagus, kamu harus sering menggodanya. Biar Regan ngebet pengen nikahin kamu."

"Ma!"

Suara melengking Regan tiba-tiba terdengar menghancurkan obrolan serius para wanita itu. Regan keluar dari kamar dengan wajah kurang menyenangkan. Bu Devi yang melihat wajah jengkel putranya

segera berpura-pura duduk di kursi ruang tamu. Seolah pembicaranya dengan Siti tidak pernah terjadi.

"Oh Siti Tante bawa makanan buat kalian. Simpan di kulkas ya."

Siti segera mengangguk berniat pamit untuk pergi ke dapur.

"Baik Tante. Tante mau minum apa sekalian Siti buatkan."

Bu Devi terlihat berpikir memilah apa yang ia inginkan di hari cerah seperti ini, sedetik kemudian Bu Devi berbicara menjawab pertanyaan Siti dengan senyuman.

"Orange juice aja ya."

Siti balik tersenyum. "Siap Tante. Siti buatkan dulu."

Gadis kecil itu kemudian berlalu ke arah dapur meninggalkan Bu Devi bersama Regan yang sudah menghempaskan tubuhnya ke badan sofa.

"Mama makin menyukai Siti. Gak sabar liat kalian menikah."

Regan melirik ibunya. Wajah datarnya masih terihat.

"Siti harus menyelesaikan kuliah dulu. Aku tidak mau menikahinya sebelum dia lulus."

"Kalau gak nikah takutnya kamu ke goda Regan! Mama tahu nafsu kamu seperti apa. Mama gak mau ya kalau kamu merusak Siti seperti apa yang Bara lakukan pada Ratna!"

Ancaman ibunya membuat Regan mendengus.

"Mama tenang saja. Aku tidak akan tergoda. Aku sudah bilang kan pada Mama kalau aku Cinta sama Siti. Tidak mungkin lah aku merusak masa depannya."

Siapa juga yang akan tergoda dengan tubuh anak kecil seperti Siti. Regan menyukai tubuh wanita dewasa bukan anak bau kencur seperti itu.

Suara Bu Devi terdengar mendesah lega karena jawaban Regan.

"Syukurlah kalau gitu. Jika kamu ketauan ngapa-ngapain Siti awas Mama tidak akan lagi bersabar akan langsung menyeret kamu ke KUA mengerti?"

Regan memutar matanya malas. Sudah dibilang dia tidak tertarik dengan Siti bagaimana bisa ia melakukan tindakan tak senonoh pada bocah seperti Siti.

Itu tidak akan terjadi.

Part 9

Akhirnya Regan bisa bernapas lega ketika ibunya melambai pergi setelah merecoki Regan dengan ocehannya. Ia kira setelah merencanakan hal ini petuah antah berantah itu akan menghilang dari muka bumi, tetapi nyatanya ibunya tetap menceramahi Regan untuk segera menikah. Lebih parah sekarang ia disuruh menikahi Siti secepatnya.

Regan sudah membicarakan bahwa ia tidak akan tergoda dengan tubuh kecil kerempeng itu. Kenapa ibunya begitu khawatir jika ia melewati batas sampai menodai Siti seperti apa yang dulu Bara lalukan pada Ratna. Sudah pasti itu tidak akan terjadi.

Dia masih normal, Regan tidak menyukai anak kecil seperti Bara yang rela menghalalkan segala cara demi memuaskan nafsu bejatnya. Wanita yang selalu Regan tiduri kebanyakan wanita dewasa yang pasrah dan menginginkan satu sama lain. Seks mereka bukan berasal dari paksaan.

"Sebenarnya apa yang ada di dalam otak wanita tua itu bisa-bisanya berpikir aku akan tergoda dengan Siti."

Gerutuan Regan menggema sambil berdiri menyandarkan punggungnya di meja makan. Mata Regan sesekali melirik ke arah Siti yang sedang membersihkan beberapa debu di rak buku, terletak di dekat jendela yang mengarah pemandangan indah di sana.

"Tidak ada yang bisa di banggakan. Sudah pendek, kerempeng dan ukuran dadanya saja masih rata."

Meskipun ada beberapa yang menonjol dan sedikit mengusik Regan. Tetapi Regan tetap tidak tertarik untuk meniduri seorang bocah. Bisa hancur harga diri seorang playboy kelas kakap jika ia malah meniduri bocah seperti Siti. Regan tertawa menghina di dalam hati. Tentu saja itu tak mungkin terjadi.

Regan menjatuhkan gelasnya di atas meja. Melangkah ke arah Siti dimana gadis itu tengah kesusahan membersihkan rak teratas padahal Siti sudah memakai bangku, tinggi badan gadis itu tetap tidak bisa mencapainya.

"Siti turun nanti kamu jatuh," sanggah Regan saat gadis itu masih berusaha membersihkan lemari bukunya. Sampai bangku yang di pakai Siti terangkat-angat karena gerakan Siti yang berjinjit.

Siti menoleh ke arah Regan. Gadis itu menggeleng sambil memamerkan senyuman manis yang membuat Regan mual melihat senyuman tersebut.

"Siti harus membersihkan rumah ini sampai bersih Om. Om udah kasih Siti banyak uang. Bahkan sekarang Siti sudah bisa membeli keperluan sekolah Siti dengan uang pemberian Om. Siti bakal lebih rajin lagi Om kerjanya."

"Ya tapi bukan seperti ini juga. Nanti kamu jatoh Bara akan menyalahkanku. Kamu tahu kan lelaki laknat itu menjagamu

hampir sama gilanya seperti Ratna. Kalau kulit kamu tegores sedikit saja bisa-bisa Bara dan Ratna akan memenggal leherku."

Siti terkekeh mendengar nada ketus yang dimuntahkan mulut Regan. Memang ia sih awalnya Siti sangat sulit untuk bisa tinggal di apartemen ini karena Tuan Bara sangat tidak mengizinkan. Tetapi untungnya Tante Devi bisa merayu suami kakaknya itu meskipun waktu yang diberikan Tuan Bara hanya 3 bulan saja. Sebelum Siti mempersiapkan dirinya masuk ke Universitas.

"Ndak papa Om. Siti akan hati-hati. Bentar lagi pekerjaan Siti beres. Om istirahat saja mumpung hari libur Om."

Helaan napas Regan terdengar. Siti benar-benar tidak mempunyai sifat

penurut seperti Ratna. Gadis ini keras kepala. Regan tidak berniat memberitahu Siti lagi. Terserahlah mau jungkir balik pun ia tidak akan peduli. Toh dia sudah memperingati Siti. Jika terjadi apa-apa dengannya. Jangan salahkan Regan karena ia tidak mau mencari masalah dengan Bara.

Sesaat Regan akan melangkah ke arah kamarnya tiba-tiba suara jeritan kaget Siti terdengar.

Regan yang terkejut dengan itu segera berbalik untuk melihat keadaan Siti. Namun yang didapat tubuh mungil itu malah oleng lalu tanpa bisa dicegah tubuh Siti menimpa tubuhnya dan mereka berdua jatuh bersamaan ke arah lantai.

Kedua bola mata Regan sontak terbelalak lebar sesaat ia merasakan tubuh

Siti jatuh menimpa tubuh atasnya. Dan bibir bocah tengik itu pun malah ikut terjatuh, begitu sial karena bibir itu harus mengenai bibirnya.

Sesaat napas Regan tercekat di tenggorokan. Kembali merasakan bibir mungil Siti. Rasanya masih terasa berbeda. Membuat Regan mulai melupakan kepercayaan dirinya tentang *tidak akan pernah tergoda dengan tubuh Siti* nyatanya kini ia sedikit tergoda untuk mencicipi bibir gadis ini lebih dalam.

Ketika Siti dengan wajah terkejutnya bermaksud bangkit dari tubuh Regan lelaki itu tidak bermaksud sama. Tangannya menekan kepala Siti dan bibir lelaki itu mulai bergerak melumat bibirnya.

Tidak cukup sampai di situ. Regan menggulingkan posisi tubuh mereka. Sehingga ia berada di atas, menyesap dan melumat bibir Siti dengan rakus. Menjelajah rasa yang tak pernah ia temukan sebelumnya ketika berciuman dengan wanita.

Siti tidak membalas ciuman Regan, gadis amatiran itu hanya bisa terdiam tanpa berkedip saat lidah Regan berbuat onar di dalam mulutnya. Namun entah kenapa Regan mulai merasakan sesuatu yang mengeras di pangkal pahanya. Meskipun tidak ada balasan liar seperti apa yang mantan kekasih Regan lakukan saat berciuman. Tetapi Siti mampu membangkitkan langsung gairahnya.

Regan melepaskan ciuman lalu menatap Siti yang terengah di bawahnya.

Tersadar dengan apa yang ia lakukan. Regan buru-buru menyingkir dari atas tubuh Siti.

Menatap tak percaya dengan kejadian yang barusan ia lakukan.

Siti sendiri memilih untuk bangkit terduduk sambil menyentuh bibirnya. Terasa sedikit perih karena Regan menggigit bibir itu di sela sesapannya tadi.

Sedangkan Regan langsung berdeham untuk menguarkan kecanggungan yang mencekik lehernya. Ia tidak mau Siti berpikiran yang tidak-tidak dengan tindakan bodohnya. Regan masih yakin bahwa ia masih normal. Ia tidak tertarik sedikit pun pada Siti.

"K-kamu jangan salah paham. Tadi itu kecelakaan. Jadi jangan berpikir aku tertarik dengan tubuhmu okay."

Siti masih diam. Terlalu terkejut dengan insiden ciuman yang baru saja Regan lakukan. Baru kali ini Siti merasakan lidahnya di sedot brutal dan sesuatu yang terasa begitu menyeramkan menusuk pangkal pahanya. Siti buru-buru bangkit berdiri.

"S-siti mau belajar Om. Siti ke kamar dulu."

Sebelum Regan membalas ucapannya. Siti sudah terlebih dahulu berlari terbirit dari sana.

Regan melongo menatap kepergian Siti yang tertelan pintu kamar. Mendesah kasar dengan denyutan sakit di kepala.

"Kok bisa ya gue cium Siti?"

Tatapan Regan masih terlihat tidak percaya dengan perbuatan tak masuk akal yang ia perbuat sendiri. Regan menggeleng mengenyahkan pemikiran buruknya.

"Mungkin karena gue udah lama gak tidur sama cewek. Ya pasti karena itu. Mana mungkin gue tertarik dengan bocah tengik seperti Siti. Sampai kiamat pun gue tetep suka cewek bohai bukan cewek papan triplek kayak Siti."

Part 10

Ketegangan di rumah ini membuat Regan tak tenang. Setelah tadi ia dengan bodohnya mencium Siti. Kini masalah baru datang kembali.

Bara tiba-tiba mengunjungi apartemennya bersama Ratna dan juga kedua putra mereka. Tatapan Regan terus menatap ke arah belakang sofa dan melirik Siti yang tengah berkutat di dapur dengan Ratna. Regan resah jangan sampai bocah tengik itu mengadu pada kakaknya akan ulah ia tadi siang. Bisa-bisa mati mengenaskan ia di tangan Bara malam ini.

"Lo kenapa sih terus nengok ke belakang?"

Suara terganggu Bara terdengar. Regan buru-buru menoleh ke arah Bara

yang kini sedang sibuk membersihkan mulut Darrel yang sedang mengunyah makanan. Regan sedikit memamerkan tawa agar lelaki lucnut itu tidak curiga.

"E-enggak, gue tadi nyuruh Siti bikinin kopi. Tapi kok kopinya gak dateng-dateng ya." Berakting seperti menunggu sesuatu dari Siti.

Tatapan Bara refleks menajam saat Regan mengatakan alasan tersebut. Membuat Regan semakin berkeringat dingin apa ia salah memilih kata untuk menutupi keresahannya?

"Meskipun gue izinin Siti buat bantuin lo di sini. Jangan pikir lo bisa seenaknya nyuruh-nyuruh dia. Ingat! Siti adik ipar gue Gan. Dan gue gak akan biarin siapapun semena-mena dengan keluarga Ratna."

Regan bersidekap. Mengerti dengan kebucinan Bara yang sangat akut parah pada Ratna.

"Lo bisa tenang. Siti bekerja di sini gak berat. Dia cuman bantuin masak aja. Dan kemungkinan sebagai rasa terima kasih gue ke Siti. Gue mau bantuin biaya sekolah dia, gimana lo setuju?" ucap Regan santai.

Bara terdiam sejenak. "Lo mau biayain Siti? Atas dasar apa?"

Embusan napas Regan terdengar. "Gue tau lo kaya tujuh turunan Bar. Tapi ini bener-bener kemauan nyokap gue bisa sekolahin Siti. Dulu nyokap juga pernah nyuruh buat sekolahin Ratna tapi Ratna nya gak mau. Ya gue gak bisa maksa. Sekarang mumpung Siti lagi sekolah. Nyokap minta lagi buat gue bisa nanggung semua

biayanya. Lo tau sendiri kan nyokap sama ibu Ratna dan Siti adalah teman baik."

Itu memang benar. Bahkan Bara bisa bertemu dengan gadis yang begitu ia cintai karena Regan yang melempar Ratna untuk bekerja di rumahnya. Mungkin ibu Devi merencanakan hal itu untuk menanggung semua kesalahan yang pernah Regan lakukan sampai Ratna hamil karena kebejatannya. Jika Regan tidak memindahkan Ratna bekerja di kediaman Tuan Bara gadis itu tidak mungkin hamil dan berakhir menjadi istrinya.

Kepala Bara mengangguk mengerti. "Oke gue ngerti. Jika itu kemauan Tante Devi gue gak bisa nolak. Hitung-hitung lo sambil belajar biar nanti kalau udah punya anak gak keder pas nanggung biaya sekolahnya."

Regan langsung menatap sinis ke arah Bara. Dia seperti menyamakan Regan dengan bapak-bapak bangkotan yang sedang nanggung biaya sekolah anak nya. Shit! Dia tidak setua itu. Memang usianya sebentar lagi akan menginjak kepala 4 tapi hell wajahnya masih sangat tampan dan tidak kalah saing dengan wajah tampan Bara.

Wanita masih menjerit menginginkan keperawanan mereka di robek paksa oleh Regan. Usia Siti memang masih bocah tapi dia juga tidak layak jika dijadikan anak. Mungkin sebagai sugar baby sangat layak.

Mulut Regan tertawa sinis mendengarnya.

"Ya, dan sampai sekarang gue gak ada niat buat punya anak. Apalagi menikah."

"Lo udah bangkotan juga Gan. Gak kasian lo sama tante Devi. Udah ngebet pengen punya cucu. Liat Darrell aja tante Devi terlihat sangat bahagia apalagi liat anak yang ada ikatan darah sama lo. Menikah tidak seburuk itu. Kita bisa bahagia asalkan menikah dengan orang yang tepat. Seperti gue yang menemukan Ratna meskipun awalnya gue gak ingin pernikahan itu terjadi tetap saja hati gue menginginkan gadis itu lebih dari apapun."

Regan menghembuskan napas lelah.

"Gue beneran gak ada niat nikah. Gue masih suka hidup bebas tanpa ikatan apapun. Terlebih sampai saat ini gue belum menemukan wanita yang tepat untuk gue ajak serius."

"Karena lo masih melirik ke arah belakang." Bara sedikitnya tahu mengapa Regan sampai sekarang belum ada niatan untuk menikah. Karena lelaki itu masih tertimbun Cinta masa lalunya. Dengan wanita itu. Seberapa keras Regan terlihat baik di matanya. Luka dan kesaktian itu akan selalu terlihat oleh Bara. Dan itu terlihat sangat menyedihkan.

"Lupain Julia Gan. Mungkin wanita itu udah bahagia dan sudah menikah dengan lelaki lain."

Tanpa sadar Regan mengepalkan tangannya. "Bukan karena dia."

"Terserah. Yang pasti gue gak bisa dibohongi seperti yang lo lakuin ke tante Devi. Keliatan dari tingkah lo. Lo masih belum bisa lupain dia."

Regan langsung bangkit berdiri. "Gue mau ke dapur dulu. Mau minta kopi pahit ke Siti."

Selalu seperti ini. Ketika Bara kembali menyinggung pernikahan dan masa lalu. Regan akan cepat-cepat kabur untuk menghindar dari pembahasan yang tak di sukainya.

Bara mendesah lelah. Semoga Regan tidak berpikir yang tidak-tidak untuk melampiaskan rasa sakit hatinya pada gadis yang tak bersalah.

Dan jika lelaki itu berani melampiaskannya pada Siti siap-siap ia tidak akan memaafkan Regan sampai kapanpun.

***

Regan melangkah menuju dapur dan berhenti tepat di belakang dua wanita yang sedang serius dengan berbagai masakan. Bara dan keluarga kecilnya memang berniat menginap di rumahnya untuk mengisi hari libur. Dan mungkin untuk melihat keadaan Siti. Jadi sudah pasti Ratna menyiapkan berbagai makanan untuk makan malam mereka.

"Ratna. Kamu bisa istirahat di di ruang tamu sama Bara. Masakannya biar aku dan Siti yang kerjakan."

Ratna berjengit kaget mendengar suara Regan yang tiba-tiba terdengar di belakangnya. Siti pun terlihat sama kagetnya dengan Ratna.

Gadis itu berbalik menatap Regan dengan senyuman kecil.

"Ndak papa kok Mas. Masakannya bentar lagi juga beres. Mas Regan bisa ngobrol sama Mas Bara. Biar masakannya saya dan Siti yang kerjakan."

Gelengan Regan terlihat serius. "Gak papa kamu duduk saja sama Bara. Kasian Darrell kayaknya pengen sama ibunya."

Ratna melirik bocah laki-laki berusia 4 tahun. Dan Bara terlihat sangat kerepotan karena tingkah anak kecil itu terus berlarian ke sana kemari. Memang Darrell sangat aktif akhir-akhir ini. Ratna kembali menatap Regan.

"Baik kalau gitu Mas." lalu beralih melirik Siti. "Siti Mba urus Darrell dulu ya. Kamu bisa kan lanjutin masaknya?"

Siti terlihat tersenyum semringah lalu mengangguk memberikan wajah meyakinkan pada Ratna.

"Tentu saja Siti bisa bisa dong Mba. Siti sangat ahli sama masakan begini. Betul kan Om?"

Regan yang dapat pertanyaan dari Siti mau tidak mau menampilkan senyuman terpaksa. Lalu mengusap kepala Siti dengan penuh kasih sayang.

"Gadis ini sangat baik dalam hal memasak."

Ratna tersenyum. Ia memang tidak mencemaskan apapun jika Siti bekerja di rumah ini sebagai tukang masak untuk Regan. Karena dari awal ia bekerja ke kota, Regan sangat memperlakukan Ratna dengan baik. Seperti adiknya sendiri. Pasti

perlakuan serupa pun terjadi pada Siti. Ratna memutuskan untuk pergi dari dapur.

Kini raut wajah Regan langsung berubah saat Ratna pergi meninggalkan mereka berdua. Ketika Regan mendekati Siti dan gadis itu langsung kembali canggung karena masih memikirkan kejadian tadi. Lalu Regan berbisik di telinga Siti. Berhasil membuat tubuh gadis itu menegang karena bisikannya.

"Kamu tidak bilang apapun mengenai kejadian tadi pada Ratna atau Bara kan?"

Siti menggeleng kaku. "N-ndak Om."

Senyuman Regan terbentuk.

"Bagus. Kamu tidak boleh mengadukan hal apapun yang aku lalukan pada Ratna atau pun Bara karena kamu

sugar babyku. Jika kamu mengadu pada mereka. Aku akan mengatakan semuanya pada Bara tentang kamu yang memaksaku menjadi sugar daddy mengerti?"

Kepala Siti menunduk takut, kemudian Siti mengangguk karena ia tidak mau Tuan Bara sampai tahu hal ini. Tuan Bara pasti akan memarahinya jika semua ini ketahuan.

"M-mengerti Om."

"Aku juga sudah bilang pada Bara akan membiayai sekolahmu dan Bara setuju. Jadi mulai sekarang kamu bisa buktikan pada tante Sasha. Kamu bukan lah beban untuk Bara."

Regan menatap wajah Siti yang terlihat terkejut. Kedua mata Siti yang

berkelip Indah penuh kebahagiaan kini terarah padanya. Siti tersenyum.

"Akhirnya Siti bisa buktiin sama Tante tengil itu. Makasih banyak ya Om."

Dan entah kenapa Regan merasa jantungnya seakan roboh saat melihat Siti menatapnya dengan senyuman manis dan penuh kebahagiaan seperti itu.

Part 11

Regan tidak bisa tertidur. Terbukti dari kelopak matanya yang tidak bisa terpejam barang sedikit pun. Bayang-bayang kejadian tadi siang terus memenuhi pikirannya. Sampai-sampai Regan takut jika ia akan berakhir seperti Bara yang terjerat dengan gadis udik di bawah umur. Tidak! Tidak! Sedikit pun Regan tidak sudi mengikuti jejak lelaki lucnut itu.

Ia masih meyakini semua ini akibat ia yang sudah lama tidak melakukan seks dengan wanita. Semenjak permasalahan runyam tentang tuntutan ibunya agar ia bisa segera menikahi Siti, semuanya terasa semakin sulit. Regan jadi tidak ada waktu untuk menjalin kasih kembali dengan wanita lain setelah putus dengan Natalie.

Tetapi disadari atau tidak Regan juga tak bisa menyangkal bahwa kini ia cukup tertarik dengan rasa manis dari bibir Siti. Ia menyukainya, terasa berbeda dengan rasa bibir mantan kekasihnya yang biasa saja.

Helaan napas Regan terdengar tidak baik. Ia langsung bangkit dari ranjang melangkahkan kakinya menuju dapur untuk mengambil air minum. Sesaat langkah kakinya melewati ruang televisi ia menemukan sosok mungil di sana. Regan sedikit mendekat dan menatap Ratna yang tengah duduk sambil memangku Darrel yang terlihat rewel.

Mencoba untuk tidak peduli. Mungkin Darrel tidak terlalu betah menginap di rumahnya sehingga tengah malam seperti ini terbangun. Regan melanjutkan lagi langkahnya menuju dapur. Namun ia malah

menemukan sosok lain. Terlihat Siti sedang tergopoh menyeduh susu di dalam botol.

"Agh."

Regan terkejut saat suara Siti terdengar kesakitan. Ia bergegas berjalan ke arah Siti dan meraih jemari gadis itu yang terkena air panas.

Siti sontak terkejut dengan kedatangan Regan yang tiba-tiba. Semakin shock ketika jemarinya kini sudah ada di dalam mulut lelaki itu.

"O-Om?"

Jemari Siti dilepaskan dan Regan langsung menatap Siti masih dengan wajah datar seperti biasa.

"Kenapa kamu yang bikin susu? Kenapa gak Ratna saja?"

Siti mengerejap. Regan bertanya sambil mengusap jemarinya dengan lembut membuat gadis kecil itu semakin kaku dibuatnya.

"Darrell kalau rewel ndak mau sama siapapun Om. Harus sama Mba Ratna. Jadi Siti yang gantiin buatin susunya."

"Seharusnya Bara yang buat ini."

"Tuan kayaknya kelelahan Om. Akhir-akhir ini Tuan memang sibuk kerja. Mba Ratna pasti ndak enak banguninnya. Terlebih Siti udah biasa bantuin bikin susu. Siti ndak mau Mba Ratna repot."

Regan mengangguk mengerti dengan kasih sayang Siti terhadap kakaknya. Ia meraih botol susu di tangan Siti lalu menuang air panas itu ke dalamnya dengan hati-hati.

"Segini airnya?" tanya Regan memastikan.

Siti mengamati air yang sudah masuk lalu berguman. "Kurang Om dikit lagi."

Mengikuti arahan Siti. Regan menuang kembali air panas itu sedikit. Dan mendapatkan anggukan puas dari Siti.

"Sudah pas Om."

Setelah semuanya selesai dengan takaran yang sesuai. Regan mulai menutup tutup botol. Dan memberikannya pada Siti.

"Ini berikan pada Ratna. Suruh dia bawa Darrel tidur di kamar sambil menyusu. Kasian kalau terus di luar."

Siti mengangguk. Mengambil botol susu berukuran besar dari tangan Regan.

"Baik Om."

Sebelum tubuh Siti menjauh Regan kembali berbicara membuat gadis itu terhenti dari pergerakannya.

"Nanti kamu balik lagi ke sini."

Kening Siti mengerut. "Kenapa emang Om? Padahal Siti udah beres bikin susunya."

"Tangan kamu harus di obati. Nanti memerah dan perih."

"Ndak papa Om-"

"Tidak ada bantahan Siti. Cepat kembali ke sini."

Siti menunduk mengerucutkan bibir sangking kesal tidak bisa melawan jika Regan sudah memerintahnya.

"Baik Om."

***

Setelah melihat kepergian Ratna ke kamar tamu Siti bergegas kembali ke dapur sesuai arahan Regan. Lampu rumah sudah banyak di matikan hanya ada pencahayaan remang-remang sedikit gelap. Namun Siti masih bisa melihat dengan jelas Regan tengah menyandar di pantry dapur sambil meminum air mineral dalam gelas.

Siti mendekati Regan dengan sedikit canggung. Siti masih merasa tak nyaman karena tadi siang om Regan menciumnya di tambah barusan lelaki itu mengemut jari telunjuknya.

"Om, Siti mau tidur aja ya. Udah jam 1 malam," ucap Siti gugup saat tubuh kecilnya berdiri di sebelah Regan.

Lelaki itu tidak menjawab. Melirik Siti lalu tanpa di duga Regan malah memangku tubuh Siti sampai gadis itu terpekik kaget. Regan jatuhkan tubuh mungil itu di atas pantry dapur. Meraih kotak P3K. Lalu mengambil plester kecil memakaikannya di jari telunjuk Siti yang memerah.

"Ada satu hal yang ingin aku katakan padamu." Tatapan Regan beralih menatap kedua mata Siti setelah plester luka menempel di jemari mungil gadis itu. Siti terlihat terdiam kaku di tempat, merasa tak nyaman di tatapan Regan dengan tatapan seperti itu. Tatapan yang cukup berbeda karena Siti tidak pernah melihat tatapan seperti ini berasal dari retina mata seorang Om Regan.

"Karena aku sudah resmi mengambil alih semua tanggung jawabmu dari Bara.

Aku ingin kamu bekerja seperti sugar baby yang sering dilakukan gadis lainnya."

Siti terdiam. Ia tidak menyangka Om Regan akan mengatakan hal ini. Bekerja sebagai sugar baby? Apa Om Regan sedang menuntut kewajiban yang sesungguhnya.

Regan tiba-tiba berdeham mengenyahkan kecanggungan yang melilit lehernya.

"Kamu jangan berpikir yang aneh-aneh. Aku meminta hal ini karena... Karena untuk membiayai sekolahmu itu tidak sedikit, belum lagi uang jajan, perlengkapan sekolah, ongkos, dan perutmu juga yang memberi makan adalah aku. Kamu pikir sendiri semua yang kuberikan apa setara dengan pekerjaanmu yang sekarang? Hanya menjadi pembantu di rumahku?"

Gadis itu semakin menunduk dalam dia menggigit bibir bawahnya dan itu tidak luput dari penglihatan Regan. Siti ingat apa yang dikatan Diana. Gadis itu mendapatkan semua yang dinginkan dari daddy nya dan memang karena Diana rela memberikan keperawanan dan melayani lelaki tua itu ketika sedang menginginkan. Sedangkan Siti tidak mau hal itu terjadi padanya. Mba Ratna maupun Tuan Bara pasti akan marah padanya jika mereka mengetahui hal ini. Tetapi Siti tidak bisa berhenti.

Ia ingin membuktikan bahwa dengan usahanya sendiri ia bisa berdiri tanpa harus merepotkan Tuan Bara. Agar Nyonya Sasha tidak menghina kakaknya terus menerus.

"Perlahan saja." Regan mengalihkan fokus Siti. Lelaki itu mengusap pipi sedikit chubby itu dengan lembut. "Dimulai dari

ciuman dulu. Untuk tugas lain aku akan menunggu setelah kamu siap."

"Apa pekerjaan sugar baby harus seperti itu Om? Tapi Siti takut. Nanti Tuan Bara marah."

Regan mencoba untuk membuat Siti mengerti. Salahnya kenapa Siti harus memaksa Regan untuk menjadi sugar daddy. Dan ini lah konsekwensinya. Regan sudah mewanti-wanti dari awal agar gadis itu berhenti meminta hal bodoh seperti ini. Karena menjadi sugar baby bukan lah pekerjaan main-main. Ada konsekuensi besar yang akan di dapat dalam pekerjaan ini.

"Ini kan kemauanmu aku menjadi sugar daddy dan kamu menjadi sugar baby. Aku terpaksa menerima menjadi daddy mu

karena kasihan padamu. Pilihannya terserah padamu Siti. Jika kamu sanggup aku akan menanggung semua biaya dan memenuhi fasilitas yang kamu inginkan. Jika kamu tidak sanggup kita bisa mengakhiri ini sekarang. Kamu kembali lagi tinggal di rumah Bara dan merepotkannya."

Siti menggeleng. "Siti ndak mau merepotkan Tuan Bara Om. Nyonya Sasha pasti akan menyalahkan mba Ratna lagi."

"Kalau begitu terima keputusanku. Dan kamu akan bisa membantu Ratna dari kekejaman ibu mertuanya dengan tidak merepotkan Bara."

Part 12

Ucapan Regan terdengar sangat benar di telinga Siti. Jika ia pulang dan tidak mendapatkan seorang sugar daddy hidupnya pasti akan kembali seperti di awal. Nyonya kaya itu tidak akan segan semena-mena lagi pada Mbaknya dan Siti tidak mau itu terjadi. Tuan Bara sudah banyak membantu kehidupan mereka. Seharusnya Siti tidak menambah beban, dengan mengurusi biaya sekolah dan kebutuhan hidupnya di tambah biaya pengobatan bapaknya yang tidak sedikit.

Semakin dewasa Siti semakin mengerti bagaimana sulitnya perjuangan Mba Ratna untuk mencapai titik kebahagiaan seperti ini. Dengan tak manusiawi ia malah merecoki keluarga Mbaknya. Tuan Bara harus menanggung

biaya besar untuk sekolah dan pengobatan Bapaknya. Dan karena itu pula yang membuat Tuan Bara sering berselisih dengan ibunya. Karena Nyonya kaya itu tidak setuju jika Tuan Bara melakukan hal ini untuk mereka.

Siti menunduk sedih. Ia mulai mencoba menatap Regan. Ia tidak punya pilihan lain.

"Siti setuju Om," lirih Siti akhirnya. Membuat Regan menatap Siti masih menunggu ucapan gadis itu selajutnya. "Tapi... saat ini Siti belum siap untuk melakukan tugas sugar baby yang harus memberikan keperawanan Siti pada Om."

Melihat Siti penuh keraguan dan ketakutan yang dalam Regan buru-buru mengangguk.

"Aku akan menunggu sampai kamu siap. Sekarang hanya perlu melakukan ciuman dan sentuhan fisik. Dan kamu tidak boleh menolak."

"Apa pekerjaan ini akan berlangsung lama Om?"

"Sesuai dengan waktu yang sudah kita sepakati. Kita akan berakhir sampai kamu lulus kuliah dan bilang pada Mama bahwa kamu tidak mencintaiku, tidak mau menikah denganku."

Siti terdiam. "Bagaimana kalau Siti mencintai Om seperti apa yang terjadi dengan mba Ratna terhadap Tuan Bara dulu. Siti ndak tau Om ke depannya akan seperti apa."

Benar juga. Bagaimana jika Siti malah balik menyimpan perasaan cinta untuknya

seperti perasaan Ratna terhadap Bara. Semuanya akan semakin sulit diselesaikan. Regan tidak mau berakhir seperti Bara. Ia masih mencintai kebebasannya tanpa ikatan apapun dengan wanita lain.

"Maka dari itu. Kamu harus mengunci hatimu agar tidak jatuh cinta padaku. Aku tidak bisa mencintai gadis kecil seperti kamu. Kamu tau sendiri aku lelaki dewasa. Usia kita sangat jauh berbeda. Sekarang kita hanya terlibat pekerjaan sebagai sugar daddy dan sugar baby. Tidak untuk keterlibatan yang lain. Sampai saat ini aku mencintai kebebasanku aku tidak mau merusaknya dengan menikahi gadis kecil seperti kamu Siti."

Siti terdiam. Ia mendengar jelas bahwa lelaki ini sedang memperingatinya untuk tidak terjatuh dengan perasaan cinta

seperti apa yang terjadi pada mbaknya. Karena Siti tahu selama ini Om Regan memang tidak menyukainya. Lelaki ini menerima menjadi sugar daddy pun karena terpaksa.

Siti mengangguk paham. "Siti mengerti Om. Om bisa tenang Siti pasti ndak akan mencintai Om."

Senyuman Regan terlihat puas. "Bagus."

Kemudian tangan Regan merambat meraih kedua rahang Siti. Mulai memiringkan wajahnya, mencoba meraih bibir sedikit tebal gadis udik ini ke dalam lumatan gairah yang menggebu.

Siti refleks menahan napas sambil memejamkan mata. Detik selanjutnya bisa Siti rasakan bibir Regan sudah meraup

bibirnya dengan rakus. Menyesap bibir bawah dan atasnya bergantian. Dan sebelah tangan lelaki itu berpindah, menuntun tangan Siti agar melingkar di lehernya.

Siti tidak bisa bergerak bibirnya terkunci rapat. Terlebih Siti tidak tahu cara mengimbangi ciuman Regan yang sudah sangat ahli ini. Sampai kemudian Siti tersentak saat jemari Regan turun menyelusup ke balik piama tidur dan meremas sesuatu di sana sehingga membuat Siti melenguh pelan. Regan memanfaatkan hal itu dengan memasukan lidahnya pada mulut Siti yang sedikit terbuka akibat remasannya barusan.

Masih mencium Siti dalam. Tangan Regan mulai melakukan hal yang lebih sensitif pada tubuh Siti. Membuat tangan gadis itu refleks mengerat di leher Regan.

Payudara Siti sangat kecil tidak sebesar mantan kekasihnya. Tetapi entah kenapa merasakan jemarinya bergesekan dengan tonjolan mungil milik Siti begitu membuat ia tak tahan dengan gairah yang semakin membakar tubuhnya.

Cklek

Tiba-tiba suara derit pintu yang terdengar di buka mengejutkan aktivitas mereka. Sontak saja Regan langsung melepaskan ciuman beserta tangan jahilnya. Menatap ke arah ruangan yang terlihat redup. Mendengar langkah kaki kian mendekat ke tempat mereka Regan dengan cepat meraih tubuh Siti. Memangkunya seperti koala di dekapan. Dan menyudutkan gadis kecil itu di pinggir pintu kulkas. Lemari pendingin yang berukuran besar ini berhasil

menyembunyikan keberadaan mereka saat langkah kaki itu kian mendekat.

Regan merapatkan tubuhnya pada tubuh Siti. Sedangkan gadis itu hanya diam berpegangan erat di leher Regan dengan jantung yang hampir meluncur jatuh.

Keran wastafel dapur di hidupkan. Dari sini Regan maupun Siti bisa melihat Ratna tengah mencuci botol susu di temani Bara yang menempel seperti perangko di belakang tubuhnya.

"Mas kenapa ndak tidur lagi aja. Maaf karena tangis Darrel, Mas jadi bangun."

"Tidak masalah. Kebetulan aku juga kangen kamu Sayang. Bisa kan kita melakukan di sini sebentar? Mumpung Darrel tidur."

Glek!

Regan menelan salivanya gugup saat mendengar obrolan laknat Bara. Sialan! Mengapa Bara harus melakukannya di sini di saat ia sedang memangku Siti dan memojokannya di pinggir kulkas. Siti terlihat sama terkejutnya. Wajah gadis itu merah padam saat beberapa menit kemudian ia mendengar suara decapan mulut yang beradu. Bersama suara desahan Ratna yang terendam ciuman Bara.

Memejamkan mata sejenak. Regan masih belum melepaskan Siti dalam gendongannya. Suara desahan mereka semakin membuat Regan tak tenang. Ia menatap Siti dan memperhatikan wajah gadis ini yang begitu cantik jelita. Siti juga terlihat tidak nyaman dengan situasi mereka yang terjebak di tempat sialan ini.

Regan mengecup bibir itu sekilas. Lalu berbisik di telinga Siti dengan suara rendah.

"Tutup telingamu. Jangan sampai kamu mendengar suara aneh di sini."

Siti mengerjap. Ia langsung mengangguk patuh lalu mulai menutup lubang telinganya dengan kedua tangan. Menatap Regan yang begitu tampan sedang menatapnya dengan tatapan yang sulit di artikan.

***

Lelaki itu kembali ke kamarnya ketika Bara dan Ratna selesai dengan kegiatan mereka. Sedangkan Siti sudah terbirit masuk ke kamar miliknya.

Regan menggelengkan kepala. Tak habis pikir dengan otak mesum sahabatnya

bisa-bisanya Bara mengajak Ratna bercinta di dapur orang lain. Sialan sekali lelaki itu.

Tubuh Regan terhempas kasar di atas ranjang. Memijit keningnya yang berdenyut. Ia melirik area selangkangannya dan menemukan sesuatu tengah bangun dan memaksa Regan untuk mendesah kasar karenanya.

Regan mengacak rambutnya frustasi. Sebenarnya ia tidak menginginkan hal ini terjadi. Tetapi kenapa ia malah memanfaatkan kepolosan Siti dan membuat gadis itu mau bekerja menjadi sugar baby untuknya. Gairah Regan terus meronta ingin pelepasan yang sempurna jika ia bersentuhan fisik dengan Siti. Dan itu salah!

Ia merasa terjebak dengan rencananya sendiri. Regan tak yakin

memilih alasan Siti pada ibunya adalah pilihan terbaik. Karena ia merasa bahwa memilih Siti adalah kesialan terbesar dalam hidupnya. Sial karena sekarang ia mulai tertarik terhadap segala yang ada dalam diri gadis udik itu.

Jiwa playboy Regan yang tidak pernah puas dengan tubuh wanita mengantarkan ia pada rasa penasaran akan tubuh Siti yang cukup menggiurkan. Dulu ia akui Regan cukup tergoda dengan Ratna namun ia masih bisa menahan karena Regan pikir Ratna sudah seperti adiknya sendiri di tambah beban yang sedang gadis itu pikul begitu berat. Tetapi entah kenapa dengan Siti Regan tak bisa berhenti untuk mencoba mengenyahkan ketertarikan ini.

Setelah insiden ciuman itu yang terbayang terus adalah Siti. Sampai ia tidak bisa tertidur nyenyak karena hal ini.

Regan menjatuhkan tubuhnya di atas kasur empuk dan menatap langit-langit kamar dengan tatapan menerawang.

"Kayaknya gue bener-bener udah gila. Bisa-bisanya gue tertarik dengan gadis udik seperti Siti? Namanya pun sangat kampungan sekali. Sangat jauh dengan mantan-mantan gue sebelumnya."

Desahan kasar Regan terdengar. Lekaki itu memilih meraih bantal untuk menutupi wajahnya. Sialan! Melihat langit-langit kamar pun. Kenapa yang ia lihat masih saja wajah Siti.

Berengsek! Ini tidak boleh terjadi! Regan harus segera mengenyahkan ketertarikan ini.

Regan masih meyakini ia masih normal. Siti bukanlah wanita yang tepat untuk berkeliaran di dalam pikirannya.

Part 13

Pagi hari mereka sudah berkutat dengan segala aktivitas padahal masih hari libur. Tetapi Ratna sudah sibuk membereskan perlengkapan Darrell untuk dibawa pulang. Sedangkan Arsya tidak henti-hentinya tengah mengekori Siti dengan rengekan anak itu yang meminta Siti untuk kembali pulang dan tinggal di rumah mereka.

Rasanya rumah Regan sudah seperti taman kanak-kanak yang banyak rengekan dan jeritan anak kecil yang memenuhi ruangan. Jika bukan anak sahabatnya sudah Regan tendang bokong anak-anak itu keluar dari rumahnya. Sayangnya jika ia nekat melakukan itu Regan pastikan Bara sudah menggantung lehernya di pintu kamar mandi.

"Mba Siti balik lagi ke rumah Papah Mba. Arsya kangen gak bisa jailin mba Siti lagi."

Regan memutar bola matanya malas. Ngapain juga sih Arsya merengek seperti itu. Siti sudah sepakat kerja di sini. Tentu saja gadis itu tidak akan pulang. Entah kenapa Regan menjadi sensi sekali pada Arsya hari ini. Padahal anak itu adalah kesayangan Regan. Oh mungkin karena otaknya sudah gila. Tidak mau Siti terayu dengan mulut kecilnya untuk kembali pulang ke rumah Bara sehingga jiwa sensi ini keluar.

"Ndak bisa Den. Mba kan harus kerja di sini. Ndak lama kok."

"Ih Mbak gak perlu kerja kan udah ada Papah. Om Regan biasanya tinggal sendiri kok. Gak perlu ditemani."

Regan mendelik kesal ke arah Arsya. Dia pikir ia hantu terbiasa tinggal sendiri?

Bara yang tengah terduduk di atas kursi makan bersama Regan menatap ulah putranya dengan kekehan kecil. Ia sangat tahu bagaimana kedekatan putranya dengan Siti. Ketika mendapati gadis kecil itu tinggal sementara dengan Regan membuat anak laki-laki berusia 10 tahun itu terus uring-uringan dan menginginkan Siti kembali ke rumah; tinggal bersama mereka.

"Mba ndak bisa Den mba udah bilang sama Om Regan kalau mba mau bantuin di sini."

Arsya terlihat memanyunkan bibirnya. Bocah itu langsung berlari meninggalkan Siti di dapur dan mengadu pada Ratna yang tengah melipat pakaian di sofa.

"Mah Mba Siti gak mau pulang."

Ratna hanya tersenyum menanggapi rengekan putranya. "Mba Siti nanti juga pulang sayang. Sekarang Arsya makan dulu sama Papah ya. Sekalian ajak Darrell juga." Kini tatapan Ratna beralih ke arah bocah kecil yang terduduk di sebelah Ratna. Sedang memainkan mainan yang diberikan Regan. "Apa Darrell juga mau ikut?" tanya Ratna pada anak bungsunya. Dan bocah itu langsung mengangguk antusias.

"Dalel mau makan sama Papah dan kakak Alsya Ma."

Ratna mengusap kepala anaknya. Ia cukup lega sekarang Darrell terlihat aktif kembali. Semalam ia sangat khawatir Darrell terlihat rewel. Mungkin baru kali ini Darrell menginap di tempat Regan anak ini memang susah untuk di ajak menginap karena akan selalu terbangun tengah malam dan rewel meminta pulang.

"Yasudah kalian sarapan dulu ya. Nanti Mama nyusul. Nanti kan mau jalan-jalan."

Dua kakak beradik itu langsung mengangguk antusias. Arsya bergegas mengandeng tangan adiknya melupakan rengekannya pada Siti, membawa Darrell menuju meja makan.

Di balik kesibukan keluarga kecil Bara, Regan lagi-lagi kembali fokus pada

satu orang yang sedari tadi terus memenuhi pikirannya. Siti gadis itu terlihat masih menyiapkan beberapa menu masakan. Setelah tadi sempat dibantu oleh Ratna.

Gadis itu dengan cekatan meletakkan beberapa sajian makanan yang terlihat menggiurkan di atas meja.

"Semuanya sudah siap." Siti berbicara antusias lalu melirik Ratna. "Mba, makan dulu. Masakannya udah siap."

Mendengar itu Ratna mengangguk mulai bergabung di meja makan bersama menikmati hidangan dan sesekali menyuapi Darrell dan menambahkan beberapa lauk di atas piring Arsya dan suaminya.

Sedangkan Regan lelaki itu masih mencuri pandang ke arah Siti. Lebih tepatnya menatap bibir Siti yang terlihat

begitu lezat saat bibir itu mengunyah makanan.

Regan menutup kelopak matanya sejenak, lalu menggelengkan kepala. Sialan! Ada apa dengan otaknya. Regan tidak boleh seperti ini.

Siti adalah bocah tengik yang dadanya saja masih rata. Kenapa ia malah tergoda hanya menatap bibir Siti saja Regan sudah kewalahan mengendalikan gairahnya.

Dan disyukuri atau tidak. Gelagat berbeda Regan tidak terlalu dipedulikan oleh Bara. Lelaki itu terlihat santai memakan sarapan. Dan tersenyum tampan menatap istri dan kedua anaknya. Bara begitu bahagia dengan momen indah ini. Sampai tidak menyadari akan bahaya yang terjadi untuk kehidupan adik iparnya, Siti.

***

"Lo jaga baik-baik adik gue. Jangan semena-mena sama Siti. Kalau lo ngerepotin atau sampai lo berani berbuat sesuatu ke Siti gue bakal langsung narik dia pulang."

Regan menghembuskan napasnya. Lelah dengan ocehan Bara yang sedari tadi terus memperingatinya agar tidak melakukan hal apa pun yang akan merugikan Siti. Dengan cengiran terpaksa Regan mengangguk. Menarik tubuh Siti menempel di tubuhnya membuat gadis itu sedikit terkejut. Regan mengusap kepala Siti penuh kasih sayang.

"Jangan khawatir. Siti udah gue anggap seperti adik sendiri sama seperti Ratna. Gue gak akan ngapa-ngapain dia."

Bara menatap Regan dengan tatapan tidak percaya. Yang Bara tahu Regan masih mencintai Julia dan sangat suka bergonta-ganti wanita untuk menyembuhkan luka di hatinya. Dia tidak menghawatirkan Regan akan tergoda dengan Siti karena itu tidak mungkin. Regan menyukai wanita dewasa untuk ditiduri. Dia anti dengan gadis bocah seperti Siti. Hanya saja Bara cemas jika Regan semena-mena pada Siti. Padahal Siti bukan seorang pembantu. Dia tidak layak diperlakukan seperti itu.

Suara Ratna kemudian terdengar. Membuat Bara beralih menatap istrinya. "Mas, Ratna percaya sama Mss Regan. Dulu juga Mas Regan sangat baik sama saya. Dan semalam Siti juga bilang hal yang sama. Mas Regan baik."

Regan sedikit terdiam mendengar gumaman Ratna. Sebenarnya ada satu titik di hatinya merasa bahwa ini adalah kesalahan. Tetapi gadis ini terlihat butuh uluran tangannya. Dan ia juga butuh tubuh Siti untuk kesenangannya. Semuanya terasa semakin sulit.

Bara terdengar menghela napas. "Oke gue yakin lo gak mungkin semena-mena sama Siti. Kalau gitu gue pamit." Lalu tatapan Bara tertuju ke arah Siti. "Siti kamu kalau gak betah bilang ya. Nanti aku akan langsung jemput kamu."

Siti tersenyum sambil mengangguk mengerti. "Baik Tuan. Siti titip Bapak sama Mba Ratna."

Bara tersenyum mengusak rambut Siti penuh kasih sayang. Bara sangat

menyayangi Siti seperti adik kandungnya sendiri.

"Mereka aman bersamaku."

Siti tersenyum cerah. "Terima kasih Tuan."

***

Setelah keluarga Bara pulang Regan melirik Siti kembali. Tangannya masih memeluk bahu Siti dari samping.

"Kenapa kamu panggil Bara Tuan sedangkan kamu malah panggil aku Om-om?"

Siti melirik Regan. Gadis itu melihat raut tidak suka Regan menguar di wajahnya. Lelaki ini tidak biasanya mempermasalahkan panggilan Siti pada kakak iparnya. Sedikit canggung Siti

melepaskan rangkulan Regan lalu bergeser sedikit menjauh.

"Ndak tau Om. Siti sudah terbiasa panggil Tuan Bara dengan panggilan seperti itu."

Regan melangkah mendekati Siti selagi gadis itu melangkah mundur. Regan pojokan gadis itu di tembok dan mengunci pergerakannya.

"Aku mau ciuman," uca Regan serak. Ia tidak mau berbasa-basi lagi. Regan sudah tidak tahan ingin melahap bibir Siti.

Siti menelan ludah gugup. Kedua bola mata Siti terlihat berpijar ke sekeliling. Sedang mencari alasan yang pas untuk menghindar dari kemesuman akut om-om lucnut di depannya ini.

"S-Siti harus mandi Om. Bentar lagi Siti harus berangkat sekolah."

Regan berdecih. "Mau membohongiku. Perlu aku ingatkan hari ini hari minggu. Sekolah libur."

Glek!

Siti menelan ludahnya lagi. Semakin terpojok saat Regan merapatkan tubuhnya.

"T-tapi Om."

"Kamu kan sudah sepakat semalam mau jadi sugar baby yang sesungguhnya. Ketika aku ingin ciuman kamu tidak boleh menolak."

Siti terdiam. Itu benar. Ia tidak bisa menelan kata-katanya lagi. Semuanya sudah di sepakati. Dan semenjak ciuman semalam. Siti juga tidak bisa tidur terus

kepikiran Om Regan. Baru pertama kalinya Siti merasakan ciuman dan sentuhan dari laki-laki. Dan bayang-bayang itu terus mengusik tidurnya.

Regan meraih kedua rahang Siti dan mengelusnya dengan lembut. Tidak mau menunggu persetujuan gadis kecil ini. Ia mulai memiringkan wajahnya, membuat Siti refleks menutup mata karena itu.

Detik selanjutnya bibir mereka berhasil di pertemukan. Belum sempat Regan menggerakan lidahnya untuk melumat bibir manis gadis ini. Tiba-tiba pintu apartemen terbuka.

Sialan! Regan lupa menutup pintu dengan benar. Sehingga mereka Siti dan Regan saling pandang begitu terkejut melihat seseorang telah mematung

menatap tontonan live tersebut tidak percaya.

"Kalian ciuman!"

Part 14

"Kalian ciuman!"

Awalnya Regan pikir reaksi ibunya tidak akan separah ini memergoki ia sedang melakukan hal tak senonoh pada Siti karena Regan tahu ibunya yang mempunyai kadar keantusiasan melebihi batas pasti akan tersenyum girang, semakin yakin bahwa ia benar-benar mencintai gadis kecil seperti Siti. Namun yang di dapat malah teriakan garang. Lengkingan itu bahkan bisa menghancurkan gendang telinga Regan.

Tidak lupa lekaki itu meringis kesakitan saat daun telinganya ditarik secara paksa oleh wanita itu.

"Aw Ma! Sakit Ma." Regan berhasil melepaskan cubitan kepiting itu lalu menatap ibunya kesal. "Sebenarnya apa

yang Mama lakukan?!" bentak Regan tak terima, dia masih mengusap-usap telinganya yang berdenyut-denyut akibat ulah tangan ibunya.

Ibu Devi terlihat mendengus menatap wajah Regan dengan tatapan intimidasi. "Sudah Mama peringatkan jangan merusak Siti. Mama tidak mau kalau kamu sampai seperti Bara yang menghamili Ratna di luar nikah. Jika kamu tidak tahan. Nikahi Siti dulu. Jangan sampai Siti bernasib sama dengan Ratna."

Bagus, akting ibu Devi kali ini terlihat nyata sehingga membuat Regan mendesah kasar karenanya. Ini kesempatan bagus untuk menikahkan mereka. Regan pasti tidak akan bisa berkutik.

"Ini hanya ciuman biasa. Aku mencintai Siti jadi wajar jika kami saling mencium satu sama lain. Tidak ada niatan sedikit pun untuk merusak Siti."

Masih saja menyangkal. Bahkan tadi ia mendengar suara aneh dari dalam. Dan kebetulan pintu apartemen Regan tidak tertutup sempurna. Lalu ketika ia mencoba mencari tahu Ibu Devi malah menemukan anaknya tengah melakukan hal tak senonoh pada Siti. Itu tidak bisa dibiarkan. Ibu Devi sangat tahu bagaimana tingkah Regan saat berpacaran. Ia hanya takut mengecewakan orang tua Siti karena kebejatan anak semata wayangnya.

"Mama tidak percaya. Mama harus segera menikahkan kalian."

"Ma aku tidak mungkin menikahi Siti. Siti harus lulus kuliah dulu."

"Mama tidak peduli. Mama sangat menyayangi Siti. Mama yakin ini jalan yang terbaik untuk kalian. Untuk urusan Bara biar Mama yang atur. Padahal lebih enak udah nikah. Kalian bebas melakukan apapun."

Siti melihat raut Regan yang terlihat tidak setuju dengan keputusan ibunya buru-buru menyela. Siti ingat ia dan Regan hanya sebatas sugar daddy dan sugar baby mereka tidak saling mencintai. Seharusnya pernikahan tidak dimasukan di dalam kehidupan mereka.

"Siti belum siap nikah Tante. Siti masih mau sekolah."

Mendengar suara Siti Ibu Devi seketika terdiam melirik Siti yang kini sedang menggenggam tangannya.

"Maaf, nanti Siti ndak akan mau kok di cium Om Regan lagi."

Mata Regan refleks mendelik kesal ke arah Siti. Apa maksudnya dengan tidak mau dicium lagi. Gadis itu mau lari dari pekerjaan setelah ia mengorbankan banyak uang untuk menunjang kehidupannya.

Ibu Devi menghempaskan tubuhnya ke badan sofa memijit keningnya yang berdenyut.

"Padahal kamu bisa kuliah sambil menikah. Tapi Mama juga gak bisa maksa kalau kamu memang belum siap nikah."

Seketika Regan terseyum senang saat ibunya pasrah dengan keputusan mereka. Mungkin Siti mengatakan hal itu untuk membuat ibunya percaya dan tidak memaksa mereka untuk menikah.

Namun detik selanjutnya senyuman itu menghilang digantikan dengan tegukan saliva gugup. Delikan mata tajam ibunya kini mengarah ke arahnya dan itu sangat menyeramkan sungguh.

"Tetapi jika sekali lagi Mama pergokin kalian berbuat hal yang tak senonoh lagi. Mama tidak akan mengalah. Mama akan langsung seret kalian ke KUA!"

***

Regan menghempaskan tubuhnya di atas ranjang kamar. Ia mengacak rambutnya frustrasi. Sialan! Mengapa tadi

ia harus ceroboh sampai di pergoki ibunya. Gawat jika suatu saat ia ketahuan hanya memanfaatkan tubuh Siti untuk kesenangannya. Bukan hanya diseret ke KUA. Bisa-bisa adik kecilnya juga akan dibabat habis oleh ibunya sendiri.

Membayangkannya saja sudah sangat membuat Regan bergidik. Ia harus bermain aman. Jangan sampai ia ketahuan oleh ibunya bahwa mereka sering berciuman bahkan kontak fisik secara berlebihan jangan sampai ibunya tahu.

Tok tok tok

Regan melirik ke arah pintu saat suara ketukan itu terdengar. Helaan napas Regan berhembus kesal. Mau apa lagi sih? Tidak cukup sedari tadi telinganya terus dicekoki

petuah antah berantah yang membuat gendang telinganya bosan.

"Ada apa lagi Ma?" suara Regan terdengar malas.

"Ini Siti Om."

Mendengar suara halus itu yang menyahut Regan buru-buru bangkit dari berbaring. Siti? Ngapain gadis itu ke sini?

Regan mulai turun dari ranjang. Melangkah membukakan pintu lalu menatap ke arah luar. Memperhatikan area sekitar. Siapa tahu kedatangan Siti sedang dipantau ibunya dari kejauhan.

"Ada apa dan Mama mana?" tanya Regan menunduk menatap Siti yang terlihat sangat mungil karena perbedaan tinggi mereka yang jauh berbeda.

"Siti cuman mau pamit ke supermarket Om. Tante ada di dapur. Sekalian mau ngajak Siti beli kebutuhan dapur yang sudah menipis Om."

Regan terdiam. Ia melirik lagi ke arah luar. Benar ibunya tidak terlihat berarti wanita itu sedang fokus menulis beberapa bahan yang harus dibeli. Ini kesempatan bagus. Dia masih belum puas dengan ciuman tadi. Dengan sekali tarikan kini tubuh Siti sudah masuk ke dalam kamar terpojok di antara tubuh kekarnya dan daun pintu.

Siti sontak terbelalak lebar. Menghalau Regan yang akan meraup bibirnya.

"Om nanti ketahuan Tante lagi gimana?"

"Tidak akan Siti. Mama pasti sedang menulis bahan yang harus dibeli. Nanti aku akan mengantar kalian. Tetapi sebelum itu aku ingin ciuman dulu."

Gadis itu tidak bisa berbuat banyak selain pasrah saat mulut Regan kembali membejati bibirnya. Tangan Regan bergerak ke sisi tubuh Siti dan mengorek kunci pintu dengan mulut yang masih menyatu sempurna.

Regan bergegas meraih tubuh Siti sampai bergelayut di tubuhnya seperti koala, tidak berniat melepaskan ciumannya sedikit pun. Ia terus membawa tubuh Siti sampai tubuh kecil itu terhempas jatuh di atas ranjang.

Ciuman Regan semakin turun ke area leher. Menciumi penuh nafsu di sana. Dan

tangan lelaki itu tidak tinggal diam terus bergelia menyusup masuk ke dalam kaus yang Siti kenakan.

Regan melepaskan cumbuannya. Menatap Siti yang terengah cantik. Regan usap bibir mungil itu dengan lembut.

"Rentangkan tanganmu."

Kening Siti berkerut. "Buat apa Om?"

"Sudah jangan banyak bicara turuti saja."

"Tapi Om. Siti mau tau buat apa?"

Regan menggeram. Terkadang ia sangat tidak suka dengan sifat Siti yang keras kepala seperti ini. Tanpa berbicara lagi Regan merentangkan tangan mungil itu secara paksa. Lalu meloloskan pakaian atas Siti sampai gadis itu memekik kaget.

Siti buru-buru menutupi area dadanya dengan kedua tangan.

"Om mau ngapain?"

Tangan Regan mencoba menyingkirkan tangan Siti yang menutupi area dada yang masih terbalut bra.

"Ingat Siti kamu ini sugar baby ku terserah aku mau ngapain kamu. Kamu kan milikku. Jadi diam. Dan nikmati semua yang aku lakukan mengerti."

Siti tersentak saat tangannya di tarik paksa oleh Regan. Ia refleks memejamkan matanya saat tangan Regan meloloskan branya dan meraup sesuatu di sana.

Gadis itu hanya bisa mengigit bibir bawahnya. Merasakan sengatan asing yang terjadi pada tubuhnya.

Part 15

Wanita itu masih terfokus dengan pekerjaannya, menuliskan daftar belanjaan agar kehidupan putra dan calon istri kecilnya tidak kelaparan karena bahan masakan yang sudah mulai menipis. Pikirannya masih memilah-milah, dan memilih bahan yang pas untuk pengisi di dalam kulkas.

"Siti, gula pasir masih banyak stok gak Nak?"

Hening. Ibu Devi mengerjap ketika pertanyaannya tidak ada yang menanggapi. Wanita itu kini mendongak, menatap ke segala arah. Mencari keberadaan Siti. Namun nihil. Tidak ada seorang pun di dapur ini. Kening Ibu Devi mengernyit tak mengerti. Di mana siti?

"Loh bukannya tadi Siti ada di sini lagi beresin isi kulkas. Kemana dia?"

Penasaran dengan itu Ibu Devi memilih melangkah dan meninggalkan dulu daftar belanjaannya. Ia membuka semua pintu, pintu kamar, pintu kamar mandi dan masih tidak menemukan Siti. Perasaan Bu Devi semakin was-was. Apa jangan-jangan Regan berulah kembali? Bisa saja anak lucnut itu yang sedang menyembunyikan Siti.

Ibu Devi menggeram. "Awas saja kalau ketahuan. Mama tidak akan bersabar lagi Regan!"

Seketika wanita itu melangkah tergesa menuju kamar anaknya. Langkahnya sudah sampai di depan pintu kamar Regan sebelum tangannya bergerak mengetuk

pintu tiba-tiba suara aneh terdengar dari dalam. Makin tambah curiga dengan apa yang terjadi, ibu Devi sampai menempelkan telinganya di daun pintu. Sangking ingin tahu apa yang tengah mereka lakukan di dalam.

Ibu Devi menghela napas. Tidak salah lagi. Ini suara desahan Siti. Anak mesum itu benar-benar. Ibu Devi langsung menggedor pintu kamar Regan dengan keras dan penuh kekesalan.

***

Siti menggigit bibir bawahnya kuat-kuat agar suara aneh tidak keluar dari mulutnya namun Siti yang baru merasakan hal asing ini tidak bisa menahannya lebih lama lagi. Desahan itu lolos begitu saja dari bibir Siti ketika Regan berhasil melucuti

semua pakaiannya. Membenamkan kepalanya di bagian pusat inti tubuhnya. Menciumi seluruh tubuh sempurna Siti tanpa jeda.

Regan terus saja bermain brutal di tubuh gadis kecil itu tanpa memedulikan rengekan Siti, meminta Regan menghentikan hal ini. Tetapi Regan seolah tidak peduli. Ia semakin mempermainkan Siti lebih dalam lewat lidahnya yang panas. Hingga kemudian sebuah ketukan pintu dan sautan kasar dari luar berhasil menghentikan aksi bejat Regan. Menyadarkan Regan bahwa kini ibunya tengah ada di ambang pintu.

Deg

Lelaki itu refleks melepaskan cumbuannya dan menatap wajah memerah

Siti, telanjang tanpa sehelai benang. Sialan! Regan baru sadar, ia sudah kelewatan dengan nafsunya, ia tidak bisa mengendalikan diri dengan baik jika tubuh Siti begitu menggiurkan untuk dicicipi lebih banyak. Regan sangat suka tubuh Siti. Tubuh gadis ini Indah.

Regan melirik tubuhnya sendiri, pakaiannya masih melekat sempurna di tubuhnya. Membuktikan bahwa ia memang hanya menelanjangi Siti saja. Tidak lebih.

"Regan buka pintunya. Kamu lupa bahwa Mama punya kunci serep hah! Jika kamu tidak membuka pintu. Liat apa yang akan Mama lakukan!"

Regan memejamkan mata kesal. Ibunya, kenapa harus secerewet itu. Bukankah ini keinginannya. Agar ia

menyukai Siti. Lalu apa masalahnya? Berisik sekali. Seperti ia tengah memperkosa gadis di bawah umur saja dan siap ditendang ke penjara. Padahalkan Siti memang bekerja seperti ini padanya. Tidak punya pilihan Regan segera melepaskan Siti dan beringsut bangkit berdiri.

"Sekarang kamu sembunyi. Jangan sampai Mama tahu. Jika kita ketahuan. Kita bisa diseret langsung ke KUA. Dan aku belum siap nikah Siti. Sana kamu sembunyi."

Siti mengerjap, meraih selimut untuk menutupi tubuh polosnya. Lalu menatap Regan.

"Siti harus sembunyi di mana Om?"

Regan masih memperbaiki pakaiannya agar tidak dicurigai ibunya.

"Terserah kamu. Yang penting jangan sampai ketahuan Mama."

Setelah mengatakan itu Regan kemudian melangkah ke arah pintu membuat Siti terdiam memikirkan tempat yang bagus untuk bersembunyi. Buru-buru ia menjatuhkan telapak kakinya ke lantai. Melangkah menuju pintu kamar mandi ketika ia siap bersembunyi di dalam entah kenapa pintu kamar mandi Regan sangat sulit dibuka.

Siti berdiri resah semakin cemas saat langkah kaki itu kian mendekat ke arahnya. Siti melirik ke area ranjang, buntu untuk memikirkan hal apa yang harus ia lakukan selain bersembunyi di sana. Tanpa pikir panjang Siti buru-buru menjatuhkan tubuhnya di atas ranjang. Terlentang sambil menutupi seluruh tubuh telanjangnya di

balik selimut. Mungkin ia akan berakting sebagai guling saja.

"Kamu tadi ngapain? Mama denger ada suara Siti di sini."

"Aku lagi nonton TV mah. Mama salah dengar kali."

Suara mereka tiba di dekat Siti. Gadis kecil itu beringsut ketakutan di balik selimut. Bagaimana ini? Jika bu Devi menemukannya dalam keadaan seperti ini apa yang akan terjadi. Siti takut Ayah dan mba nya akan tahu dan mereka pasti akan kecewa karena Siti melakukan pekerjaan ini.

Sedari tadi Siti sudah bersusah payah mencoba menghentikan aksi Regan. Tetapi lelaki itu tidak mau berhenti bahkan Om Regan tadi sempat membentak Siti karena

Siti tidak mau melepaskan celananya. Siti menjatuhkan air mata ketakutannya. Siti benar-benar takut ketahuan sekarang.

"Mama jelas dengar suara Siti di sini. Dan gadis itu tidak ada di mana pun. Kamu ngapain Siti Regan jawab Mama!"

"Aku gak ngapa-ngapain Siti Ma. Mama hanya salah dengar.

Mata tajam ibu Devi berkilat ke arah Regan sampai membuat lelaki itu meneguk ludahnya tanpa sadar. Ibu Devi terlihat bergerak menuju kamar mandi sontak Regan terbelalak. Siti pasti sedang bersembunyi di kamar mandi. Ia tidak boleh membiarkan ibunya menemukan Siti.

"Ma ngapain sih. Sudah kubilang kan Mama hanya salah dengar."

Ibu Devi menepis tangan Regan. "Mama gak percaya." lalu segera membuka pintu kamar mandi membuat Regan mengacak rambutnya frustasi. Sialan! Jika terus seperti ini alhasil mereka akan ketahuan. Regan menyusul ibunya ke dalam namun tidak ada siapapun. Regan mengernyit, begitu pun dengan tatapan ibunya terlihat heran karena tidak menemukan Siti di dalam kamar mandi ini.

Regan tersenyum. "Tuh kan Ma. Tidak ada siapa-siapa. Mama hanya salah dengar."

Wanita itu langsung keluar dari kamar mandi Regan. Ia menjatuhkan tubuhnya di atas ranjang membuat Siti yang tertutupi selimut menahan napas. Ibu Devi tanpa manusiawi duduk di atas jemari kecil Siti. Regan yang tak sengaja melihat kaki Siti bergerak gelisah seperti sedang menahan

sesuatu terlihat terkejut. Ia segera memperbaiki selimut dan menutupi kaki Siti yang menyembul keluar.

"Mama tadi beneran dengar suara Siti di sini. Mama takut kamu buat onar lagi Regan."

Tatapan Regan masih tertuju ke arah tubuh Siti. Apa-apaan gadis ini ngapain coba dia bersembunyi di sini?

"M-Ma sebaiknya kita ke ruang tamu. Mama mungkin kecapean jadi salah mendengar sesuatu," ajak Regan mencoba membantu ibunya berdiri jangan sampai ibunya sadar bahwa di belakangnya bukan lah guling tetapi tubuh gadis yang tadi sempat ia lecehkan.

Lagi-lagi Ibu Devi menepis tangan Regan. Wanita itu masih curiga ada yang sedang di sembunyikan Regan di kamar ini.

"Mama mau duduk di sini dulu."

Mampus taatapan ibunya terlihat sangat menyeramkan dan masih belum menyerah mencari keberadaan aneh di dalam kamarnya.

"Pasti kamu lagi sembunyiin Siti. Awas kamu Regan kalau kamu ketahuan merusak Siti Mama gak akan ampuni kamu. Mama akan langsung seret kamu ke KUA!"

Glek

Satu-satunya hal yang ingin Regan maki di sini adalah Siti. Kenapa bocah tengik itu harus bersembunyi di

ranjangnya. Kenapa tidak mencari tempat lain yang sekiranya aman.

"Ma tidak ada Siti di sini sebaiknya Mama keluar."

"Kamu ngusir Mama!"

"Bukan begitu."

Ibu Devi siap mencerca anaknya dengan sumpalan ceramah yang sudah ada di dalam mulutnya. Namun niat itu di urungkan. Kening ibu Devi mengerut saat merasakan ada yang mengganjal di balik pantatnya. Terlihat bergerak-gerak membuat Bu Devi terlonjak kaget dari tempatnya.

"Apa itu?"

Regan yang merasa ibunya menyadari sesuatu buru-buru mengalihkan kecurigaan.

"Lebih baik kita keluar Ma. Papa tadi menelpon nyuruh buat Mama cepet pulang katanya."

"Loh kenapa? Tadi Mama izin akan pulang sore."

"Gak tau. Mungkin kangen."

Ibu Devi memukul lengan anaknya dengan gemas. "Kamu ini."

Regan menyeringai ketika ibunya bisa di seret keluar dengan mudah. Hanya saja belum sempat ia memutar kenop pintu tiba-tiba suara keras benda jatuh terdengar mengejutkan mereka.

Ibu Devi refleks berbalik. Dan matanya langsung terbelalak menemukan Siti tengah terjatuh dari atas ranjang, yang membuat ibu Devi kaget keadaan tubuh Siti bugil tanpa sehelai benang.

Regan yang melihat ulah bodoh Siti sontak memejamkan matanya. Hancur sudah apa yang telah ia sembunyikan terpampang nyata di depan ibunya.

"Regan! Kamu bohongin Mama ya. Sudah Mama bilang, jika kamu sudah gak tahan dengan nafsumu nikahi dulu Siti. Mama tidak akan bersabar lagi. Besok kamu harus menikah dengan Siti!"

Apa? Menikahi Siti?

Shit! Regan sedikit pun tidak mau itu terjadi!

Part 16

Gasken vote & komennya 😀

"Ma ini tidak seperti yang mama bayangkan."

Regan masih berusaha menjelaskan bahwa di antara ia dan Siti tidak terjadi hal yang buruk. Siti masih perawan dia belum sampai pada tahap memerkosa Siti. Kenapa ia harus menikahi gadis kecil seperti Siti. Bukankah ini tidak adil?

Regan tidak mau hidupnya hancur dan berakhir menjadi suami gadis bocah ini. Tidak! Meskipun ia memang tertarik dengan apa yang ada di sekujur tubuh Siti. Tetapi sedikit pun Regan tidak berniat

untuk menikah dengan gadis di bawah umur.

Siti terlalu kecil, bodoh dan cerewet jika menjadi istrinya. Regan tidak suka jenis bocah merepotkan seperti itu. Ia masih ingin bebas tanpa ikatan apapun. Terlebih yang menjadikan Regan sampai seperti ini bukankah karena keegoisan ibunya sendiri.

Seharusnya ibunya tidak mempermasalahkan jika hal ini sampai terjadi dengan kehidupan Regan.

Namun sudah jelas ibunya tetap teguh pada pendiriannya.

"Mama tidak peduli. Mama lihat Siti telanjang di kamar kamu. Jika bukan untuk melakukan hal kotor pada tubuh Siti lalu ngapain lagi!"

Regan mengacak rambutnya frustasi.

"Ma aku bisa jelaskan."

"Mama tidak mau dengar omonganmu lagi. Mama sudah bilang kan nikahi Siti jika kamu tidak bisa menahan nafsumu. Mama tidak mau Siti rusak karena ulah bejat kamu Regan! Mama tidak mau Siti bernasib sama dengan Ratna. Bagaimana mama bilang pada ibu mereka jika semua putrinya di manfaatkan om-om bejat jika Mama mati nanti. Tolong untuk Siti kamu boleh melakukan apapun bebas terserah kamu asal kalian sah sebagai suami istri. Mama tidak mau membuat bapak Ratna dan Siti kecewa karena putrinya kembali di rusak oleh laki-laki."

Regan terdiam. Ia merasa tertohok dengan ucapan ibunya.

Suara ibu Devi belum selesai. "Jangan samakan Siti dengan wanita yang sering kamu tiduri. Gadis itu berbeda. Kamu tega mau merusak masa depannya?!"

"Ma-"

"Sekarang Mama tidak akan bersabar lagi. Besok kalian menikah. Dan tidak ada penolakan!"

"Ma!"

Ibu Devi tidak memedulikan Regan yang sedikit meninggi kan suaranya, wanita itu memilih melirik Siti yang masih menunduk di kursi sebelah regan. Gadis itu terisak. Sangat terlihat ketakutan dengan semua kejadiaan ini. Pakaiannya pun sudah terpasang kembali. Bu Devi menghela napas. Lalu berbicara membuat Siti terdiam

dengan detakan yang semakin menggila di dalam dadanya.

"Besok kalian menikah. Dan untuk urusan Bara biar Tante yang urus. Ini sebagai bentuk perlindungan Tante agar kamu tidak berakhir seperti kakakmu. Kehormatanmu lebih penting. Jangan membuat ayahmu kecewa lagi."

Benar, jika Siti sampai melakukannya dengan Om Regan tanpa ikatan yang sah. Bapaknya pasti akan kecewa padanya.

***

Lirikan itu masih mengarah tajam ke arah Siti. Regan menatap gadis itu lewat ekor matanya dengan kilatan wajah penuh kesal.

Sekarang ibunya sudah memutuskan pernikahan dan Regan tidak diberi kesempatan untuk menolak. Wanita tua itu bahkan tengah menelepon Bara. Memberitahukan kabar mengerikan ini. Dan sudah bisa ditebak Bara pasti akan marah besar padanya. Mampus, bisa mati ia di tangan Bara. Saat ini mungkin lelaki itu sedang mengasah golok di rumahnya untuk memenggal kepala Regan.

"Om maafkan Siti."

Permintaan maaf Siti bahkan tidak bisa membantu apapun.

"Ini semua gara-gara kamu Siti! Jika kamu tidak ceroboh semua ini tidak akan terjadi." pelototan mata tajam Regan semakin membuat Siti menunduk.

Ya, Siti tahu ini semua gara-gara kesalahannya. Siti bahkan sudah meminta maaf sampai ke berapa kali dan mencoba menjelaskan pada ibu Devi. Tetapi wanita itu tetap bersikukuh akan menikahkan mereka. Dan sekarang Ibu Devi tengah menelepon Tuan Bara untuk menyampaikan masalah ini. Siti takut Tuan Bara akan marah besar padanya. Karena ia sudah mencoreng nama baik keluarga.

"T-tadi ada kecoa Om. Siti takut kecoa. Pas Siti coba keluarin kecoa dari dalam selimut. Siti malah jatoh."

"Ya tetap saja itu ceroboh. Bego banget!"

"Regan! Jangan marahi Siti!"

Suara murka ibunya kemudian terdengar membuat Regan yang tadinya

ingin memarahi Siti lebih banyak kini hanya bisa mengembuskan napas kasar.

"Siapa bilang aku marahi Siti." Regan menarik tubuh Siti dan memeluknya dari samping. "Aku hanya mencoba menenangkan Siti. Dia ketakutan."

"Ketakutan karena kamu terlalu mesum Regan."

"Mama bisa mengerti, aku hanya sedikit bermain tidak sampai jauh menyetubuhi Siti. Jadi tidak perlu menikahkan kami sekarang. Bara juga pasti tidak akan setuju."

Ibu Devi berkacak pinggang. "Mama sudah nelpon Bara. Dan katanya dia akan langsung ke sini sekarang. Jadi tidak ada option menolak. Kamu harus menikah dengan Siti."

Sial!

Regan menghembuskan napasnya. Ia tidak suka dengan pernikahan ini kenapa ibunya tetap egois tidak memedulikan anaknya sama sekali. Melepaskan rengkuhannya di tubuh Siti. Kemudian bangkit berdiri.

"Terserah Mama. Dari dulu aku memang harus menuruti apa yang Mama inginkan kan? Baiklah sekali lagi aku akan menuruti semua keinginan Mama yang terpenting Mama bahagia!"

Setelah mengatakan itu Regan berlalu dengan kasar menuju pintu kamar miliknya. Lelaki itu bahkan membanting pintunya dengan keras sebagai tanda lelaki itu sangat marah dengan paksaan ibunya.

Ibu Devi yang melihat kemarahan putranya hanya menghembuskan napas lelah, menjatuhkan tubuhnya di sofa dan terdiam sampai membuat Siti merasa tak enak melihat ibu dan anak itu bertengkar karena hasil kesalahannya.

"Maafkan Siti Tante."

Ibu Devi melirik Siti lalu tersenyum.

"Enggak ini bukan salah kamu Sayang. Regan yang salah, seharusnya dia tidak melakukan hal itu padamu." wanita itu meraih jemari Siti dan meremasnya. "Apapun yang terjadi kamu harus tetap menikah dengan Regan ya Nak. Karena Tante sudah sangat menyukai kamu. Kamu menantu idaman dan gadis yang Tante inginkan jadi pendamping Regan. Terlebih ibumu adalah teman baik Tante. Jadi Tante

ingin ada salah satu putrinya yang bisa Tante jadikan sebagai menantu. Tante tidak mau masa depan kamu hancur karena nafsu anak Tante sendiri."

Siti terdiam. Ia melihat jelas binar harapan di wajah Ibu Devi dan kebaikan yang tersirat. Bukan hanya menginginkan melihat ia dan Om Regan menikah. Ibu Devi juga tengah berperan seperti sosok ibu yang tengah menjaga putrinya. Sosok yang selama ini selalu Siti rindukan.

Haruskah Siti menolak?

Atau pasrah dengan keadaan ini?

Menikah dengan Om Regan?

Part 17

"Mas ada apa?" tanya Ratna saat mobil yang di tumpanginya melaju, menatap wajah Bara yang tidak biasa. Seperti ada kemarahan di dalam diri lelaki itu. Ratna juga tidak cukup mengerti mengapa Bara kembali mengajak Ratna untuk datang ke rumah Regan. Padahal mereka sudah menginap semalam. Apa ada yang tertinggal sehingga mereka harus kembali lagi ke sana.

Embusan napas Bara terdengar kasar. "Si berengsek itu. Entah apa yang dilakukan Regan, tadi aku dapat telepon dari Tante Devi meminta Regan dan Siti untuk di nikahkan besok. Aku sudah bertanya apa alasannya. Tetapi Tante Devi tidak mengatakan apapun malah menyuruhku untuk datang ke apartemen Regan." Tangan

Bara mengerat di stir mobil menandakan bahwa sedang tidak ada yang baik-baik saja di sini. "Pasti terjadi sesuatu di antara mereka. Makannya mereka ingin di nikahkan Tante Devi."

Ratna langsung mengerjap terkejut mendengar semua ucapan yang dilontarkan suaminya.

"Apa Mas? Siti dan Mas Regan mau dinikahkan?"

Bara melirik istrinya. Ada kekhawatiran yang terpancar di sana. Tetapi Bara tidak mungkin merahasiakan ini dari Ratna. Ia juga tidak percaya dengan apa yang tadi ia dengar dari mulut Tante Devi. Ia sengaja membawa Ratna untuk ikut agar wanita ini tahu masalah yang sebenarnya.

Anggukan Bara terlihat. "Hm Tante Devi terus berbicara jika kita tidak menikahkan mereka maka sesuatu hal buruk akan terjadi."

Semakin tercengang. Sebenarnya ada apa dengan Siti? Apa jangan-jangan Siti juga seperti ia saat dimanfaatkan tubuhnya oleh Tuan Bara? Ratna yakin Mas Regan tidak mungkin melakukan hal itu karena dulu saat ia bekerja di kediaman Regan lelaki itu memperlakukannya dengan baik. Meskipun Ratna sering melihat Mas Regan meniduri banyak wanita di apartemennya. Tetapi lelaki itu tidak pernah berani berprilaku tak sopan padanya. Regan berprilaku seperti kakak laki-laki baginya makannya ketika Tante Devi meminta Siti untuk membantu Regan ia percaya begitu saja.

Tetapi kenapa sekarang mereka harus dinikahkan? Apa yang sudah terjadi?

Bara yang melihat kegelisahan istrinya buru-buru meraih tangan Ratna.

"Jangan cemas. Jika Regan melakukan sesuatu hal buruk pada Siti. Aku akan memberikan dia pelajaran."

"Saya hanya takut Siti seperti saya dulu Mas." Ratna mengatakan hal itu dengan satu tetes air mata yang turun.

Ratna tidak mau hal itu terjadi. Bahkan sampai saat ini Ratna masih menyesal mengapa dulu ia harus mengecewakan Bapaknya dengan mengambil pekerjaan sambilan di rumah Tuan Bara. Jika Siti seperti dirinya bagaimana hati Bapaknya. Beliau pasti akan semakin kecewa dengan

kedua putri yang hanya bisa melempar kotoran ke wajah orang tua.

"Yang aku tau Regan tidak suka gadis kecil dia lebih tertarik meniduri wanita dewasa. Jangan mencemaskan apapun. Jika pun Regan sampai melakukan itu aku tidak akan pernah memaafkannya."

Walaupun Bara tidak jauh beda dengan Regan. Tetapi posisinya di sini sebagai kakak yang harus melindungi adiknya. Ia pun menyesal memperlakukan Ratna di masa lalu hanya untuk dijadikan pemuas nafsu. Dan Bara tidak mau hal itu terjadi pada adik iparnya.

"Kamu tenang. Sekarang kita selesaikan masalah ini di rumah Regan. Semoga yang kita takutkan tidak akan pernah terjadi."

***

Langkah Bara dan Ratna sampai di depan pintu apartemen Regan, menekan bel pintu. Lalu berberapa menit kemudian terdengar ketuk sepatu dan wajah Ibu Devi terpampang di hadapan mereka. Ibu Devi langsung mempersilakan mereka masuk. Di sofa ruang tamu terlihat ada Siti yang menunduk sedang di sebelah Siti ada Regan yang terlihat pucat.

Apa lelaki itu sedang ketakutan dengan kedatangannya?

"Sebenarnya ada apa ini? Kenapa Tante menginginkan Siti dan Regan menikah?"

Bara tidak dapat menahan rasa ingin tahunya ia langsung memburu Ibu Devi dengan pertanyaan. Sedangkan wanita itu

mulai berbicara menjelaskan semua yang ia tahu. Dari mulai Regan mencintai Siti sampai rencana membuat Siti tinggal rumah anaknya dan rencana melamar Siti ketika Siti lulus kuliah. Semua itu membuat kening Bara mengerut tak mengerti.

Setahu Bara tidak pernah Regan bercerita seperti itu padanya. Kapan Regan menyukai Siti? Bukankah lelaki itu selalu merasa terganggu dengan kehadiran Siti yang cukup ceroboh sama cerobohnya dengan Ratna.

Dan sekarang ia malah mendengar omong kosong yang mengatakan Regan mencintai Siti dan berniat menikahinya.

"Tante sudah bilang pada Regan untuk segera menikahi Siti karena Tante tidak mau terjadi hal buruk. Hanya saja mereka

tetap menolak. Jadi saat ini Tante ingin minta izin pada kalian tolong izinkan mereka menikah. Jika tidak segera dinikahkan Tante takut Regan kebablasan, tadi saja jika tidak kepergok Tante mungkin Siti sudah tidak perawan. Tante lihat Siti berada di kamar Regan dan telanjang bulat. Tante tahu yang patut di salahkan di sini adalah Regan. Jadi Tante mohon izinkan mereka menikah besok."

Tunggu sebentar. Bara semakin bingung dengan semua ini. Namun yang jelas ia mendengar kata telanjang dalam penjelasan Bu Devi sontak membuat lelaki itu seketika mengeraskan rahangnya.

"Apa? Lo telanjangin Siti?" tanyanya tak terima. Ia menatap Regan dengan tatapan menusuk.

Regan buru-buru menggeleng. "Bar gue bisa jelasin."

"Lo berniat memerkosa adik gue?!"

Bara tak habis pikir dimana otak Regan. Dari awal dia sudah mewanti-wanti pada Regan untuk jangan berani semena-mena dengan adik iparnya. Berani sekali dia mencoba memerkosa Siti.

"Maka dari itu Bara, sebaiknya mereka segera dinikahkan. Karena Regan selama ini mencintai Siti. Tante takut dia tidak bisa menahan nafsunya dan malah merusak Siti."

"Apa mencintai Siti?"

Regan yang melihat kekacauan ini buru-buru berdiri dari duduknya.

"Bar, sepertinya kita harus bicara berdua. Ada sesuatu hal yang harus gue omongin."

.

.

.

Bara menghempaskan tangan Regan dengan kasar saat lelaki itu menyeretnya dengan paksa ke salah satu ruangan. Menatap wajah sahabatnya dengan aura yang siap mencungkil nyawa lelaki itu dari raganya.

"Lo apain Siti hah?! Lo mau merkosa dia! Sudah gue bilang kan Siti adik gue gan. Gue gak terima lo manfaatin kepolosan Siti!" Bara membuang wajahnya kasar ke arah samping. Keningnya berdenyut ketika

mendengar kabar mencengangkan ini. Ia takut perasaan Ratna akan terluka dan bagaimana cara untuk mengatakan hal ini pada ayah Ratna. Pria paruh baya itu sudah mendengar kabar buruk putri pertamanya. Haruskah Bara mengatakan keburukan lain tentang nasib putri bungsunya.

"Jujur Bara, apa dikatakan Mama itu tidak benar. Gue sama Siti hanya pura-pura. Siti datang meminta bantuan dan memaksa gue buat jadi sugar daddy nya alasan dia melakukan itu karena gadis itu tidak mau menjadi beban lo. Tante Sasha selalu menghina Siti dan ayahnya mengatai mereka hanya benalu di dalam rumah tangga lo. Jadi sebab itu Siti merengek ke gue buat bantu membiayai semua biaya sekolah dan keperluan lainnya dengan

bekerja menjadi sugar baby gue agar dia bisa mematahkan opini nyokap lo."

Bara terdiam. Tangannya mengepal saat mendengar penjelasan Regan. Jadi ibunya adalah dalang dari semua masalah ini?

"Dan sekarang seperti apa yang terjadi sama lo. Gue pun bernasib sama, lama-lama gue jadi gak bisa lepas setelah gue gak sengaja cium Siti. Entah kenapa gue mulai tertarik dengan tubuh mungilnya. Padahal dia bukan tipe gue sama sekali. Gue harap lo ngerti posisi gue. Gue awalnya memang niat buat bantu Siti. Bukan untuk menikah dengannya."

"Jadi jika lo gak ketahuan tante Devi lo tetep akan memanfaatkan kepolosan Siti

dengan embel-embel menjadi sugar daddy. Berengsek lo Gan!"

"Lo jangan hakimi gue dong Bar. Lo juga dulu ngelakuin itu ke Ratna. Lo seharusnya bisa ngertiin gue. Lo juga sama kan dulu gak bisa lepas sama tubuh Ratna sampai semua cara lo halalin buat dapetin dia. Ingat lo bahkan mau gugurin anak lo sendiri. Kita sama-sama berengsek Bara."

Bara menghela napas. Ya, memang dia juga berengsek dan lebih kejam dari Regan. Sampai saat ini Bara masih menyesali akan keputusannya. Tetapi tidak sepatutnya Regan juga mengikuti jejaknya. Bara tidak peduli jika gadis itu adalah wanita lain. Tetapi ini Siti, adiknya Ratna. Adik iparnya sendiri.

"Tapi Siti adik gue. Gue gak terima lo manfaatin dia cuman buat nafsu semata. Gue takut lo nyakitin Siti. Gue tau lo masih cinta sama Julia."

"Ketertarikan gue ke Siti tidak ada hubungannya dengan Julia. Ajarkan otak lo buat ingat semua itu Bar!"

"Terserah lo. Yang pasti jangan pernah menyakiti Siti. Jika lo berani nyakitin dia. Gue gak akan maafin. Gue akan balas sakit hati Siti lebih dari apa yang lo berikan."

Bara menatap Regan dengan tatapan membunuh.

"Gue setuju dengan rencana tante Devi. Lo harus nikahi Siti. Gue gak mau lo lepas tanggung jawab begitu saja."

"Bar, tapi gue gak ngapa-ngapain Siti."

"Lo nelanjangin Siti Gan. Lo sudah lebih dari ngapa-ngapain. Gue cuman mau ngingetin. Jika lo berani nyakitin Siti. Gue gak akan tinggal diam. Gue akan bunuh lo detik itu juga. Mengerti!"

Setelah mengatakan ancaman itu Bara kemudian berlalu begitu saja. Meninggalkan Regan yang kini mengerang frustrasi dengan kekacauan ini.

Sialan!

Jika sudah seperti ini. Pernikahan pun pasti akan terjadi.

Dan ini bukanlah akhir yang Regan inginkan. Menikah dengan Siti.

Part 18

Dan ternyata keburukan itu benar-benar terjadi. Regan harus pasrah terduduk di sebelah Siti dengan beberapa pasang mata yang kini sedang menatap ke arah mereka, di hadapan Regan terdapat penghulu dan ayah Ratna yang terlihat bahagia dengan pernikahan ini.

Regan cukup lega Bara tidak mengatakan hal sebenarnya pada Ayah Ratna saat meminta izin untuk menikahkan mereka. Sehingga hari ini beliau terlihat sangat bahagia dengan kabar pernikahan putri bungsunya. Yang ayah Ratna tahu Regan memang mencintai Siti begitu pun sebaliknya. Meskipun itu hanya sebuah alasan saja agar tidak membuat ayah Ratna kecewa. Karena Regan tidak pernah mencintai Siti sedikit pun.

Sedangkan di kursi undangan sudah banyak tamu yang berdatangan. Ibu Devi memanfaatkan moment sakral ini untuk ajang dirinya pamer pada ibu-ibu penggosip yang salalu menghinanya karena masih belum punya menantu.

Ibu Devi dengan bangga memperkenalkan Siti sebagai menantunya. Tidak hanya cantik, Siti juga masih muda tentu saja hal yang sangat membanggakan bujang lapuk seperti Regan bisa mendapatkan istri kecil yang cantik seperti Siti.

Instruksi dari bapak penghulu mengagetkan Regan dari lamunan. Lelaki itu mulai fokus kembali dan dengan gugup mulai meraih telapak tangan ayan Ratna.

Pernikahan ini adalah hal petama bagi Regan. Ia cukup gugup dengan keadaan ini. Tetapi ia tidak bisa membatalkannya. Lirikan tajam Bara di kursi saksi masih menusuk ke arah Regan dan ia tidak bisa berbuat banyak selain pasrah menerima takdir sialan ini.

Dengan helaan napas pasrah. Regan mulai mengucapkan ijab kabulnya. Sedikit terbata namun kata-kata itu bisa diselesaikan dengan baik.

"Saya terima nikah dan kawinnya Siti Rahayu binti Joko dengan mas kawin tersebut di bayar Tunai."

"Bagaimana para saksi sah?"

"Sah."

Serempak mengucapkan kata sah dari situ Regan tahu bahwa hidupnya tidak akan sama lagi. Mulai detik ini ia sudah sah menjadi suami gadis kecil di sebelahnya, Regan melirik Siti. Gadis itu masih menunduk. Dengan rona wajah yang terlihat sangat cantik.

Dan baru kali ini Regan tahu nama panjang Siti. Dan itu cukup cantik menurut Regan.

Ibu Devi segera memeluk tubuh Siti bersama tangis bahagianya.

"Alhamdulillah kalian sudah sah. Dan Mama bahagia bisa dapat kamu sebagai menantu. Sekarang panggil Mama ya jangan panggil Tante."

Siti mengerjap dengan pakaian dan riasan pengantin khas Jawa gadis itu

tersenyum ke arah ibu Devi. Terlihat sangat cantik tidak kalah dengan Ratna saat dirias pengantin. Siti mengangguk canggung.

"Iya Mama."

Regan yang melihat senyuman itu tidak bisa lepas menatap Siti yang sialnya terlihat begitu cantik hari ini. Dengan kebaya akad dan riasan wajah dan pernak pernik di rambutnya semakin membuat Regan kelimpungan mengendalikan detak jantungnya sendiri.

Di sisi lain ada Ratna yang tengah Bara usap lengan istrinya karena sedari tadi Ratna tidak berhenti menangis. Ratna tidak menyangka akan melepaskan adiknya pada lelaki lain secepat ini.

Sedangkan di sisi lain ayah Ratna merasa lega Siti bisa mendapatkan ibu Devi

sebagai mertua karena wanita itu tidak akan bersifat seperti ibu Bara pada Ratna. Ibu Devi adalah mertua yang baik. Terlihat sekali dia sangat menyayangi Siti begitu pun dengan suaminya. Mereka dari keluarga yang baik.

Keadaan akad nikah berlangsung hikmat dengan rona kebahagiaan yang menari-nari sebelum sesuatu terjadi.

Seseorang tiba-tiba datang dan mengacaukan semuanya. Dengan tanpa hati nurani seorang wanita cantik menampar Siti. Sampai seluruh penghuni di dalam terkejut akan hal itu.

"Beraninya kamu bocah sialan, merebut Regan dariku!"

***

Pesta pernikahan sudah selesai. Meskipun awalnya ada kekacauan namun akad dan resepsi pernikahan itu akhirnya bisa di lakukan dengan lancar.

Ibu Devi masih melirik Regan dengan tatapan marahnya. Regan hanya menghela napas. Sejujurnya ia tidak nyaman dengan keadaan sialan ini, sudah cukup tadi Bara sempat ingin membunuhnya meskipun masih bisa di cegah karena Regan menjelaskan wanita itu adalah Clarissa mantan pacarnya yang sudah Regan putuskan 2 tahun lalu namun wanita itu memang mempunyai penyakit gila karena terus-menerus mengejarnya sampai saat ini. Regan sudah jelaskan dengan rinci dia tidak tertarik sedikit pun dengan Clarissa. Wanita itu hanya ajang main-main. Bukan untuk diajak serius. Bara tahu sendiri

sekarang ia berakhir dengan siapa? Siti? Bocah tengik itu malah yang berakhir ia seriusi. Sialan sekali hidupnya.

"Sekarang Mama tidak mau lagi dengar ada wanita lain yang menyakiti Siti mengerti?! Mama tidak akan pernah setuju dengan wanita lain Mama hanya ingin Siti."

"Sudah lah Ma. Regan juga sudah menikah dengan Siti. Biarkan mereka istrahat. Sekarang kita pulang."

"Tapi Pah." tatapan tajam dan raut cemberut itu terlihat di depan lelaki paruh baya yang masih terlihat tampan. Terlihat berwibawa meskipun dingin tetapi ada kehangatan di dalam diri lelaki itu jika sudah menatap istri cerewetnya.

"Mereka harus istirahat. Terlebih hari ini malam pertama untuk mereka sebagai

pengantin baru. Biarkan mereka menikmati waktu berdua. Kita jangan jadi penggangu."

Mendengar perkataan suaminya yang seratus persen benar. Ibu Devi langsung tersadar dan mengangguk dengan senyum penuh arti.

"Ah benar. Kalian kan baru sah jadi suami istri. Baiklah Mama tidak akan mengganggu kalian. Bersenang-senang lah dan jangan lupa buat cucu yang banyak untuk Mama."

Regan hanya mendengus mendengar hal itu. Dengan cepat Regan meraih ibunya dan mengajak ibu Devi di susul ayahnya keluar dari pintu apartemen. Regan berdiri di ambang pintu.

"Baiklah, Mama dan Papa lebih baik pulang. Karena aku akan membuatkan cucu yang banyak untuk kalian malam ini."

"Regan ingat jangan terlalu kasar. Siti masih kecil."

Regan terkekeh mendengar peringatan ayahnya.

"Siap Pah, tapi... Aku tidak bisa janji."

Blam!

Pintu pun tertutup dari dalam. Ibu Devi mendengus dan menujuk pintu apartemen Regan dengan tatapan kesalnya.

"Lihat sikap tak tau sopan santun dan mesumnya itu mirip sekali denganmu."

"Dia anakku Vi tentu saja dia mirip denganku. Sekarang kita pulang jangan ganggu Regan lagi."

Lelaki paruh baya itu tidak memedulikan gerutuan Ibu Devi, Tuan Arsyad meraih jemari istrinya dan mengajaknya menuju lift.

Meninggalkan Regan yang kini sudah melangkah menuju ruangan yang terdapat Siti masih berdiri di sana.

Kaki Regan sampai di dekat tubuh Siti. Lalu tanpa pertimbangan langsung meraih rahang gadis itu dan menciumnya dengan penuh nafsu.

Mereka terengah saat saling melepaskan. Meraih tubuh mungil Siti dalam gendongan dan mengajak gadis kecil itu masuk ke dalam kamarnya.

Menghempaskan tubuh kecil Siti di atas ranjang. Dengan pakaian pengantin yang masih melekat di tubuh masing-masing.

Regan merangkak ke atas tubuh Siti. Menelusuri pipi Siti sampai berhenti di bibir mungilnya. Perlakuan Regan malah membuat Siti semakin sesak napas. Gadis itu tidak bisa bergerak sedikit pun.

"Om." Siti langsung mencegah tangan Regan yang berniat menurunkan lengan gaun itu dari bahu sempitnya.

Regan tidak memedulikan Siti. Kini lelaki itu malah menatap Siti dengan tatapan tajam.

"Diam Siti! Sekarang kamu sah menjadi istriku. Aku bebas melakukan apapun karena kamu istriku. Jadi diam dan nikmati apa yang akan aku lakukan. Kamu

cantik sekali malam ini. Dan... aku tidak bisa menahannya lebih lama lagi."

Setelah mengatakan hal itu. Regan tidak memberi kesempatan untuk Siti berbicara lagi. Ia meraup bibir meranum itu dan menciumnya dengan lembut.

Part 19

"Kamu tau apa yang kamu lakukan Siti? Beraninya kamu menendang milikku hanya karena kamu lapar?! Istri macam apa kamu?"

Nafsu Regan yang awalnya menggebu untuk menjamah Siti di malam pertama pernikahan mereka kini malah berimbas menjadi gerutuan menyebalkan. Sanking bernafsunya Regan tak memedulikan tolakan Siti yang terus merengek untuk dilepaskan. Regan pikir Siti hanya takut atau belum siap untuk memberikan haknya sebagai seorang istri. Sampai gadis itu nekat menghentikan aksinya dengan menendang selangkangan Regan tanpa hati nurani. Namun kenyataannya yang dikatakan gadis itu semakin menyulut emosi Regan. Gadis itu hanya lapar! Dan nekat menendang aset

suaminya yang berharga untuk menyelamatkan perutnya. Dasar bocah tengik sialan!

Siti yang saat ini sedang mengunyah makanan seketika terdiam. Ia melirik takut ke arah Regan. Aura lelaki ini sangat menyeramkan.

Siti menundukan kepala merasa bersalah. "Maaf Om. Abisnya Om ndak berhenti padahal Siti udah dorong-dorong tubuh Om. Siti lapar Om. Tadi ndak sempat makan karena tamu yang datang sangat banyak. Jika Siti mati karena kelaparan gimana Om. Nanti Om yang akan disalahin sama Tuan Bara. Siti ndak mau itu terjadi Om."

Oh ayolah apa Regan pernah mendengar ada manusia yang mati hanya

karena lapar. Dan itu pun mereka hanya melewatkan makan malam. Apa separah itu sampai berujung merenggang nyawa.

Regan mendelik kesal ke arah Siti.

"Yasudah sekarang habiskan!"

"Om ndak makan?"

"Gak!"

Siti langsung cemberut. Galak sekali padahal Siti kan cuman nanya. Sudah beberapa kali Siti jelaskan bahwa kejadian tadi bukanlah kesengajaan. Kenapa Om Regan jadi sensian begini.

"Dari tadi Om juga belum makan. Siti ndak mau Om sakit. Siti suapin ya?"

"Kamu pikir aku anak kecil Siti!"

Ingin sekali Regan mencungkil otak bodoh Siti dengan garpu di atas meja. Sialan sekali! Siti bahkan tidak mengerti mengapa malam ini ia begitu jengkel dengannya. Bahkan waktu sudah menujuk angka 11 malam. Di jam seperti ini seharunya waktu dipergunakan untuk tidur atau melakukan hal yang bermutu bukan makan seperti Siti. Tetapi anehnya badan Siti terlihat seperti triplek sedangkan nafsu makannya seperti hulk. Sangat tidak seimbang.

Regan menghela napas berat. Mungkin bocah tengik ini memang tidak akan pernah mengerti dengan rasa sakit yang berdenyut-denyut di area selangkanganya. Regan mencoba untuk mengalah. Lebih bersabar lagi menerima ujian menjadi suami bocah tengik seperti Siti.

"Cepat selesaikan makanannya," ucap Regan ketus.

Siti menyerah baiklah dia tidak akan menggangu Regan lagi. Jadi ia akan fokus dengan makanannya. Melahap kembali makanan itu dengan rakus.

Sementara Regan tidak lepas menatap wajah mungil itu. Terlihat begitu cantik sampai Regan mati-matian menahan hasrat untuk tidak menerjang Siti di meja makan ini.

Siti hendak bangkit berdiri membawa beberapa piring kotor namun Regan dengan cepat meraih tangan mungil itu membuat Siti cukup terkejut dibuatnya.

"Mau kemana?" tanya Regan serak.

"Siti mau cuci piring Om."

"Besok saja ada yang lebih penting dari itu."

Tanpa menunggu lama Regan segera melangkah ke arah tempat duduk Siti lalu meraih tubuh Siti ala bridal dan membawa gadis itu masuk ke dalam kamar mereka. Regan menghempaskan tubuh Siti di atas ranjang. Melucuti pakaiannya sendiri. Dan Siti terlihat diam, ia tidak mengerti harus melakukan apa sekarang.

"Kamu sudah kenyang kan? Sekarang giliranku, memakanmu."

Regan mulai merangkak meraih mulut Siti. Melumat bibir gadis itu dengan rakus. Aroma dari masakan yang Siti makan tadi tercium di mukosa hidungnya.

Ketika Regan melepaskan ciuman dan tangan lelaki itu mulai membuka seluruh

pakaiannya. Siti mengerti ia harus pasrah. Karena bukan hanya menjadi sugar baby kini ia pun resmi menjadi istri Regan. Lelaki itu sudah halal berbuat apapun pada tubuhnya. Dan seperti yang ibu Devi katakan tadi.

Siti tidak boleh menolak kemauan suami.

***

Aroma hasil percintaan memuaskan menguar di dalam ruangan kamar ini. Regan menyipitkan kedua matanya tatkala cahaya matahari masuk ke celah gorden kamar dan menyorot permukaan wajahnya.

Lelaki itu membuka mata, menunduk dan melihat tubuh gadis kecil tengah meringkuk di dalam dekapannya.

Sejenak Regan perhatikan wajah damai itu. Suka saat melihat wajah polosnya. Berbeda ketika ia bangun Regan seakan ingin melahapnya hidup-hidup akibat tingkah menyebalkan Siti.

Tatapan Regan jatuh ke arah bercak kepemilikan yang ia hasilkan. Terlihat begitu banyak, di leher, di dada dan masih banyak lagi Regan tak ada niat untuk menghitungnya. Yang Regan tahu ia sangat puas dengan tubuh gadis mungil ini. Siti tidak mengecewakan dan Regan bersyukur akan hal itu. Setidaknya kehidupannya tidak akan hancur jika dalam pernikahan ini ia bebas membejati tubuh Siti kapan pun yang dia mau.

Regan kecup bibir itu sekilas. Lalu mulai menoel pipi Siti. Berhasil membuat gadis itu terusik dari tidurnya.

"Bangun Siti."

Hanya gumaman. Siti malah semakin beringsut dan memeluk tubuh Regan semakin erat. Regan refleks memejamkan matanya. Rasanya pusat gairahnya kembali bangkit akibat ulah Siti barusan.

"Bangun bocah!"

Regan membangunkan Siti sambil mengecupi daun telinganya. Berharap gadis ini terbangun dan ia bebas kembali menjamah tubuh ini lagi. Sangat tidak menguntungkan jika ia memaksa melakukan persetubuhan di saat Siti terlelap di dalam mimpi. Lebih bagus jika gadis ini bangun.

"Om Siti ngantuk," rengek gadis kecil itu mencoba menghentikan Regan yang

masih gencar menggodanya lewat kecupan liar di telinga Siti.

Regan tidak peduli rengekan tersebut. Tangan lelaki itu malah berbuat lebih nekat mempermainkan bagian tubuh sensitif Siti sampai gadis itu menggeliat di buatnya.

"Cepat bangun. Aku ingin lagi. Kamu sekarang istriku jadi harus nurut sama suami."

Siti masih menggeliat tak nyaman. Ia menatap wajah Regan dengan tatapan kantuknya. Sebenarnya tubuh Siti masih merasakan ngilu dan sakit. Semalam Om Regan seolah tidak pernah puas dan terus meminta lagi dan lagi. Siti rasa tubuhnya bisa remuk dan hancur jika pagi ini ia kembali melakukan hal mengerikan itu dengan suaminya.

"Area bawah Siti masih sakit Om."

"Nanti juga akan terbiasa, tidak akan sakit lagi."

"Tapi Om Siti benar-benar ndak bisa melakukannya." Siti terlihat menggeleng ketakutan.

Mendengar tolakan itu Regan hanya bisa menghela napas. Sangat menyebalkan mendapati sifat Siti yang bertolak belakang dengan kakaknya mulut gadis ini dipergunakan hanya untuk membantah segala ucapanya saja. Apa susahnya menurut, toh ia yang mengendalikan semuanya tugas Siti hanya diam dan pasrah dengan apa yang akan ia lakukan.

Tetapi Regan juga tidak bisa memaksa Siti. Ia cukup mengerti semalam Siti baru

saja melepas keperawanan untuknya pasti sampai saat ini sakitnya masih membekas.

"Baiklah pagi ini aku membebaskanmu. Tetapi tidak dengan nanti malam okay."

Sebagai akhir pembicaraan Regan menyelipkan sedikit lumatan buas di bibir meranum Siti. Lalu menatap wajah cantik itu dengan lembut.

"Mandilah. Aku tunggu kamu di ruang pribadiku. Ada hal penting yang harus kamu tahu dalam pernikahan ini."

Setelah mengatakan itu Regan meraih ceceran pakaiannya di lantai. Memakainya ringkas lalu mulai keluar dari kamar meningalkan Siti yang masih terdiam menatap kepergian lelaki itu.

Part 20

Siti tiba di ruangan Regan dengan sebuah minuman kopi panas terdapat di atas nampan. Siti letakan minuman itu perlahan di atas meja kerja. Memilih duduk di atas sofa sudut ruangan menunggu Regan menyelesaikan urusannya. Lelaki itu tengah mengobrol serius lewat ponselnya. Jadi Siti tidak mau menganggu.

Tatapan Siti tidak sengaja mengarah ke arah pergelangan tangannya. Terdapat tanda sedikit kebiruan ulah Regan tadi malam. Bukan jenis tanda yang membuktikan bahwa lelaki itu sangat kasar terhadap pasangan tidurnya. Melainkan tanda bahwa lelaki itu terlalu buas akan nafsu, bekas ciuman lelaki itu membekas sekali di tangannya.

Siti heran kok bisa jadi biru begini dan tidak hanya di pergelangan tangannya saja. Siti juga menemukan banyak di bagian leher, dada bahkan perut juga. Siti malu jika harus mengingat lagi ulah Om Regan yang begitu menyeramkan menciumi seluruh tubuhnya tanpa ampun tadi malam.

"Sudah mandi?"

Pertanyaan berat itu membuat Siti terlonjak kaget dari tempatnya ia lalu merasakan pergerakan Regan duduk di samping tubuhnya. Lelaki itu menghirup aroma Siti yang begitu menggiurkan lewat rambut Siti yang masih setengah basah.

"Tubuhmu harum. Sengaja menggodaku?"

Gadis itu mencoba mendorong Regan agar sedikit berjauhan dengan tubuhnya.

Siti selalu bergidik geli jika Regan mencium daun telinganya. Siti seperti merasakan sesuatu yang aneh berdesir di seluruh tubuhnya.

"Siti cuman pake sabun mandi dan shampoo punya Om. Memang harumnya beda sama yang suka Siti pake."

Regan tahu karena itu ia semakin menyukai aroma Siti. Dia sangat menyukai harum aroma ini. Tanpa meminta izin Regan langsung mengambil alih tubuh Siti. Meraih pinggang gadis kecil itu dan mendudukan Siti di pangkuannya. Tangan Regan melingkar di bagian pinggang Siti dan bergelia jahil di sana.

"Aku suka. Mulai saat ini kamu pake punyaku saja. Atau mungkin kapan-kapan kita mandi bersama."

Wajah Siti merah padam. Tidak mau terlihat memalukan Siti mulai menanyakan apa tujuan Regan menyuruhnya untuk datang ke ruangan ini.

"Om tadi bilang mau membicarakan hal penting?"

Regan langsung tersadar. "Ah kamu benar. Ada peraturan yang harus kamu patuhi di dalam pernikahan kita. Dan kamu tidak boleh menolak."

Kening Siti mengerut. "Peraturan?"

"Hm."

Regan meraih selembar kertas yang sudah ia siapkan di atas meja terselip beberapa dokumen lain. Lalu menyerahkannya pada Siti.

"Bacalah."

Ekspresi Siti separuh tidak mengerti. Gadis itu menurut dengan pelan mengambil surat itu dan membacanya.

"Peraturan yang tidak boleh dilanggar," baca Siti dengan penuh keseriusan.

Regan meneliti wajah Siti. Sedikit mengubah letak duduknya menyandar di kepala sofa sedangkan tangannya masih melingkar di pinggang Siti. Masih mempertahankan gadis itu agar duduk di pangkuannya. Sebenarnya Siti jika dilihat dengan jarak sedekat ini tidak terlalu memalukan. Dia cukup layak menjadi istrinya. Mungil dan cantik dan satu hal masih perawan. Biasanya Regan meniduri banyak wanita yang sudah pro dengan seks. Bercinta bersama Siti butuh kehati-hatian dan ekstra kesabaran karena ketika gadis

itu kesakitan Regan akan mendapatkan jambakan menyakitkan dari tangan bocah tengik ini. Tetapi ada kalanya Regan akan tersenyum puas ketika gadis kecil itu mulai merengek dan mendesah keenakan saat Regan melakukan seksnya dengan baik.

"Peraturan ke satu. Siti dan Om harus rutin melakukan hubungan suami istri."

Mengernyitkan dahi. Siti merasa ada yang salah dengan peraturan pertama ini.

"Maksudnya Siti harus melakukan dengan Om tiap hari?"

"Bukan, tapi setiap aku menginginkannya. Kamu tahu sendiri kan Mama sangat menginginkan cucu. Tidak ada salahnya kita berikan cucu untuk mereka."

"Tapi Siti bentar lagi kuliah Om."

"Selagi kamu masih belum hamil. Kamu masih bisa kuliah. Dan jangan pernah berpikir untuk mencari sugar daddy lain di sana apalagi kalau sampai kepincut sama dosen ganteng. Kamu punya suami seganteng ini tidak perlu kepincut lelaki lain mengerti?"

Meskipun ucapan Regan terdengar begitu menyebalkan namun Siti tetap mengangguk mengerti. Sampai saat ini ia memang tidak tertarik dengan siapapun. Yang ia cukup kagumi ya wajah seperti Tuan Bara ganteng mirip sule, eh bule. Meskipun Om Regan tidak jauh beda tetapi Siti udah kandung suka muka sangar kaya Tuan Bara. Ah Siti semakin setuju jika Tuan Bara bisa mendapatkan mbanya alhasil ia mempunyai kakak ipar yang tampannya paripurna.

"Baik Om. Siti ndak akan suka sama siapapun."

"Bagus. Baiklah baca lagi."

Siti mengangguk. Dengan wajah polos ia membaca lagi peraturan kedua.

"Yang kedua. Siti ndak boleh jatuh cinta sama Om. Begitu pun sebaliknya."

Siti refleks menatap Regan. Dan lelaki itu mencoba menjelaskan lebih detail hubungannya dengan Siti.

"Kita menikah hanya untuk mengambil keuntungan. Kamu mendapatkan uangku dan aku mendapatkan anak dari kamu. Kamu ngerti kan Siti? Jadi perasaan tidak perlu terlibat dalam pernikahan kita karena aku tidak mungkin bisa mencintai kamu."

Siti menunduk menatap tulisan peraturan kedua dan ia tahu Om Regan memang tidak mungkin bisa menyukainya. Siti hanyalah gadis kecil merepotkan yang sering menyusahkan Om Regan. Sedangkan lelaki itu begitu dewasa. Dari semua mantan pacar suaminya yang ia ketahui wanita-wanita itu terlihat dewasa dan sangat cantik dengan bentuk tubuh profesional. Tak apa, toh saat ini Siti juga tidak punya perasaaan apapun terhadap Om Regan. Siti menyayangi Om Regan seperti ia menyayangi Tuan Bara. Tidak ada rasa cinta di dalamnya.

Melirik Regan lalu tersenyum. "Baik Om. Siti ndak akan jatuh cinta dengan Om." karena hanya dengan ini saja Siti sudah sangat berterima kasih. Ia bisa membuktikan pada nyonya Sasha bahwa ia

bisa berdiri di atas kakinya sendiri tidak lagi merepotkan Tuan Bara. Dan semua ini atas bantuan Om Regan.

Regan mengangguk senang. Mengusap lembut rambut Siti. Dan menyingkirkan poninya di atas kening.

"Baca lagi peraturan terakhir," ucapnya meminta Siti membaca peraturan terakhir. Siti menurut. Lalu membaca peraturan yang Om Regan tulis sebagai akhir.

"Kita akan bercerai setelah Siti dapat pengganti Om."

Siti refleks terdiam menatap Regan tak mengerti.

Regan menghela napas. Mulai meraih kertas tersebut lalu menaruhnya kembali di

atas meja. Regan tarik tubuh Siti untuk lebih dekat dengan tubuhnya.

"Aku sudah memutuskan ini. Kamu kuanggap seperti Ratna. Adikku sendiri. Dan kita seperti Om dan ponakan kan. Usiamu terlalu jauh untukku Siti. Maka dari itu aku akan melepasmu ketika kamu sudah mendapat lelaki yang kamu cintai. Cari lelaki yang bisa bertanggung jawab dengan hidupmu dan mencintaimu dengan tulus. Untuk urusan anak. Kamu tidak perlu memikirkannya aku yang akan menjaganya."

"Lalu Om?"

Regan terkekeh. "Aku akan menjalani hidup seperti sebelumnya. Bebas tanpa ikatan pernikahan. Dan aku juga tidak perlu memikirkan ucapan Mama. Karena aku

sudah pernah menikah dan mempunyai anak. Aku tidak mau mengikatmu dalam pernikahan ini selamanya Siti. Kamu juga layak menikah dengan lelaki yang kamu cintai. Dan aku juga tidak bisa menikah dengan wanita mana pun. Pernikahan ini aku lakukan untuk membahagiakan ibuku. Tidak lebih."

"Kenapa Om ndak mau menikah? Padahal dengan mempunyai istri hidup Om akan bahagia."

Regan terdiam raut wajahnya langsung berubah.

"Aku tidak bisa mengatakannya padamu alasan mengapa aku tidak mau menikah. Yang harus kamu lakukan sekarang. Penuhi peraturan ini. Dan jangan membantah. Mengerti?"

Siti terdiam sejenak. Ia ingin tahu alasan sebenarnya tetapi ia tidak cukup berani untuk memaksa Regan mengungkapkan segala yang ada di dalam benak lelaki itu. Yang saat ini bisa Siti lakukan hanya mengangguk mengerti, menyetujui apa yang telah dikatakan Regan. Meskipun suara hatinya berkata ada yang yang salah dalam peraturan ini.

"Siti mengerti Om."

Part 21

Siti menggeliat tak nyamat saat Regan lagi-lagi mendaratkan sebuah kecupan di bahunya. Siti beberapa kali menggigit bibir bawahnya untuk menghalau suara laknat yang akan keluar.

Memang lelaki itu tidak memaksa Siti untuk menjalankan kewajibannya sebagai istri sebaliknya Om Regan hanya meminta Siti terdiam dan menjadi gadis penurut.

Duduk di atas pangkuan Regan dengan tangan lelaki itu yang bergelia jahil di area sensitif tubuhnya. Kecupan basah Regan bahkan turut menambah bekas kepemilikan membuat Siti bingung jika ia keluar bagaimana cara untuk menyembunyikan bekas kemerahan ini. Siti

tidak mungkin memperlihatkannya pada orang lain.

"Om sudah ya. Siti mau masak sarapan dulu."

Respons Regan malah semakin menyebalkan lelaki itu terus menciumi daun telinga Siti seolah enggan untuk melepaskan istrinya barang sedikit pun.

Regan hanya memanfaatkan peran mereka sebagai pengantin baru. Sangat wajar jika ia tidak bisa melepaskan Siti. Terlebih ia ingin Siti bisa cepat hamil dan memberikan cucu agar ibunya tidak menuntut lagi hal tersebut.

"Ingat dengan perjanjian kita Siti. Kamu tidak boleh menolak jika aku sedang ingin bercinta."

Kedua mata Siti refleks membulat kaget saat tubuhnya sudah dibaringkan Regan di atas sofa. Lelaki itu mulai menurunkan lengan dress yang sedang Siti kenakan. Gadis itu sontak menahan tangan Regan dan menggeleng meminta lelaki itu untuk tidak melakukan hal mengerikan semalam. Siti masih merasakan rasa sakitnya.

"Siti ndak mau Om."

Telunjuk Regan menyentuh bibir Siti. Menyuruh Siti untuk diam.

"Tidak ada penolakan Siti. Aku janji hanya 10 menit."

***

Yang dikatakan hanya 10 menit ternyata tidak seperti itu. Om Regan

membohonginya. Sudah dua jam mereka melakukan di ruang pribadi lelaki itu tetapi sampai saat ini percintaan mereka belum berhenti.

Siti kelelahan, ia sangat lapar dan perutnya terus merintih menginginkan makanan segera masuk ke dalam ususnya.

"Om... berhenti... Siti lapar Om."

"Sebentar lagi."

"Tapi... Siti capek Om," rengek Siti kelelahan.

Regan tidak memedulikan rengekan istri kecilnya. Apa yang harus dihentikan sebentar lagi ia menuju puncak kenikmatan. Bagaimana mungkin ia berhenti di tengah jalan.

"Diam Siti. Sebentar lagi aku sampai."

Tidak ada jalan untuk ia bisa menghentikan semua ini. Siti hanya bisa pasrah menuruti apa yang dimau suaminya. Hingga pelepasan itu terjadi, Siti merasa rahimnya terpenuhi benih Regan.

Regan menarik senyum penuh kepuasan mengecup bahu telanjang Siti dengan lembut.

Drettt drett

Getar ponsel di atas meja menggangu kegiatan Regan. Kepalanya menoleh menatap ponselnya yang berdering. Dengan malas ia mengangkat tubuhnya, meraih ponsel dari meja, membiarkan Siti mengais napas selagi ia tidak menindih gadis kecil itu. Sejenak Regan terpaku menatap tubuh telanjang Siti. Begitu Indah sampai membuat Regan menelan ludahnya sendiri.

Sialan hanya dengan melihat Siti telanjang saja membuat pusat gairahnya bangkit kembali.

Regan buru-buru mengalihkan tatapan, menatap ponsel miliknya lalu keningnya mengernyit melihat nama ibunya tertera di sana. Regan langsung mengangkat panggilan tersebut.

"Ada apa Ma?" tanyanya, tangan Regan membantu Siti bangun sambil mengapit ponselnya di telinga. Regan meraih ceceran pakaian Siti dan memberikannya untuk dipakai gadis itu.

"Buka pintunya sedari tadi Mama panggil-panggil gak nyahut-nyahut."

Regan yang tadinya sedikit merencanakan sesuatu untuk melanjutkan kegiatan mengasyikan mereka seketika

mendengus kesal. Apa ibunya tidak tahu ini hari pengantin baru untuk menghabiskan waktu berdua. Kenapa ibunya harus datang sekarang.

"Ma, kenapa harus ke sini sih."

Pertanyaa ketus dari Regan membuat ibu Devi langsung membalasnya.

"Kamu ini bukannya senang Mama bawain banyak makanan ke sini. Mama hanya khawatir sama Siti."

"Siti baik-baik saja Ma."

"Mama gak percaya sebelum kamu buka pintunya."

Helaan napas Regan terdengar. "Oke aku buka." tutup Regan kesal. Langsung melempar ponselnya ke sembarang arah kemudian menatap Siti.

"Sekarang pakai kembali pakaianmu. Aku buka pintu dulu. Dan hari ini kamu tidak usah masak ataupun bersih-bersih rumah. Istrirahat lah."

Setelah berhasil memakai pakaiannya Regan Buru-buru keluar. Membuat Siti ikut bergegas memakai pakaiannya, lalu termenung menatap kepergian Regan, entah kenapa sedari tadi Om Regan terlihat sangat tampan sekali di mata Siti.

***

"Tuh kan bener firasat Mama. Kalau Mama tidak datang ke sini. Siti pasti sudah pingsan akibat ulahmu!"

Gerutuan antah berantah itu kembali menusuk indra pendengar Regan. Lelaki itu hanya menanggapi santai ocehan tersebut tanpa mau peduli.

Regan menyandarkan tubuh tingginya di pinggiran pantry dapur memperhatikan ibunya yang masih sibuk menyimpan bahan masakan dan beberapa rempah yang katanya untuk kebaikan tubuh Siti. Agar gadis itu bisa cepat hamil.

Sedangkan di sisi lain Siti terlihat duduk di kursi meja makan sedang melahap makanan hasil karya tangan handal ibunya dengan antuaias.

"Aku melakukan itu juga untuk mengabulkan keinginan Mama. Membuat cucu, itu kan yang Mama inginkan selama ini."

"Tetapi bukan berarti kamu bebas menyentuh Siti kapan pun. Siti itu masih kecil masih perawan jangan samakan dengan wanita-wanita yang sering kamu

tiduri. Lihat dia makan seperti gelandangan yang tidak pernah menemukan makanan." ibu Devi terkekeh. "Mama prihatin sama nasib gadis kecil itu yang harus jadi istri om-om bangkotan seperti kamu, tapi di sisi lain Mama bahagia dia jadi menantu Mama. Dia sangat menggemaskan."

Helaan napas Regan terdengar. Bisakah ibunya tidak menyinggung perbedaan usianya dengan Siti. Regan mendengus, mengalihkan tatapan ke arah meja makan. Memperhatikan wajah mungil Siti lalu berganti melihat ibunya yang tengah merekah senyum bahagia.

Regan terdiam sejenak. Sikap ibunya memang sangat berbeda sekali tidak seperti saat ia membawa wanita lain, ibunya pasti akan langsung menolak, tidak setuju dengan wanita yang selalu Regan kenalkan.

Jika dibandingkan dengan mantan-mantan kekasihnya Siti tertinggal jauh. Bocah itu malah sering ceroboh dan membuat Regan kesal akibat kecerobohan tersebut. Tapi anehnya ibunya sangat setuju jika ia berakhir dengan Siti.

"Apa yang Mama sukai dari Siti?"

Pertanyaan itu akhirnya terlontar dari mulut Regan. Ia penasaran mengapa ibunya sangat menyukai Siti sampai separah ini.

Ibu Devi tersenyum. "Siti gadis baik-baik dan dia layak menjadi istrimu. Makannya Mama suka."

"Syukurlah Mama menyukai Siti. Aku tidak perlu lagi berjuang meminta restu. Mama seperti waktu dulu saat aku berjuang untuk menikahi *dia*."

Ibu Devi langsung menatap putranya. Tersirat kekecewaan yang di perlihatkan Regan. Ibu Devi seketika mengalihkan tatapan. Tangannya mengepal. Ia tidak suka Regan kembali mengungkit hal ini lagi.

"Kamu sudah janji akan melupakan wanita itu."

"Ya sampai saat ini aku masih berusaha untuk melupakannya. Namun aku masih tak habis pikir, dia juga gadis baik-baik. Apa bedanya dengan Siti. Kenapa Mama sangat tidak menyukai dia."

"Tentu saja berbeda!" tatapan Ibu Devi kini berkilat tajam ke arah Regan. "Mama tekankan jangan pernah menyakiti Siti hanya untuk kembali dengan wanita itu. Sampai mati pun Mama tidak akan setuju

jika dia yang menjadi menantuku. Mama hanya ingin Siti bukan wanita lain!"

Melihat ibunya tengah marah dan langsung menyambar tas nya Regan buru-buru menyusul ibunya. Sialan! Ia salah mengambil pembicaraan.

"Ma bukan maksud aku untuk mengungkit masa lalu aku hanya-"

Blam!

Langkah Regan seketika terhenti saat pintu apartemen di tutup pakasa oleh ibu Devi. Regan memejamkan matanya sambil mengepalkan tangan. Seharusnya ia tahu konsekuensi dari perkataannya barusan tidak akan menjadi baik di pendengaran ibunya.

Karena ibunya sangat membenci wanita itu. Dan hasil dari kebencian itu menuntun Regan pada perbuatan keji, menghancurkan hati kekasihnya. Dengan memilih melenyapkan anak mereka agar Regan masih terdiam di sofa ruang keluarga. Ia merutuki mengapa harus membahas hal itu kemarin sehingga wanita yang biasanya cerewet dan sering mencerca hidupnya dengan sumpalan ceramah atah berantah itu kini hanya mengunci mulut dan terlihat sinis ke arahnya sedari tadi.

Seharusnya ibunya tidak perlu memperpanjang masalah karena ia datang ke rumah ini tidak lah sendiri. Jika jiwa kepo Siti keluar bagaimana caranya Regan menjawab. Ia tidak mau Siti tahu tentang masa lalunya bersama wanita itu. Meskipun Siti adalah istri sahnya. Tetapi gadis itu

tetap saja hanya seorang sugar baby. Pernikahan mereka tidak lebih hanya bertujuan untuk saling menguntungkan. Siti tidak perlu tahu apapun tentang masalahnya di masa lalu.

"Ma, sudah kubilang aku tidak bermaksud seperti itu. Berhenti memusuhiku." Suara Regan terdengar kacau. Ia tidak suka jika ibunya bersikap demikian.

Mungkin Siti masih belum curiga dengan sikap ibunya. Namun bisa jadi Siti akan menyadarinya. Setelah mereka di paksa untuk menginap malam ini di kediaman orang tua Regan.

Mata tajam bu Devi terlihat mengarah ke arah Regan dengan tajam. "Mama tidak akan berhenti sebelum kamu buktikan

sendiri ke Mama bahwa kamu serius dengan Siti."

Helaan napas Regan terdengar. Ia memijit pelipisnya yang berdenyut. Menyebalkan sekali. Padahal ia tidak melakukan kesalahan apapaun. Kenapa menikahi Siti semakin terasa rumit.

"Mama masih berpikir aku tidak serius dengan Siti? Saat ini aku bahkan sudah sah menikahinya apa lagi yang Mama ragukan?"

"Siti belum hamil dan Mama masih tidak bisa percaya."

Ya Tuhan dikira membuat anak sama dengan membuat adonan roti. Apa ibunya tidak mengerti ia sudah berusaha lebih keras agar bisa menghamili Siti. Jika gadis ini masih belum hamil apa itu salahnya? Siti adalah gadis perawan. Cukup sulit untuk

membuahinya dengan cepat. Terlebih sebentar lagi gadis itu akan masuk ke perguruan tinggi. Tadinya Regan tidak mau buru-buru. Ia ingin membuat Siti nyaman dengan status barunya sebagai seorang istri. Akan lebih repot jika setatus itu berubah lebih cepat jadi seorang ibu karena bagaimana pun usia Siti masih terlalu kecil untuk hamil dan mengandung darah dagingnya.

"Ma tidak mungkin Siti langsung hamil. Kami baru saja jadi suami istri. Terlebih sebentar lagi Siti kuliah. Aku tidak mau dia kerepotan jika buru-buru hamil. Itu akan menghancurkan kuliahnya."

"Mama sudah bilang kan. Siti bisa hamil dulu baru lanjut kuliah."

"Kasian Ma. Dia akan ketinggalan jauh sama teman-temannya."

Ibu Devi menghela napas berat. Ya jika sudah seperti ini ia harus kembali bersabar. Terlebih ibu Devi sangat mencemaskan jika Regan masih belum melupakan wanita itu. Ia sangat takut Siti hanya dijadikan pelarian saja. Dan hatinya ia berikan pada wanita lain.

"Tapi ingat Regan kalau kamu sampai menyakiti Siti. Mama tidak akan tinggal diam. Mama sangat menyayangi Siti. Mama tidak mau kamu hanya memanfaatkannya saja sedangkan hatimu kamu berikan untuk wanita lain."

Regan terkekeh. "Aku mencintai Siti Ma. Tidak mungkin lah aku melakukan itu.

Kecuali dia sendiri yang bilang tidak bahagia hidup denganku."

Karena Regan tahu suatu saat nanti ia tidak mungkin terus mengikat Siti dalam pernikahan ini bersamanya. Siti juga layak mendapatkan suami yang dia cintai juga. Dan lelaki itu bukan lah dirinya.

Regan bangkit berdiri dari duduknya. Berdua dengan ibunya semakin membuat Regan pusing. Kepala Regan mengedar dan mencari Siti. Kenapa gadis itu lama sekali di dapur.

"Aku akan menyusul Siti ke dapur. Aku harap Mama tidak memikirkan macam-macam tentang pernikahanku dengan Siti. Kami baik-baik saja. Dan Mama tidak perlu khawatir tentang hal itu."

Setelahnya Regan langsung meninggalkan ibu Devi, melangkah menuju dapur untuk melihat Siti. Sudah lumayan lama gadis itu tidak kembali. Dan ketika sampai Regan hanya mengerutkan kening saat melihat Siti tengah mencuci piring bekas makan malam dengan Mbok Ijah yang terus meminta gadis itu agar menghentikan pekerjaannya.

"Non jangan cuci piring. Biar Mbok Ijah saja Non. Nanti nyonya marah."

"Ndak papa mbok. Siti udah biasa kerja seperti ini. Di rumah Om Regan juga Siti kerja gini kok Mbok."

Kening wanita paruh baya itu mengerut tak mengerti, merasa heran mengapa istri dari anak majikannya berkata demikian. Regan yang melihat

kebodohan Siti buru-buru mencegah Siti untuk memuntahkan kata. Menghampiri istrinya. Dan meminta Siti berhenti mengerjakan sesuatu.

"Siti kamu datang ke sini bukan untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Sekarang ikut aku ke kamar."

Siti terlihat kaget dengan kedatangan Regan di belakang tubuhnya.

"Tapi Om-"

Regan melirik arloji di pergelangan tangannya.

"Sudah jam 9 malam. Waktunya tidur."

Gadis itu tidak bisa berbuat banyak saat tangannya di tarik paksa ke arah kamar lelaki itu. Padahal Siti sengaja mengambil cucian piring kotor agar ia terhindar dari

aktivitas tidur yang di sebutkan lelaki itu. Setelah menjadi istri Om Regan Siti tidak pernah mendapatkan waktu tidur yang bagus.

Om Regan selalu mengganggu tidurnya dan lelaki itu akan meminta Siti melakukan kewajibannya sebagai istri.

***

Siti menghempaskan tubuhnya di atas tempat tidur. Membiarkan Regan memasuki kamar mandi untuk membersihkan diri terlebih dahulu. Siti meneliti setiap pahatan yang terukir Indah di kamar suaminya.

Kamar yang begitu luas. Dan entah kenapa Siti menemukan foto pengantin mereka terpanjang di dinding kamar ini. Pasti ibu Devi yang meletakannya di sini.

Siti tersenyum, bangkit berdiri dan melangkah menuju pigura besar itu, menatap wajah Regan yang terlihat sangat tampan.

"Di foto saja gayanya masih saja penuh kesombongan." Siti mencabik. "Untung Om Regan tampan. Jadi Siti juga punya suami mirip bule kayak mba Ratna." Siti terkikik geli. Lalu mengusap wajah Regan di pigura besar tersebut.

"Nanti anak Siti sama Om Regan kayak gimana ya? Pasti kalau cowok tampan kayak Arsya atau Darrell. Kalau cewek pasti cantik kayak Siti."

"Pede sekali hm."

Siti terlonjak dari khayalannya saat suara Regan tiba-tiba terdengar. Tangan pria itu kini melingkar di perutnya dengan

mesra. Dan Siti bisa rasakan dada bidang Regan menempel di punggungnya.

"Om sudah selesai mandinya?"

"Tidak jadi. Hanya cuci muka saja."

Siti mengangguk mengerti. Membiarkan Regan menancapkan dagu runcingnya di pundak kecil Siti.

"Tiga hari lagi kamu masuk kuliah. Apa sampai sekarang kamu masih belum merasakan tanda kehamilan?"

Siti menggeleng. "Tubuh Siti masih seperti biasa Om selain capek karena harus tiap hari berhubungan badan dengan Om. Selebihnya Siti baik-baik aja."

Regan mengangguk cukup mengerti. Terlebih mereka baru beberapa hari jadi

sepasang suami istri. Tidak mungkin Siti bisa langsung hamil.

"Baiklah mungkin kita memang harus bersabar menunggu dia datang." elusan tangan Regan di perutnya membuat Siti terdiam.

Lelaki itu meraih tubuh Siti dalam gendongan. Menjatuhkan tubuh mungil itu perlahan di atas ranjang. Regan menatap wajah Siti dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Jika dia hadir aku harap kamu bisa menjaga bayiku dengan baik. Lahirkan dia dengan selamat ke dunia."

Regan tersenyum menatap wajah cantik Siti. Membuat gadis kecil itu mengerjap mendengar ucapan suaminya.

Siti balas tersenyum. Ia kemudian menganggukan kepala tanda mengerti.

"Siti akan jaga bayinya dengan baik Om."

Regan kecup bibir Siti sekilas lalu kecupannya mulai merambat penuh hasrat ke arah leher gadis kecil itu. Siti memejamkan matanya. Menikmati setiap sentuhan Regan di tubuhnya.

Mungkin akan lebih baik ketika sudah resmi bercerai dengan Siti, ia sudah mempunyai seseorang yang akan menemaninya hidup di dunia. Darah dagingnya sendiri.

Meskipun satu-satunya alasan Regan tidak pernah melibatkan hatinya pada wanita manapun karena dulu ia pernah

berjanji hanya akan mencintai satu wanita di dunia ini.

Wanita yang sekarang mungkin sudah bahagia bersama suami beserta anak-anaknya. Regan tidak mau menghancurkan kebahagiaan itu. Meskipun hatinya sering kali merintih merindukannya. Namun Regan tetap mencoba melupakan perasaan itu demi kebahagiaan ibunya.

Semua wanita yang pernah ia tiduri tidak lebih hanya untuk pelampiasan. Siti mungkin juga termasuk sebagai pelampiasan karena sampai saat ini tidak bisa dipungkiri Regan masih sangat mencintai wanita itu.

Part 23

Regan menunggu Siti keluar dari gerbang kampus yang sudah seminggu ini gadis itu lewati sebagai mahasiswa baru. Jika sedang tidak terlalu sibuk Regan akan menyempatkan untuk menjemput gadis itu pulang. Regan mengetuk-ngetukan jemarinya di stir mobil. Sesekali melirik di mana banyak gadis berkerumun. Entah kemana jiwa playboy Regan sekarang yang pasti setelah menjadi suami Siti ia tidak terlalu tertarik dengan wanita di luar sana. Berbeda ketika ia masih melanjang Regan pasti sudah melakukan aksinya dengan menggaet para wanita itu untuk bisa ditiduri.

Kemudian tatapannya terjatuh ke arah gadis mungil yang sedang tertawa bahagia bersama teman wanita yang Regan yakini

adalah Diana. Wanita itu yang sering mencuci otak istrinya dengan hal-hal buruk. Salah satunya mencari sugar daddy. Awalnya Regan tidak terlalu suka dengan Diana, takut gadis itu semakin menyeret istrinya pada pergaulan yang lebih parah. Hanya saja Siti dengan wajah polosnya sering menjelaskan pada Regan meskipun Diana wanita yang sedikit nakal namun hati wanita itu baik untuk dijadikan seorang sahabat. Regan tidak bisa menghentikan persahabatan itu jika Siti sudah berkata demikian.

Jemari Regan bergegas meraih pintu mobil hendak keluar untuk membukakan pintu tetapi tatapannya sontak tertegun mendapati sebuah motor sport menghalangi jalan istrinya. Mata Regan langsung memincing menatap lelaki yang

sedang membuka helm itu dan sialnya berwajah tampan, lelaki itu terlihat berbicara dengan senyum manis ke arah Siti. Cih Regan tak habis pikir selama tiga kali ia menjemput Siti selalu ada lelaki yang mendekati istrinya.

"Siti boleh minta nomor ponselmu."

Suara itu terdengar jelas. Tidak bisa dipungkiri Regan juga menangkap berberapa pasang mata laki-laki lain tengah memperhatikan Siti. Dan mengagumi akan paras cantik gadis itu.

Regan menghela napas. Ya sudah bisa ditebak ketika ia membiarkan Siti masuk ke universitas ini maka semua mata lelaki akan terpesona pada istrinya. Siti mempunyai badan mungil, dengan wajah cantik berserta kulit kuning langsatnya yang

berbeda dengan gadis kota kebanyakan. Ditambah sikap ramahnya pada semua orang membuat Regan harus waspada jika semua lelaki itu hanya ingin merusak kepolosan Siti. Regan tidak akan membiarkan lelaki berengsek mendekati istrinya.

Akhirnya Regan urung untuk keluar dari mobil. Masih terdiam di dalam memperhatikan Siti yang tengah berbicara pada pemuda itu.

Setelahnya gadis itu pergi berpisah dengan Diana yang sudah di jemput dengan pria tua botak berbadan tambun. Siti cukup beruntung masih mendapatkan sugar daddy yang tampan seperti dirinya.

Gadis itu menghampiri mobil Regan. Membuka pintu dan langsung melesat

masuk ke dalam. Siti memberikan senyuman manis ke arah Regan namun lelaki itu tidak merespons sedikit pun.

Lelaki itu malah melirik istrinya dengan tatapan sinis.

"Siapa lelaki tadi?" tanya Regan dengan nada kurang bersahabat.

Tatapan Siti mengarah ke arah Regan. "Dia senior Siti di kampus Om. Namanya kak Daniel."

Regan memutar mata jengah. "Kamu terlihat senang ditaksir seniormu?"

Siti menggeleng. "Nda Om malah Siti agak risih karena banyak wanita yang suka sama dia."

Regan tertawa sekaligus mendesis dengki ke arah Siti. "Risih ya? Tapi aku lihat kamu senang di dekati lelaki itu."

"Ndak kok Om. Kenapa Om berpikir seperti itu."

Regan menghela napas. Ia tidak mau bertengkar dengan bocah tengik ini. Regan hanya ingin memperingati Siti bahwa gadis itu sekarang sudah sah menjadi istrinya. Walaupun dalam surat kontrak Regan akan menceraikan Siti setelah gadis itu menemukan seseorang yang di cintai tetapi itu berlaku saat Siti sudah melahirkan keturunannya. Selagi gadis itu belum hamil dan melahirkan anaknya Siti dilarang untuk dekat dengan lelaki mana pun.

"Sanking banyak yang suka sampai kamu lupa kalau sudah punya suami?

Jangan genit-genit di depan lelaki lain! Ingat Siti kamu masih jadi milikku selagi belum melahirkan keturunanku kamu dilarang dekat dengan lelaki lain mengerti!"

Siti refleks mengerucutkan bibirnya saat mendengar bentakan tersebut. Kenapa dengan mood lelaki ini kenapa begitu sensian sekali. Padahal Siti hanya berusaha ramah pada semua orang. Bukan berniat mencari perhatian genit seperti apa yang dimaksudkan Om Regan.

Gadis itu menghela napas lalu mengangguk mengerti.

"Baik Om. Maafkan Siti. Siti ndak akan dekat dengan lelaki lain."

Mendapatkan jawaban tersebut membuat Regan tersenyum puas. Tanpa perizinan ia lalu menarik kepala gadis itu

untuk mencium bibirnya dengan lumatan dalam. Setelah melepaskan ciumannya, Regan mengusak rambut hitam Siti sambil bergumam.

"Bagus, aku lebih suka kamu menurut seperti ini. Jadi gadis baik untukku okay."

Siti hanya bisa terdiam. Saat Regan melepaskan usakannya. Lelaki itu mulai menghidupkan mesin mobil dan berlalu membelah jalanan. Waktu semakin sore. Mungkin Regan akan membawa Siti ke kantornya terlebih dahulu.

***

Di kantor banyak sekali pasang mata yang memperhatikan Siti. Bukan lagi rahasia umum jika mereka melihat gadis mungil tengah Regan gandeng di

sebelahnya. Para karyawan tahu bahwa gadis kecil itu adalah isrti bos mereka.

Dan para karyawan wanita yang biasa menjadi pelampiasan Regan hanya menatap sinis ke arah Siti. Mereka merasa kesal Regan malah memilih bocah bau kencur seperti Siti untuk dijadikan istri. Jika dibandingkan, Siti begitu kalah jauh dengan mereka. Bentuk badan Siti saja tidak ada bohay-bohay nya sama sekali. Tetapi anehnya Regan malah lebih tertarik dengan tubuh kecil Siti.

"Om, kenapa ya karyawan wanita di sini kyak ndak suka sama Siti."

Regan mendudukan tubuhnya di kursi kerja. Menatap Siti dengan santai. Memang Regan juga merasakan hal itu. Siti mungkin tidak tahu. Sebagaian karyawan wanita di

sini yang mempunyai badan proporsional dengan wajah cantik sudah pernah Regan tiduri. Alias mereka sudah menjadi mantan kekasih seorang Regan.

"Jangan terlalu dipedulikan. Kamu tau aku ini tampan. Banyak yang suka padaku. Makannya mereka tidak menyukai kamu Siti. Jadi jangan hiraukan mereka."

Siti mengerjap mendengar ucapan narsis suaminya.

Sedangkan Regan mengisyaratkan lewat tangannya agar Siti lebih dekat.

"Sini duduk di pangkuanku."

"Tapi Om mau kerja."

"Kerja sambil memangku kamu kan lebih enak. Sini deketan."

Siti tidak punya pilihan untuk menolak. Ia bergegas menghampiri Regan dan duduk di pangkuan lelaki itu.

Regan tersenyum. Mengecup pipi Siti lembut lalu jemarinya mulai memeriksa beberapa dokumen yang harus ia tanda tangani.

"Apa kamu masih belum telat datang bulan?" tanya Regan membuat Siti langsung menjawab pertanyaan suaminya.

"Belum Om. Tapi belum tahu juga soalnya seminggu lagi biasanya Siti selalu menstruasi."

Regan mengusap perut datar Siti dengan lembut. "Semoga bulan ini kamu telat datang bulan. Dan dia segera hadir di sini."

Siti tersenyum. Terkadang Siti menyukai saat Om Regan mengelus perutnya dengan pengharapan lelaki itu yang menginginkan janin segera tumbuh di rahimnya. Siti merasa seperti sangat diinginkan terlebih Siti senang. Anaknya mungkin akan mendapatkan kasih sayang ayahnya meskipun suatu saat ia harus merelakan anaknya untuk dimiliki Om Regan. Melihat keantusiasan Om Regan dalam menunggu kehadirannya membuat Siti merasa tenang. Karena Om Regan pasti akan menjadi ayah yang baik untuk bayi yang nanti akan ia lahirkan.

"Om kalau nanti Siti hamil Om mau anak laki-laki atau perempuan?"

Regan mengendikan bahu. "Mau laki-laki ataupun perempuan aku suka."

Siti tersenyum. "Nanti Om akan izinin Siti untuk nengok anak Om kan jika kita sudah bercerai." karena Siti tahu perceraian akan menghantam kehidupan rumah tangga mereka nantinya.

Regan melirik Siti. Ada tatapan yang sulit Siti terjemahkan. Entah tatapan apa yang sedang lelaki itu layangkan. Siti tidak bisa mengartikannya dengan jelas.

"Kamu bebas melihatnya kapanpun. Kamu kan ibunya."

Jawaban Regan membuat Siti seketika tersenyum semringah. Gadis kecil itu memeluk leher Regan dengan erat. Setidaknya ia masih bisa berkata pada anaknya kelak. Bahwa ia adalah ibu yang pernah mengandungnya. Itu juga sudah sangat membahagiakan. Meskipun hati

kecil Siti merintih menginginkan janin itu beserta ayahnya.

Tetapi Siti tahu Om Regan tidak mungkin bisa mencintainya.

Part 24

Langit sudah berganti menjadi gelap malam. Siti terdiam di depan jendela kantor memperhatikan suasana kota yang terlihat cukup Indah tersaji di dalam retinanya. Sedangkan Regan baru saja menyelesaikan pekerjaannya beberapa detik lalu. Lelaki itu merenggangkan otot-otot tubuhnya yang kebas. Kemudian tatapan Regan mengarah ke arah punggung mungil istrinya.

Siti masih terlihat berdiam diri memandangi area luar sehingga membuat Regan memutuskan untuk mendekati Siti, memeluk tubuh itu dari belakang. Berhasil mengejutkan gadis itu dari lamunan. Siti terlihat langsung berbalik menatap wajah Regan di bahunya.

"Om sudah selesai?" tanya gadis itu.

Regan hanya merespons dengan anggukan kecil.

"Sudah. Mau pulang sekarang?"

"Iya. Siti lapar Om."

Pelukan Regan semakin mengerat. Tidak habis pikir mengapa dalam otak istri kecilnya terus saja memikirkan sebuah makanan.

"Sebelum kita pulang kamu harus mengingat dulu kata-kataku tadi. Selama kamu belum melahirkan anakku kamu tidak boleh dekat dengan lelaki lain. Jika ada lelaki meminta nomor ponselmu lebih baik hiraukan saja. Kamu masih baru di kota ini tidak tahu mana lelaki baik atau buruk. Aku khawatir jika mereka hanya ingin memanfaatkan kepolosanmu Siti. Kamu

sudah jadi tanggung jawabku sekarang. Jadi turuti semua kata-kataku mengerti?"

Meskipun merasa ada yang salah dalam peraturan ini tetapi Siti tetap mengangguk. Gadis itu membalikkan tubuhnya dan kini mereka saling berhadapan menatap mata masing-masing.

"Siti akan menurut Om terlebih Siti ndak suka sama kak Daniel. Meskipun lelaki itu baik Siti denger orang tuanya seperti Nyonya Sasha sangat jijik dengan orang miskin. Ndak seperti Mama Devi dan Papa Arsyad. Mereka baik sama keluarga Siti meskipun kami orang miskin."

Penjelasan Siti membuat Regan tersenyum.

"Mungkin karena dulu Mama juga seorang pembantu dan Papa menikahi

pembantunya sendiri. Jadi kasta tidak akan menjadi penghalang untuk mereka."

"Mama Devi pernah jadi pembantu Om?" Siti cukup terkejut mendengarnya. Yang Siti tahu Ibu Devi adalah wanita sosialita istri dari salah satu lelaki kaya di kota ini.

"Hm. Dan mungkin Mama lebih kurang beruntung dari kalian yang masih punya Ayah. Mama sebatang kara pergi ke kota untuk bertahan hidup. Banyak kesakitan mungkin yang sudah dia lalui. Sampai saat ini aku bertahan dan menuruti semua kata-katanya karena aku menyayanginya. Aku berusaha mewujudkan mimpi Mama dengan memberikan dia cucu dari rahim kamu. Beruntung kamu adalah gadis yang sangat dia sukai. Sangat dia inginkan.

Biasanya Mama cukup pilih-pilih jika aku mengenalkan seseorang."

Siti terdiam lagi. Dia menatap Regan. Ia sangat kagum tak menyangka ternyata ibu mertuanya adalah wanita yang hebat.

"Siti akan berusaha biar bisa segera hamil Om. Siti juga sayang Mama Devi. Pasti beliau sangat senang jika Siti hamil."

Regan mengangguk setuju. "Maka dari itu kamu harus mau jika aku ajak membuat bayi. Kamu kadang susah kalau di ajak bercinta."

"Tapi tiap malam kita bercinta Om. Siti bahkan ndak bisa nolak. Om kan selalu maksa."

Regan terkekeh. Sialan mulut cerewet gadis ini. Begitu menggemaskan sekali

membuat Regan tak kuasa untuk menggemas di rahang Siti. Dan mengecupi wajah gadis itu.

"Dasar bocah."

"Om jangan panggil Siti bocah. Siti udah gede."

"Iya kamu udah gede Siti, sudah bisa bikin bocah."

Senyum Regan terbentuk. Tangannya menangkup rahang istrinya. Tatapan keduanya memancarkan sebuah ketertarikan dalam. Namun mereka seolah saling menyembunyikan ketertarikan tersebut.

Hingga detik selanjutnya wajah Regan mulai merunduk mendekat ke arah wajah Siti. Gadis itu refleks menutup matanya

membiarkan Regan menyatukan bibir mereka berdua. Melumat bibir meranum Siti dengan rakus.

Siti hanya bisa mencengkeram kerah kemeja Regan dan membalas ciuman itu tak kalah menggebu.

***

Siti terdiam di dalam mobil Regan sesekali gadis itu melirik suaminya yang masih fokus pada jalanan di depan. Namun Siti merasakan kupu-kupu seolah berterbangan di dalam perutnya karena sampai saat ini sebelah tangan Regan tidak melepaskan tangannya sedikit pun.

Wajah merah Siti tidak bisa disembunyikan dengan baik, mengingat lagi hal bodoh yang terjadi beberapa menit yang lalu di mana ia pasrah saja dicumbui dan

sempat akan melakukan hubungan suami istri di dalam kantor. Alhasil kegiatan mereka tidak sengaja di pergoki sekretaris Regan yang tiba-tiba masuk membuat Siti malu dan memilih menghentikan semuanya.

Hingga kini ia hanya bisa terdiam di dalam mobil bersama tangan lelaki itu yang terus mengelus jemarinya. Siti tahu Om Regan masih menginginkan tubuhnya lebih dari apapun.

Mobil berhenti di basement gedung apartemen Regan. Lelaki itu mematikan mesinnya lalu langsung beringsut mencium daun telinga Siti. Gadis itu mendorong tubuh Regan dan memperhatikan area basement.

"Om jangan lakukan di sini. Siti takut nanti ada orang lagi yang lihat."

"Gak akan. Kamu diam. Jangan membantah."

"Tapi Om. Kita hanya perlu naik ke lantai atas. Cuman sebentar kom Om, baru Om boleh melakukan kalau kita sudah sampai di apartemen."

Regan menghembuskan napas kasar. Ia tidak bisa bertahan lebih lama lagi entah kenapa Siti begitu menggiurkan Regan tidak pernah bisa merasa puas jika sudah menyangkut menikmati tubuh istrinya.

Menjauhi tubuh Siti lalu memperhatikan area sekitar. Benar ada beberapa orang yang terlihat memasuki mobil. Dan ada juga yang sedang memarkirkan kendaraan mereka.

"Baiklah ayo kita pulang." putus Regan. Ia tidak ingin berdebat lebih banyak dengan mulut gadis kecil ini.

.

.

.

Regan menunggu lift terbuka di lantai 20. Melirik Siti di sampingnya yang sialnya begitu cantik. Regan mengeratkan pegangan tangannya. Di dalam lift lumayan cukup banyak orang.

Ketika keluar dari lift Regan langsung memojokkan Siti di dinding koridor apartemen. Sekarang tidak akan ada yang melihat karena koridor ini hanya di peruntukan untuk pintu apartemennya saja.

Regan mencium Siti dengan menggebu. Masih tidak menyadari bahwa ada seseorang yang mematung melihat kegiatan mereka.

Seseorang itu berdeham keras. Mengejutkan Siti maupun Regan hingga membuat mereka melepaskan ciuman dan beralih menatap objek yang sudah mengagetkan mereka.

"Kalian, apa tidak punya kamar sampai harus melakukannya di sini?"

Part 25

Regan menghembuskan napas lelah. Hari ini kenapa banyak sekali rintangan yang harus ia lalui. Ia sangat menginginkan Siti lebih dari apapun. Tetapi penggangu silih berganti saling berdatangan. Menghancurkan kegiatan mereka.

Regan menatap ke arah suara tersebut dan menemukan sosok seorang lelaki berusia 25 tahun tengah berdiri di ambang pintu apartemennya. Pakaian pemuda tersebut sangat tertutup, memakai topi, masker penutup mulut dan jangan lupa, kaca mata hitam yang bertengger di hidungnya semakin membuat Regan yakin bahwa seseorang itu adalah orang yang sangat ia kenali.

"Steven?"

Kening Regan mengerut. Melepaskan tubuh Siti. Dan meraih tangan gadis itu untuk mengikutinya. Menghampiri pemuda tersebut.

"Kenapa kamu di sini?"

Pemuda itu membuka masker dan kaca matanya membuat Siti yang berada di samping tubuh Regan hampir saja menjatuhkan liurnya akibat terlalu shock menatap paras rupawan tersebut.

"Aku akan menginap di sini untuk seminggu ke depan? Tidak apa-apa kan Mas?"

Tatapan Regan memincing. Melirik koper yang ada di samping tubuh lelaki bernama Steven. Dia adalah sepupunya, Steven bekerja di industri hiburan. Makannya dia terlihat sangat misterius

dalam berpakaian untuk menutupi indentitasnya.

Seorang actor ternama yang sudah membintangi banyak berbagai drama televisi. Tidak hanya di Indonesia. Dia juga punya nama di beberapa negara Asia. Aktingnya sudah diakui berbagai penghargaan bergengsi.

Tetapi kenapa dia harus menginap di sini?

***

Regan menanti telepon segera terjawab. Ia tidak mengerti, sama sekali tidak. Steven punya rumah sendiri. Kenapa harus menginap di rumahnya? Yang lebih menyebalkan Siti sedari tadi tidak berkedip menatap wajah lelaki itu. Dengan jiwa kampungannya Siti berteriak girang dan

meminta tanda tangan. Bocah tengik itu bahkan sampai melupakan rengekan laparnya. Dia bahkan tidak memedulikan adik kecil Regan yang merintih meminta pelepasan.

Menghembuskan napas kesal. Regan masih menunggu ibunya menjawab telepon. Pasti ini ulah ibunya. Sudah sering ia di recoki tentang Steven. Ketika lelaki itu tidak sengaja membuat skandal maka rumahnya akan menjadi pelarian lelaki itu. Tidak masalah jika ia masih tinggal sendiri. Sekarang ada Siti gadis centil itu pasti kegirangan mengetahui seorang celebrity tinggal di rumah suaminya. Terlihat seperti sekarang. Siti tengah tersenyum senang. Sambil meminta tanda tangan Steven di sofa ruang tamu.

Regan berdecih. Memutar bola mata malas saat melihat kelakuan kampungan istrinya.

"Halo Gan." panggilan telepon terjawab. Regan buru-buru fokus kembali pada ponselnya.

"Halo Ma! Ini pasti ulah Mama kan kenapa Steven ada di sini? Katanya dia mau menginap di rumahku untuk seminggu ke depan?"

"Ah Steven udah sampai di sana? Maaf Mama lupa ngabarin kamu. Cuman nginap seminggu di sana gak papa kan? Steven lagi dikejar banyak pemburu berita akibat digosipkan punya hubungan asmara dengan lawan mainnya. Tau sendiri kan Steven orangnya cuek dia malas berurusan dengan media hiburan. Selagi managernya sedang

menyelesaikan masalah biarkan Steven tinggal dulu di rumah kamu Gan."

Regan menatap Steven dengan tatapan cukup menyebalkan. Matanya tidak lepas menatap Siti yang mengoceh ramah kepada sepupunya tersebut.

"Kenapa gak di rumah Mama aja?"

"Kamu ini masa di rumah Mama. Lebih aman di apartemen kamu. Udah kamu nurut aja ah. Cuman seminggu. Nanti Steven juga pulang lagi ke rumahnya."

"Tapi Ma-"

"Papah kamu manggil. Mama tutup teleponnya. Jangan biarin Steven ketangkap Media. Nanti Mama hubungi lagi."

"Tapi Ma! Mama!"

Sialan! Regan menghembuskan napas kesal saat teleponnya di tutup sepihak oleh ibunya. Benar-benar wanita tua itu, apa maksudnya dengan menyuruh lelaki yang sangat diinginkan seluruh wanita Indonesia ini tinggal seminggu dirumahnya?

Regan kembali melirik ke arah ruang tamu di mana Steven sedang memamerkan senyum kecil pada Siti. Regan merasa ada yang tidak beres dengan bocah tengik itu. Regan melangkah menghampiri mereka.

"Siti kamu ikut aku kemar. Dan kamu Steve. Istirahatlah di kamar tamu."

"Oke."

Steven menatap Siti. "Semoga suka." kedipan matanya ke arah Siti seketika membuat Regan melototkan matanya. Ia menatap Steven dengan kobaran api

permusuhan namun pemuda itu seolah tidak peduli. Ia malah pergi begitu saja melewati Regan sambil menyeret kopernya.

Tatapan Regan jatuh ke arah Siti yang sedang cengar-cengir memeluk kotak kado pemberian Steven.

"Apa itu?"

Siti langsung mengerjap. "Ini kado pernikahan katanya Om. Ndak nyangka ih ternyata Om punya sodara artis."

Regan mendengus. "Bukan hal yang membanggakan."

"Kalau Kak Steven artis berarti berteman sama Mas Al dong." bola mata Siti terlihat berbinar. "Nanti Siti mau minta tanda tangan Mas Al juga lewat kak Steven ya Om."

"Jangan aneh-aneh Siti!"

Siti refleks mengerucutkan bibirnya saat mendengar bentakan Regan. Suaminya memang punya kebiasaan tidak menyenangkan saat Siti membahas pemain sinetron kesayangannya. Padahal Siti suka Mas Al karena ganteng, di tambah judes-judes gimana gitu kaya Om Regan sikapnya.

Tetapi Siti cukup paham bahwa Om Regan kali ini sedang jengkel karena kegiatan mengasyikan mereka terganggu. Tidak mau membuat suaminya semakin marah Siti bergegas memeluk tubuh Regan dan menenggelamkan kepalanya di dada bidang lelaki itu.

"Kita bisa melanjutkan untuk membuat bayi lagi Om."

Regan menatap istri kecilnya yang tengah tersenyum dengan wajah memerah. Regan menghela napas.

"Kamu masih lapar tidak?"

Gelengan lemah Siti terlihat. "Tadi Om sempat beliin Siti makanan pas pulang. Jadi sekarang ndak terlalu lapar."

Jemari Regan menyelipkan rambut Siti ke telinga. Lalu mengecup bibir mungil itu sekilas.

"Kita lanjutkan di kamar mandi."

Kemudian yang bisa Siti rasakan tubuhnya di raih Regan dalam gendongan sambil bibir lelaki itu meraup mulutnya. Membawa tubuh Siti ala bridal masuk ke dalam kamar mereka.

***

Steven menutup pintu kamar tamu. Ia terduduk di sisi ranjang dan meraih ponsel untuk menelpon seseorang.

"Halo Tan."

"Halo Steve. Gimana-gimana? Ada perbedaan?"

Senyuman Steven terbentuk saat mengingat ekspresi Regan tadi. Ya cukup ada perbedaan.

"Mas Regan terlihat jengkel Tan."

Suara di seberang sana terdengar girang.

"Bagus kamu terus panasin Regan sebanyak mungkin. Tante pengen bikin pelajaran sama anak itu dan membuka matanya kalau Siti adalah gadis yang sangat diinginkan banyak pria. Biar Regan sadar

sama perasaannya. Meskipun Tante liat Regan terlihat menyukai Siti tante masih was-was jika anak itu masih mencintai mantan kekasihnya. Tante gak mau Siti terluka."

Steven tersenyum. Untuk melakukan hal ini tantenya harus melibatkan ia dalam rumah tangga mereka. Ya cukup menguntungkan karena ia bisa tenang di sini. Akibat gosip diluaran sana yang semakin menyebar membuat ia semakin sulit bergerak ke mana pun.

"Tante tenang saja. Aku akan buat Mas Regan takut kehilangan seperti rencana kita di awal."

Tawa renyah wanita itu terdengar. *"Ah tante makin sayang sama kamu. Maaf ya Tante harus merepotkan kamu."*

"Tidak masalah Tan. Sekalian aku bisa hidup aman di sini untuk semingu ke depan."

Ibu Devi terkekeh di seberang sana.

"Baiklah. Istirahat lah. Tante tutup teleponnya ya. Bye."

"Bye."

Steven menghempaskan ponselnya ke arah ranjang dan menjatuhkan tubuhnya ke atas tempat tidur. Menatap langit-langit kamar.

Dia masih tak menyangka istri Regan akan begitu sangat belia. Ia tidak pernah tahu karena kesibukan benar-benar menyita waktunya. Ia hanya di beri tahu oleh ibunya bahwa saudara sepupunya yang sangat anti dengan pernikahan sedang

melangsungkan ijab kabul. Itu saja, Steven tidak pernah meminta foto pernikahan mereka. Apalagi mengetahui usia wanita tersebut.

Dan ternyata wanita itu masih sangat muda dan begitu cantik jelita. Pantas lelaki itu begitu bernafsu terhadap tubuh mungilnya.

"Dia sangat cantik," gumam Steven. Ia jarang menemukan wanita secantik itu dengan kulit kuning langsatnya yang mempesona. Kecantikan khas wanita Indonesia.

Part 26

Kegiatan rutinitas pagi yang selalu Siti kerjakan adalah mempersiapkan sarapan untuk suaminya. Namun karena hari ini di rumah sedang ada tamu Siti berinisiatif untuk memasak lebih banyak.

Siti menaruh beberapa mangkuk berisi makanan lezat menggugah selera ke atas meja makan. Ia sedikit lebih leluasa karena Om Regan masih tertidur di ranjangnya. Biasanya jika sedang menyiapkan sarapan pagi seperti ini Om Regan selalu mengganggu Siti dengan ulah jahilnya atau permintaan tak lazim yang sering ia katakan sebagai morning seks. Alhasil Siti tidak bisa menyelesaikan masakannya karena harus mengurusi nafsu Om Regan yang begitu tinggi.

Kini berbekal keterampilan memasak Siti, akhirnya semua masakan sudah siap tersaji. Siti melirik ke arah ruangan yang sering di pakai Regan untuk berolahraga. Di sana ada Steven dengan peluh yang menetes di pelipisnya tengah serius membakar lemak-lemak yang Siti bahkan tidak tahu lemak itu bersembunyi di bagian mana. Bentuk tubuh Steven Bagus. Meskipun tidak seperti tubuh suaminya yang kekar berotot.

Siti mengerjapkan mata, menatap pahatan sempurna itu dengan wajah kagum. Baru kali ini Siti melihat celebrity dari dekat. Biasanya ia melihat Steven di dalam sinetron ataupun media gosip yang sering di tayangkan di televisi. Dan seperti yang Siti lihat Steven beribu kali lipat lebih

tampan jika di pandang dari dekat seperti ini.

Dengan antusias Siti merogoh ponsel dalam kantong depan kain apronnya. Mengarahkan kamera ke arah wajah tampan tersebut. Dan memotret dengan hati-hati. Ia akan memberikan foto ini pada Diana pasti wanita itu akan menjerit histeris. Diana adalah fans sejati seorang Steven. Gadis itu pasti iri dan dengki padanya bisa tinggal bersama dengan aktor yang sedang di gandrungi banyak wanita.

Saking antusiasnya Siti memotret kegiatan Steven sampai tidak menyadari seseorang tengah berdiri di belakang tubuhnya dengan tatapan sinis.

Regan melirik ponsel Siti dan kedua bola matanya memutar malas mendapati

wajah tampan Steven terpampang di layar ponsel istrinya.

"Kamu bisa ditindak pidana karena memotret wajah orang lain tanpa izin."

Suara berat Regan berhasil mengejutkan Siti dari kegiatannya. Hampir saja ponsel gadis itu jatuh jika Siti tidak langsung sigap menangkapnya.

Siti berbalik, memasukan ponselnya ke tempat semula dan menatap Regan dengan senyuman kikuk. Siti harap Om Regan tidak mengadukan tingkahnya pada Steven.

"Om, sudah bangun? Siti ndak ambil foto banyak kok Om. Siti hanya pengen nunujukin foto itu ke Diana."

Regan menghela napas kasar. Tanpa memedulikan istrinya ia mulai menarik kursi dan duduk di sana. Wajah Regan menekuk 90 derajat berbeda dari biasanya. Siti terdiam apa ia melakukan sebuah kesalahan?

"Om jangan marah. Siti janji ndak akan ngambil foto kak Steven lagi. Siti salah meskipun kak Steven artis ndak seharusnya Siti melakukan itu."

"Bukan itu yang aku kesalkan!"

Sekali lagi Siti mengerjap kaget mendengar bentakan kasar Regan.

"Lalu apa Om?"

"Sudahlah lupakan!"

Siti cemberut sedangkan tatapan Regan kini menatap wajah Steven dari

tempat duduknya dengan tatapan tidak suka. Ia mengambil air dan meminumnya sekali teguk. Kenapa dadanya terasa terbakar saat melihat Siti begitu serius memotret lelaki lain?

"Om masih marah?"

Kepala Regan menoleh ke arah Siti. Dengan satu tarikan kasar tubuh mungil itu kini sudah terduduk di atas pangkuannya. Siti terlihat kaget gadis itu mencoba bangkit kembali namun jemari Regan yang mengerat di pinggangnya menyulitkan Siti.

"Jangan menyukai Steven," ucap Regan membuat Siti langsung terdiam dibuatnya.

"Maksud Om?" kening Siti mengerut.

"Kamu dan dia itu berbeda. Dia seorang Bintang dan kamu hanya lah orang biasa Siti. Meskipun aku membebaskanmu untuk mencari lelaki lain setelah melahirkan anakku bukan berarti aku akan setuju jika kamu menyukai Steven. Aku tidak akan membiarkanmu menyukai lelaki yang salah."

Siti sama sekali tidak mengerti maksud Om Regan. Siti hanya kagum karena baru kali ini ia bertemu sedekat ini dengan artis. Ia tidak berpikiran jauh seperti apa yang Om Regan pikirkan.

"Siti tau kok Om. Siti cuman kagum hanya sebatas fans. Siti ndak berpikir sampai ke arah sana. Kak Steven terlalu jauh untuk Siti gapai."

Regan menyelipkan rambut Siti ke belakang telinga. "Bagus jika kamu mengerti posisimu. Selagi kamu masih berstatus istriku. Jangan pernah menyukai lelaki lain. Fokus saja sama kuliah dan bikin cucu untuk Mama. Jangan memikirkan hal lain lagi mengerti?"

Gadis itu langsung mengangguk. "Siti mengerti Om." dengan senyuman manis.

Seketika jantung Regan berdegup kencang saat melihat senyuman Siti. Tanpa lelaki itu sadari kepalanya mulai bergerak sendiri untuk menyentuh bibir meranum istrinya.

Dan kegiatan itu tidak lepas dari penglihatan Steven. Pemuda itu tampak terdiam melihat kemesraan pasangan pengantin itu di meja makan.

Steven mendengus. "Mereka benar-benar tidak tahu tempat."

***

Ruang makan itu tidak terlalu hening ada rona kebahagiaan di pipi Siti saat Steven begitu lahap memakan masakannya. Siti tadinya mencemaskan apakah Steven mau memakan hasil olahan tangannya karena bagaimana pun dia publik figur, pastinya cukup pemilih terhadap makanan yang harus di komsumsi perutnya.

Sedangkan Regan sedari tadi hanya diam. Mendengar malas obrolan kecil istri dan sepupunya tersebut.

"Aku tidak pernah merasakan masakan seenak ini. Kamu pintar sekali Siti."

Ucapan Steven membuat Siti semakin melambung tinggi dengan pujiannya. Padahal Steven memang sengaja melakukan itu untuk melihat reaksi Regan. Lelaki itu terlihat mulai kesal terhadap ulahnya tersebut.

"Makasih kak Steven. Kalau kakak suka masakan Siti nanti Siti masakin lagi."

Senyuman tampan Steven terbentuk. Mengangguk santai lalu menatap Siti.

"Kamu tidak perlu panggil aku kakak. Panggil Steven saja."

"Ah Siti ndak enak. Kan usianya lebih tua kak Steven. Meskipun masih mudaan kakak dari pada usia Om Regan hehe."

Cengiran Siti membuat Regan mendelik kesal ke arahnya. Apa-apaan

bocah tengik ini beraninya dia membandingkan usianya dengan Steven.

Steven tertawa. "Jika begitu kamu panggil aku Mas saja. Bagaimana pun kita adalah sodara kan. Kamu istri Mas Regan. Jadi tidak masalah jika memakai panggilan akrab."

Siti mengangguk setuju dengan saran yang diberikan Steven. Ya, mungkin panggilan itu lebih baik.

"Baik Mas Steven."

Brak!

Siti maupun Steven terlonjak kaget akibat suara keras yang dihasilkan Regan. Air dalam gelas itu bahkan sampai tumpah sedikit mengotori meja.

"Tutup mulut kalian dan makan. Terlebih kamu Steven sebagai publik figur kamu harus menjaga pola makan sebelum menegermu yang cerewet itu mengamuk di rumahku karena melihat berat tubuhmu kembali naik."

Steven terkekeh. Melihat reaksi Regan begitu berlebih seperti ini, membuat Steven yakin bahwa lelaki itu berhasil memakan umpannya dengan baik.

"Berat badanku tidak akan menjadi masalah besar. Aku bebas memakan apa pun yang aku mau. Apalagi yang memasak ini adalah Siti. Aku akan menghabiskannya."

Tangan Regan mengepal di bawah meja. Sialan! Jika bukan sepupunya sudah Regan tendang bokong lelaki ini ke kubangan neraka sampai mampus.

***

Kedua mata Siti refleks terbelalak saat Regan tiba-tiba memojokan tubuhnya di daun pintu kamar mereka. Dari tatapan yang Regan perlihatkan terlihat kesal.

"Sudah kubilang kan jangan genit-genit di depan Steven."

"Siti ndak genit Om. Siti hanya membalas obrolan biasa."

"Lalu apa maksudnya dengan memanggil dia Mas? Sedangkan suamimu kamu panggil Om? Coba jelaskan?"

Menundukkan kepala Siti tidak tahu harus menjawab apa. Ia tahu Om Regan tersinggung dengan panggilan Siti untuk Steven. Tetapi bukankah tadi Steven sudah

menjelaskan panggilan itu layak diucapkan karena ia adalah bagian dari keluarga.

Regan menghela napas. Sialan! Masih terlalu pagi untuk berdebat tetapi Siti benar-benar menyebalkan. Apa ia tidak tahu bahwa sedari tadi Regan tidak menyukai interaksi Siti dan Steven. Apa Siti sengaja ingin membuatnya cemburu? Cih jika itu yang direncanakan maka Regan akan mentertawakannya.

Ia tidak akan pernah bisa cemburu. Apalagi terhadap bocah ingusan seperti Siti. Regan hanya kesal saja jika Siti niat akan menggaet Steven setelah mereka bercerai. Lelaki itu tidak mungkin bisa digapai. Yang sakit hati nanti siapa pasti Siti. Jadi ia mencoba menyadarkan otak bodohnya untuk terbangun dari mimpi.

Regan menyayangi Siti, seperti ia menyayangi Ratna. Ia tidak mau Siti terluka karena rasa cintanya terhadap Steven.

"Hari ini aku tidak akan membiarkanmu berduaan dengan Steven di rumah ini. Jadi kamu harus ikut aku ke kantor."

"T-tapi Om. Nanti siang Siti berangkat kuliah."

"Ya maka dari itu kamu harus ikut dulu ke kantor!"

Siti mengerucutkan bibirnya mendengar bentakan egois Regan. Ia menatap suaminya yang sudah melepaskan kukungan dan pergi begitu saja memasuki kamar mandi. Sebenarnya kenapa dengan lelaki itu. Padahal Steven adalah saudaranya sendiri mengapa begitu sensi.

"Dasar Om-om sensian!"

"Aku bisa mendengarmu Siti!"

Teriakan Regan dari dalam kamar mandi mengejutkan Siti. Gadis itu langsung membekap mulutnya tidak menyangka Om Regan akan mendengar gerutuannya dari balik kamar mandi.

Part 27

Siti terdiam di sofa ruang kerja Regan. Memperhatikan suaminya yang sedang fokus dengan pekerjaannya. Tidak hanya itu di samping Regan terdapat seorang wanita yang Siti tahu bernama Vani, bertubuh seksi dengan wajah cantik tengah menjelaskan agenda apa saja yang akan dilakukan. Mereka seperti mengabaikan keberadaannya dan tetap fokus dengan urasan mereka sendiri. Siti juga melihat bagaimana wanita itu menempel seperti ulat bulu di tubuh suaminya. Entah kenapa Siti merasa tidak suka dengan pemandangan itu.

"Nanti siang ada jamuan makan dengan Pak Abraham."

Suara itu bahkan terlalu di lebih-lebih kan. Siti mengerucutkan bibirnya. Ia mencoba meraih ponsel untuk mencari sesuatu yang Bagus. Siti tersenyum setidaknya mengirimkan foto Steven ke nomor whatsapp Diana adalah kesenangan lain. Pasti gadis itu sedang menjerit atau bahkan sesak napas melihat Steven yang tampan tengah berpeluh keringat.

"Jamuan makan siang hapus saja."

Sekali lagi Siti masih mendengar jelas pembicaraan bos dan sekretaris di depannya.

"Loh kenapa Pak?"

Ketika tatapan Siti melirik Regan, gadis itu langsung terkejut saat kedua bola mata itu tengah sama menatapnya. Siti berdeham, mencoba menyibukkan diri di

ponselnya dan pura-pura tidak mendengar apa pun.

"Ada suatu hal yang harus aku urus."

Vani yang sedari tadi berdiri di samping Regan. Sontak mengepalkan tangan, ia melihat sendiri bagaimana Regan menatap bocah bau kencur itu dengan penuh ketertarikan. Pasti hal penting itu karena istrinya. Vani sedikit tidak menyukai situasi ini. Semenjak Regan menikah. Mereka jarang bermain lagi. Bahkan sekarang Regan hanya menganggapnya sebagai sekretaris saja tidak lebih. Vani tidak suka dengan perubahan ini.

"Tapi Pak, Pak Abraham adalah client penting di perusahaan kita. Mana mungkin saya bisa batalkan agendanya."

Tatapan Regan beralih ke arah Vani. "Aku harus mengantar istriku ke kampus. Aku tidak mau ada lelaki lain yang mendekatinya jika aku biarkan dia berangkat sendiri dengan supir." tatapan Regan mengarah sinis ke arah Siti. "Bisa-bisa dia kencentilan juga seperti apa yang ia lakukan tadi pagi kepada sepupuku." karena Regan tahu supir pribadinya masih muda dan cukup tampan. Tentu saja Regan tidak akan membiarkan Siti berduaan dan melancarkan aksinya kegenitan di depan lelaki lain.

Siti yang jelas mendengar ucapan Regan tengah menyindirnya refleks mengangkat kepala menatap Regan.

"Om Siti ndak kecentilan. Dan Siti juga ndak genit. Bukannya Om yang genit sampai dempetan gitu sama mba Vani."

Mendengar teriakan kesal Siti sontak membuat Regan menatap ke arah Vani. Benar wanita itu tengah menempelkan buah dada besarnya di bagian lengan Regan. Tidak mau Siti berpikiran aneh-aneh Regan dengan cepat segera menggeser kursinya. Membuat jarak untuk ia dan sekretarisnya.

"Kamu jangan mengalihkan pembicaraan. Kamu genit tadi sama Steven!"

"Siti ndak genit Om!"

"Kamu berani membentakku Siti!"

Wajah Siti memerah hendak menangis. Siti tak terima Om Regan menuduhnya seperti itu.

"Om menyebalkan!"

Siti langsung berdiri dari duduknya menghentak kakinya kasar sambil berjalan menuju ke arah jendela. Menatap area luar kantor Regan dengan wajah menekuk.

Regan sendiri hanya menghela napas. Pusing ia dengan semua tingkah yang gadis bocah itu lakukan.

Tatapan Regan beralih ke arah Vani yang terlihat mengerjap menatap pertengkaran suami istri tersebut.

"Vani kamu urusi apa yang aku katakan tadi. Dan kamu boleh keluar sekarang."

***

Setelah kepergian Vani. Regan mulai berdiri dari duduknya. Menghampiri Siti yang masih cemberut. Begitu mengenaskan

mendapatkan istri yang masih bocah, tidak hanya sifat kekanak-kanakkan, cerewet dan sekarang di tambah lagi sangat gampang tersinggung itu membuat Regan semakin pusing saja.

Perlahan tangan Regan bergerak memeluk tubuh mungil Siti dari belakang. Ia mencoba untuk mengalah. Mungkin ia memang sudah keterlaluan menuduh gadis ini sebagai bocah kecentilan.

"Aku hanya tidak ingin kamu salah memilih lelaki. Aku menyayangimu Siti. Kamu pasti tersakiti jika menyukai lelaki yang salah makannya aku tidak suka kamu menyukai lelaki lain."

Siti melirik Regan. "Tapi Om nuduh Siti genit sama Mas Steven padahal Siti cuman ngobrol biasa."

Regan menghela napas. "Oke aku salah. Aku minta maaf. Aku hanya takut kamu jatuh Cinta sama Steven."

"Siti cuman kagum sebagai fans Om. Siti ndak Cinta."

"Iya aku tahu. Ya sudah sekarang jangan merajuk lagi."

Siti melirik Regan yang mengecup pipinya. Wajahnya memerah, dan mulai merasakan Regan tengah menarik kepalanya untuk di pertemukan. Sebelum bibir keduanya menempel sempurna tanpa di duga Siti lebih dulu menutup mulutnya dan buru-buru melepaskan pelukan Regan. Berlari ke arah toilet pribadi lelaki itu.

Regan yang tidak mengerti dengan situasi ini bergegas menyusul Siti. Terkejut

melihat Siti yang tengah merintih muntahkan seluruh isi lambungnya.

"S-Siti apa kamu hamil?"

***

Regan mondar mandir di depan pintu toilet. Sudah 15 menit terlewati mengapa Siti tidak kunjung keluar. Tadinya ia ingin menyeret Siti langsung untuk meriksakan keadaan tubuhnya ke rumah sakit tetapi gadis itu malah menggeleng dan meminta Regan untuk membeli alat tes kehamilan saja. Siti masih ragu karena sebelumnya ia tidak merasakan gejala apapun. Sehingga mau tidak mau Regan harus meminta bantuan sekretarisnya Vani untuk membelikan mereka test pack. Meskipun Regan tahu Vani tidak menyukai hal tersebut.

Tok tok tok

"Siti gimana hasilnya? Bisakah kamu buka pintunya?"

Ceklek

Pintu terbuka perlahan. Siti keluar sambil menggenggam 5 test pack dengan merk berbeda di kedua tangan lalu memperlihatkannya pada Regan.

"Semuanya garis dua warna merah Om."

Regan sontak tertegun melihat hasil tes yang dilakukan Siti. Ia memeriksa sendiri dan benar kata Siti. Dua garis merah yang membuktikan bahwa istri kecilnya tengah hamil.

Dengan wajah antusias Regan segera memeluk Siti dan memangku gadis itu sampai Siti terkejut di buatnya.

"Kita berhasil Siti. Kamu hamil."

Siti terdiam. Dia masih tidak mengerti. Memang sudah beberapa minggu Siti melewati jadwal menstruasi. Tapi Siti tidak curiga bahwa ia sedang hamil. Siti ragu takut kehamilan ini tidak nyata dan akan mengecewakan Om Regan.

"Tapi Om Siti sebelumnya ndak ngerasain gejala hamil. Baru kali ini muntah. Siti kira gara-gara masuk angin."

Regan ikut terdiam. Ia yakin garis dua dari test pack yang di perlihatkan Siti tidak salah. Anaknya sudah hadir di dalam rahim istrinya. Tetapi untuk memastikan lagi

sebaiknya ia bawa Siti ke rumah sakit untuk pemeriksaan yang akurat.

"Sebaiknya kita periksa ke dokter jika memang kamu positif hamil. Kita langsung beri tahu Mama."

Siti langsung mengangguk setuju. "Baik kalau gitu Om."

Regan menurunkan tubuh Siti. Tatapan mereka saling bertubrukan mengalirkan sengatan aneh di dalam hati masing-masing. Regan mengusap pipi istrinya dengan lembut.

"Jika benar hamil kamu harus jaga baik-baik anakku. Sesuai perjanjian kita setelah dia lahir pernikahan kita akan selesai. Aku bersyukur tidak membuatmu terikat dalam pernikahan ini lebih lama. Kamu juga pantas mendapatkan lelaki

terbaik. Bukan aku, pria berbeda usia jauh denganmu Siti."

Siti langsung terdiam saat mendengar ucapan yang Regan lontarkan. Mengingat lagi tentang perjanjian mereka entah kenapa membuat Siti merasakan denyutan sakit di dadanya mendapati fakta jika ia benar-benar tengah mengandung darah daging lelaki itu. Maka semuanya akan berakhir.

Hari demi hari Siti sudah mulai terbiasa menjadi istri Om Regan. Jika mereka nantinya bercerai apa Siti sanggup hidup tanpa Om Regan dan meningalkan anaknya?

Part 28

Tatapan Siti tidak beralih menatap hasil pemeriksaan. Sepulang dari rumah sakit kini mereka menuju kediaman orang tua Regan untuk mengabarkan kabar baik ini. Dan Siti masih tidak percaya bahwa sekarang ada segumpal nyawa yang tumbuh di rahimnya.

"Om jadi ada bayi di dalam perut Siti?" tanya gadis itu polos. Membuat Regan yang sedang fokus menyetir kini mengalihkan tatapan ke arah Siti.

Regan melirik tangan mungil yang tersampir di perut Siti. Kemudian mengangguk. Menjelaskan bahwa janin itu benar-benar sudah hadir dan menyambung tali nyawa di dalam rahim istrinya.

"Hm, sekarang kamu harus lebih berhati-hati karena ada bayi di dalam perutmu. Kamu juga harus makan makanan yang bergizi agar bayi kita bisa tetap tumbuh sehat di dalam sana."

Kata-kata yang Regan lontarkan berhasil membuat Siti mengangguk dengan senyuman. Ia kembali mengelus perutnya yang masih datar tak menyangka bisa merasakan hal ini di usianya yang cukup belia.

"Siti akan rawat dedek bayi nya dengan baik Om."

Regan ikut tersenyum. Mengusak kepala Siti dengan lembut. Sebenarnya sedari tadi Regan merasa tak karuan ketika mendapatkan hasil dari pemeriksaan bahwa istrinya benar-benar dinyatakan

hamil. Ada rasa bersalah yang bercokol di dalam dadanya saat kembali mengingat lagi kejadian masa lalu. Berbeda dengan kehamilan Siti yang sangat diinginkan. Dulu ia memperjuangkan bayinya agar bisa menjadi temeng untuk meminta restu pada orang tua malah berakhir kehilangan karena sebuah keegoisan.

Namun kali ini ia tidak mau kehilangan lagi. Sudah cukup mimpi buruknya selama ini yang terus memimpikan seorang bocah kecil yang memanggilnya papa. Regan harus melawan bayangan kelam masa lalu dan bangkit dengan memiliki keturunan dari Siti. Mungkin wanita itu saat ini sudah melupakan semuanya dan bahagia bersama suami beserta anak-anaknya. Seharusnya Regan juga melakukan hal demikian.

Bangkit dari keterpurukan dan merajut masa depan baru dengan anaknya.

Tangan Regan turun dan mengelus perut Siti dengan lembut. Ia akan menebus dosa masa lalu dengan mencurahkan hidupnya untuk anak ini. Ia tidak akan membuat dia pergi lagi.

Regan memilih menutup hati dan tidak melibatkan Siti dalam pernikahan ini. Karena ia sudah berjanji pada dirinya sendiri jika tidak menikah dengan Julia maka ia tidak akan menikahi wanita manapun. Ditambah Siti terlalu kecil menjadi istrinya. Siti tidak mencintainya. Ia tidak mungkin mengikat Siti. Gadis itu suatu saat pasti akan menemukan lelaki yang tepat untuk di cintai. Dan Regan tidak mau menghancurkan masa depan gadis itu

hanya karena harus terlibat pernikahan bersamanya.

"Lahirkan dia dengan selamat ke dunia. Aku percayakan semuanya padamu."

Siti terdiam menatap Regan yang tengah menatapnya. Ada sebuah kesedihan yang menyelimuti. Namun Siti tidak cukup mengerti mengapa Om Regan terlihat sedih? Bukankah seharusnya ia bahagia atas kehamilan ini?

***

Tiba di kediaman keluarga Regan. Siti disambut antusias oleh ibu mertuanya. Sebelumnya Regan mengabarkan ingin berkunjung meskipun ibu Devi terlihat bingung karena mereka datang tanpa mengatakan alasan. Padahal waktu masih

jam kerja kantor. Ibu Devi biasanya tahu Regan cukup sibuk di jam seperti ini.

Tetapi tak mau ambil pusing ibu Devi tetap antusias menyambut mereka, membawa Siti duduk di sofa ruang tamu. Sedangkan Regan masih di belakang bersama kantung belanjaan yang mengait di jemari tangannya.

"Duduklah. Kamu terlihat pucat Nak. Apa kamu sakit?" tanya bu Devi cemas. Ia melihat wajah Siti tidak seperti biasanya. Terlihat lemah.

Sebelum Siti menjawab Regan tiba-tiba menyahut saat lelaki itu ikut duduk di depan mereka.

"Dari tadi Siti muntah Ma. Makannya setelah membawanya ke rumah sakit. Aku

tidak balik lagi ke kantor. Takut muntahnya lebih parah."

Ibu Devi terlihat terkejut mendengarnya. Wanita paruh baya itu refleks memeriksa kening Siti. Kemudian alisnya mengerut.

"Tapi kamu tidak panas. Mungkin hanya masuk angin biasa. Tenang saja nanti Mama buatkan minuman hangat untukmu ya. Biar mualnya tidak terlalu parah."

Reaksi ibunya membuat Regan memutar bola mata malas. Oh ayolah mengapa di saat seperti ini otak ibunya malah menjadi lemot. Padahal Regan sengaja mengkode-nya dengan pembahasan mual dan muntah. Ia kira ibunya akan langsung mengerti.

"Ma otak pintar Mama ke mana sih? Siti lagi hamil Ma. Masa seperti itu saja gak ngerti."

"A-apa hamil?" kedua bola mata bu Devi melotot sangking terkejut mendengar ucapan putranya.

"Iya Siti lagi hamil, sedang mengandung darah dagingku, cucu Mama." Regan meletakan hasil pemeriksaan dari dokter dan beberapa alat test pack kehamilan yang tadi Siti gunakan. "Usianya baru menginjak 4 minggu."

Seketika raut ibu Devi langsung berubah drastis.

"Ya ampun. Alhamdulillah, Mama senang sekali." menggenggam tangan Siti dengan antusias, rona kebahagiaan itu terlihat sangat jelas.

"Selamat ya Sayang sebentar lagi jadi Ibu. Dan kamu Regan sebentar lagi jadi ayah. Kamu harus jaga istrimu dengan baik." ibu Devi bangkit berdiri. "Mama tinggal dulu ya. Mama harus segera umumin yang suka nyinyir di group chat bahwa saat ini Mama sudah punya cucu. Mereka pasti tidak bisa berkutik."

Siti terkekeh kecil melihat tingkah ibu mertuanya.

Sedangkan Regan melihat ulah konyol ibunya hanya bisa menggelengkan kepala. Heran jiwa iri dengki ibunya benar-benar tidak bisa menghilang. Jika ada yang nyinyir maka wanita itu tidak akan segan membalasnya dengan ocehan tak kalah pedas dari sebelumnya.

Regan menjatuhkan punggungnya ke kepala sofa sambil menatap wajah Siti di depannya. Wajah cantik yang sudah terbiasa berlalu lalang di dalam kehidupnya.

Ketika anak itu lahir akan kah ia siap kehilangan bocah kecil menyebalkan ini?

***

Padangan Siti mengarah ke arah foto masa kecil Regan yang terpanjang di dinding kamar lelaki itu. Siti beberapa kali menyentuh pipi bulat suaminya. Dan tersenyum kecil berharap anak di dalam kandungannya akan selucu ayahnya.

Sebuah sentuhan mesra di perut membuat Siti terlonjak. Ia melirik ke arah bahu. Mendapatkan dagu Regan tengah

menancap di bahunya. Memeluknya dengan erat dari belakang.

"Itu fotoku saat usia 12 bulan. Tampan kan?"

Siti tersenyum malu. Lalu menatap foto tersebut. "Iya. Om sangat lucu dan tampan."

"Aku belum pernah melihat foto bayimu Siti. Apa kamu tidak punya satu pun foto masa kecil? Aku ingin melihatnya."

Siti terdiam. Ia memang tidak memiliki hal tersebut. Karena perekonomian keluarganya sangat menyulitkan. Untuk makan pun susah.

"Ndak punya Om. Kan di kampung ndak ada kamera. Kata mba Ratna saat ibu hamil juga hanya bisa minum susu kental

manis tidak seperti Om yang tadi beliin Siti susu hamil. Apalagi punya hape Om. Keluarga Siti orang ndak punya. Jadi Siti atau pun mba Ratna ndak punya foto masa kecil."

Regan terdiam. Ia mengingat lagi bahwa kehidupan gadis kecil ini sebelumnya begitu memprihatinkan.

"Saat Ratna kerja di rumah Bara. Berarti kamu jagain Bapak di rumah?" tanya Regan ia penasaran bagaimana bocah kecil seperti Siti hanya tinggal berdua di desa dengan seorang ayah yang seharusnya jadi kepala keluarga yang menjaganya harus tergolek lemah dan mengharuskan Siti merawat bapaknya sambil sekolah. Dan saat itu pun Siti masih sekolah dasar. Masih terlalu kecil untuk memikul hal berat seperti itu.

"Iya Om Siti yang jagain Bapak. Hari-hari biasa Siti harus bangun jam 4 subuh buat bikin gorengan untuk di jual di sekolah. Kemudian Siti akan bantu Bapak mandi dan nyuapin makan. Baru jika semua sudah selesai Siti bisa pergi ke sekolah. Bapak, Siti titipin dulu ke tetangga. Selagi mba Ratna kerja di kota Siti juga cari-cari kerjaan lain di kampung Om. Jual keripik singkong punya tetangga juga. Yang penting Siti bisa bantu mba Ratna."

Mendengar semua itu membuat Regan merasa miris. Diusia Siti yang masih kecil gadis ini harus bekerja banting tulang untuk membantu Ratna dan menjaga ayahnya yang tengah sakit.

Regan peluk tubuh istri mungilnya. Mengecup pucuk kepala Siti. Entah kenapa ia merasa bahwa ia adalah pria berengsek

yang hanya memanfaatkan Siti hanya untuk mengabulkan kesenangannya. Jika mereka bercerai nanti. Ayah Siti pasti akan sangat kecewa, tidak hanya ayah Siti, Ratna dan Bara pun pasti akan kecewa padanya. Tetapi Regan tidak punya rencana lain selain menceraikan Siti. Ia tahu Siti tidak mencintainya. Siti melakukan ini karena memang hanya berniat tidak merepotkan kakaknya.

Regan tidak punya hak untuk membuat Siti terikat dalam pernikahan ini lebih lama. Karena gadis kecil ini pun berhak bahagia dengan pilihannya.

"Aku bangga padamu Siti. Anakku bisa terlahir dari rahim wanita tangguh seperti kamu. Terima kasih karena sudah mengandung anakku."

Tubuh Siti yang menegang setelah mendengar bisikan Regan di telinganya kini dibalikan paksa sehingga mereka saling berhadapan.

Siti menahan napas saat Regan mengelus pipinya dengan lembut. Debaran jantung Siti semakin menggila di dalam rongga dadanya menandakan bahwa ada sebuah perasaan yang muncul di dalam hati gadis itu. Dan Siti tahu ini tidak boleh terjadi.

Tetapi semakin lama menjadi istri dari Om Regan semakin Siti menyadari bahwa ia mulai mempunyai perasan lain untuk suaminya.

Siti menyukai Om Regan. Namun ia tidak punya keberanian untuk mengatakan kepada suaminya bahwa ia tidak mau

kehadiran anak ini malah membuat semuanya menjadi akhir.

Part 29

Waktu sudah memasuki pukul 10 malam dan Regan tidak berniat pulang ke apartemen. Bukan hanya karena sudah terlalu malam Regan juga tidak terlalu suka tentang kedekatan istrinya dan sepupunya Steven. Setidaknya jika mereka bermalam di sini Siti tidak akan mempunyai kesempatan Bagus untuk kecentilan di depan Steven lagi.

"Malam ini kita menginap," ucap Regan tegas. Membuat Siti mendongkak menatap Regan dengan tatapan tidak mengerti.

"Loh di rumah ada Mas Steven Om. Sedangkan Siti belum masak makan malam gimana jika Mas Steven lapar. Nanti siapa yang akan kasih makan Om."

Sekali lagi hanya mendengar rengekan istri kecilnya dengan segala tetek bengek Steven membuat Regan kembali dilanda emosi. Beraninya gadis kecil ini tengah mencemaskan perut lelaki lain? Sedangkan ucapan suaminya ia abaikan. Terbuat dari apa isi otak bocah tengik ini.

"Memangnya dia siapa harus dilayani. Dia punya tangan masak sendiri juga bisa. Kamu tidak perlu mencemaskan perutnya. Dia tidak akan mati hanya karena kelaparan."

Siti mengerucutkan bibirnya. Padahal alasan sebenarnya karena Siti ingin minta foto selfie berdua bersama Steven untuk bukti pada Diana bahwa foto yang ia kirim tadi pagi bukalah editan.

"Om kalau masak sendiri nanti Mas Steven terkena muncratan minyak gimana? Nanti fansnya marah Om. Bekas minyak itu pasti membekas di wajah tampannya."

Regan memalingkan wajah sambil menghela napas kasar. Langsung merogoh ponselnya untuk menelpon seseorang. Sialan jika Siti terus membahas Steven kobaran api di dalam dadanya akan semakin panas. Dan ia tidak mau Siti tahu tentang hal itu. Bisa besar kepala dia. Menyangka bahwa ia tengah cemburu. Padahal ia hanya kesal saja dengan tingkah kecentilan bocah udik ini. Bukan cemburu.

Teleponnya terjawab, dengan cepat Regan mengatakan inti pembicaraan mereka tanpa mau mendengar lawan bicaranya bersuara.

"Halo Steve. Untuk makan malam suruh menegermu datang dan membawakan makanan ke sana. Aku dan Siti tidak bisa pulang malam ini. Dan aku ingin kamu segera menghapus kontak whatsapp istriku. Sebelum aku menghapusmu dari dunia ini!"

Sebelum Steven menjawab Regan tanpa hati nurani mematikan ponselnya begitu saja. Siti menatap Regan dengan kerutan bingung di dahi. Lalu terdiam. Jadi Om Regan tahu mereka sudah bertukar nomor whatsapp?

Siti semakin mundur ke belakang saat Regan melangkah ke depan hingga tubuh mungil Siti tidak bisa bergerak lagi karena terhalang tembok. Siti terpojok ia tidak bisa melepaskan diri dari jeratan suaminya.

"Om Siti ndak bermaksud apapun, Siti ndak genit Om. Tadi pagi Mas Steven minta kontak Siti karena jika penting bisa menghubungi Siti karena Om suka susah dihubungi katanya."

"Kamu pura-pura polos atau gimana! Sudah jelas Steven hanya modus. Atau kamu memang senang bisa kirim chat sepuasnya dengan Steven?"

Siti menggeleng tegas. Tidak ada satu niatpun ke arah sana. Siti benar-benar berpikir bahwa Steven adalah sodara Om Regan yang berarti adalah sodaranya juga.

"Aku tidak suka kamu dekat-dekat dengan Steven. Sebelum kita resmi bercerai kamu tetap adalah milikku Siti. Kamu mengerti kan? Jangan dekat dan caper di depan lelaki lain."

Siti menahan napas. Om Regan tengah berkobar amarah seperti ini sangat menyeramkan. Bahkan Siti seperti ingin membuat lubang dan mengubur tubuhnya hidup-hidup saja saat melihat kepala Regan semakin merunduk dan mendekat ke arahnya. Lalu detik selanjutnya Siti bisa rasakan bibir Regan menyesap mulutnya dengan ciuman dalam. Tubuh mungil Siti di angkat ke atas mengakibatkan ciuman lelaki itu semakin liar dan tak terkendali.

Siti tidak bisa menahan gejolak aneh ini. Kupu-kupu seolah berterbangan di perutnya, ataupun detak jantungnya yang menggila di dalam sana. Tidak mau Regan mengetahui keanehan ini Siti buru-buru mendorong kecil tubuh suaminya sampai ciuman panas itu terlepas.

"S-Siti mau telepon mba Ratna Om. Siti mau kabarin kalau Siti lagi hamil." Berucap dengan nada gugup.

Lalu dengan cepat berlari ke arah balkon kamar. Meningalkan Regan yang terdiam di tempat. Sejenak Regan terpaku menatap punggung istrinya sambil menyentuh bibirnya pelan. Entah kenapa saat ini Regan merasakan debaran jantungnya berbeda. Dan ia juga mendengar bagaimana detak jantung Siti bertalu begitu keras hingga menyentuh gendang telinganya.

Regan menggeleng. Mungkin efek kehamilan sehingga ia melihat Siti begitu cantik malam ini. Ya hanya efek kehamilan biasa. Tidak lebih. Regan bergegas memasuki kamar mandi untuk mencuci seluruh pikiran sintingnya.

Jantung, kalian jangan seperti ini mengerti?!

***

Ketika selesai membersihkan diri Regan masih menemukan Siti tengah berbincang serius dengan Ratna. Sedangkan ia dengan santai berjalan ke arah balkon menghampiri Siti dengan piama abu-abu yang melekat. Berdiri di samping gadis itu menatap langit yang tengah bersinar dengan taburan Bintang yang sangat indah.

Siti cukup terkejut dengan kedatangan Regan. Gadis itu melirik wajah tampan suaminya dengan rambut setengah basah. Terlihat tampan. Sampai Siti menelan salivanya secara gugup.

Regan menolehkan kepala ke arah Siti, menatap wajah gadis itu. Menelusuri pemandangan yang lebih Indah dari taburan bintang di langit.

"Kapan main ke sini. Bapak katanya kangen."

Suara Ratna di sebrang sana membuyarkan tautan mata mereka. Siti refleks mengalihkan kembali tatapannya ke arah ponsel yang memperlihatkan wajah Mbanya bersama Tuan Bara dan si kecil Darrell. Mereka terlihat sedang berada di sofa ruang televisi dengan Tuan Bara yang sedang memangku Darrel di samping Ratna. Siti sempat menanyakan keberadaan Arsya tadi dan katanya bocah itu sudah tertidur di kamarnya. Begitupun dengan Bapaknya.

Siti terdiam sejenak. Jika di tanya seperti ini ia bingung harus menjawab apa. Sedangkan dalam hati ia begitu merindukan bapaknya tetapi Regan cukup sibuk akhir-akhir ini di kantor. Siti belum bisa mengunjungi rumah Tuan Bara tanpa seizin Om Regan.

"Siti belum tau mba. Soalnya Om Regan masih sibuk."

Regan ikut bergabung masuk ke dalam video call kakak dan adik itu. Lalu menjawab pertanyaan Ratna.

"Hari minggu nanti aku dan Siti akan berkunjung ke sana. Siti sudah sangat kangen dengan bapak."

Siti mengerjap terkejut dengan ucapan Regan ia melirik lelaki itu.

"Om tau?"

"Dari matamu saja aku sudah bisa menebaknya Siti."

Kedua pipi Siti merona.

"Alhamdulillah kalau mau ke sini. Nanti sekalian Ratna kasih tau dokter kandungan yang Bagus Mas. Untuk kehamilan Siti."

Regan tersenyum lalu mengganggguk. "Oke."

"Lo jangan gempur terus Siti Gan. Kasian dia masih kecil udah hamil anak om-om bangkotan kayak lo."

Suara Bara tiba-tiba ikut menyahut. Lelaki itu terlihat tengah fokus menonton acara TV dengan Darrell yang tertidur di pangkuannya.

Regan mendengus. Sialan! Bara ada dendam apa denganya sampai mengatainya om-om bangkotan. Bukankah selama ini mereka adalah teman baik? Si sialan itu?!

"Ratna juga lo hamilin waktu dia seusia Siti. Dan lo masih gempur dia. Apa masalahnya?"

Decihan Bara terdengar di sebrang sana. Merasa kalah telak dengan balasan Regan.

Tidak mau berdebat lebih panjang. Regan memutuskan untuk mengakhiri obrolan mereka.

"Saatnya ibu hamil ini tidur dan dengan berat hati harus ku tutup teleponnya."

Ratna mengangguk dengan senyuman. *"Baik Mas. Saya titip Siti ya Mas. Siti kalau lagi sakit agak manja. Jadi kemungkinan Mas akan sedikit kerepotan."*

Regan melirik istrinya. "Ya dia memang selalu merepotkan. Tatapi aku suka."

Pangilan video itu berakhir setelah Ratna mengucapkan selamat malam. Tanpa perizinan Regan meraih tubuh Siti ke dalam gendongan. Membawa wanita hamil itu masuk ke dalam kamar untuk di tidurkan di atas ranjangnya.

Regan menatap wajah cantik Siti sejenak. Mengecup pipi gadis itu. Lalu bergumam dengan nada penuh kelembutan.

"Ada sedikit pekerjaan yang harus aku selesaikan. Tidur saja duluan. Nanti aku menyusul."

Berganti mengecup bibir Siti sekilas. Kemudian menarik selimut sebatas dada istrinya. Membuat Siti semakin susah mengendalikan detakan abnormal di dalam jantungnya.

Part 30

Regan menutup laptopnya ketika pekerjaan sudah ia selesaikan. Keadaan malam di rumah orang tuanya mulai terlihat sepi. Lampu-lampu rumah sudah di matikan. Sedangkan Regan masih belum beranjak dari sofa ruang televisi. Ia masih memikirkan keanehan yang baru-baru ini ia alami. Keanehan setelah ia memperistri Siti. Terasa begitu berbeda dengan hubungan ia bersama wanita-wanita sebelumnya.

Biasanya ia tidak terganggu dengan kedekatan wanitanya bersama lelaki lain. Tetapi kenapa dengan Siti ia sangat terganggu. Apalagi jika lelaki itu adalah Steven. Mungkin karena ia sedikit mencemaskan bila Siti akhirnya mencintai Steven. Bagaimana pun Steven adalah publik figur. Banyak wanita yang

mengidolakannya. Jika memilih mencintai Steven itu akan membuat Siti terluka. Regan tidak akan membiarkan itu terjadi.

"Kamu belum tidur?" suara lembut itu terdengar menghampiri. Regan menoleh dan menemukan ibunya ikut duduk di samping tempat duduk Regan. Wanita paruh baya itu. Tengah menyeruput teh hangat di dalam secangkir gelas dengan uap yang masih mengepul panas.

“Belum. Masih ada kerjaan.”

"Istrimu sudah tidur?"

"Kurasa dia sudah tidur. Aku meninggalkannya 15 menit yang lalu."

Ibu Devi mengangguk mengerti. Menatap wajah anaknya yang sekarang terlihat cukup terurus. Ya setidaknya

mempunyai istri membuat Regan terlihat lebih tampan dan tidak sekurus waktu dia masih menjadi lelaki laknat yang gonta-ganti wanita saja. Siti memang wanita pilihan yang tepat untuk menjadi pendamping putranya.

"Apa mual Siti parah? Dulu Mama saat mengandung kamu tiap hari harus bolak-balik lubang closet dan kamu juga cukup rewel tiap malam kayak gini Mama selalu makan buah. Kalau tidak Mama tidak bisa tidur."

Regan terdiam, ia belum tahu karena selama ini Siti tidak memperlihatkan gejala kehamilan. Setiap malam memang ia menghabiskan waktu untuk mejamah tubuh istri kecilnya. Lalu mereka akan tertidur sambil memeluk tubuh satu sama lain. Baru tadi siang ia menemukan Siti

mual dan muntah parah. Jadi Regan belum mengetahui dengan jelas kebiasaan Siti saat masa kehamilan seperti ini.

“Mual Siti hanya terjadi tadi siang Ma. Katanya dia mual karena nyium farfum Vani. Selebihnya mual itu sudah tidak terasa lagi sekarang."

"Vani? Sekretaris kamu?"

Regan mengangguk. "Hm."

Ibu Devi langsung mendengus. "Pantas saja mual. Pasti cucu Mama kesel tuh gara-gara kamu masih memperkerjakan wanita itu. Jangan pikir Mama tidak tahu ya Regan kamu sering berhubungan dengan sekretaris bohaymu itu."

"Ma itu masa lalu. Jangan berlebihan aku dan Vani hanya sebatas rekan kerja. Terlebih pekerjaan dia Bagus akan sangat repot jika mencari sekretaris baru."

"Terserah kamu lah. Yang jelas Mama tidak mau jika kamu selingkuhin Siti. Mama gak rela."

Embusan napas Regan terdengar kesal. Apa masalahnya jika selingkuh toh pernikahan yang ia lakukan dengan Siti bukan pernikahan yang dilandasi cinta. Mereka sama-sama bebas untuk menentukan siapa yang akan menjadi muara terakhir untuk dipilih. Tetapi selagi mereka masih berstatus suami istri Regan mencoba untuk tidak melibatkan dirinya pada wanita lain. Begitu pun dengan Siti yang tidak boleh melibatkan hatinya pada lelaki lain. Sebelum surat cerai menampar

wajah masing-masing. Terlebih selama menjadi suami Siti Regan sudah terpuaskan dengan apapun yang dimiliki gadis kecil itu. Regan tidak perlu mencari ke tempat lain karena di rumahnya sendiri sudah ada yang bisa memuaskannya lebih dari apapun.

"Aku tidak segila itu untuk selingkuh di saat istriku lagi hamil. Mama pikir aku pemain sinetron ikan terbang. Enak saja menyamakan aku dengan lelaki berengsek seperti itu."

Ibu Devi tidak bisa mengendalikan diri untuk tidak terkekeh menyebalkan.

“Kamu kan playboy Mama takut kamu tergoda. Tetapi bagus lah kalau begitu. Mama yakin kamu adalah lelaki bertanggung jawab Regan. Kamu seperti

Papamu tidak mungkin bisa menyakiti hati wanita yang kamu cintai."

Cinta? Aku bahkan pernah menyakiti wanita yang sangat aku cintai.

“Yasudah Mama pergi tidur. Kamu juga. Kasian Siti sendirian di kamar.”

Tanggapan Regan hanya mengangguk kemudian menatap ibunya yang berlalu menaiki tangga.

Regan terdiam sejenak. Menerawang kembali pada kenangan masa lalu. Membandingkan sifat ibunya yang sangat jauh berbeda. Masih tidak habis pikir mengapa semuanya harus berakhir seperti ini.

Ia dan Julia menjalin hubungan sudah 10 tahun lamanya. Saat mereka masih duduk di bangku SMA.

Awalnya semua baik-baik saja. Julia sering Regan bawa ke rumah orang tuanya. Wanita itu juga termasuk gadis sopan dan baik hati. Ibunya menyukainya, mereka sangat dekat, namun entah kenapa saat Regan membawa pertemuan keluarga di salah satu restoran bintang lima dan berniat membicarakan perihal pernikahan pada mereka. Semuanya berubah. Sifat ibunya tidak seramah dulu jika bertemu lagi dengan Julia bahkan pertemuan awal mereka dengan orang tua Julia berakhir tidak menyenangkan. Ketika ia menanyakan ada masalah apa pada ibunya, ibunya selalu menjawab bahwa Julia bukan

wanita yang tepat untuk menjadi istri dan menatu di keluarga ini.

Mendapatkan tolakan terus menerus membuat Regan kehilangan akal sehat. Ia merencanakan kehamilan Julia untuk bisa membuat ibunya merestui mereka. Namun rencana itu tak disangka malah membuat semuanya menjadi akhir dari kisah mereka. Regan memilih menggugurkan kandungan kekasihnya lalu menghilang bagai di telan bumi. Mengabaikan Julia yang terus mengatakan lewat pesan di ponselnya bahwa wanita itu sangat mencintainya. Dan akan berusaha untuk membuat ibunya kembali menyukai keberadaannya.

**Tolong jangan menyerah. Kita bisa melalui ini dengan baik. Kita sudah mengorbankan anak kita. Haruskah kita*

*juga mengorbankan hati. Regan aku mencintaimu. Tolong balas pesanku.**

Namun Regan bahkan terlalu takut untuk membalas pesan dari Julia. Ketika ibunya memilih mati karena pilihannya. Wanita paruh baya itu mengancam Regan jika ia tetap memilih Julia maka ia sama saja membiarkan ibunya untuk mati. Wanita itu bahkan dengan nekat menabrakan diri di jalan karena tidak mau dipertemukan dengan keluarga besar Julia untuk membicarakan kehamilannya.

Regan kalut saat itu. Melihat ibunya terbaring koma selama beberapa minggu membuat ia berpikir dangkal dan menyuruh Julia untuk menggugurkan anak mereka. Darah dagingnya.

Hingga ia memilih menghilang dari jangkauan wanita itu. Mengganti nomor ponselnya, mengganti emailnya, dan memperketat keamanan perusahaan untuk tidak membiarkan Julia masuk ke kantornya. Regan juga memilih pindah ke apartemen agar Julia tidak mencari lagi ke rumahnya.

Ya semuanya salahnya. Dosa yang ia tanamkan pada wanita itu sangat tidak termaafkan. Tetapi bolehkah Regan berharap suatu saat ia akan dipertemukan kembali pada wanita itu dan memohon maaf atas apa yang ia perbuat di masa lalu. Hanya memohon maaf. Meskipun dia masih sangat mencintai Julia. Namun ia tidak berharap untuk bisa memiliki wanita itu.

Untuk meraih kebahagiaan bersama Julia terasa begitu sulit. Jalan takdir tidak

pernah memihak pada mereka. Dan Regan sudah terlalu lelah untuk mempertahankan semuanya.

Regan akan memilih hidup menjadi single daddy dan fokus mengurus anak saja. Regan juga tidak mengharapkan Siti bisa hidup bersama dalam pernikahan ini selamanya karena Regan tidak bisa mencintai Siti. Begitu pun sebaliknya, Siti juga tidak mungkin bisa mencintainya. Gadis itu berhak bahagia bersama lelaki yang nanti akan menjadi Cinta sejatinya.

Part 31

Regan membuka pintu kamar miliknya, ia ingin mengistirahatkan tubuh dari rasa penat yang menghantam kepala. Ketika kaki tingginya sampai di dalam ruangan kamar yang luas Regan dikejutkan dengan penampakan Siti yang tengah terduduk sambil menyandar di kepala ranjang. Regan pikir gadis itu sudah tertidur lelap nyatanya Siti masih belum memejamkan mata.

"Kenapa belum tidur?"

Pertanyaan Regan sontak membuat gadis itu menoleh. Tatapan Regan terfokus pada layar ponsel Siti yang menyala di genggaman tangan mungilnya.

Gadis itu menatap Regan dengan tatapan ragu. Seolah ingin mengatakan

sesuatu tetapi tidak bisa mengucapkanya dengan benar.

"Siti ndak bisa tidur Om." hanya itu yang bisa Siti ucapkan.

Lelaki itu berjalan ke arah ranjang, ikut bergabung dalam selimut. Lalu menarik tubuh Siti untuk berbaring, memasukannya ke dalam dekapan.

"Sekarang tidur," ucap Regan tegas. Mengambil ponsel Siti dan meletakannya di nakas.

"Ndak bisa tidur Om. Siti ndak ngantuk."

Regan pikir Siti akan menurut nyatanya tidak. Ia merunduk menatap wajah istrinya, bulatan mata itu memang masih terlihat normal. Terbukti gadis kecil

ini belum mau bermain ke alam mimpi. Atau mungkin Siti sedang susah tidur seperti apa yang dibicarakan ibunya bahwa anaknya tengah menginginkan sesuatu sehingga Siti masih belum bisa terlelap seperti ini.

"Kamu menginginkan sesuatu?" tanya Regan.

Siti tidak langsung menjawab ia terdiam sejenak, ragu haruskah ia mengatakan yang sejujurnya bahwa ia memang tengah menginginkan sesuatu. Rasanya keinginan itu seperti sudah menggantung di ujung lidah. Tetapi Siti tak mungkin melahap makanan itu di waktu dini hari seperti ini Om Regan pasti akan marah.

"Kenapa tidak dijawab?"

"Siti takut Om marah."

“Kenapa aku harus marah.”

“Karena Siti tau Om pasti larang Siti."

"Coba katakan, jika itu masuk akal aku akan izinkan."

"Siti mau ice cream Om.”

Tuh kan Siti melihat kening Om Regan langsung mengerut.

“Tidak baik makan ice cream di jam seperti ini Siti. Lebih baik sekarang kamu tidur.”

Mendapati jawaban ketus Regan gadis itu seketika mengerucutkan bibirnya. Padahal Siti benar-benar menginginkan makanan dingin itu melebur di dalam lidahnya.

Siti menahan napas saat Regan menarik tubuhnya agar lebih rapat. Mungkin sengaja untuk membuat Siti pasrah dan menurut tertidur dalam dekapannya.

Menyerah dengan itu Siti mulai beringsut memeluk tubuh Regan mencari kehangatan, namun setiap kali ia memejamkan mata, maka ice cream yang sangat diinginkannya kembali terbayang alhasil pejaman itu gagal. Siti hanya berharap malam ini ia bisa mendapatkan satu sendok saja untuk ia rasakan ke dalam mulutnya.

"Om."

Dengan pelan Siti menoel pipi Regan, lelaki itu sama sekali tidak bergeming sepertinya sudah tertidur. Mendapat

kesempatan bagus Siti perlahan mulai melepaskan pelukan Regan. Menjatuhkan kakinya di lantai lalu dengan cepat berlari ke lantai bawah untuk mencari tahu apakah ada ice cream di dalam isi kulkas mertuanya. Karena sebelumya tadi bu Devi sempat memberitahu Siti bahwa banyak makanan di dalam kulkas. Dan menyuruhnya untuk tidak sungkan jika Siti menginginkannya. Kebetulan malam ini Siti ingin makan ice cream jadi tidak apa-apa jika ia sedikit mengambil beberapa sendok.

Pintu kulkas itu sudah Siti buka. Di sana ia menemukan banyak tumpukkan makanan lezat. Mata Siti berbinar masih mencari cup ice cream di freezer dan hanya menemukan potongan daging segar saja. Dan beberapa makanan beku lainnya.

Embusan napas kecewa Siti terdengar. “Yah ndak ada ice cream. Padahal pengen banget.”

Siti mengerucutkan bibirnya. Sangat kecewa karena tidak menemukan ice cream satu pun. Dengan berat hati Siti meraih sesuatu yang ada, buah manga dan apel Siti ambil dari sana sebelum suara berat seseorang mengejutkan Siti dari belakang.

***

“Lagi ngapain?” Regan menatap istrinya dengan tatapan penuh tanya.

Siti menelan salivanya gugup. "S-Siti-"

"Sedang mencuri buah?"

Pelototan Siti terlihat menggemaskan. Gadis kecil itu langsung menggeleng dan

mengibaskan tangannya di depan Regan menyangkal tuduhan lelaki itu.

"Siti ndak nyuri Om. Tadi Mama sudah izinin Siti buat ngambil apapun di sini. Siti pengen ice cream tapi ndak nemu, jadinya ambil buah."

“Sudah kubilang kan makan ice creamnya besok. Karena di rumah ini jarang ada stok ice cream.”

Siti menunduk dengan dua buah manga dan apel ada di antara gengagaman tangannya.

“Karena ndak ada jadi Siti mau makan buah aja.”

Sekali lagi Regan menghembuskan napas kasarnya. Dia langsung merampas dua buah segar ditangan Siti membuat gadis

itu terkejut. Padahal Siti menginginkan ice cream dan ia tidak menemukannya, dan sekarang apa buah juga tidak boleh.

“Sekarang kamu duduk di kursi makan. Biar aku kupaskan.”

Raut tidak percaya Siti perlihatkan pada Regan. Menatap suaminya dengan tatapan heran saat melihat Regan tengah mengupaskan kulit buah untuknya.

“Om ndak usah biar Siti saja.”

"Kamu hanya cukup diam. Dan duduk di sana."

Siti mengerjap. "Ba-baik Om."

Siti bergegas duduk di kursi meja makan. Ia tidak mau membuat Om Regan kesal lagi. Jadi ia memutuskan mengamati

kegiatan suaminya dalam diam. Mengagumi ketampanannya.

Awalnya Siti tidak tahu kapan tepatnya ia bisa menyukai lelaki ini. Namun Siti selalu merasakan perbedaan jika dekat dengan Om Regan. Jantungnya akan selalu berdetak tak karuan apalagi saat lelaki itu menatapnya, menyentuh tubuhnya. Dan mengerang nikmat sambil memuji Siti adalah wanita tercantik. Detakan jantung Siti terasa semakin memburuk saja.

Dan kini Siti menyadari perasaan yang ia miliki adalah rasa suka. Rasa yang dimiliki seorang istri untuk suaminya. Haruskah ia mengatakan yang sejujurnya bahwa ia mencintai lelaki itu? Jika tidak, mungkin ia akan menyesal dikemudian hari karena tidak pernah mengutarakan perasaannya. Meskipun Om Regan bilang

bahwa mereka tidak boleh terlibat dalam perasaan yang dinamakan Cinta. Tetapi Siti tidak bisa menyangkal perasaan ini lebih lama. Ia mencintai Om Regan, ia menginginkan Om Regan lebih dari apapaun.

"Om, Siti mau tanya."

"Tanya apa?"

"Apa Om pernah berpikir untuk melanjutkan hubungan ini dengan Siti?"

Kening Regan tiba-tiba mengerut. "Maksud kamu?" tatapan Regan terlihat tidak cukup mengerti dengan pembicaraan Siti.

Siti menggigit bibir bawahnya. Mengingat kembali bahwa sebentar lagi ia akan bercerai ketika melahirkan bayi Om

Regan, membuat Siti semakin sesak. Ia tidak menginginkan pernikahan ini berakhir.

"Apa Om ndak mau mencoba untuk mencintai Siti?"

Gerakan tangan Regan seketika berhenti. Tak menyangka Siti akan mengatakan hal seperti itu padanya. Regan memutuskan untuk melirik lagi ke arah Siti yang masih terduduk di meja makan. Lumayan cukup dekat dari jarak Regan berdiri sekarang.

"Kamu menyukaiku?" tanyanya tak percaya.

Sedangkan Siti langsung terdiam, ia tidak tahu harus menjawab pertanyaan ini dengan jujur atau kebohongan. Semuanya terasa sulit di ucapkan.

Helaan napas Regan terdengar lagi. "Dengar Siti kamu tidak boleh mencintaiku. Dari awal kita sudah sepakat untuk tidak melibatkan hati satu sama lain. Dan kamu juga sudah berjanji tidak akan jatuh cinta padaku."

"Siti ndak tahu akan seperti ini Om. Siti yang salah."

Tundukan Siti semakin dalam dan Regan segera melangkah menghampiri istrinya, meraih kedua pipi Siti lalu mendongkakan wajah itu untuk melihat ke arahnya.

"Siti aku tidak bisa mencintai kamu."

"Siti akan berusaha buat Om cinta sama Siti."

"Emang bisa kamu buat aku jatuh cinta sama kamu?"

Regan menatap wajah cantik itu dalam. Sejujurnya ia terkejut dengan pengakuan Siti, namun di sisi lain kejadian ini cukup lucu karena ia bisa melihat Siti dengan wajah tanpa urat malu mengangguk yakin. Terlalu percaya diri bahwa bocah tengik seperti Siti bisa membuatnya jatuh cinta.

"Bisa Om."

Regan tertawa menyebalkan. "Siti kamu terlalu pede. Aku tidak mungkin bisa Cinta sama kamu. Kamu itu hanya anak kecil."

Cup

Tanpa diduga Regan refleks membulatkan matanya dengan jantung hampir meluncur jatuh saat mendapati bibir mungil Siti kini malah menyatu dengan mulutnya.

Siti menatap Regan dengan tatapan kesal saat bibir mereka terpisah.

"Siti bukan anak kecil Om. Siti udah gede, Siti udah bisa melayani Om dan menghadirkan keturunan untuk Om. Siti udah layak jadi wanita yang Om cintai."

Part 32

Regan tidak menjawab ia malah langsung melangkah menuju pantry dan terdiam sejenak, menetralkan pernapasannya yang memburu. Sialan! Mengapa bocah seperti Siti begitu percaya diri mengatakan bahwa ia layak untuk dicintai. Harusnya Siti tidak melakukan ini membuat Regan bimbang dengan semua keputusan yang telah di ambilnya.

Regan menghela napas. Meraih potongan mangga dan apel segar lalu membawanya ke meja makan. Ia tidak akan membahas masalah ini. Tentang hati Siti Regan pikir mungkin itu hanya kekeliruan semata.

"Makanlah, setelah itu kita tidur."

"Om belum menjawabnya." tetapi Siti tetap Teguh dalam pendiriannya. "Apa Om ndak mau mencobanya dengan Siti?"

"Siti dengar seperti perjanjian awal kita tidak boleh saling mencintai."

"Tapi kenapa Om?"

"Karena aku tidak bisa mencintai wanita mana pun. Sudah, sekarang cepat habiskan makannya aku tidak mau lagi mendengar ocehan bodohmu."

Meskipun sangat kecewa dengan jawaban Regan namun Siti tidak bisa berbuat banyak ketika lelaki itu memilih menyuruh Siti untuk segera membungkam mulut. Memang benar seharusnya Siti bisa menepati janji untuk tidak jatuh Cinta pada lelaki itu. Karena pernikahan ini hanyalah

sandiwara untuk membahagiakan ibu Devi. Tidak ada Cinta di dalamnya.

Sedangkan Regan hanya bisa memperhatikan Siti dalam diam ketika gadis itu mengakhiri argumen dengan melahap potongan buah hasil tangan suaminya.

Banyak pertanyaan yang bermunculan dalam benak Regan sekarang. Ia tak habis pikir mengapa Siti bisa jatuh Cinta padanya?

Dari dulu ia memang menyayangi Siti, tetapi bisakah rasa sayang ini berubah menjadi cinta? Rasanya itu terlalu mustahil untuk mereka.

***

Pagi ini Siti maupun Regan melewati hari seperti biasa. Meskipun Siti mengutarakan perasaan pada Regan semalam namun tidak ada yang berubah. Siti kira Om Regan akan marah dan menjauhinya tetapi nyatanya perlakuan lelaki itu masih sama. Siti berharap suatu saat Om Regan bisa menyisahkan sedikit saja perasaan untuknya. Setidaknya pernikahan ini tidak berakhir dalam perceraian.

"Siti."

Suara Regan tiba-tiba terdengar. Membuat Siti yang berada di sisi kemudi dalam mobil Regan refleks terkejut. Sebenarnya Siti tak paham dengan pikiran Om Regan saat ini bukannya mereka pulang ke apartement, Om Regan malah membawanya menuju kediaman Tuan Bara.

Siti mendengar jelas bahwa mereka akan berkunjung hari minggu, bukan hari ini, dan Om Regan juga cukup sibuk di kantor. Siti jadi bingung mengapa Om Regan membawanya ke sini. Tetapi SIti juga tidak bisa menampik bahwa ia sangat senang bisa melihat bapaknya.

"Kenapa Om?"

"Kamu bisa main dulu di rumah Bara selagi aku bekerja. Nanti saat pulang aku jemput."

"Apa itu ndak merepotkan?"

"Tidak. Waktu pulang kerja tidak sibuk. Jadi hari ini kamu periksa kandungan dengan Ratna dulu. Karena aku tidak bisa mengatar. Ada masalah di kantor jadi aku harus menyelesaikannya dulu. Kamu tidak masalah kan."

Siti mengangguk mengerti. Mengusap perut yang masih rata itu dengan lembut. Meskipun ia sangat menginginkan Om Regan menemaninya memeriksa kandungan namun Siti juga tidak bisa egois. Lelaki ini adalah CEO di perusahan milik keluarganya. Tanggung jawab besar sedang bergelantungan di atas pundak Regan. Kemarin Om Regan memilih tidak balik ke kantor, Siti tidak mungkin membiarkan suaminya hari ini tidak masuk kantor lagi.

"Baik Om. Nanti Siti berangkat sama mba Ratna."

Regan mengangguk. Menghentikan mobilnya di depan gerbang yang tinggi menjulang dan terlihat mang Usep satpam rumah megah Bara tengah membukakan pintu gerbang untuknya. Setelah menyapa mang Usep yang sudah

mengenal Regan. Lelaki itu memarkirkan mobilnya di halaman luas rumah Bara. Melepaskan seatbelt dan membantu Siti melepaskan tali pengaman itu ditubuhnya. Regan sedikit mencuri kecupan di bibir Siti membuat gadis itu mengerjap menatap Regan.

"Kenapa?" tatapan Regan terlihat tidak suka dengan reaksi Siti.

Siti langsung menggeleng. "Ndak papa. Om ndak mau mampir dulu?"

Regan melirik arloji di pergelangan tangannya.

"Sudah siang aku harus berangkat."

Anggukan Siti terlhat. "Yaudah Om kalau gitu hati-hati di jalan."

Belum sempat Siti bergerak membuka pintu mobil, Regan malah kembali menerjang bibir meranum istrinya. Menciumnya dengan lumatan yang dalam. Tangan Regan pun tak tinggal diam. Menyusup ke dalam dress hamil Siti lalu mengelus perut ramping itu dengan lembut, membuat Siti menahan napas ditambah bibir Regan kini berganti menciumi daun telinganya.

"Om." Siti mencegah Regan berbuat lebih. Ia mendorong Regan sedikit menjauh.

Tubuh Regan kembali menegak. "Untuk jadwal pemeriksaan selajutnya aku yang antar. Sudah sana masuk."

Siti hanya bisa menurut membuka pintu mobil, lalu ia melirik kembali ke arah Regan, seolah enggan untuk melepas

kepergian suaminya. Siti menarik napas dalam lalu dengan pemikiran absurd nya Siti balik mengecup pipi lelaki itu membuat Regan langsung tertegun dibuatnya.

Regan berdeham saat Siti keluar dari pintu mobil. Mencoba menghilangkan kegugupan yang terasa menjalar sampai ke wajahnya. Mulai memutar stir menuju gerbang. Sesekali kembali melirik ke arah Siti lewat kaca spion mobilnya, dan merasakan detakan yang sama terjadi pada jantungnya.

Lelaki itu langsung menggeleng. Tidak mungkin kan ia juga sama seperti Siti.

Tidak bisa menepati janji untuk tidak memiliki perasaan di dalam pernikahan ini.

***

Pekerjaan yang menyita waktu kini telah berakhir. Ketika ia siap meraih kunci mobil dan menjemput Siti pulang tiba-tiba pintu ruangannya terbuka, Vani terlihat masuk ke dalam dan memberitahukan bahwa Regan ada janji temu dengan seseorang.

"Hari ini ada janji dengan Pak Bimo. Beliau sudah menunggu di luar Pak."

Dan Regan baru tersadar tentang rencana yang selama ini di susunnya. Bimo adalah pengacara yang mengurus surat perceraiannya dengan Siti. Tenggorokan Regan terasa mengering.

"Suruh dia masuk."

"Baik Pak."

Butuh waktu 5 detik untuk mendengar Bimo masuk ke dalam ruangannya. Regan sudah menunggu di sofa kantor dengan tenang. Lelaki itu menjabat tangannya lalu menyodorkan berkas yang membuat Regan terdiam untuk sesaat.

"Surat perceraian anda sudah saya siapkan. Anda bisa membacanya terlebih dahulu."

Regan meraih map tersebut, membukanya lalu terlihat beberapa berkas yang terlampir di sana, Regan meneleti semuanya dengan intens. Tertulis harta yang akan Siti dapatkan setelah bercerai dengan nya, dan tertulis pula hak asuh anak yang akan ia dapatkan. Mungkin setara dengan harta yang ia berikan untuk Siti. Yang terpenting gadis itu bisa meraih cita-citanya. Bersekolah setinggi langit di

tempat terbaik. Tentu saja Siti juga masih bisa melihat anak mereka nanti. Namun ada sedikit keraguan yang menghantam pikiran Regan. Mungkin ia bisa hidup tanpa Siti tetapi apakah anaknya bisa?

Dan tak bisa di sangkal. Setelah mendengar pengakuan Siti tentang perasaannya hati Regan mulai tak karuan ia seolah enggan untuk melepaskan wanita yang akan melahirkan keturunanya tersebut.

Dengan separuh keraguan Regan memutuskan untuk memasukan surat-surat itu ke dalam map. Lalu mengangguk dengan senyuman.

"Sesuai dengan yang saya inginkan."

"Baik kalau begitu. Saya permisi."

Regan membalas dengan gumaman kecil.

"Terima kasih."

Setelah Bimo keluar menutup pintu tatapan Regan kembali tertuju ke arah meja. Surat perceraian itu? Apa yang harus ia lakukan.

Saat ini ia sudah mengetahui Siti tengah menaruh perasaan padanya. Jika ia menyuruh Siti untuk mendatangani surat perceraian itu setelah melahirkan.

Bukankah ia sama saja menyakiti hati Siti dan membuatnya terluka?

Part 33

Tidak mau memikirkan hal apapun Regan memutuskan keluar dengan membawa map berisi surat perceraian tersebut. Mungkin akan ia pikirkan nanti terlebih Siti baru saja hamil. Usia kandungannya masih sangat muda untuk gadis itu mendatangani surat perceraian.

Bukankah jika sedang hamil suami tidak boleh membuat istrinya stress. Siti saat ini tengah menyukainya, maka jika gadis itu mengetahui surat perceraian ini dipastikan Siti akan sangat kecewa padanya. Dan membuat gadis itu memikirkan hal ini lebih dalam. Regan tidak mau sesuatu yang buruk terjadi pada Siti dan anaknya.

Regan sampai di basement gedung, memasuki mobil dan menaruh map tersebut di jok belakang kemudi. Menyetir dengan hati-hati. Bersyukur malam ini jalanan tidak cukup padat. Hingga membuat Regan sampai di kediaman Bara dengan hanya memakai waktu 20 menit saja.

Lelaki itu membuka pintu mobil dan bergegas melangkah menuju pintu utama rumah Bara. Menekan bel pintu dan menunggu seseorang membukakan pintu ini untuknya.

Ketika wajah cantik tengah menyebul di balik pintu yang terbuka, Regan refleks menatap gadis itu dengan tatapan bingung.

"Kok kamu yang buka pintu?"

"Lagi pada sibuk di dapur Om. Jadi Siti aja yang membuka pintunya."

Begitulah jawaban yang diberikan bocah mungil ini sehingga Regan tidak bisa berbuat banyak selain mengangguk mengerti.

"Yasudah kita pulang ya. Pamit dulu sama bapak dan Ratna."

"Baik Om."

Siti menurut, mengekori langkah Regan yang mulai memasuki kediaman rumah kakak ipar sekaligus sahabat lucnutnya tersebut.

***

Selesai berpamitan dengan keluarga Bara beserta ayah mertuanya. Kini mereka berakhir saling terdiam di dalam mobil dengan kecanggungan yang menyelimuti.

Regan melirik istrinya, Siti terlihat tengah serius membaca sebuah buku yang Regan yakini adalah buku pemeriksaan kehamilan.

Meskipun Siti terlihat cukup santai dengan dress putih bercorak bunga sakura dengan sapuan make up yang terlihat tipis namun dari sini Regan masih menemukan kecantikan yang terpancar dalam diri gadis kecil ini. Kecantikan luar biasa yang membuat Regan tak bisa menyangkal bahwa istrinya memang sangat sempurna. Ditambah sedang hamil, kecantikan itu malah terlihat semakin bertambah lebih parah.

Sedikit ada keinginan di hati Regan untuk menerima saja perasaan Siti, hanya saja ia masih tak sanggup untuk memulai semuanya dari awal. Ia takut tak bisa

mencintai Siti dan berakhir menyakiti hati istrinya. Regan masih belum yakin dengan perasaannya sendiri.

Embusan napas Regan terdengar. “Tadi gimana hasil pemeriksaan kehamilan? Apa bayiku baik-baik saja?”

“Katanya bayinya sehat Om. Dan Siti disuruh banyak istirahat.”

Regan mengangguk mengerti mengalihkan fokus ke arah jalan dan mendengarkan Siti menyambung ucapannya lagi.

"Lalu?"

“Siti juga suka bu bidannya baik dan ramah. Juga masih muda dan cantik banget Om. Kalau Siti punya anak perempuan semoga bisa secantik bu Bidan.”

Entah kenapa saat Siti mengatakan hal itu membuat Regan tidak suka. Menurutnya wanita yang menjadi ibu untuk anaknya pun tidak kalah cantik mengapa Siti malah mengharapkan anak mereka mirip orang lain. Jika pun bayi mereka adalah perempuan, dia harus mirip dengan ibunya. Harus secantik Siti.

"Kamu juga cantik Siti. Jika pun bayi kita perempuan dia harus mirip denganmu, kamu kan ibunya."

Ucapan Regan langsung membuat Siti terdiam, seketika Siti tidak bisa menahan senyumannya saat mendengar kata-kata manis dari mulut Om Regan.

"Tapi Bu Bidan memang cantik banget Om. Kata mba Ratna Bu Bidan Lia pernah nasehatin Mba Ratna untuk ndak coba-coba

menggurkan kandungan. Hingga mba Ratna memilih untuk mempertahan kan Darrell Om." Siti dengan wajah antusias memperlihatkan pada Regan bungkusan putih berisi mangga muda. "Dan Bu Bidan juga kasih mangga muda ini Om. Katanya hadiah untuk Siti."

Regan melirik istrinya, mengusap kepala Siti dengan penuh kelembutan. "Baguslah jika kamu cocok dengan bidannya."

"Iya Om, Siti sangat suka. Bu Bidannya ramah dan baik."

"Untuk pemeriksaan minggu depan aku yang antar. Sekalian ada yang ingin aku tanyakan pada bidannya."

Kening Siti mengerut, "Tanya apa Om?"

Regan melirik Siti dengan senyuman jahil.

“Aku ingin tanya apa kita masih bisa bercinta dengan bebas, kamu tau kan nafsuku padamu sebesar apa. Aku hanya tidak mau terjadi sesuatu yang buruk gara-gara itu.”

Wajah Siti reflek memerah. Siti kira Om Regan akan bertanya serius tentang perkembangan janin ternyata hanya masalah itu. Memang kalau di pikir Om Regan pasti akan meminta jatahnya di setiap malam. Sudah dua hari ini ia tidak seperti itu, seolah Ragu untuk melakukan sesuatu semenjak tahu ia tengah hamil.

"Siti..." Siti mengerjap terkejut saat suara Regan terdengar lagi. Terdengar lebih

serius kali ini. "Kamu tidak akan menyerah untuk membuatku jatuh Cinta kan?"

Kenapa Om Regan bertanya seperti itu? Bukankah Om Regan yang tidak suka jika Siti memiliki perasaan padanya. Om Regan memperingati Siti agar ia bisa segera menghapus perasaan ini. Dan sekarang lelaki itu tengah menanyakan apakah Siti akan menyerah dan mengubur rasa Cinta untuknya.

Siti terdiam, ia menunduk menatap perutnya.

"Siti ndak tahu Om. Memang sebenarnya ini salah Siti. Ndak seharusnya Siti Cinta sama Om. Pernikahan ini hanya untuk membahagiakan Mama Devi. Tapi Siti malah menghancurkan semuanya."

Mendengar ucapan putus asa Siti. Regan tiba-tiba langsung memarkirkan mobilnya di trotoar jalan yang sepi. Menatap Siti dengan tatapan yang Siti pun tidak bisa menerjemahkannya dengan baik. Yang pasti ketika lelaki itu menarik tengkuk dan berkata di depan bibir Siti, kedua bola mata gadis itu terbelalak.

"Jika kamu berhasil membuatku jatuh Cinta padamu selama kamu belum melahirkan bayi kita. Maka aku tidak akan pernah menceraikanmu Siti. Kamu akan menjadi istriku, dan menjadi gadis yang aku cintai selamanya."

Part 34

Regan tahu kata-kata itu terasa mustahil keluar dari dalam mulutnya. Namun itu memang kejadian. Ketika ia mengucapkan kata untuk membuat Siti jangan menyerah pada perasaannya. Regan pikir ia sudah merasa nyaman dengan kehidupan ini. Mempunyai istri kecil seperti Siti, memiliki anak dan hidup berdua bersama Siti tidak lah buruk. Mungkin jika ia menerima perasaan gadis itu dan mencoba untuk mencintai Siti. Kenangan masa lalu yang menyakitkan akan terbuang dengan sendirinya. Yang tertinggal hanya rasa bersalah.

Perasaan untuk Siti memang sudah hadir tetapi Regan masih tak bisa berpikir bahwa perasaan itu akan sampai menyentuh hatinya.

Regan menghela napas berat. Menatap sebuah map yang berisi surat perceraian. Sedangkan telinganya mendengar suara gemercik air dalam kamar mandi. Ia tidak mungkin memberikan surat cerai ini untuk ditanda tangani. Regan memutuskan untuk meraih map tersebut dan menyimpannya di dalam kotak berukuran besar. Di sana Regan juga melihat banyak foto-foto masa lalu yang selama ini membuat Regan tak kuasa untuk membuangnya.

Satu bingkai foto di ambil, Regan usap foto wanita cantik yang tengah tersenyum di dalamnya, ia juga meraih sebuah foto USG janin yang terlihat belum terbentuk sempurna. Hati Regan mengerut, mengingat lagi kenangan menyakitkan dulu. Jika ia tidak menyerah pada takdir kemungkinan janin ini sudah tumbuh besar seperti Arsya.

Cklek

Suara pintu kamar mandi yang dibuka membuat Regan terkejut dibuatnya. Buru-buru ia menjatuhkan foto-foto tersebut dan menutup kotak itu kembali. Menggesernya masuk ke bawah ranjang terhalangi beberapa kotak besar lainnya.

Berdiri dan menemukan Siti tengah memasuki ruangan khusus pakaian. Tanpa menunggu lama Regan mengikuti langkah istrinya. Lalu sesampainya di sana lelaki itu langsung memeluk tubuh Siti dari belakang, menghirup aroma menenangkan dari wangi sabun mandi yang di pakai istrinya.

"Om."

Siti menggeliat tak nyaman. Pasalnya ia belum selesai berpakaian, tubuhnya masih telanjang hanya terlilit handuk putih.

Dan suaminya malah memeluknya erat seperti ini.

"Setelah aku memberimu kesempatan. Aku tidak mau lagi lihat kamu genit-genit dengan lelaki lain. Apalagi dengan Steven. Fokus saja padaku, buat aku jatuh Cinta sama kamu."

Siti tersenyum mendengar ucapan Regan. Ia tidak lagi mencoba melepaskan pelukan suaminya. Gadis itu membiarkan Regan memeluk tubuh Siti lebih erat. Dan memberikan kecupan-kecupan nakal di bahunya.

"Padahal Siti ndak genit Om. Tapi kalau gitu Siti akan menurut ndak akan dekat-dekat dengan lelaki lain. Siti juga yakin ndak akan lama Om pasti akan Cinta sama Siti."

"Pede sekali hm," cibir Regan. Menatap istrinya dari samping dengan senyuman kecil. Membuat jiwa Regan yang jahil melakukan aksi bejatnya dengan menggendong Siti dan membawa tubuh mungil terbungkus handuk itu terjatuh di atas ranjang.

Regan mulai mengecupi beberapa bagian sensitif tubuh istrinya. Mengecupi leher Siti dan tangannya merambat mulai melucuti handuk yang Siti kenakan.

Gadis itu hanya memejamkan mata pasrah. Membiarkan Regan melakukan semaunya malam ini. Karena tak bisa dipungkiri. Siti juga begitu merindukan lelaki ini. Dan sepertinya Regan pun merindukan hal yang sama.

***

Sudah seminggu terlewati. Hubungan Regan dan Siti menjadi lebih baik dari sebelumnya. Regan yang tadinya judes dan berwajah sensi setiap saat kini berganti menjadi lebih perhatian. Tak sungkan sikap posesif Regan sedikit membuat Siti cukup jengkel. Seperti sekarang. Ia ingin bertemu dan memberikan kue ulang tahun buatannya sendiri untuk kado spesial bagi Steven tetapi dengan keangkuhannya Regan menolak ajakan istrinya tersebut.

"Sekali tidak tetap tidak! Kamu ini ngeyel ya dibilangin!"

Gerutuan Regan membuat Siti cemberut, menatap lelaki itu dengan wajah menekuk. Padahal ia ingin sekali memberikan cake ini untuk rasa terima kasih Siti selama Steven tinggal di apartemen lelaki itu sering membantunya

mengupaskan kulit buah ketika Regan sibuk di kantor. Mereka sudah seperti sodara, Steven orang baik dan Siti suka itu.

"Om. Padahal Siti udah buat ini capek-capek masa Siti ndak boleh kasih ini ke Mas Steven."

Helaan napas Regan terdengar. "Taruh cakenya di meja. Nanti aku suruh sekretarisku yang antar langsung ke tempat Steven. Kamu ini lagi hamil, sebentar lagi kita akan memeriksakan kandungan. Acara mengidam kamu juga semakin parah saja. Aku harus cepat memeriksakan kehamilanmu takutnya otakmu juga tergeser gara-gara hamil anakku," ucap Regan penuh nada kesal.

Sudah cukup dengan segala tetek bengek Siti yang selalu merengek meminta

buah mangga muda atau makanan tak lazim yang sering gadis itu makan di desanya. Yang mengharuskan Regan mengelilingi kota untuk mencari makanan khas tersebut. Jika tidak dipenuhi maka Siti akan merengek dan berkata bahwa Regan jahat pada anaknya. Benar-benar bocah tengik sialan dan lebih sialan lagi Regan tidak bisa berkutik ketika gadis itu merengek meminta sesuatu padanya.

Siti menyerah. Sedikit kesal gadis itu menaruh kue ulang tahun itu di atas meja kerja Regan dan memilih menjadi penurut.

Menunggu Regan menyelesaikan pekerjaan. Sebelum mereka berangkat untuk memeriksakan kandungan.

Terdengar Regan menyandarkan punggung tegapnya pada sandaran kursi

kantor lalu memanggil Siti untuk datang ke arahnya. Sepertinya pekerjaan lelaki itu telah selesai.

"Kemari."

Siti menurut menghampiri Regan, lalu lelaki itu tanpa pertimbangan langsung menarik tubuh mungil Siti dan menjatuhkannya di pangkuan. Regan menatap wajah cantik Siti. Dan memperhatikan bibir istrinya yang terpoles lipstik warna natural. Tetapi terlihat sangat cantik di wajah bulatnya.

Selama Siti hamil Regan sedikit merasakan perbedaan. Berat badan Siti yang mulai naik, sehingga tubuh mungil ini sedikit lebih sintal dari biasanya. Dan Siti juga terlihat semakin cantik saja sampai Regan selalu tidak kuat menahan untuk

tidak melakukan hal tak senonoh padanya. Di tamabah hormon seksual yang meningkat pesat seperti ini membuat Regan cukup ragu untuk melakukan percintaan gila yang biasa ia lakukan dengan Siti sebelum kehamilan terjadi pada perut istrinya. Tetapi tetap saja Regan tidak bisa menahan hasratnya untuk gadis menyebalkan ini lebih lama.

Regan menyelipkan rambut Siti di daun telinga, mengecup daun telinga itu dengan lembut.

"Aku ingin bercinta dulu sebelum berangkat."

Siti menatap Regan tak yakin.

"Di sini?"

"Ya."

"Tapi, nanti ada yang lihat gimana?"

Regan meraih sebuah remote control lalu menekan tombol sehingga ruangan Regan yang tadinya sedikit transparan dengan kaca-kaca besar di beberapa bagian kini tertutup sempurna. Hanya jendela mengarah ke arah luar saja yang tidak tertutup. Karena tempat yang mereka pijak saat ini ada di gedung tertinggi.

"Tidak akan ada yang lihat."

Siti menunduk. Lalu memeluk leher Regan dengan senyuman malu.

"Tapi jangan lama-lama ya Om. Satu jam lagi jadwal pemeriksaan kandungan."

Regan mengangguk, mulai meraih pakaian dalam Siti menariknya lepas. Kemudian ia ikut melucuti celananya.

Mengarahkan pusat intinya untuk tenggelam di dalam tubuh candu gadis cantik ini.

.

.

.

Julia membereskan beberapa pekerjaannya di atas meja. Ketika fokus menunggu pasien berikutnya ia dikejutkan dengan sebuah notif dari ponsel miliknya.

Terkejut melihat pesan dari Clarissa. Gadis centil ini memang sering mengirimi Julia pesan tak penting. Yang salah satunya berisi keantusiasannya membicarakan lelaki tampan. Julia hanya bisa menggeleng melihat keanehan adiknya tersebut.

Kak, dia Kak Regan bukan ya? Kemarin aku tidak sengaja melihatnya sedang berbelanja. Sudah lama tidak bertemu ternyata terlihat semakin tampan.

Deg

Julia refleks memperhatikan foto seorang pria dengan setelan kantornya yang melekat terlihat gagah dan memang ia akui semakin terlihat tampan dan dewasa. Sejenak Julia terdiam, terhanyut dengan perasaannya sendiri.

Sebuah pesan chat berikutnya muncul kembali.

***Hanya saja aku melihat dia sedang bersama gadis belia. Sepertinya mereka sedang berbelanja pakaian bayi. Aku tidak dapat mengambil fotonya karena**

gadis itu terlalu mungil terhalang terus tubuh tinggi Kak Regan. Tetapi aku yakin gadis itu bukan siapa-siapanya keliatan seperti adiknya, bisa saja dia adalah sodara sepupu Kak Regan. Tadinya mau aku hampiri tetapi kak Regannya keburu pergi.*

Julia menghembuskan napas lelah, ia segera membalas pesan tersebut untuk membuat adiknya berhenti melakukan ini.

Jika pun dia adalah istrinya aku tidak peduli! Jangan mengganggguku lagi, aku sedang sibuk!

Memutuskan untuk mematikan ponselnya. Ia tidak mau lagi mendengar berita tentang lelaki sialan itu. Lelaki yang sudah mematahkan hatinya, menghancurkan masa depannya dan satu-

satunya lelaki yang berhasil memiliki hatinya sedalam ini.

Julia tidak mau bersangkutan dengannya lagi.

Part 35

Ketika ingin fokus pada pekerjaanya lagi-lagi Julia harus terusik kembali dengan suara ponsel yang berdering mengabarkan bahwa ada sebuah panggilan dan seharusnya ia mengangkat panggilan tersebut. Tetapi karena tahu itu hanya lah panggilan tak penting dari adiknya Julia memilih mengabaikan.

Hari ini kesibukan sedang terjadi. Banyak wanita hamil yang harus ia periksa. Ia tidak punya banyak waktu untuk mendengar omong kosong tentang seseorang yang selama ini berusaha ia hapus dalam memori otaknya terlihat lebih bahagia dari pada hidupnya sendiri.

Bukan kah tadi ia sudah bilang agar Clarissa berhenti melakukan itu. Namun

semakin diabaikan suara ponsel itu malah semakin berdering. Hingga membuat Julia tidak punya pilihan untuk menolak. Dengan kasar ia meraih ponselnya, lalu mengangkat panggilan tanpa melihat si penelpon dan memuntahkan kata untuk membuat adiknya berhenti mengganggu waktunya.

"Bisakah kamu tidak mengganggu ku?!"

Hening, kening Julia refleks mengerut saat tidak ada suara balasan sedikitpun, ia kembali memeriksa layar ponselnya. Namun yang ia dapat hanya nomor yang tidak di kenal. jadi? Panggilan ini bukanlah adiknya?

"Maaf, aku pikir aku sudah tidak bisa menahan kerinduan ini. Aku ingin mendengar suaramu."

Suara itu... Jelas Julia sangat kenal dengan suara itu. Suara lelaki yang dulu sempat Julia patahkan hatinya. Ia tidak pernah menyangka bahwa lelaki ini akan menghubunginya lagi setelah semua yang telah ia lakukan 2 tahun yang lalu. Memutuskan pertunangan, membatalkan pernikahan meskipun Julia tahu dengan melakukan hal itu ia sudah berhasil menyakiti hati lelaki lain. Julia masih belum siap untuk memulai lembaran baru. Kesakitan masa lalu yang di tanamkan lelaki itu begitu membekas dan tak mudah terhapus. Ketika ia diharuskan untuk menikah dengan seseorang. Maka semuanya tidak akan menjadi mudah. Julia tidak bisa memaksakan hatinya untuk dimiliki orang lain.

"Mas Fais?" sapa Julia terasa canggung.

"Syukurlah kamu masih mengenaliku."

Jawaban dari suara berat di seberang sana membuat kerongkongan Julia mengering. Bingung harus mengatakan apa. Sedangkan waktunya terlalu sibuk untuk memulai obrolan.

"Mas sebaiknya kita janga-"

"Aku tidak akan pernah menyerah."

"Tapi aku tidak mencintai kamu Mas."

"Aku bisa merubahnya. Kamu pasti akan jatuh Cinta padaku."

Julia menghela napas berat. Ia melirik pintu ruangan yang di buka. Terdapat seorang suster tengah memberi tahu bahwa

akan ada pasien berikutnya yang akan masuk.

"Sekali lagi maaf Mas aku sibuk. Ada banyak ibu hamil yang harus aku periksa. Yasudah aku tutup teleponnya."

Setelah mengatakan itu Julia langsung mematikan panggilan. Melempar ponselnya ke sembarang arah. Dan menyandarkan punggungnya di sandaran kursi. Kepalanya terasa berdenyut memikirkan semua yang terjadi.

Kenapa terasa begitu sulit untuk memulai semuanya dari awal? Setelah semuanya dihancurkan dalam sekejap oleh lelaki itu, Ia sama sekali tak lagi memiliki keinginan untuk merajut kembali hubungan asmara dengan yang lain.

Kenangan masa lalu terus tertanam menjadi bayangan mengerikan. Banyak sekali pengorbanan yang telah ia lakukan demi mempertahankan kisah cintanya, namun pengorbanannya hanya menjadi seonggok sampah yang tak berarti.

Walaupun Fais adalah lelaki baik. Bukan berati lelaki itu tidak akan berbuat hal serupa padanya. Julia takut jika kesakitan masa lalu akan kembali terulang dan menyebabkan luka baru untuk hatinya.

***

Siti memasuki ruangan dengan perlahan. Membuat seorang bidan berusia muda kini beralih fokus ke arahnya. Siti tersenyum ramah dan disambut baik dengan senyuman serupa dari wanita itu.

"Silahkan duduk," ucapnya.

Gadis itu hanya mengangguk sekilas. Lalu menarik kursi untuk duduk di sana. Sesekali kepalanya menoleh ke arah pintu menunggu suaminya selesai dengan urusannya di balik pintu toilet.

Semenjak mba Ratna mengajaknya untuk pemeriksaan di klinik ini Siti sudah tidak canggung lagi. Terlebih wanita ini adalah penyelamat bagi Darrell. Jadi Siti sangat mengagumi akan paras cantik dan kebaikan hati bu bidan ini. Siti ingin mengenalkannya pada Om Regan. Lelaki itu pasti akan ikut berterima kasih karena hasil ucapan bu bidan ini akhirnya mba Ratna berhasil memiliki keberanian untuk mempertahankan kandungan.

"Bagaimana kabarmu Siti? Kamu terlihat semakin cantik sekali hari ini."

Siti mengulum senyum mendengar pujian bidan tersebut.

"Alhamdulilah baik Bu Bidan. Hehe Bu Bidan bisa aja. Masih cantikan Ibu ke mana-mana."

Julia ikut tertawa mendengar gumaman Siti. Tetapi Julia jujur dengan ucapannya, Siti memang terlihat sangat cantik. Aura ibu hamilnya keluar membuat Julia sedikit iri. Siti bahkan usianya masih sangat belia, jauh dengan usianya yang sudah memasuki kepala 3. Sedangkan gadis ini hidupnya cukup beruntung bisa menikah, dan mempunyai keturunan dengan lelaki yang dicintainya.

"Apa kamu datang sendiri? Tidak datang dengan Ratna?"

Pertanyaan Julia membuat Siti. Langsung menggeleng. Sedangkan sedari tadi Siti tidak lepas mengagumi wajah cantik wanita ini, benar dari gosip yang tadi Siti dengar dari beberapa pasien hamil lainnya. Kalau bu Bidan ini begitu cantik jelita, saking cantiknya sampai jadi rebutan banyak pria namun katanya bu Bidan ini tidak pernah menerima lamaran pria manapun dan tetap bertahan melajang sampai sekarang entah karena apa bu bidan masih betah melajang padahal dari usianya, sepertinya Bu Bidan sudah cocok untuk menjadi seorang ibu.

"Hari ini saya diantar suami. Jadi Mba Ratna ndak ikut Bu Bidan."

Senyuman Julia terlihat. "Syukurlah. Pemeriksaan kehamilan memang baiknya di antar suami. Agar suami tahu apa yang

harus dilakukan untuk menjaga ibu dan jabang bayi. Baik, kalau begitu suaminya mana? Agar kita bisa segera memeriksa kandungannya."

"Suami saya lagi di toilet dulu Bu Bidan. Bentar Bu saya telpon dulu."

Belum sempat Siti meraih ponsel dalam tasnya tiba-tiba seseorang membuka pintu dengan cepat membuat penghuni di dalam ruangan itu terkejut dibuatnya.

"Mohon maaf saya terlam-"

Ucapan itu tidak terselesaikan sampai akhir, Regan sudah terlebih dulu tertegun dengan apa yang ia lihat di depannya. Regan maupun Julia saling terkejut ketika pandangan mereka tertaut.

Tatapan Julia kini menyiratkan bahwa wanita itu tidak pernah menyangka akan dipertemukan kembali dengan cara yang lebih menyakitkan.

Jadi wanita hamil bernama Siti ini adalah istri dari mantan kekasihnya sendiri?

Lelaki yang telah menghancurkan masa depannya.

Lelaki yang sudah membuang cinta dan pengorbanannya tanpa sisa.

Tanpa melihat ekspresi Regan Siti dengan antusias segera menghampiri suaminya mengapit tangan lelaki itu dan berucap.

"Kenalin Bu Bidan ini suami Siti. Namanya Om Regan. Sahabatnya suami dari Mba Ratna."

Part 36

Seperti seseorang yang telah kehilangan otaknya. Regan hanya membatu di tempat. Terkejut bukan main saat matanya menangkap mata wanita yang selama bertahun-tahun lamanya tidak pernah ia lihat keberadaannya. Dia terlihat dewasa, dengan rambut panjang dan riasan tipis di wajahnya. Dia masih terlihat sama, masih seperti gadis yang dulu sangat Regan cintai. Tetapi kilatan mata itu sangat berbeda, kebencian, Regan melihat ada kebencian di dalamnya.

"Om kok bengong. Om sakit kah?"

Suara Siti membuyarkan lamunan Regan. Lelaki itu mengusap tengkuknya tanda tak nyaman lalu perlahan mulai ikut duduk di samping Siti.

"Enggak papa. Tadi hanya sedikit ada kerjaan. Maaf terlambat."

Anggukan Siti terlihat maklum. "Ndak papa kok Om." tatapan Siti kini beralih ke arah Julia.

Sedangkan Julia terlihat tersenyum kecil lalu menyuruh Siti untuk memeriksa kondisi kandungannya.

Regan mengikuti arah kaki Julia berjalan. Wanita itu dengan begitu baik menyembunyikan ekspresi sehingga Siti tidak mencurigai apapun. Atau memang Julia telah menghapusnya, dan melupakannya? Bukankah seharusnya itu yang dilakukan. Dulu ia sengaja melakukan hal itu agar Julia pergi jauh dari hidupnya. Tetapi setelah semua ini terjadi mengapa Regan tidak menyukai hal tersebut.

Beberapa menit kemudian mereka kembali, dan kini tatapan Regan jatuh ke arah gadis mungil yang terlihat turun dari tempat pemeriksaan. Gadis yang sedang mengandung darah dagingnya. Regan menghela napas berat, kenapa keadaan menjadi semakin sulit. Tidak bisa di pungkiri meskipun rasa bersalah untuk Julia terasa menggerogoti hatinya sedalam ini tetapi ia tetap tidak bisa menyangkal bahwa saat ini ketertarikannya mulai beralih pada gadis kecil ini. Ia menyukai Siti, ya hanya sebatas menyukai. Rasa suka itu belum sampai menyentuh hatinya. Ketertarikan ini belum bisa mengalahkan rasa bersalahnya pada Julia. Wanita yang dulu pernah ia cintai setengah mati.

"Bagaimana kondisi kandungan saya bu Bidan?"

Regan masih diam. Ia tidak tahu harus mengeluarkan suara apa ketika tenggorokannya terasa mengering.

"Kondisi kandungan kamu baik. Harus jaga kesehatan dan minum suplemen hamil. Dan jangan lupa untuk tidak melakukan hal berat ya. Agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan."

Siti mengangguk antusias. Tentu saja ia akan berhati-hati dan menjaga kehamilan ini dengan baik.

"Tentu Bu Bidan Siti akan menjaga bayi ini dengan baik. Karena bayi ini sangat diinginkan suami sama ibu mertua Siti. Siti harap kalau bayinya perempuan bisa secantik Bu Bidan. Siti dengar tadi dari gosip, banyak yang mau ngelamar Bu Bidan. Siapapun lelaki yang dapat bu Bidan pasti

beruntung. Karena bu Bidan sangat cantik dan baik hati."

Deg

Regan terlihat menampilkan ekspresi lain. Lelaki itu kini mendongkak menatap Julia. Tatapan mereka bertemu. Mengalirkan sebuah perasaan asing di mata masing-masing.

Julia mencoba mengalihkan tatapannya, tersenyum kecil melihat Siti.

"Kamu juga cantik Siti. Sangat cantik seperti Ratna. Bayi kamu juga nanti pasti secantik ibunya."

Mendengar ucapan Bu Bidan Siti malah tersenyum malu. Gadis itu melirik Regan yang hanya diam sedari tadi.

"Om, katanya ada yang mau ditanyakan sama bu Bidan?" tanya Siti membuat Regan kini melirik arloji di pergelangan tangannya.

"Aku ada urusan penting. Bisakah kita pulang sekarang?"

Kening Siti mengerut. Padahal jelas tadi Om Regan katanya ingin bertanya sesuatu pada Bu Bidan. Kok malah minta pulang sekarang.

***

Regan membuka pintu mobil dan menunggu Siti duduk dengan tenang di sana. Pikirannya masih tertuju di pembicaraan Siti dengan Julia. Benarkah wanita itu belum menikah? Usia Julia sudah memasuki kepala tiga, tidak mungkin sampai saat ini wanita itu masih sendiri.

Haruskah ia bertanya langsung dan meminta pengampunan atas dosa yang ia perbuat di masa lalu?

Lama Regan memikirkan itu sampai Siti yang melihat gelagat Regan menjadi pendiam seperti ini mengerutkan kening.

"Kenapa Om? ada masalah?"

Regan menghela napas.

"Siti, kamu tunggu dulu di sini. Ada yang ketinggalan."

"Ketinggalan apa Om?"

Regan terlihat berpikir. "Ponselku ketinggalan di ruangan dokter yang memeriksa kamu."

"Kok bisa ketinggalan Om?"

Usakan Regan di kepala Siti sedikit membuat gadis itu terdiam.

"Pokoknya kamu tunggu dulu di sini. Aku akan segera kembali." Regan mengakhiri ucapannya dan menutup pintu mobil. Bergegas memasuki area klinik yang cukup besar. Dengan pohon mangga rimbun yang berdiri di halaman.

Regan harus mencari tahu. Apa benar Julia masih sendiri? Kenapa selama ini Julia belum menikah.

Apa itu karena dirinya?

***

Hening. Siti melirik suaminya yang sedari tadi diam sambil menyetir mobil untuk mengantarkan ia pulang. Setelah mengambil ponsel yang ketinggalan Om

Regan menjadi seseorang yang lain biasanya Siti selalu mendengar ucapan Om Regan atau ulah jahil lelaki itu padanya. Bahkan sedari tadi Siti berbicara pun Om Regan sama sekali tidak menanggapi. Siti jadi binggung. Kenapa Om Regan berubah seperti ini?

Siti tidak mau menyerah, ia meraih sebuah foto USG dan memperlihatkannya pada Regan. Mendekat dan menyandar di lengan lelaki itu.

"Om liat dedek bayinya masih sekecil ini."

Regan yang sedari tadi pikirannya melayang tak tentu arah kini terkaget mendengar suara Siti. Lelaki itu langsung melirik objek yang sama dengan apa yang

dilihat Siti, sebuah foto USG janin, Regan hanya tersenyum kecil lalu mengangguk.

"Hm."

Mendapat respons yang cukup menyebalkan dari suaminya membuat senyuman Siti kini terlihat menghilang. Siti kira Om Regan akan sama antusias seperti dirinya saat melihat pertumbuhan janin mereka. Tetapi ternyata tanggapan Om Regan terlihat biasa-biasa saja.

Siti memilih diam. Ia tidak berniat melanjutkan lagi untuk membicarakan bayi mereka toh Om Regan juga tidak mendengarkan ocehannya sedari tadi. Sikap lelaki itu malah berubah dingin, terlihat ada beban pikiran yang sedang bergelantungan dalam otak lelaki itu.

Mungkin di kantor sedang ada masalah. Sehingga membuat Om Regan jadi seperti ini. Siti harus memaklumi hal tersebut.

Siti beringsut memeluk lengan Regan yang sedang menyetir kendaraannya. Kemudian bibir kecil Siti bergumam membuat lelaki itu terdiam dibuatnya.

"Siti Cinta sama Om Regan. Semoga Om Regan juga bisa secepatnya Cinta sama Siti. Terima kasih karena sudah banyak bantuin Siti Om. Kalau ndak ada Om Siti pasti sudah nyusahin mba Ratna."

Mendengar kata-kata itu Regan melirik Siti sekilas. Ia melepaskan sebelah tangannya dari setir mobil dan beralih memeluk tubuh mungil gadis itu.

Memberikan sebuah kecupan lembut di pucuk kepala istrinya.

Regan masih belum siap untuk mengatakan tentang Julia pada istri kecilnya. Ia akan mencoba menyelesaikannya sendiri. Yang perlu Siti lakukan hanya tetap sehat bersama bayi dalam kandungannya.

Regan akan menyelesaikan masa lalu dengan Julia secepat mungkin. Meskipun hasilnya entah ia akan kembali pada bunga masa lalunya atau memilih bertahan pada bunga masa depannya.

Apapun yang Regan pilih nanti. Semoga itu yang terbaik.

Part 37

Setelah mengantar Siti pulang Regan berpamitan untuk kembali ke kantor karena banyak urusan yang harus segera di selesaikan. Entah itu benar atau hanya sekedar kebohongan semata, yang pasti Siti merasakan perubahan sikap Regan hari ini terasa begitu berbeda membuat Siti sedikit cemas.

Kenapa? Apa ada yang salah? Siti merasa bahwa ia tidak melakukan kesalahan apapun yang bisa menimbulkan kemarahan lelaki itu. Tetapi kenapa Om Regan menjadi acuh padanya?

Tidak mau memikirkan hal itu lebih dalam. Siti mencoba untuk tetap berpikir positif.

Setidaknya hari ini ia cukup senang bayi dalam kandungannya tumbuh sehat. Ah Siti tak sabar menantikan kehadiran makhluk mungil ini di dalam hidupnya.

Jarum jam terus berjalan. Siti melihat waktu sudah memasuki jam 7 malam. Tetapi Siti masih tak menemukan tanda lelaki itu akan pulang.

"Padahal Siti lapar. Kapan Om Regan pulang ya?"

Siti bergumam dengan nada sedikit memelas. Tadi pagi Regan sudah mewanti-wanti agar Siti tidak menyiapkan makan malam untuk mereka karena Regan menyiapkan dinner romantis berdua di sebuah restoran ternama. Jadi Siti tidak memasak apapun. Namun sampai saat ini

Om Regan bahkan tidak menghubunginya sama sekali.

Menyerah dengan perut yang semakin merintih meminta makanan. Siti akhirnya memutuskan untuk menghubungi Om Regan dan tidak di angkat. Siti masih mencoba memanggil ponsel Regan sampai ke 3 kali namun yang Siti dapat hanya sebuah pesan chat dari suaminya.

Siti maaf. Aku belum bisa pulang. Banyak sekali pekerjaan yang harus kuurus. Sebaiknya kamu makan duluan. Sepertinya aku akan pulang telat.

Setelah membaca pesan itu refleks Siti mengembuskan napas kecewa. Jadi makan malam romantis mereka gagal? Padahal Siti sudah membayangkan akan menghabiskan

waktu malam ini bersama suaminya di tempat romatis.

Meskipun kecewa Siti tetap mencoba mengerti kesibukan suaminya. Siti bergegas membalas pesan Regan.

Baik Om. Jangan lupa makan ya Om. Siti akan makan malam duluan.

Pesan terkirim. Siti mulai bangkit dari duduknya. Pikirannya berkelana untuk mengajak Diana saja makan di luar. Kebetulan malam ini ia sangat ingin memakan masakan pedas.

***

Regan membaca pesan yang dikirimkan Siti tetapi tidak berniat untuk membalasnya lagi. Kini ia lebih fokus pada wanita yang sedang terdiam di depannya.

Tatapan itu masih menyiratkan kebencian besar. Ya Regan tahu kesalahannya dulu sangat tidak termaafkan. Dan sepatutnya wanita itu memperlakukannya seperti ini.

"Untuk apa kamu menyeretku ke sini?" sinis Julia. Wanita itu terlihat enggan bersitatap dan duduk berdua di sini bersama Regan.

Lelaki itu tidak menjawab. Meraih piring Julia, dan membatu memotong steak daging sapi itu dengan potongan yang kecil-kecil. Melihat perlakuan Regan membuat Julia tertegun sejenak. Mengingatkan pada kenangan masa lalu saat mereka makan bersama Regan akan selalu memotong daging steak untuknya dengan irisan yang tipis. Agar ia gampang untuk memakan makanan tersebut.

Piring itu Regan letakan kembali di depan Julia. Sedangkan mata Julia masih menyimpan kesakitan dan kebencian yang dalam.

"Makanlah."

Julia mendengus melihat perlakuan Regan yang masih sama seperti dulu. Perlukah Julia ingatkan bahwa saat ini lelaki itu sudah memiliki istri, dan gadis itu sedang hamil darah dagingnya. Kenyataan itu begitu terasa mengoyak jantungnya. Terlalu menyakitkan namun sialnya Regan tidak mau peduli dengan itu.

"Sekali lagi jika tidak ada yang perlu dibicarakan. Aku akan pergi!"

Sesaat Julia akan berdiri dari duduknya secepat itu pula tangan wanita itu dicekal oleh Regan.

"Aku minta maaf." akhirnya kata-kata itu termuntahkan dari dalam mulut Regan.

Julia terdiam. Semudah itu? Apa Regan pikir hanya dengan meminta maaf saja maka semuanya akan selesai? Tidak! Julia masih ingat bagaimana ia mengemis pada Regan untuk tidak menyerah, menjatuhkan harga diri dan memberikan keperawanannya agar ia tidak berakhir ditinggalkan. Tetapi yang ia dapat perlakuan sialan yang membuat lelaki itu menjadi lelaki kejam. Cinta yang menggebu-gebu itu perlahan berganti menjadi luka dan air mata.

"Sebaiknya kita menjadi orang asing saja. Untuk permintaan maafmu maaf aku tidak bisa menerimanya."

Julia mengaitkan lagi tali tas di pundaknya bersiap pergi. Namun Regan kembali berhasil mencegahnya. Wanita itu refleks menyentak tangan Regan dengan kasar.

"Jangan menyentuhku!"

Regan tahu semua ini tidak akan menjadi mudah. Posisi ia di sini bukan lagi mantan kekasih yang membekaskan kenangan Indah pada kekasihnya. Akan sangat sulit untuk minta sebuah pengampunan atas dosa yang sudah ia perbuat pada wanita ini.

Namun lelaki itu masih mencoba untuk membuat Julia memaafkan kesalahannya, ia ingin menyelesaikan masa lalu mereka dengan baik. Regan tidak mau menyia-nyiakan kesempatan ini. Belum

tentu esok ia bisa kembali bertemu dengan Julia. Wanita ini pasti akan semakin menghindar dan sulit untuk ditemukan.

"Aku tau aku salah. Dulu aku tidak tahu hubungan kita akan berdampak sampai sejauh itu. Ibuku tetap tidak merestui kita-"

"Dan itu yang menyebakan kamu berubah?!"

"Maafkan aku."

Julia menjatuhkan tubuhnya pada kursi restoran. Ia menangkup wajahnya, terlalu menyakitkan ketika semua yang sudah ia korbankan untuk Regan malah dibalas dengan rasa sakit. Bahkan lebih parah tadi siang ia memeriksa kandungan istrinya, kandungan yang sangat diinginkan ibu Regan dan juga lelaki itu, bagaimana

bisa Regan memperlakukan ia dan anaknya seperti ini. Bukan kah dulu anaknya sama darah daging Regan tetapi kenapa anaknya tidak bisa seberuntung janin yang ada di dalam perut gadis bernama Siti. Julia bahkan tidak punya kesempatan untuk memeriksakan kandungan bersama Regan, janin yang tumbuh itu sudah lebih dulu di bunuh oleh keegoisan orang tuanya sendiri.

Regan yang melihat kesakitan itu. Segera menghampiri Julia. Memeluk tubuh bergetar itu dengan lembut. Menumpahkan seluruh rasa bersalahnya. Regan menyesal. Saat itu ia benar-benar terjebak pada kata tidak bisa memilih.

"Maafkan aku Julia. Aku menyesal. Dulu aku benar-benar tidak memilihmu bukan berarti aku tidak mau berjuang untuk mempertahankan hubungan kita.

Ibuku tatap tidak merestui. Setiap kali kutanyakan alasanya ibuku selalu berkata bahwa kamu bukan yang terbaik untukku. A-aku mencintamu tetapi di satu sisi lain aku juga mencintai ibuku. Aku tidak mau kehilangannya. Semuanya terasa sulit sampai aku berpikir meninggalkanmu adalah pilihan yang seharusnya aku lakukan."

Julia menjatuhkan tangannya menatap Regan. Melepaskan pelukan Regan dari tubuhnya.

"Lupakan saja. Semuanya sudah selesai. Tidak ada yang perlu di sesali lagi. Kamu sudah menikah dan istrimu lagi hamil. Fokus saja dengan wanita yang kalian sangat inginkan. Jangan pernah mengganggu ku lagi."

Kali ini Regan benar-benar tidak bisa mencegah Julia pergi setelah wanita itu menyinggung tentang Siti. Ya, saat ini ia sudah menikah dan mempunyai istri, gadis itu juga tengah mengandung darah dagingnya.

Tanpa sepatah kata Julia langsung bergegas pergi meninggalkan Regan yang termenung seorang diri memikirkan semua permasalahan yang terjadi pada hidupnya.

Regan sadar Julia terlihat masih sangat mencintainya. Meskipun kebencian itu terlihat jelas namun Regan masih menemukan tatapan yang sama yang selalu ia dapatkan dari Julia.

Semuanya akan semakin sulit untuk diselesaikan terutama untuk hatinya.

Regan yakin sampai saat ini ia masih mencintai Julia. Tetapi ia juga tidak bisa menampik akan rasa ketertarikannya untuk Siti mulai bermain dan membuat Regan dilema pada perasaanya sendiri.

Dibalik rasa frustasi antara memikirkan kisah masa lalu atau masa depannya. Tanpa Regan sadari, sedari tadi di seberang tempat yang Regan duduki ada gadis mungil yang tengah tertegun dengan tatapan terkejut menatap sosok suaminya sedang bersama wanita lain.

"Jadi Om Regan berbohong? Dan kenapa Om Regan bersama Bu Bidan?"

Part 38

Mungkin aku bisa menang dari banyak wanita yang mencintaimu.
Tetapi aku sadar.
Aku tidak mungkin bisa menang jika aku bersaing dengan satu wanita yang kamu cintai.



Gadis itu masih terdiam di tempat. Bingung dengan kejadian yang ia lihat di depannya. Ingin menyangkal semua itu demi apapun namun Siti sadar bahwa itu adalah kenyataan. Pria yang sedang bersama bidan Julia, memeluknya mesra dan terlihat berbicara serius itu adalah suaminya. Siti masih tak mengerti mengapa Om Regan bisa membohonginya seperti ini. Merangkai sebuah kata bahwa lelaki itu

cukup sibuk di kantor sampai lupa bahwa di rumah tengah ada seorang istri yang menunggu kepulangannya.

Om Regan malah bersama dengan Bidan Julia. Bukankah tadi siang ketika pemeriksaan mereka seolah tidak mengenal satu sama lain? Kenapa mereka bisa berada di satu tempat yang sama dan berbagi pelukan mesra. Siti merasa dadanya berdenyut nyeri melihat adegan menyakitkan tersebut.

"Siti kamu kenapa? Kok bengong? Maaf ya tadi aku lama ke toliletnya."

Sebuah sentuhan kecil di bahu membuat Siti terlonjak dari lamunan. Berbalik dan menemukan Diana tengah menatap Siti dengan tatapan heran.

Siti langsung mengendalikan ekspresi, terseyum kecil sambil merangkul Diana. Mencoba menyembunyikan keresahan hatinya.

"Ndak papa kok. Kayaknya aku mau langsung pulang aja sekarang. Takutnya Om Regan udah pulang. Nanti Om Regan nyariin Siti."

Mendengar ucapan Siti Diana tidak bisa berbuat apapun selain mengangguk. Meskipun Diana berencana mau mengajak Siti berjalan-jalan di mall ini sedikit lebih lama lagi. Tapi apa boleh buat. Sekarang Siti sudah menikah waktu untuk bermain pun tidak sebebas dulu.

"Baiklah kalau gitu. Kita pulang," putus Diana mengajak Siti pulang.

Pada akhirnya Siti pulang dengan keresahan yang bercokol di dalam hatinya. Ia masih bingung mengapa Om Regan bersama dengan Bidan Julia. Ia takut ada sesuatu diantara mereka dan membuat hatinya tersakiti.

Siti mencoba mengirimkan pesan chat untuk suaminya. Menanyakan apakah Regan masih dikantor atau tidak. Tetapi jawaban Regan semakin membuat Siti curiga. Lelaki itu berkata bahwa ia masih berada di kantor. Sebentar lagi akan pulang. Dan menanyakan pada Siti ingin dibelikan apa. Membuat Siti tak kuasa bertanya keadaan yang sebenarnya. Bahwa tadi di mall ia menemukan Regan tengah bersama wanita lain.

Siti mencoba berpikir positif. Mungkin bu Bidan hanya tak sengaja bertemu

dengan Om Regan. Dan suaminya menanyakan tentang kehamilannya. Ya Siti harus percaya pada Om Regan bahwa lelaki itu tidak akan menyakitinya. Om Regan pasti jatuh Cinta padanya.

***

Satu jam waktu yang Siti pakai untuk menunggu Regan pulang. Hingga suara bel pintu terdengar mengagetkan Siti dari lamunan. Gadis itu bangkit dari duduknya, bergegas pergi menuju pintu utama. Membuka pintu lalu wajah tampan Regan terlihat bersama kantung belanjaan di apitan tangannya.

"Om? Beli apa?" tanya Siti heran. Perasaan tadi Siti tidak meminta Regan untuk membelikan apapun untuknya.

Regan hanya mengedikan bahu, langsung masuk ke dalam rumah. Mengganti sepatunya dengan sendal rumahan. Langkah Regan berhenti di area dapur. Menaruh kantung belanjaan itu di atas pantry.

"Stok susu hamil kamu sudah habis kan? Sekalian sambil beli makanan dan buah. Aku membelinya."

Siti meneliti ekspresi suaminya. Kenapa dengan wajah itu? Tidak biasanya Om Regan bersikap dingin seperti ini. Siti yang tadinya berniat untuk menanyakan perihal pertemuan Om Regan dengan Bidan Julia menjadi urung untuk melakukannya.

Siti hanya bisa mengamati dan ikut mengambil beberapa buah segar untuk ia letakan di dalam lemari pendingin.

"Kamu sudah makan?"

Pertanyaan Om Regan membuat fokus Siti beralih. Gadis kecil itu kemudian mengangguk.

"Sudah Om."

"Baguslah. Jika nanti aku pulang telat lagi. Jangan menungguku langsung makan aja."

Lagi?

Tidak mau memikirkan hal buruk Siti buru-buru mengangguk dengan senyuman.

"Baik Om."

Ketika semuanya sudah selesai. Regan memutuskan untuk segera masuk ke dalam kamar. Ia ingin mandi dan membersihkan seluruh tubuh kotornya. Sampai di sini

Regan malah merasa bersalah karena harus membohongi istrinya demi menemui wanita lain. Regan hanya ingin meminta maaf pada Julia, karena ia tahu pertemuannya dengan wanita itu kedepannya pasti akan semakin sulit. Tetapi malah jadi seperti ini. Hatinya terus meronta-ronta ingin kembali dan itu benar-benar membuat Regan frustrasi.

Sebelum langkah Regan menjauh tiba-tiba Siti mencegat tangannya. Membuat Regan terpaku di tempat merasakan kulit tangan Siti yang begitu dingin meremas jemarinya.

"Om, apa Om sekarang sudah jatuh Cinta sama Siti?"

Pertanyaan itu? Regan refleks terdiam, tidak tahu harus menjawabnya

seperti apa? Apakah ia sudah jatuh Cinta dengan bocah ini? Regan rasa ia belum menemukan perasaan itu pada hatinya.

Helaan napas berat Regan terdengar. Ia kemudian mendekati istri kecilnya lalu tanpa perizinan memangku Siti sampai gadis itu memekik kaget, Regan meletakan tubuh itu di atas pantry dapur lalu mengecup bibir ranum Siti dengan lembut. Setelah kecupan itu selesai. Regan langsung memeluk tubuh Siti meyakinkan hatinya yang masih bingung dengan perasaanya sendiri.

"Aku masih belum jatuh Cinta padamu."

Jawaban Regan membuat Siti sedikit kecewa. Wajah gadis itu menampilkan sebuah kekalahan. Siti takut jika Om Regan

tidak jatuh Cinta padanya dan berakhir memilih wanita lain. Maka ketika bayi mereka lahir ia akan kehilangan semuanya, bayinya, suaminya. Siti tidak mau kehilangan mereka satu pun.

"Tetapi..."

Suara Regan terdengar lagi. Membuat Siti mengerjap terkejut karenanya.

"Aku akui. Aku mulai menyukaimu Siti."

Regan melepaskan pelukan menatap wajah Siti yang masih menampilkan ekspresi terkejut.

"Jadi ku harap kamu jangan menyerah dengan perasaanmu. Buat aku jatuh Cinta padamu."

Entah apa yang membuat Regan nekat berkata seperti itu. Tapi yang pasti. Ia juga tidak bisa menyangkal bahwa ia menyukai Siti. Ia menyukai keberadaan gadis bocah ini di dalam hidupnya.

***

Langkah kaki Regan sampai di ujung ranjang. Menjatuhkan bongkahan padatnya di atas tempat tidur. Mengusap wajahnya dengan gerakan frustrasi.

Apa yang sedang ia lakukan? Jika ia masih mencintai Julia mengapa ia harus mempertahankan Siti?

Memikirkan semua ini membuatnya lelah bukan main. Regan nemijit pangkal hidungnya, terdiam sejenak kemudian ingatannya kembali mengingat sesuatu.

Regan buru-buru menarik sebuah kotak dari bawah ranjang dan meraih sebuah map membuka map tersebut untuk melihat kembali surat cerai mereka. Regan meremasnya. Tidak mungkin ia melayangkan surat cerai ini hanya bertujuan untuk memiliki Julia lagi.

Tetapi ia sudah banyak melakukan kesalahan pada Julia. Perasa cinta dan rasa bersalahnya terus membuat Regan tidak bisa memilih antara Siti atau Julia. Semuanya terasa sulit.

Menghela napas berat Regan menaruh kembali map itu ke dalam kotak dan menyembunyikannya.

Untuk saat ini Siti tidak boleh mengetahui tentang Julia. Ia akan menyelesaikan masalah ini secepatnya.

Ia mencintai Julia, ketika bertemu dengan wanita itu, perasaan itu memang kembali, terlalu sulit untuk melupakannya sehingga memunculkan sebuah keinginan untuk membuat ia bisa menggapai hati wanita itu lagi.

Tetapi di sisi lain jika ia melakukan hal berengsek tersebut, maka ia akan mematahkan hati wanita lain. Hati istrinya, Regan sudah menyayangi Siti dan menyukai keberadaan gadis itu.

Apa yang harus ia lakukan?

Part 39

Pagi hari terasa lebih dingin dari biasanya. Sama halnya dengan sikap Om Regan yang berubah semakin dingin padanya. Meskipun begitu Siti tetap mencintai lelaki ini.

Siti hanya takut momen Indah sebagai istri dari Om Regan akan lenyap hanya karena kehadiran wanita lain. Wanita yang kini menjadi bidan untuk kandungannya.

Siti mencoba mengenyahkan pemikiran buruk yang bergelantungan di otaknya. Ia harus melupakan kejadian kemarin, hari ini Om Regan libur kerja. Siti akan memanfaatkan waktu yang ada untuk membuat Om Regan nyaman. Tidak dibebani dengan rasa cemburunya yang kelewatan.

Tubuh Siti beringsut memeluk suaminya, mencari sebuah kehangatan dalam dada bidang tersebut.

"Ini masih pagi Siti."

Lalu suara serak itu terdengar cukup terganggu.

"Siti kangen banget sama Om."

Ucapan lembut Siti berhasil membuat Regan membuka kedua matanya. Lelaki itu menatap Siti dengan tatapan heran disertai mata setengah mengantuk.

"Yang aku tau kita selalu bertemu dan tidur bersama apa maksudnya dengan kangen padaku? Seperti aku tinggal di neraka dan kamu tinggal di surga saja. Menggelikan."

Siti refleks mengerucutkan bibirnya mendengar ucapan Regan yang menyebalkan.

"Jadi Om ndak kangen Siti?"

"Menurutmu?"

"Sepertinya Om memang ndak kangen Siti."

Sebagai wanita yang tengah hamil. Tentu saja mood Siti cukup sensitif. Dengan cepat ia melepaskan pelukannya dari tubuh Regan, namun belum sempat Siti turun dari ranjang Regan tiba-tiba meraih kembali tubuhnya dan meletakan Siti terlentang di atas tempat tidur. Regan merubah posisi tubuhnya. Menindih Siti dengan sorotan mata yang menyiratkan penuh hasrat pada gadis mungil itu.

"Jika aku kangen, kamu tahu kan kita akan melakukan apa?"

Tadinya Siti ingin marah dan tidak akan sudi berbicara lagi tetapi melihat kilatan mata Om Regan yang tak biasa membuat Siti malah mengerjap gugup.

Entah kenapa Siti kembali mengingat tentang chatnya bersama Diana. Semalam Siti tidak bisa tidur terus kepikiran tentang pertemuan Om Regan dengan bidan Julia. Siti nekat membicarakan hal itu pada Diana karena hatinya sudah tak sanggup lagi menahan semua duga prasangka itu. Reaksi Diana awalnya terlihat marah. Sehingga gadis itu menyarankan untuk Siti lebih waspada lagi, harus mengawasi ke mana Om Regan pergi, jangan sampai Om Regan tergoda dengan wanita lain.

Untuk sekarang jangan biarkan daddy mu tergoda dengan wanita pelakor. Kamu harus pinter-pinter buat si Om klepek-klepek sama kamu Siti.

Caranya gimana?

Berikan service yang bagus di atas ranjang. Aku jamin si Om gak bakalan tergoda sama wanita lain.

Siti ndak ngerti maksudnya service gimana?

Dan begitu sialnya. Diana malah mengirimikan sebuah video dan meminta Siti untuk melakukan hal yang sama dalam video tersebut.

Siti menelan ludah kasar. Bisakah ia melakukan hal itu? Siti rasa milik Om Regan

terlalu besar untuk masuk ke dalam mulutnya.

"Kamu tidak apa-apa? Kenapa wajahmu memerah?"

Suara Regan menyentak Siti dalam lamunan absurdnya. Siti buru-buru menatap Om Regan. Meyakinkan diri dengan pilihan ini semuanya akan menjadi lebih baik. Ya, demi membuat Om Regan jatuh Cinta padanya Siti harus melakukan berbagai cara. Jika Siti terus diam. Ia tidak akan tahu waktu akan membuat semuanya menjadi hancur. Dan Siti tidak menginginkan kehancuran menjadi akhir dari kisah mereka.

Perlahan dengan gerakan amatiran, Siti menggulingkan tubuh Regan hingga kepala lelaki itu terjatuh di atas bantal.

Mengabaikan ekspresi Om Regan yang sedikit heran melihat tingkahnya.

Siti lebih memilih fokus pada kegiatannya. Mulai melucuti kancing piama yang dikenakan Om Regan lalu merambat ke hal gila yang membuat Regan tak bisa mengendalikan gairahnya.

***

Rencana itu mungkin berhasil. Dilihat dari seberapa Regan sangat menyukai apa yang telah Siti lakukan. Lelaki itu seolah kesetanan dan meminta hal itu lagi dan lagi. Siti yang masih berpikir bahwa kegiatan itu akan membuat Om Regan makin menyukainya pasrah-pasrah saja. Membuat percintaan mereka selesai di waktu siang.

Kini Siti terdiam di depan cermin meneliti penampilannya yang sudah bersih

sehabis mandi, terlihat cantik dengan dress bermotif bunga musim semi nembalut tubuh mungilnya. Tidak lupa Siti menambahkan jepitan cantik di sisi kepala. Menambah wajah itu menjadi semakin sempurna. Siti memutar tubuhnya. Ia sudah siap kencan dengan suaminya. Siti merasa begitu senang hari ini Om Regan mengajaknya berjalan-jalan. Mengingat akhir-akhir ini Om Regan jarang meluangkan waktu liburnya untuk bersenang-senang karena kesibukan, membuat lelaki itu malah memanfaatkan hari libur hanya untuk tidur saja.

Keluar dari kamar, Siti menemukan Regan tengah menyusun potongan buah dengan teliti di dalam tempat makanan. Siti tersenyum menghampiri Regan dan memeluk tubuh itu dari belakang.

"Om harusnya ndak perlu bawa buah," ucap Siti tidak mau merepotkan Om Regan. Sedangkan respons lelaki itu hanya menarik sudut bibirnya ke atas dan membiarkan tangan Siti mengerat di perutnya.

"Buah cukup penting untuk kandungan kamu. Hari ini aku membiarkan kamu makan apapun yang kamu inginkan tapi ingat jangan makan terlalu pedas. Nanti kamu sakit perut."

Siti mengangguk semangat. "Baik Om."

Regan selesai dengan pekerjaannya. Melepaskan ikatan tangan Siti di perut sambil berbalik menatap bocah yang sedang hamil itu. Sialan! Regan malah terpesona menemukan wajah Siti yang terlihat begitu cantik dengan dress hamil di

tubuhnya. Regan mengusap bibir bawah Siti dengan lembut.

"Kamu cantik sekali Siti. Dan aku suka."

Selanjutnya kedua mata Siti refleks menutup sempurna saat mulut Regan meraup bibirnya. Membalas ciuman itu tak kalah menggebu.

***

Pemandangan hijau membentang luas. Regan hanya bisa pasrah saat Siti mengajaknya ke tempat seperti ini. Seperti mengajak anak kecil piknik istrinya malah sibuk bermain dengan sebuah gelembung sabun yang ia tiupkan. Regan menggeleng keki melihat kelakuan bocah itu yang sialnya adalah istrinya. Ia seperti seorang ayah yang tengah menunggu Putri kecilnya

bermain padahal tanpa orang lain sadari Putri kecil itu tengah hamil dan mengandung darah daging dari pria bangkotan seperti dirinya.

"Siti stop. Kamu pikir umurmu masih 5 tahun bermain hal seperti itu. Lebih baik kamu ke sini dan duduk."

Mendengar teriakan tak menyenangkan itu Siti refleks mengerucutkan bibirnya. Gadis itu tidak membantah mulai ikut masuk ke dalam tenda dan duduk di dekat Regan. Di depan mereka banyak makanan yang sudah tersaji. Regan yang membelinya dan menyiapkan ini semua untuk Siti.

"Sekarang buka mulutmu."

Regan mengarahkan satu suapan nasi ke mulut Siti. Dan gadis itu malah

menggeleng pelan membuat Regan semakin jengkel dibuatnya.

"Kamu tidak mau mendengarku?"

"Tapi Siti belum lapar Om."

Regan menghela napas kasar.

"Jadi kamu maunya main seharian, panas-panasan seperti tadi. Ingat Siti, kamu sekarang tidak sendiri. Ada anakku juga yang butuh nutrisi dari ibunya. Jika kamu tidak makan anakku akan kelaparan di dalam sana. Kamu tega melakukan itu?"

Siti langsung menggeleng. Ia tidak mau membuat anak mereka kelaparan karena ulahnya.

"Siti ndak mau Om."

"Yasudah sekarang buka mulutmu."

Tidak membantah Siti mulai membuka mulutnya. Menerima suapan dari suaminya. Regan ikut memakan makanan tersebut. Dan menikmati kebersamaan mereka.

Ya cukup menyenangkan menghabiskan waktu dengan Siti meskipun terkadang gadis mungil ini selalu membuatnya jengkel setengah mati. Namun ada kalanya keberadaan Siti mampu membuat ia lupa sejenak pada perasaanya untuk Julia.

Jika seperti ini Regan semakin bingung harus memilih siapa.

Haruskah ia memilih bunga masa lalu yang belum tentu bisa ia gapai atau memilih bunga masa depan yang sudah pasti letak kebenarannya.

Bahwa dia istrinya, tengah mengandung darah dagingnya. Wanita yang seharusnya ia pertahankan di dalam hidupnya.

Part 40

"Kamu ngapain sih mengajakku ke sini?"

Wanita itu menghempaskan tangan adiknya sambil menatap kesal. Bagaimana tidak kesal, Clarissa tiba-tiba menyeretnya ke tempat seperti ini dan ia bahkan tidak tahu apa tujuan wanita itu menggangu waktu liburnya. Biasanya Julia sama sekali tidak akan menggubris rengekan Clarissa. Tetapi entah kenapa hari ini wanita itu benar-benar menyebalkan, dia tidak menyerah terus menyeret ia untuk datang ke tempat ini. Padahal Julia sama sekali tidak ada niat untuk pergi selain tertidur pulas di atas ranjang kesayangannya.

Hanya saja batok kepala Clarissa lebih keras dari pada batu. Wanita itu tidak akan pernah peduli dengan penolakannya.

Clarissa menampilkan cengiran khasnya. Meskipun jiwa Clarissa tidak pernah takut dengan apapun namun ia tetaplah manusia yang sedikit mempunyai rasa tak enak, karena Julia terlihat begitu kesal padanya.

"Maafin aku kak. Aku bener-bener di suruh sama Mas Fais buat anterin kakak ke sini. Katanya ada yang mau dia omongin. Awalnya aku nolak, tapi melihat keseriusannya aku pikir gak ada salahnya juga buat pertemukan kamu lagi sama dia."

Kedua mata Julia refleks melebar. Apa maksud Clarissa? Ia diseret ke taman luas

ini hanya untuk dipertemukan dengan lelaki yang selama ini ia coba hindari.

"Udah kakak bilang kan, kakak gak mau ketemu lagi sama dia!"

Mendapati wajah tersinggung kakanya Clarissa buru-buru mengendalikan kekesalan wanita itu, ia jadi bingung harus melakukan apa, bukan kah tidak ada masalah. Menurut Clarissa Fais adalah pria tampan, mapan dan baik. Tidak ada minusnya hanya wanita bodoh seperti kakaknya yang tega menyianyiakan lelaki sebaik itu.

"Kak, gak ada salahnya. Mas Fais orang baik loh. Bahkan yang memutuskan pertunangan dan membatalkan pernikahan adalah kakak. Tetapi lihat dia bahkan belum bisa lupain kakak sama sekali."

"Aku gak Cinta sama dia."

Jika tidak Cinta lalu dia menyukai siapa? sedangkan Clarissa beberapa kali berpikir mungkin kakaknya masih mengharapkan Cinta masa lalunya sehinga Clarissa mempunyai saran untuk Julia bisa kembali memperjuangkan lelaki yang dicintainya, tetapi dengan keegoisan kakaknya yang melampaui batas akhirnya saran itu hanya menjadi ocehan yang tak berati.

Sebenarnya apa yang ada di dalam otak bodoh kakaknya. Apa mungkin Julia tidak menyukai pria? Clarissa buru-buru menggeleng ngeri dengan pemikiranya sendiri. Itu bahkan lebih tidak mungkin terjadi pada diri kakaknya.

"Lalu kakak Cinta sama siapa? Kak please, aku bahkan sudah mengorbankan kebahagiaanku sendiri demi kakak. Nenek tidak pernah mengizinkan aku menikah sebelum kakak resmi menjadi istri orang lain. Aku capek kak. Sebenarnya kakak menunggu siapa? Kak Regan? Jika masih Cinta sama dia, kenapa tidak diperjuangkan saja. Aku tau kalian masih saling mencintai. Jangan terus menyiksa dirimu sendiri seperti ini."

Ketika nama Regan disebutkan tatapan Julia langsung berganti sinis menatap Clarissa.

Ya, memang satu-satunya alasan wanita itu terus gencar mengenalkan ia pada pria lain karena ingin menikah dengan kekasihnya. Sedangkan dalam adat keluarganya, seorang adik tidak boleh

melangkahi kakaknya. Alhasil Clarissa harus pasrah menunggu untuk menggapai impian pernikahannya hanya karena Julia belum siap menikah dengan siapapun. Sekali lagi Julia tahu usianya sudah tidak muda lagi dan Julia juga mengerti ia sangat dituntut untuk segera menikah, tetapi apa daya, ia bahkan tidak sanggup untuk membuka hatinya lagi. Terlalu banyak rasa sakit di masa lalu. Untuk melangkah ke arah masa depan terasa sangat sulit.

Julia membuang muka, ia tidak mau melanjutkan perdebatan ini, ia mulai melangkahkan kakinya, berbalik arah untuk bersiap pergi dari tempat menyebalkan ini. Meskipun cuaca dan suasana sangat terlihat Indah tetapi tidak sedikit pun membuat Julia betah berlama-lama di sini.

Clarissa dibelakang terlihat berusaha mengejarnya. Namum Julia tidak cukup untuk peduli. Ia tidak mencintai Fais. Julia tidak mau menyakiti hati lelaki lain. Fais lelaki baik. Ia bahkan tidak layak diperjuangkan lelaki itu dengan keadaan ia yang sudah tidak perawan, dan mengandung anak dari sperma lelaki lain.

Suara Clarissa masih memcoba menghentikan Julia. "Kak jangan pergi dulu."

Baru sampai dua langkah Julia pergi dari sana tiba-tiba kedua kaki Julia sudah tidak bisa digunakan dengan baik, pergerakannya lumpuh, tulangnya melunak dan jantungnya teras merintih melirihkan hati yang patah ketika tak sengaja mata cantiknya menatap duo sejoli yang sedang berada di dalam tenda yang terbuka

tersebut. Dan Clarissa yang mendapati kakaknya berhenti mendadak malah mengikuti arah tatapan Julia.

Refleks kedua mata Clarissa ikut melebar saat menatap pemandangan tersebut. Tidak salah, itu adalah Regan, lelaki itu tengah berbagi ciuman mesra dengan seorang gadis mungil.

Ciuman mereka semakin intim dengan tangan Regan yang tengah mengusap lembut perut buncit gadis kecil itu. Clarissa melirik Julia, wanita itu terlihat terdiam menatap pemandangan tersebut. Tangan kakaknya terlihat mengepal kuat di sisi tubuhnya.

Amarah, kebencian dan rasa sakit sangat jelas tampak dari ekspresi itu. Clarissa menyadari satu hal. Benar

dugaannya bahwa sang kakak masih belum bisa melupakan Regan, Julia masih mencintai lelaki itu.

***

Siti langsung mendorong kecil tubuh Regan saat merasakan ciuman suaminya semakin menuntut. Siti kira lelaki itu hanya berniat mengecup pipinya saja ternyata Om Regan malah mencium bibirnya di depan umum. Siti malu jika ada yang tak sengaja melihat kegiatan lucnut mereka.

"Om nanti ada yang lihat. Di sini banyak orang."

Regan melirik ke arah sekitar dengan ekspresi terganggu. Sepertinya mereka salah tempat seharusnya hari ini Regan membawa Siti ke hotel dan menggulung gadis itu di dalam selimut sampai ia puas.

Bukan datang ke tempat banyak orang seperti ini.

Sialan! Berdekatan dengan Siti benar-benar membuatnya gila. Regan menggaruk tengkuknya yang tak gatal lalu beringsut keluar dari tenda. Jika ia terus berlama-lama tidak mungkin ia tidak melakukan sesuatu hal kotor di dalam tenda. Regan juga masih mempunyai etika dimana saja ia harus menanam benihnya. Tempat umum bukan gayanya sekali.

"Aku akan ke toilet sebentar. Kamu tunggu di sini jangan ke mana-mana."

Setelah Siti mengangguk dengan senyuman Regan bergegas pergi ke toilet umum terdekat. Entah kenapa sedari tadi matanya tak lepas menatap Siti paras gadis itu semakin luar biasa. Sangat cantik

dengan bibir meranumnya yang merekah, jangan lupakan jepitan rambut yang Siti taruh di sisi kepalanya menambah beban mental bagi Regan karna tidak bisa mengendalikan untuk tidak menatap wajah menggemaskan istrinya.

Dan lebih sial lagi bayang kejadian tadi pagi yang Siti lakukan sukses membuat adik kecilnya menegang kembali. Shit! Siti benar-benar bocah sialan yang sudah merubahnya sampai separah ini.

Tiba di toilet Regan langsung menyandarkan kepalanya di daun pintu. Menetralkan napasnya yang memburu. Dan pening kepalanya terasa begitu menyiksa.

"Sialan kenapa gue malah makin suka sama Siti. Gadis itu bahkan tidak sebanding dengan Julia. Harusnya gue perjuangin Julia

untuk menebus kesalahan masa lalu. Bukan malah menikmati menjadi suami Siti."

Part 41

Julia menghempaskan tubuhnya dengan kasar di atas tempat tidur. Ia tidak mendengarkan gedoran pintu atau jeritan cemas adiknya. Yang sekarang ia lakukan hanya menangis. Sakit, Julia merasakan rasa sakit begitu parah di dalam dadanya. Ia tidak suka ketika ia berakhir di campakkan dan mendapatkan trauma akibat luka yang dihasilkan lelaki itu. Ia tidak terima jika masih ada hati wanita lain yang tengah berbahagia dibalik penderitaannya.

Bertahun-tahun Julia memendam rasa sakit ini. Bertahun-tahun pula Julia berusaha untuk melupakan. Namun ingatan wanita lebih tajam dari sebuah pedang, sehingga kenangan masa lalu yang menyakitkan itu terus mengikutinya dan menghancurkan masa depannya.

Julia beringsut membuka laci nakas. Meraih sebuah foto USG janin. Dan mengingat kembali saat ia terpuruk dalam keadaan sesal yang menggunung karena telah membunuh darah dagingnya sendiri. Julia memilih pekerjaan sebagai seorang bidan, semata ia ingin menebus kesalahan pada anaknya. Jangan sampai ada wanita yang bernasib sama seperti dirinya rela melenyapkan bayi tak berdosa demi seorang lelaki sialan yang tak bisa bertanggung jawab.

Foto USG itu Julia remas. Dia mungkin pernah menjadi wanita baik. Tetapi takdir terasa begitu jahat pada hidupnya. Jangan salahkan jika ia berpikir untuk membuang semua kebaikan itu. Ia tidak mau melihat lelaki sialan itu bahagia di atas penderitaannya. Julia harus membalas

semua rasa sakit ini. Dengan membuat lelaki itu bertekuk lutut mengemis kembali cintanya. Dan gadis kecil itu akan merasakan kesakitan lebih parah dari ini.

Ya, Julia harus melakukan sesuatu. Ia tidak akan membiarkan gadis lain mengecap rasa manis dan mendapatkan Regan dengan begitu mudahnya.

***

Deru napas Regan yang tak biasa terdengar. Ia cukup gugup ketika hari ini kembali tiba dan mengharuskan ia mengantar Siti untuk memeriksakan kandungan. Bukan gugup karena menunggu kabar kesehatan janinnya tetapi lebih kepada gugup bagaimana ia harus bersikap di depan Julia. Terasa semakin sulit.

Sedari tadi Regan sadar Julia seolah berpura-pura tidak mengenalnya. Meskipun Regan tahu hati wanita itu terluka, namun Julia tidak memperlihatkan sebuah kebencian pada istrinya. Begitulah yang disukai Regan dari dulu terhadap Julia, wanita itu tak hanya cantik tetapi dia juga memiliki segudang kebaikan hati.

Harus bagaimana Regan menebus dosa itu, ia sudah menghancurkan masa depan Julia dan mematahkan hatinya.

"Bu bidan bagaimana keadaan janin saya?"

Siti bertanya dengan nada antusias. Walaupun sebenarnya gadis kecil itu sedikit merasa ada yang tidak beres dengan sikap bidan Julia yang tak biasa tetapi ia tidak mau menghancurkan moment ini. Siti sudah

amat senang Om Regan mau mengantarkan ia untuk memeriksakan kandungan, terlebih Om Regan benar-benar terlihat sangat perhatian padanya. Jika ia bertanya apa hubungan Om Regan dan bidan Julia, kenapa minggu lalu mereka bisa makan malam bersama takut malah akan membuat Om Regan marah. Siti tidak mau membuat lelaki itu marah karena pertanyaan konyolnya.

Julia hanya menampilkan senyuman terpaksa.

"Bayinya baik-baik saja dan tumbuh dengan sangat sehat. Kamu harus menjaganya dengan baik. Karena tidak semua wanita beruntung seperti kamu. Masih banyak wanita yang harus kehilangan bayi mereka karena faktor keadaan."

Deg

Berbeda dengan Siti yang tengah mengangguk mendengarkan ucapan Julia. Regan sendiri hanya membeku di tempatnya. Merasa tersindir dengan ucapan Julia yang begitu benar adanya.

"Tentu saja Bu Bidan Siti akan menjaga bayinya dengan baik. Terlebih Om Regan juga sangat mengiginkan bayi ini. Siti ndak mau membuat Om Regan kecewa."

Kini tangan Julia yang terlihat mengepal kuat di bawah meja. Menatap Siti yang begitu mesra tengah memeluk lengan Regan. Julia tidak bisa menampik, bahwa ia merasa tersakiti dengan pemandangan suami istri di depannya.

Regan yang peka terhadap keadaan. Dengan cepat menarik diri dari pelukan Siti.

Ia melepaskan tangan gadis mungil itu lalu mulai menatap Julia.

"Katakan pada wanita yang kurang beruntung di luar sana. Bahwa masih ada laki-laki yang menyesal harus kehilangan anak mereka."

Regan berdiri dari duduknya. "Ayo Siti kita pulang."

Siti mengerjap terkejut, lalu ikut bangkit dari duduknya. Berpamitan dulu sebentar pada Julia dan bergegas berlari menyusul suaminya yang terlihat menampilkan aura tersinggung.

Alis Siti mengerut beberapa derajat. Kenapa Om Regan tiba-tiba marah? Apa mood pria memang seperti itu, berubah-ubah seperti bunglon saja.

***

Setelah Regan berangkat kerja kini Siti ditemani Diana di dalam rumah sambil menikmati teh hijau. Namun sedari tadi Siti lebih banyak melamun dibanding mengeluarkan suara yang membuat Diana memutar bola mata malas saat harus mendengarkan ocehan Siti tentang suami tampannya. Siti seolah kehilangan nafsu kampungannya dan lebih memilih diam seribu bahasa.

"Kamu kenapa Siti? Gak biasanya kamu diem gini. Apa saranku gagal. Dadymu tetap tergoda sama pelakor?"

Mendengar ucapan Diana Siti langsung mendelik kesal. Bagaimana bisa Diana menyimpulkan hal seperti itu. Siti bergidik, jangan sampai itu terjadi.

"Amit-amit. Siti cuman kepikiran Om Regan sama bu Bidan. Kayaknya ada sesuatu yang mereka sembunyikan dari Siti."

Diana terlihat mulai berpikir. "Apa mereka selingkuh di belakang kamu?"

Siti menghembuskan napas kesal. Bisakah Diana tidak mengatakan hal itu lagi. Tetapi jika itu benar, ia harus bagaimana?

"Menurut kamu apa mereka benar-benar selingkuh?"

Diana berpikir lagi.

"Tapi belum tentu juga. Kan tidak ada bukti yang mengatakan mereka punya hubungan. Jatohnya nanti kita malah fitnah mereka."

"Iya Juga." Siti langsung melirik Diana lagi. "Apa Siti bilang aja ya sama tuan Bara biar Tuan Bara yang tanya langsung ke Om Regan."

Refleks diana menjitak kepala Siti dengan gemas.

"Kamu kalau bilang sama Om Bara bisa-bisa perang dunia ke tiga. Bisa-bisa Om Bara langsung nyuruh dadymu buat cerein kamu langsung."

Gadis itu mengusap kepalanya yang terasa panas. Mengembungkan pipinya dan berpikir ucapan Diana memang benar. Jika ia mengadu pada kakak iparanya. Tuan Bara pasti akan marah besar pada Om Regan. Yang aslinya bukan selingkuh malah akan jadi bumerang untuk rumah tangga mereka. Siti mencintai Om Regan. Ia tak mau

kehilangan lelaki itu, jika mereka bercerai apa Siti akan sanggup? Tidak! Rasanya Siti tak akan sanggup menerima kenyataan itu.

"Lalu Siti harus gimana?"

Siti menghempaskan kepalanya pada sandaran sofa. Ia tidak bisa berpikir lagi sekarang. Otaknya seakan mau pecah.

"Kita coba aja untuk ngikutin ke mana Om Regan pergi. Kata kamu Om Regan malam ini gak makan malam di rumah kan? Nah kita ikuti saja Om Regan ke mana? Kalau setiap pertemuan ada wanita itu berarti fix mereka sedang selingkuh di belakang kamu Siti. Tenang aku sebagai sahabat baik kamu akan bantu buat nyiram air comberan ke wajah wanita pelakor itu. Gemes aku kalau sama pelakor!"

Siti mau tidak mau harus terkekeh melihat ekspresi Diana yang terlihat jengkel sekaligus murka itu.

Mungkin ini adalah ide yang Bagus. Tetapi Siti masih berharap duga prasangka ini tidak benar.

Mereka tidak ada keterikatan apa pun. Bidan Julia adalah wanita baik-baik dia bahkan pernah menolong kakaknya. Tidak mungkin bu Bidan dan Om Regan seperti yang mereka duga sekarang.

Part 42

Sudah satu jam Siti dan Diana menunggu di salah satu meja namun tak kunjung mendapatkan hasil. Setelah tadi Siti mencoba mencari tahu dari supir pribadi Regan ke mana lelaki itu pergi dan mendapatkan jawaban meskipun harus susah payah Siti dapatkan. Setelah itu Siti dan Diana bergegas datang ke sebuah restoran ternama. Dengan topi dan masker penutup mulut Diana yakin mereka tidak akan ketahuan.

"Kamu yakin ini tempatnya?" kata Diana. Gadis itu tengah sibuk memperhatikan area sekitar dengan ekspresi mencurigakan.

Siti mengangguk lesu sambil menelungkupkan kepalanya di meja. Ia

merasa resah dengan semua rencana ini. Satu-satunya hal yang Siti takutkan di sini adalah hatinya. Ia takut hatinya tidak sanggup menerima kenyataan ini dan itu berimbas pada anaknya. Siti tidak mau terjadi apapun pada anaknya. Wanita hamil seharusnya tidak boleh stress memikirkan hal ini lebih dalam. Tetapi Siti terlanjur penasaran untuk menghentikan kecurigaannya. Ia ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi?

"Kata Mang Wawan Om Regan ada jamuan makan malam bersama clientnya di sini."

Jawaban Siti membuat Diana mengangguk mengerti. Gadis itu kemudian melirik lagi ke area sekitar. Memperhatikan semua tamu restoran dan memang belum

ada tanda-tanda Om Regan muncul dengan wanita lain.

"Baiklah kita tunggu sampai daddymu datang."

Mereka memutuskan untuk menunggu sampai objek yang ingin mereka ikuti muncul. Namun beberapa detik kemudian suara ponsel Diana mengejutkan mereka. Diana refleks langsung meraih ponselnya dan menerima telepon dari seseorang.

Siti menatap ekspresi temannya. Terlihat kesal, kemudian ketika Diana sudah menyimpan ponselnya gadis itu menatap Siti dengan perasaan tak enak.

"Siti kayaknya aku gak bisa temenin kamu. Aku disuruh pulang. Gak papa kan?"

Gadis itu, Siti langsung mengangguk. "Iya ndak papa. Siti nanti pulang naik taksi aja."

"Aduh padahal pengen labrak si pelakor tapi apalah daya. Daddy ku minta aku pulang sekarang."

Siti tersenyum. "Iya ndak papa. Kamu pulang aja Di. Nanti Siti kasih tau jika Siti nemu hal janggal dari Om Regan."

"Oke, baiklah."

Lalu Siti di tinggalkan sendiri di sini. Dengan hati tak karuan menunggu suaminya. Apakah benar Om Regan berselingkuh dengan wanita lain?

***

Suasana semakin berubah menjadi tegang. Siti menahan napas sambil meraih

buku menu untuk menutupi area wajahnya saat melihat suaminya sudah datang dan benar yang ada dalam dugaanya. Ia bisa melihat wanita yang tengah melangkah di samping suaminya adalah Julia, bidan yang tadi memeriksakan kandungannya.

Kecurigaan Siti semakin bertambah lebih parah. Sebenarnya mereka ada hubungan apa? Kenapa ketika di klinik tadi bu Bidan dan Om Regan seolah tidak mengenal satu sama lain. Atau mereka memang lihai menyembunyikannya dari Siti.

Siti memicingkan matanya. Sampai saat ini ia tidak bisa mendengar apa yang telah mereka bicarakan. Siti melirik ke area sekitar. Dia salah memilih meja. Seharusnya ia tidak duduk di sini yang berjarak

lumayan jauh dari tempat Om Regan berada.

Siti harus pindah di meja terdekat, agar pembicaraan mereka bisa Siti curi dengar.

Gadis itu berdiri dari duduknya. Bergegas berpindah posisi. Dan menemukan tempat terbaik, yaitu hanya terhalang satu meja. Dan Siti mencoba mendengarkan pembicaraan mereka dengan baik.

.

.

.

"Ada yang perlu aku bicarakan."

Suara itu... Siti menggigit bibir bawahnya di balik masker yang menutupi seluruh mulutnya. Ia memegang buku menu dengan erat ketika mendengar suara Bu Bidan terdengar begitu serius.

Suara Regan menyahut. Membuat Siti semakin tak karuan mengendalikan detakan jantungnya yang ingin meledak.

"Katakan."

Gadis itu melihat tatapan bidan Julia begitu dalam ke arah Om Regan. Entah apa yang harus ia artikan dalam tatapan itu. Siti mengerti arti tatapan tersebut karena ia pun sering merasakannya. Tatapan Cinta.

"Jujur, masa lalu kita memang menyakitkan. Tetapi saat ini aku sadar. Bahwa luka yang terjadi itu semua bukan

salahmu. Saat itu kita berada di keadaan tidak bisa memilih."

Regan terdiam. Ia tidak pernah berpikir Julia akan mengatakan hal ini. Ia kira wanita itu ingin bertemu dengannya untuk mengatakan jangan pernah menggangu hidupnya dan membiarkan ia bahagia dengan istrinya sekarang. Tetapi ternyata itu salah. Regan masih bisa melihat bagaimana tatapan itu yang masih sama seperti dulu. Dan sialnya ia merindukan masa-masa itu. Namun di sisi lain. Hati kecilnya terus melirihkan sesuatu yang salah saat bayangan gadis mungil dengan perut buncit selalu melintas dalam pikirannya.

"Ayo kita kembali. Aku ingin semua rasa sakit itu kamu sembuhkan lagi Regan. Sampai saat ini aku masih belum bisa

menerima lelaki lain, itu semua karena aku tidak bisa melupakanmu. Aku tau kamu tidak mencintainya. Aku tau kamu masih mencintaiku Regan. Aku ingin hubungan kita kembali lagi. Aku masih mencintaimu."

Prank

Regan terkejut dari duduknya saat suara piring pecah mengganggu gendang telinga. Refleks Julia maupun Regan menatap ke arah wanita mungil yang tengah membungkuk dan memohon maaf pada pelayan atas keteledorannya sampai piring-piring restoran itu pecah berserakan di bawah lantai. Regan memperhatikan wanita itu yang terasa begitu familiar dengan seseorang. Ketika ingin memastikan dan mengingat-ingat siapa wanita itu tangan Julia yang dingin terasa menyentuh

permukaan jemarinya. Hingga fokus Regan kini beralih kembali ke arah Julia.

"Ayo kita kembali."

Dan apa yang harus ia lakukan.

Sialan! Regan benar-benar bingung dengan situasi ini.

***

Kaki kecil itu berlari cekatan menuju sisi jalan dan memberhentikan sebuah taksi yang ingin melintas.

Siti tak kuasa menahan air matanya yang terus turun setelah berada di dalam taksi tidak memedulikan supir yang melihat ke arahnya dengan wajah penuh kebingungan.

Hatinya terluka mengingat kembali pembicara mereka. Benar, Om Regan dan bidan Julia mempunyai keterikatan, dan lebih menyakitkan mereka adalah sepasang mantan kekasih. Sebelum ia hadir dalam hidup Regan Julia telah lebih awal memiliki hati lelaki itu.

Apakah penyebab lelaki itu tidak mau menikah dan tidak bisa mencintainya karena bidan Julia.

Karena Om Regan masih mencintai wanita itu?

Part 43

Siti masih terisak dengan air mata yang penuh. Menyandarkan kepalanya pada sandaran pintu taksi dan menatap langit malam dengan perasaan gundah. Ia baru sadar mengapa sampai saat ini Om Regan bilang bahwa ia tidak bisa menikah dengan wanita lain dan mencintai wanita lain. Alasan terbesar yang disimpan suaminya pasti ada nama Julia terselip di sana. Tetapi kenapa hatinya begitu sakit saat mendapatkan kenyataan ini.

Wanita itu nyatanya lebih dari sempurna. Cantik, baik hati dan satu hal lagi kasta mereka sama. Bukan seperti dirinya yang selalu dibilang bocah yang menyusahkan Om Regan saja.

Drett drett

Suara getar ponsel mengejutkan Siti dari lamunan. Gadis kecil itu buru-buru mengusap aliran becek di pipinya lalu merogoh ponsel dalam tas. Di sana terlihat nama Steven tertera di layar ponsel miliknya. Siti terdiam, ia merasa heran mengapa Steven menelponnya? Yang Siti tahu Steven tengah sibuk mengerjakan pemotretan di luar negeri. Untuk mengambil waktu berbincang dalam chat pun terasa begitu mustahil. Tetapi kini Steven tengah menelepon nomor kontaknya. Tidak punya pilihan lain. Dengan pelan Siti menerima panggilan tersebut.

"Hallo." serak suara Siti terdengar, semoga saja Steven tidak curiga dengan perbedaannya.

"Siti kamu di mana? Aku sedang berada di depan apartemen Mas Regan gak ada orang yang bukain pintu. Kalian lagi makan di luar?"

"Ndak kok Mas. Siti lagi di jalan lagi mau cari makan. Kalau Om Regan masih lembur di kantornya," ucap Siti sedikit berbohong.

"Jadi kamu makan sendirian?"

"Iya Mas Steven."

"Baiklah. Nanti kamu kasih tau alamat restoran yang enak. Kita makan bersama kebetulan aku lagi lapar sekali."

Siti gelagapan. Bagaimana ini? Ia tidak berniat untuk bertemu seseorang. Ia tidak yakin bisa menyembunyikan area sembab di matanya.

"Tapi Mas-"

"Tidak ada penolakan."

Tut tut tut

Steven memutuskan panggilan begitu saja membuat Siti menghela napas berat. Kepalanya terasa semakin pusing saja dengan kejadian buruk yang terjadi hari ini.

Ia tidak punya pilihan selain berpura-pura menjadi Siti seperti biasa. Seolah tidak pernah terjadi apa pun.

Meskipun hatinya terus merintih akan luka yang lelaki itu goreskan begitu perihnya.

***

Jalanan cukup padat malam ini. Regan bersama kebingungan mencoba menerobos

jalanan agar bisa segera sampai di rumahnya. Entah kenapa saat Julia mengatakan hal itu. Hatinya seolah menolak, ingatannya semakin kuat pada gadis mungil yang tengah menunggunya di rumah. Ia terus terbayang wajah Siti. Wajah cantik yang selalu tersenyum ketika ia pulang.

Apa benar perasaan yang ia miliki pada Julia. Perasaan yang belum usai ini nyatanya hanya sebuah rasa bersalah. Karena itu sebabnya ia tidak bisa merespons apapun ketika Julia meminta hubungan mereka dirajut kembali seperti di awal. Mungkin kah rasa cintanya kini tertuju untuk gadis itu. Dari hari ke hari Regan rasa ia malah semakin menyukai keberadaan Siti di dalam hidupnya.

Sambil menunggu jalanan kembali melaju dengan normal. Regan menyempatkan untuk meraih ponsel berniat menghubungi istrinya. Namun baru saja nada panggilan tersambung. Tatapan Regan tidak sengaja melirik ke arah samping jendela mobil. Mata Regan memincing meneliti seseorang yang sedang masuk ke dalam sebuah restoran. Bukankah itu...

"Siti?"

.

.

.

Kepalan tangan Regan mengerat di stir kemudi. Tak perlu berpikir terlalu banyak. Dari kejauhan pun Regan sudah sangat

mengenali. Siapa lelaki yang sedang bersama istrinya. Meskipun memakai masker dan topi sekalipun Regan sudah bisa menebaknya. Itu Steven. Entah urusan sialan apa yang membuat mereka bertemu di sebuah restoran tanpa sepengetahuannya. Apa diam-diam mereka menjalin hubungan terlarang di belakangnya?

Tanpa menunggu lama Regan segera melajukan mobilnya ke tempat yang mereka datangi. Langsung keluar dari mobil. Dan memasuki area tersebut.

Tidak peduli tatapan heran orang-orang dan juga Steven yang terkejut dengan ulah tiba-tibanya. Regan menyeret Siti sampai gadis itu meringis sakit namun Regan tidak cukup untuk peduli. Saat ini ia begitu marah Siti dekat dengan lelaki lain.

Regan hempaskan tubuh Siti dengan kasar ke dalam mobil. Lalu menatap gadis itu dengan tatapan tajam.

"Sudah kubilang kan jangan dekat-dekat dengan Steven!"

Bentakan Regan terdengar kasar. Lelaki itu terbaluti emosi saat melihat istrinya akan makan malam romantis dengan lelaki lain. Apakah itu mencerminkan istri yang baik? Jelas Regan tidak menyukai hal itu.

Siti menunduk, kedua matanya mulai berkaca-kaca. Sikap kasar Regan membuat Siti kembali mengingat perlakuan Om Regan pada bidan Julia. Dari sikapnya sudah berbeda, lelaki itu begitu lembut memperlakukan wanita itu berbeda jika

padanya Om Regan tidak akan segan membentak seperti ini.

Dengan sedikit keberanian Siti mendongkak menatap mata Regan yang berkilat penuh amarah.

Ia tidak mau diam seperti wanita lemah. Ia dan Steven tidak ada hubungan apapun. Mereka hanya berniat makan tidak ada niat buruk sedikit pun. Terlebih bukankah Steven adalah sepupunya Om Regan. Seharusnya lelaki ini tidak perlu marah saat ia bersama dengan Steven.

"Apa Siti juga boleh bilang jika Om juga jangan dekat-dekat dengan Bu Bidan!"

Tertegun, Regan langsung kehilangan kata-kata saat Siti memuntahkan hal itu dengan air mata yang turun.

"A-apa maksudmu?" wajah Regan tidak sekeras tadi. Ada kecemasan dan Siti melihat itu dengan jelas. "Aku tidak mengerti dengan apa yang kamu bicarakan."

"Siti tadi lihat Om sama bidan Julia. Sudah dua kali Siti liat Om makan malam dengan bidan Julia. Om bahkan ndak peduli Siti di rumah nunggu Om pulang Om malah enak-enakkan makan berdua sama wanita lain! Om pasti selingkuh kan sama bu Bidan cantik itu?"

"Siti! Jaga ucapanmu! Aku dan Julia tidak seperti yang kamu bayangkan. Kami hanya makan malam biasa."

"Tapi Siti denger sendiri. Bu Bidan mantan Om. Om pasti mencintai wanita itu

makannya sampai saat ini Om ndak bisa nerima Cinta Siti."

Regan menghela napas kasar. Kepalanya terasa pening meladeni tingkah menyebalkan wanita hamil ini. Regan tahu Siti saat ini sedang cemburu. Tetapi yang Siti tuduhkan itu tidak benar. Memang ada sedikit keinginan untuk kembali pada Julia tetapi hatinya selalu menghentikan keinginan itu karena ia masih mengingat saat ini ia telah mempunyai istri. Dan dia sedang hamil anaknya. Regan masih bingung dengan perasaannya sendiri maka tadi ia tidak menerima Julia untuk merajut kembali hubung mereka yang pernah terputus. Karena ia masih menghargai keberadaan Siti sebagai istrinya.

Meraih kedua bahu Siti dan mengguncangkannya mencoba membuat Siti sadar dengan ucapanya sendiri.

"Siti dengar! Sudah kubilang kan kamu hanya perlu bertahan untuk membuat aku mencintaimu. Meskipun perasaan itu masih belum ada bukan berati aku tidak bisa mencintaimu. Aku menyukaimu, aku suka keberadaanmu aku juga suka kamu menjadi istriku apa itu semua tidak cukup untuk membuat kamu tidak berpikir aneh-aneh tentangku?"

Siti terdiam. Seketika ia menghentikan tangisannya dan menatap Regan mencari sebuah kebohongan dalam tatapan tajam tersebut. Tetapi Siti tidak menemukan satu pun kebohongan. Lelaki ini sungguh-sungguh dengan ucapannya barusan.

"Beneran Om ndak selingkuh?"

Regan mendengus sebal mendengar ucapan istrinya.

"Kamu pikir aku pemain sinetron ikan terbang selingkuh di saat istri lagi hamil. Makannya jangan terlalu banyak nonton sinetron. Sudah bodoh malah makin bodoh."

Siti langsung mengerucutkan bibirnya. Ia tidak suka jika Om Regan mengatainya bodoh.

"Siti ndak bodoh Om!"

Memperbaiki posisi dan mulai menyalakan mesin mobil. Regan menarik tubuh Siti untuk mendekat, menyimpan kepala mungil itu di dada bidangnya. Sedangkan sebelah tangannya mulai

melanjukan mobil. Membelah jalan yang mulai lengang tidak sepadat tadi.

"Jangan menuduhku berselingkuh Siti. Aku tidak suka. Dan sebaliknya kamu juga jangan dekat-dekat dengan lelaki lain. Meskipun itu sodaraku sendiri. Aku sangat tidak menyukai hal itu. Mengerti?"

Apa yang harus dimengerti? Siti masih belum bisa mencerna baik semua ini. Hatinya terasa begitu sakit melihat suaminya bersama wanita lain.

Part 44

Meskipun sudah Regan jelaskan dengan pembicaraan baik. Tetapi Siti tetap tidak percaya seratus persen pada ucapan suaminya. Setelah ia bercerita tentang hal itu pada Diana, gadis itu melarang ia untuk tidak termakan ulah busuk suaminya sendiri. Bisa jadi itu hanya sebuah alasan klise untuk menutupi sebuah pengkhianatan. Siti harus pintar dan tidak gampang luluh hanya dengan sebuah kata-kata rayuan yang di muntahkan suaminya.

"Jika Om Regan bohong awas aja, nanti Siti bilangin sama Tuan Bara. Biar digorok sekalian!" kesal Siti. Sambil memotong sayuran dengan ekspresi tak bersahabat.

Ia juga akan menghentikan pemeriksaan di klinik bidan Julia. Karena

Siti tidak suka bila bidan Julia malah memanfaatkan hal itu untuk mendekati suaminya. Semalam ia mendengar jelas wanita itu meminta hubungan mereka kembali padahal bu bidan tahu Om Regan sudah menikah dan istrinya tengah hamil. Jika hal itu dibiarkan Om Regan pasti akan berakhir meninggalkannya. Dan anak yang tengah ia kandung akan menjadi milik mereka. Sedikitpun Siti tidak mau itu terjadi.

"Kamu masih saja memikirkan hal semalam?"

Sebuah suara mengejutkan Siti dari pemikirannya. Gadis itu terlonjak dan hampir saja memotong tangannya sendiri sampai sebuah titik darah keluar membuat Regan langsung berwajah cemas seketika.

Meraih jemari Siti dan mengemut darah itu hingga berhenti mengalir.

"Teledor banget sih! Kamu hampir saja gak punya tangan Siti."

Siti tidak berkata apapun setelah Regan menggerutu akibat kecerobohannya, ia masih bingung dengan apa yang harus ia lakukan. Meskipun Om Regan terus menjelaskan untuk jangan pernah berpikiran aneh-aneh tentangnya. Tetapi Siti juga tak bisa menampik ada sebuah rasa ketakutan besar jika Om Regan akan tergoda untuk menerima tawaran wanita itu. Berselingkuh di belakangnnya. Mungkin saja alasan terbesar Om Regan sampai sekarang tidak bisa mencintainya karena wanita itu belum terhapus sepenuhnya dari dalam hati lelaki itu. Siti belum mampu menyingkirkan posisi bidan Julia sehingga

Om Regan sering sekali tak memedulikannya. Dan rasanya itu menyakitkan.

Melihat Siti hanya diam membisu ditambah wajah murung tak bersemangat menambah beban mental untuk Regan. Ia sudah cukup pusing dengan semua masalah yang terjadi pada hidupnya. Haruskah Siti juga menampilakan wajah kecut saat bersamanya seperti ini. Bukankah semalam masalah mereka sudah selesai. Ini masih terlalu pagi untuk menimbulkan masalah lain lagi.

Dengan sekali gerakan Regan mematikan kompor lalu meraih tubuh mungil gadis itu dalam gendongan. Membuat Siti kaget dan gadis itu refleks mengeratkan pegangan di lehernya. Regan tidak terlalu memedulikan ekspresi Siti ia

segera membawa Siti ke dalam kamar, meletakan tubuh mungil itu di sisi tempat tidur. Kemudian menatap Siti dengan tatapan serius.

"Aku tidak bisa bekerja dengan tenang jika kamu terus bersikap seperti ini Siti. Sekarang kita selesaikan semua ini di sini sebelum aku berangkat kerja. Kamu ingin tahu apapun dariku aku akan mengatakannya. Jadi coba katakan apa yang mengganjal dalam hatimu? Aku tidak suka kamu terus bersikap menyebalkan seperti ini."

"Jadi maksud Om sikap Siti menyebalkan?"

Regan menghela napas, sialan! Ia salah memilih kosa kata. Bukannya mereda wajah kecut itu malah semakin kusut. Sepertinya

ia harus sabar meladeni tingkah Siti yang sedang cemburu, kata orang wanita hamil memang lebih sensitive. Suami harus pintar mengendalikan mood wanita buncit seperti ini.

"Bukan seperti itu. Aku hanya tidak mau kamu terus mendiami aku seperti ini Siti. Aku sudah menjelaskannya semalam bahwa aku tidak berhkianat dengan Julia. Kenapa kamu masih marah. Kamu tidak percaya padaku?"

"Bukan Siti ndak percaya Om tetapi Siti masih kepikiran kenapa Om berbohong, kenapa ndak jujur bertemu dengan bidan Julia. Kenapa Om harus berpura-pura ndak mengenalnya di depan Siti," ucap Siti dengan bibir bergetar. Ia ingin tahu kenapa Om Regan harus menyembunyikan hal ini darinya.

Regan langsung terdiam. Memang seharusnya ia tidak menyembunyikan masalah ini dari Siti. Ketika semalam ia mendegar sendiri bagaimana Siti menangis dan menuduhnya selingkuh. Hatinya ikut mengerut menahan rasa sakit. Tidak ada sedikitpun dalam benaknya ia berniat untuk menyakiti hati gadis baik ini. Awalnya Regan akui ia terpaksa menikahi Siti karena ibunya, tetapi semakin lama ia bersama dengan gadis ini, semua itu tidak seburuk pemikirannya. Regan menyukai hidup bersama dengan Siti. Memiliki keturunan dengannya. Jika ia tidak bahagia dengan pernikahan ini mungkin sedari dulu surat cerai itu akan ia layangkan untuk ditanda tangani Siti secepatnya, tidak mungkin terus ia sembunyikan sampai sekarang.

Menghembuskan napas lelah lalu menjatuhkan lutut di depan tubuh istrinya, meraih jemari Siti menggenggamnya dengan erat. Regan tahu ia bersalah, kesalahan kecil itu malah menjadi boomerang untuk rumah tangganya dengan Siti. Seharusnya dari awal ia tidak menemui Julia dan meminta pengampunan atas dosa yang sudah ia perbuat di masa lalu, mengambil kesempatan baik itu lewat kebohongan yang terbungkus rapi. Tetapi Regan sadar tidak ada kebaikan yang terbungkus rapi dalam kebohongan, semuanya akan tetap berakhir dengan rasa sakit. Mungkin Julia akan bahagia dan memaafkannya jika ia kembali namun jika ia memilih kembali bukankah itu akan mengulang kesalahan yang sama dengan menyakiti masa depannya. Siti dan anaknya adalah masa depan tersebut.

"Maaf, aku hanya belum siap untuk mengatakan yang sebenarnya padamu. Saat itu aku berniat ingin meminta maaf atas kesalahan yang ku perbuat di masa lalu. Julia memang mantan kekasihku. Kami putus karena kesalahanku. Jika kamu berpikir aku ingin kembali aku tidak bisa berbohong, ada sedikit keinginan untuk memperbaiki kesalahan masa lalu tetapi aku sadar aku tidak mungkin mengulangi kesalahan yang sama dengan kembali padanya dan berakhir meninggalkanmu. Kamu tau sendiri kan bagaimana hari-hariku setelah kamu hadir menjadi istriku, semuanya tidak sama seperti dulu. Aku suka keberadaanmu. Aku bahkan tidak bisa lepas dari tubuhmu Siti."

Entah apa yang harus Siti katakan setelah kata-kata itu keluar begitu

meyakinkan dari mulut Regan. Siti merasa dadanya bergemuruh hebat antara peracaya dan tidak percaya dengan semua ucapan suaminya.

Siti menunduk. "Sekarang gini aja Om," Siti meyakinkan dirinya untuk mengatakan hal ini. Siti hanya ingin Om Regan memutuskan yang terbaik, apakah ia layak untuk bertahan dan menjadi seorang istri dan ibu bagi anak-anaknya. Atau ia lebih baik mundur tanpa harus menaruh harapan besar di dalam pernikahan ini. "Om pilih Siti atau bidan Julia. Siti akan iklas jika Om memilih bu Bidan dan menceraikan Siti yang terpenting Om bahagia."

Regan langsung tertegun mendengar ucapan tak menyenangkan lolos dari mulut Siti. Sepenuhnya ia masih tak yakin dengan hatinya saat ini tetapi ia merasakan ada

ketertarikan dalam untuk Siti. Di satu sisi ia merasa harus memperbaiki kesalahannya bersama Julia namun di satu sisi lain hatinya terus merintih tidak mau melepaskan Siti demi memilih Julia untuk memperbaiki kesalahan masa lalu mereka.

Jika Siti memberikan sebuah pilihan dirinya atau Julia. Regan tidak bisa menjawabnya. Namun satu hal yang Regan yakini sekarang.

"Saat ini aku tidak bisa memilih siapapun, tetapi yang pasti aku minta kamu bisa bersabar lebih dari ini Siti. Tetap bertahan untuk bisa membuat aku mecintaimu. Akan aku selesaikan masalah ini secepatnya. Karena sampai kapan pun aku tidak mungkin bisa menceraikanmu Siti."

Part 45

"Saat ini aku tidak bisa memilih siapapun, tetapi yang pasti aku minta kamu bisa bersabar lebih dari ini Siti. Tetap bertahan untuk bisa membuat aku mecintaimu. Akan aku selesaikan masalah ini secepatnya. Karena sampai kapan pun aku tidak mungkin bisa menceraikanmu Siti."

Siti terdiam, masalahnya apakah ia sanggup bertahan sedangkan sampai saat ini Om Regan tidak terlihat akan mencintainya. Lelaki itu seolah hanya mempermainkan hatinya saja. Sedangkan Siti tidak mau merasakan luka lebih dalam. Ia butuh kepastian jika Om Regan tidak mau kehilangannya maka lelaki ini harus memutuskan yang terbaik.

"Siti ndak mau lihat Om dekat-dekat dengan wanita itu," ucap Siti akhirnya. Ia akan mengatakan dengan jujur bahwa ia tidak suka jika suaminya dekat-dekat dengan wanita lain.

Mendengar hal itu Regan menghela napas. Lelaki itu kemudian mengangguk dan meremas tangan Siti lebih erat.

"Aku akan berusaha untuk menjauh darinya."

"Siti juga ndak mau periksa sama bu bidan Julia lagi. Siti mau periksa di dokter kandungan saja."

"Oke, aku akan mencari dokter kandungan lain untukmu."

Segampang ini? Kening Siti mengerut. Mengapa Om Regan begitu gampang

menyetujui permintaannya. Biasanya lelaki ini akan selalu menentang dan tak segan meminta Siti untuk menuruti semua perintah lelaki ini.

Regan melepaskan tangan Siti. Lalu berdiri dari berlututnya. Menatap Siti dengan tatapan yang sulit di artikan. Tubuh Siti refleks mundur ke belakang saat Regan mulai mendekatkan diri. Mengecup leher Siti dengan sesapan yang membuat debaran jantung keduanya tak terkendali.

"Aku suka saat kamu cemburu seperti ini Siti. Tetapi aku tidak suka jika kecemburuanmu ini malah menuduhku berbuat aneh-aneh dengan wanita lain." Regan membawa tangan Siti menyentuh area sensitif tubuhnya dan kedua mata Siti langsung terbelalak saat merasakan ereksi Regan yang terasa keras di telapak

tangannya. "Kamu bisa merasakannya kan? Gairah ini hanya tertuju sama kamu, bukan pada wanita lain. Hanya melihat bibirmu saja, aku tidak bisa mengendalikan gairahku sendiri. Jadi mana mungkin aku bersama wanita lain sedangkan di sini aku sudah memiliki istri yang bisa aku nikmati dengan bebas."

Siti mengerjap gugup. Tidak menyangka Om Regan akan bereaksi seperti ini. Padahal tadi mereka sedang beradu argumen tetapi ia masih bisa terangsang. Apa kali ini Om Regan benar-benar serius. Ucapan lelaki itu bukan untuk membuatnya luluh dan melupakan masalah ini kan? Kata Diana Siti tidak boleh terkecoh oleh rayuan busuk para suami yang doyan selingkuh. Ya, Siti tidak boleh lemah hanya karena kata-kata rayuan.

"Om-"

"Sttt aku tidak mau mendengar rengekanmu lagi."

Regan menghentikan ucapan Siti lewat telunjuknya yang menempel di permukaan meranum itu. Tanpa perizinan Regan mengangkat tubuh Siti dan membaringkannya di atas tempat tidur. Dengan cepat ia mulai membuka kancing jas beserta kemejanya. Sambil mencumbui bibir meranum istrinya yang banyak sekali bicara.

Ia tidak bisa menyakiti Siti. Selama Siti menjadi istrinya banyak sekali perubahan yang terjadi. Ia menyukai keberadaan gadis ini di dalam hidupnya. Ketika ia mendengar istrinya menyuruhnya untuk memilih Julia atau pun Siti Regan benar-benar tidak bisa.

Apalagi jika Siti memilih menyerah, Regan lebih tidak menyukai hal tersebut.

Jika ia terus tenggelam dalam rasa bersalah pada retakan hati masa lalu. Mungkin ia akan lebih menyesal karena ia menyianyiakan masa depannya.

Regan akan mencoba menyelesaikan masalahnya dengan Julia. Tanpa harus melibatkan hati Siti di dalamnya.

***

Matahari kini terlihat mulai naik semakin ke atas. Siti tahu waktu sudah terlalu siang. Dan mereka baru saja menyelesaikan kegiatan mengasyikan membuat tubuh Siti lengket terbungkus keringat. Dan suaminya malah memeluk Siti dari belakang dengan bibir tak henti terus mengecupi bahu telanjang istrinya.

Siti bernapas panjang. Lalu melirik ke belakang, menatap suaminya.

"Om, sudah siang. Om terlambat kerja."

Regan menghentikan cumbuannya. Balik mengecup bibir Siti sekilas.

"Biarkan saja. Aku masih ingin sama kamu."

Jika sudah seperti ini Siti tidak bisa mencegah Regan. Karena ia sendiri pun menginginkan hal yang sama. Masih ingin menghabiskan waktu berdua bersama suaminya. Siti membalikkan tubuhnya, memeluk Regan dan mengecup leher suaminya dengan lembut.

"Siti Cinta sama Om. Siti udah suka sampai separah ini. Om harus tanggung jawab."

Regan terkekeh mendengar rengekan kecil keluar dari mulut istrinya.

"Bukannya aku sudah tangung jawab. Aku menikahimu Siti."

"Bukan itu maksud Siti. Om harus Cinta sama Siti pokoknya."

"Itu pemaksaan namanya."

Siti mengerucutkan bibirnya. "Kalau Om ndak mau yasudah. Siti akan nyerah dan cari laki-laki lain saja. Mas Steven kan ganteng, juga kaya. Mungkin Mas Steven juga bisa jadi sugar daddy Siti yang baru. Kalau Om ndak mau Siti juga ndak akan maksa."

Seketika kedua mata Regan memincing tajam saat Siti dengan wajah polos mengatakan hal itu. Apa? Mau mencari sugar daddy baru? Dan sialnya lelaki itu adalah Steven, lelaki muda yang saat ini digandrungi banyak wanita. Sialan bocah tengik ini. Regan buru-buru membalikkan tubuhnya, menindih tubuh polos Siti menatap gadis itu dengan penuh peringatan.

"Awas saja jika kamu berani cari sugar daddy baru. Aku tidak akan melepaskanmu sedikit pun. Kamu milikku! Lelaki lain tidak boleh memiliki mu selain aku!"

Siti hanya bisa tertegun melihat reaksi suaminya yang berlebihan. Dan tanpa pertimbangan lelaki itu kembali menghujam Siti dengan sebuah kenikmatan. Untuk menghukum ulah

berani Siti. Karena sedikit pun Regan tak akan pernah mengizinkan Siti menjadi milik lelaki lain.

***

Siti membuka kelopak matanya. Mengedar ke segala arah dan nihil. Ke mana suaminya. Ia hanya melihat seprei kusut, dan terlihat kosong hanya ada ia yang terbaring di sini.

Menegakan tubuh sambil memegangi selimut sebatas dada. Sedikit meringis karena area bawah tubuhnya masih terasa sakit. Regan benar-benar menghukumnya sampai separah ini. Siti tidak mau lagi menggoda Om Regan. Lelaki itu benar-benar buas jika sedang marah.

Drett drett

Kemudian suara ponsel mengejutkan Siti. Gadis itu refleks melirik ke arah samping menemukan ponsel Regan tergeletak di atas nakas. Kening Siti mengerut melihat ada sebuah note kecil tersampir di atas ponsel tersebut.

Beringsut meraih kertas note itu dan membacanya.

Aku ada di dapur. Kamu mandi dulu lalu turun. Kita makan siang bersama. Sepesial hari ini aku yang masak.

Siti mengerjap terkejut dengan ulah yang dilakukan Regan. Jadi lelaki itu sedang ada di dapur dan ia tengah memasak sesuatu untuknya. Tidak bisa dikendalikan wajah Siti seketika memerah. Sebenarnya bagaimana cara untuk memastikan perasaan Om Regan. Siti tidak mengerti,

terkadang sikap Om Regan begitu acuh padanya tetapi terkadang sikap itu akan berubah dalam sekejap membuat Siti bingung menerjemahkan perasaan Om Regan. Apakah ia sudah berhasil masuk ke dalam hati lelaki itu dan menetap di sana? Ataukah pintu hati lelaki itu masih tertutup rapat untuk menyambut kedatangannya.

Drettt drett

Suara ponsel itu kembali berbunyi. Suara yang berasal dari ponsel suaminya. Siti terdiam. Apa tidak apa-apa ia melihat isi dalam ponsel itu. Takut jika ada hal penting dari kantor. Setelah berpikir lumayan lama akhirnya Siti memutuskan untuk memeriksa ponsel Regan.

Pesan chat dari seseorang. Dari foto profilnya Siti sudah bisa menembak siapa yang sedang menghubungi suaminya.

Regan, bisa kita ketemu lagi. Aku tau kamu masih mencintaiku. Kita memang tidak seharusnya berpisah. Sampai saat ini aku tidak bisa menerima lelaki manapun karena aku masih mencintaimu kamu. Aku ingin kita kembali seperti dulu.

Tolong balas pesanku.

Deg

Deretan pesan itu membuat Siti refleks meremas ponsel suaminya dengan remasan kuat. Seketika amarah terasa berkobar dalam dadanya. Siti bergegas menghapus pesan chat Julia. Dan melempar ponsel Regan ke sembarang arah.

Siti tidak akan membiarkan wanita lain menghancurkan rumah tangganya. Siti tidak akan membiarkan Om Regan direbut wanita lain.

Ia harus melakukan sesuatu agar wanita itu bisa pergi jauh dari hidup suaminya.

Part 46

Siti segera menghapus chat yang dikirimkan Julia dari ponsel Regan. Entah kenapa ia sangat tidak menyukai hal tersebut. Siti kira bidan Julia akan mempunyai sedikit hati nurani untuk membedakan posisi Regan sekarang, dia sudah menikah, dan mempunyai istri. Mengapa bidan Julia malah berencana akan merebut suaminya dari Siti. Setelah semua keindahan ini ia dapatkan, dalam sekejap Tuhan mendatangkan seseorang dari masa lalu untuk menggoyahkan rumah tangga pernikahannya.

Sedikitpun Siti tidak mau kehancuran terjadi sebagai akhir dari kisah Cinta mereka. Siti harus mencoba mempertahankan rumah tangganya. Dengan sekantung kata nekat di dalam

kepalanya, Siti segera mengetikan bait pesan dan membalas rentetan kata yang dikirimkan Julia. Ia mengajak Julia bertemu untuk membicarakan masalah ini dan sekaligus menjauhkan bidan Julia dari Om Regan.

Kemudian tak berselang lama Siti mendapatkan balasan pesan yang menyatakan wanita itu setuju untuk bertemu. Julia juga menuliskan tempat yang cukup romatis untuk pertemuan ini.

Mungkin Julia mengira yang membalas pesan adalah Regan sehingga wanita itu terlihat sangat senang sampai memberikan emot hati di belakang chatnya. Tanpa menunggu lama Siti segera menghapus pesan tersebut dari ponsel suaminya.

Mulai menarik diri dari ranjang untuk bergegas memasuki kamar mandi, meskipun tubuhnya terasa lelah tetapi Siti tak boleh menyerah. Kesempatan Bagus ini tak boleh ia sia-siakan. Lima belas menit waktu Siti habiskan di dalam kamar mandi. Selanjutnya ia turun untuk melihat suaminya. Siti duduk di atas meja makan memperhatikan Regan yang masih berkutat dengan beberapa bahan masakan di tangannya.

"Om, Siti bantu ya," kata Siti dengan senyuman. Namun jawaban Regan malah menggeleng dan menolak bantuan yang diberikan Siti.

"Tidak usah, kamu duduk saja di sana. Sebentar lagi masakannya matang."

Padahal Siti benar-benar ingin membantu. Tetapi jika Om Regan sudah memperingatinya untuk tetap diam di tempat. Maka Siti tidak bisa berbuat apapun selain menurut, dan menunggu sang suami menyelesaikan masakannya.

Beberapa menit berselang Regan pun datang dengan beberapa menu makanan sederhana yang bisa lelaki itu masak. Menyajikannya di atas meja makan dan menyodorkannya untuk Siti.

"Makanlah. Meskipun terlihat tidak enak. Tetapi setidaknya masih bisa di makan," ucap Regan membuat Siti langsung melirik hasil karya tangan Regan. Dan dilihat dari penampilannya memang terlihat tidak menarik tetapi Siti belum mencoba masakannya bisa saja masakan ini

lebih enak dari hasil karya tangannya sendiri.

Dengan semangat Siti segera meraih piring dan memasukan nasi dan goreng telur dadar buatan Regan tidak lupa Siti juga menambahkan sup ayam yang masih mengepulkan uap panas.

Suapan pertama membuat Regan berekspresi was-was. Dari cara Siti diam dan menikmati makan itu terlihat sangat tidak menjanjikan.

Regan menelan ludahnya kasar.

"Apa tidak enak?"

Siti terdiam. Ia ingin sekali memuji masakan suaminya tetapi kenyataannya masakan ini terasa begitu asin.

"Asin Om."

Kening Regan berkerut. "Masa asin?" sambil mencicipi telur dadar yang ada di depannya. Seketika Regan langsung berwajah kecut saat merasakan rasa asin melebur di dalam lidahnya.

Regan refleks berdiri dari duduknya dan menyambar piring yang tengah Siti makan.

"Gak usah dimakan."

Siti menyambar kembali piring yang ada di dalam genggaman Regan.

"Ndak Om. Siti tetap akan makan. Jarang sekali Om masakin Siti seperti ini. Siti harus hargain kerja keras Om."

"Tapi Siti nanti kamu malah sakit perut. Kita makan diluar saja."

Siti tetap mempertahankan piring yang ada dalam genggamannya.

"Ndak Om. Ini anak Om yang mau. Katanya ndak papa asin. Dia tetep suka masakan papanya."

Mulut Regan terbungkam dengan rapat saat mendengar lirihan Siti, gadis itu begitu semangat memakan kembali makanannya. Padahal rasanya asin tetapi Siti masih saja memberikan senyuman sehangat mentari kepada Regan.

Dimana lagi Regan akan menemukan wanita seperti ini. Rasanya terasa sulit jika ia melepaskan Siti hanya untuk memilih menebus kesalahan dari masa lalunya.

Terlebih, anak yang ada dalam kandungan istrinya. Regan tidak mungkin

menjauhkan anaknya dari ibunya seperti rencana awal.

Pada kenyataannya Regan belum siap melepaskan Siti. Ia masih menginginkan gadis ini lebih dari apa pun.

***

Ketika Regan pergi ke kantor, barulah Siti bersiap menuju tempat yang dijanjikan. Siti meneliti beberapa orang yang terdapat di taman luas ini. Dan mata Siti mendapatkan objek yang dimaksud. Wanita itu tengah terduduk di kursi taman sedang menunggu seseorang. Mungkin yang ditunggu bu bidan adalah suaminya, tetapi maaf, Siti tidak akan membiarkan hal itu terjadi.

"Maaf menunggu lama bu bidan," ucap Siti halus mengejutkan wanita itu.

Julia langsung berbalik menoleh ke arah Siti dengan kening mengerut. Tidak mengerti mengapa yang datang gadis ini. Bukankah yang tahu pertemuan ini hanya Regan. Kenapa gadis sialan ini ada di sini?

"Kenapa kamu di sini? Di mana Regan?"

Wajah cantik wanita itu terlihat sekali sangat tidak menyukai keberadaannya. Siti tidak memedulikan hal itu. Ia mencoba mendekati bidan Julia, duduk di sebelah wanita itu. Lalu memuntahkan hal yang selama ini mengganjal di hatinya. Tidak berniat berbasa-basi lagi karena tujuan Siti kemari bukan untuk mengobrol tetapi untuk menjauhkan bidan Julia dari suaminya.

"Jauhi Om Regan. Om Regan sudah menjadi suami Siti."

Mendengar kata-kata Siti yang terdengar sangat serius membuat bidan Julia memancingkan mata tak suka. Wanita itu berdiri dari duduknya lalu menatap Siti penuh penghinaan.

"Apa maksudmu? Kau menyuruhku untuk menjauhi Regan." kekehan itu terdengar tidak baik. "Bocah kecil sepertimu terlalu percaya diri. Aku tau selama ini Regan tidak mencintai kamu. Jangan besar kepala menyuruhku untuk menjauh dari hidupnya sedangkan Regan sendiri yang menginginkan aku untuk tetap tinggal. Dia masih mencintaiku."

Siti terdiam, tangannya terkepal kuat mendengar kata-kata tajam yang tengah Julia lontarkan.

"Tapi Siti adalah istrinya, sedang mengandung anaknya seharusnya bu bidan malu dengan apa yang bu bidan lakukan. Bu bidan sama saja merebut suami orang. Merebut suami saya."

Kini berganti tangan Julia yang mengepal erat. Keduanya sama-sama tersakiti dengan masalah ini. Namun tidak ada salah satu dari mereka yang ingin berhenti.

Julia terkekeh menertawakan omongan Siti. Wanita itu mengadah menatap langit mendung, mencoba menghentikan air mata yang ingin terjatuh dari tungkai matanya.

"Haruskah ku bilang yang sesungguhnya. Mungkin kamu akan tersakiti dengan kenyataan ini. Maaf Siti bukan kamu satu-satunya yang mengandung anak Regan. Jauh sebelum kamu datang, anak itu sudah hadir di dalam rahimku. Hubungan kami hancur karena ibunya. Dan anak kita tidak bisa tumbuh seperti anak yang sedang kamu kandung. Karena aku dan Regan harus menggugurkannya akibat ibu mertua ke sayangmu tidak menyukai kehadirannya! Seharusnya kamu malu terus berpura-pura bahwa kamu baik-baik saja di dalam pernikahan ini. Regan tidak mungkin bisa mencintaimu. Sadar diri. Dia menikahimu hanya untuk membahagiakan ibunya, tidak lebih!"

Semuanya hancur. Julia yang menangis ataukah Siti yang terdiam dengan wajah pucat pasi. Tidak ada gadis baik-baik setelah mereka disakiti. Jadi ketika Julia mengatakan hal tersebut Siti dengan wajah hancurnya mengadah menatap wanita itu, menatap penuh kebencian.

Mungkin ia bukan yang pertama di hati Regan tetapi bukan berarti ia tidak punya kesempatan untuk menjadi wanita terakhir bagi laki-laki itu.

"Yang harus bu bidan tau. Meskipun Om Regan tidak mencintai saya. Bukankah sudah jelas bahwa saat ini Om Regan adalah suami saya. Dia milik saya, bu Bidan hanya sebatas mantan kekasih, bukan istrinya. Bukankah yang seharusnya menjauh adalah anda sendiri. Saya yakin dengan kecantikan yang anda miliki lelaki mana pun akan

mudah anda dapatkan. Tetapi saya mohon jangan suami saya."

Siti bergegas pergi sebelum tampungan kata-kata kasar dalam lidahnya melebur keluar. Sebagai wanita ia tahu bagaimana sakitnya hati seorang bidan Julia.

Tetapi satu sisi ia juga tidak bisa menampik sebagai seorang istri ia tidak rela suaminya dekat kembali dengan wanita dari masa lalu. Mantan terindah yang tak pernah bisa dilupakan suaminya.

Part 47

Siti berakhir di sini. Di rumah Diana dengan setumpuk kegelisahan yang menggerogoti pikirannya. Siti pikir ia terlalu kasar pada wanita itu. Sehingga ia menyesali apa yang sudah ia katakan tadi. Seharusnya Siti tidak berbuat demikian. Om Regan pasti akan marah jika ia tahu pertemuannya tadi. Apalagi dengan berani ia memarahi Julia tanpa pernah mau mengerti keadaan wanita itu.

Tetapi hanya mendengar Regan pernah menanamkan benih di dalam rahim wanita itu membuat Siti emosi. Ia tak menyangka mereka berdua benar-benar mempunyai masa lalu sedalam itu. Hati Siti semakin membenarkan perasangkanya selama ini. Bahwa Om Regan tidak mau menikah dan tidak bisa mencintainya

karena nama wanita itu masih melekat abadi di dalam jantung suaminya. Dan itu menyakiti Siti sungguh.

"Sudah jangan nangis. Kamu sudah melakukan hal yang benar Siti. Kamu sedang mempertahankan suami kamu."

Siti melirik Diana. Ia meraih tissue kembali dan membiarkan Diana tetap mengelus punggungnya.

"Tapi Siti ndak enak. Bu bidan pasti sakit hati gara-gara omongan Siti."

"Tidak mungkin dia tidak sakit hati. Begitu pun dengan kamu. Selama kalian masih mencintai orang yang sama maka tidak ada hati yang baik-baik saja di dalamnya."

Suara Diana masih terdengar menyambung perkataannlagi a. Merasa ikut prihatin dengan nasib percintaan sahabatnya yang begitu rumit. Rasanya waktu terlalu jahat untuk mempertemukan mereka. Di saat Om Regan kini sudah menjadi suami sahabatnya dan Siti dengan segenap hati mencintai lelaki itu. Nyatanya ada seorang wanita yang tersakiti kini menjelma sebagai duri di dalam rumah tangga mereka. Memikirkannya saja Diana sudah sangat pusing. Bagaimana dengan Siti, dia pasti tertekan sekali karena masalah ini.

"Kamu sudah benar melakukan hal itu. Karena sekarang Om Regan adalah suami kamu Siti. Kamu lebih berhak mempertahankannya."

Siti melirik kembali Diana. Membenarkan ucapan gadis itu. Benar, Ia lebih berhak. Dan bukankah Om Regan juga menyuruhnya untuk bertahan sedikit lebih lama. Siti mencoba mempertahankan apa yang sudah menjadi miliknya. Ia tidak mau kehilangan Om Regan. Maupun anak yang ada dalam kandungannya.

Siti bergegas berdiri mengagetkan Diana. Tali tas sudah tersampir di bahu. Menandakan bahwa gadis itu akan pulang. Masih dengan isakan kecil Siti kemudian berpamitan.

"Siti mau pulang aja Din."

Diana melirik arloji di pergelangan tangannya.

"Padahal masih sore loh. Daddy kamu juga belum pulang dari kantor."

Memang masih cukup lama Om Regan pulang. Tetapi Siti sudah ingin pergi dari rumah Diana, ia ingin mencari tahu apa Om Regan benar-benar masih mencintai wanita itu. Apakah ada sesuatu yang tertinggal selama ini, termasuk hati suaminya. Dari ucapan yang ia dengar dari bidan Julia bahwa hubungan mereka hancur karena ibu mertuanya. Setahu Siti, Bu Devi adalah orang baik. Dia tidak pernah melihat seseorang dari kastanya. Melihat Bidan Julia yang begitu amat sempurna untuk Om Regan terasa sangat mustahil jika ibu Devi tidak merestui kisah Cinta mereka, apalagi ada kehadiran anak.

Siti harus mencari tahu kebenarannya. Jangan sampai ia menjadi wanita bodoh dan teramat jahat di sini, karena hanya ia satu-

satunya yang tidak mengetahui keadaan yang sesungguhnya.

***

Sampai di rumah Siti mencoba menelusuri kamar mereka. Tetapi nihil ia tidak menemukan apapun untuk menjadi bukti bahwa Om Regan benar-benar mencintai Julia. Tidak menyerah Siti terus menelusuri hingga ketika kaki Siti tak sengaja menendang sesuatu di bawah ranjang Siti terkejut melihat sebuah kotak berukuran besar tertutupi banyak debu di sana.

"Apa ini?" gumam Siti. Tangannya bergerak meraih kotak tersebut. Membukanya, mungkin saja Siti bisa menemukan sesuatu yang ia cari di sini.

Dan barang pertama yang Siti temukan di sana adalah foto-foto Julia dan Regan. Banyak sekali tulisan note usang yang terselip di antara foto-foto tersebut. Melihatnya membuat jantung Siti mengerut. Menyakitkan ketika suaminya masih menyimpan kenangan dari mantan terindahnya.

Siti mengambil dari foto Regan yang tengah mencium pipi Julia. Dari raut wajah wanita itu terlihat bahagia. Foto tersebut menggambarkan sepasang kekasih yang tengah jatuh Cinta. Dalam sebuah notenya berisikan kata-kata romantis Regan yang bersyukur bisa memiliki wanita seperti Julia di dalam hidupnya.

Siti tidak bisa menahan air matanya. Aliran bening itu terjatuh seiring tangannya mengambil foto yang lain. Kali ini foto

sebuah tangan yang sedang memasangkan cincin di jari manis nan lentik. Siti sudah bisa menebak siapa pemilik tangan itu.

Dalam rasa sesaknya Siti mencoba menguatkan diri untuk menyelesaikan rasa penasaran ini sampai akhir. Ia membaca deretan kata yang tertulis rapi di dalam kertas note di balik bingkai foto mereka.

Dari seluruh wanita yang Tuhan ciptakan di muka bumi ini. Hanya kamu yang aku inginkan.

Tulisan yang begitu sederhana namun begitu kuat mengandung makna. Menarik Siti dalam kenyataan bahwa tidak akan pernah ada dirinya di hati Om Regan.

Mengambil kembali sebuah foto, Siti tertegun sejenak melihat penampakan foto tersebut, foto USG janin. Jelas ini bukan foto

USG janin miliknya. Di bagian atas foto terdapat nama Julia tertera di sana. Lalu sebuah kertas tiba-tiba terjatuh. Siti langsung memungutnya membuka isi surat tersebut dan membacanya.

Bagaimana caranya untuk memperbaiki kesalahan. Aku sudah kehilangan kalian. Semuanya karena kesalahanku. Andaikan kita bertemu kembali aku ingin sekali memperbaiki semuanya. Memilikimu lagi seutuhnya. Memperjuangkanmu untuk menjadi istriku walaupun ibuku tetap tak pernah bisa merestui kita. Seperti yang Bara lakukan terhadap Ratna. Akhirnya mereka juga bisa bersatu. Andaikan Julia, andaikan aku bisa melakukan seperti apa yang Bara lakukan untuk memperjuangkanmu dan bayi kita. Aku

mungkin tidak akan pernah menyesal sedalam ini.

Sesak, rasanya dada Siti terlalu sesak. Ia tidak kuat lagi untuk membaca semuanya. Dengan cepat Siti menaruh kembali foto dan surat tersebut ke dalam kotak berdebu itu. Tangisnya hancur. Matanya tak sengaja menemukan sebuah map terselip di bawah tumpukan foto-foto Regan dan Julia.

Jemari Siti bergetar saat mengambil map tersebut.

Surat perceraian.

Siti tersenyum getir saat membaca deretan judul kalimat yang ia lihat di dalam isi map tersebut.

Ternyata Om Regan sudah mempersiapkan semua ini. Dia sudah siap untuk menceraikannya dan memilih wanita yang selama ini ia inginkan.

Jadi apa maksud Om Regan menyuruhnya untuk bertahan jika lelaki itu saja sudah menyiapkan surat cerai ini untuknya.

Part 48

Dalam ruang kamar mandi ini Siti menumpahkan seluruh kesedihannya.

Tubuhnya terduduk di lantai kamar mandi yang dingin. Sedangkan air matanya terus turun membanjiri pipinya.

Rasanya begitu sakit saat mengetahui Om Regan sudah menyiapkan surat cerai untuk melepaskannya. Membuktikan bahwa lelaki itu benar-benar tidak menginginkan ia lagi. Om Regan sangat mencintai bidan Julia. Dirinya dinikahi hanya karena terpaksa. Om Regan tidak benar-benar menginginkannya. Salahkan Siti kenapa dulu ia harus mencari sugar daddy. Mungkin semua ini tidak akan pernah terjadi. Dan Siti tidak akan menjadi

penghalang untuk kisah Cinta mereka. Seperti apa yang ia alami sekarang.

Drett dreet

Suara getar ponsel mengalihkan Siti dari lamunan. Gadis itu refleks menatap benda pipih di samping tubuhnya, kemudian tak berselang lama wajah cantik itu seketika panik saat menemukan kontak Ratna tengah memanggil di sebrang sana.

Siti buru-buru menghapus jejak air mata. Dan menetralkan napasnya yang memburu, berusaha membuat suaranya baik-baik saja agar tidak membuat Ratna curiga bahwa saat ini ia sedang menangis. Siti tidak mau membuat kakaknya khawatir.

"Halo Mba," jawab Siti pelan.

Sulit untuk menyembunyikan kesedihan. Namun Siti tidak mau hal ini sampai diketahui keluarganya. Apalagi ayahnya. Siti tidak bisa membayangkan hati bapaknya pasti akan sangat hancur dan kecewa pernikahan putrinya berujung perceraian.

"Siti kamu ada di rumah kan?"

Siti terdiam. Mengapa mba Ratna menanyakan keberadaannya seperti ini?

"Iya mba. Kenapa memangnya mba?"

"Mba dari tadi ada di depan pintu apartemen kamu. Tapi mba ketuk pintunya ndak ada sautan. Udah Mas Bara bunyikan belnya tapi sepertinya rusak suaranya ndak kedengeran. Kamu bisa bukain pintunya Siti. Bapak katanya kangen sama kamu. Pengen ketemu."

"A-apa, Mba sama bapak ada di depan pintu?"

"Iya, sama Mas Bara dan anak-anak juga."

Gawat! Siti perlahan berdiri dari duduknya. Apa yang harus ia lakukan? Kenapa mba Ratna sama bapak harus datang sekarang. Siti belum siap jika mereka tahu soal ini.

"Yasudah Mba tunggu bentar ya. Siti lagi di kamar mandi dulu."

Siti bergegas menyusut lelehan air mata di pipinya. Membuang seluruh kesedihan di wajahnya. Lalu melangkah keluar, menuju pintu utama, berniat membukakan pintu untuk mereka.

.

.

.

Perlahan derit pintu yang di tunggu terdengar dalam telinga Ratna. Gadis itu menoleh dan menatap sang adik yang tengah tersenyum riang penuh kepalsuan ke arahnya lalu menerjang tubuhnya dalam pelukan. Siti kemudian berganti memeluk tubuh ayahnya yang sudah rentan. Sambil menahan air mata agar tidak jatuh di pipinya.

Sedangkan Bara, lelaki itu terlihat diam sambil memperhatikan interaksi keluarga kecil itu. Bara menghela napas berat. Semoga Regan memperlakukan Siti dengan baik di sini. Bara lihat bentuk tubuh Siti tidak sesintal dulu. Pasti karena lelaki itu semena-mena pada adik iparnya. Regan

memang pria bangkotan sialan. Seharusnya di kehamilan Siti sekarang tubuh mungil itu lebih gemuk, seperti istrinya dulu saat mengandung Darrell.

"Regan belum pulang?" tanya Bara. Ia memperhatikan area sekitar di dalam apartemen ini dan tak menemukan Regan di mana pun.

Siti langsung tersadar. Ia segera bangkit dari berlututnya lalu menatap Bara. Tanpa sengaja kening Bara mengerut saat melihat air yang mengenang di dalam kelopak mata adiknya. Namun karena tidak mau Ratna dan Ayah mertuanya khawatir. Bara mencoba untuk tidak menggubris hal itu.

"Belum Tuan. Om Regan lagi sibuk-sibuknya di kantor. Jadi pulangnya suka malam."

"Jadi kamu dibiarkan sendirian di sini. Dalam kondisi hamil begini?"

Siti terdiam. Ia menunduk menatap perutnya. Ya, perutnya sudah membesar. Siti hitung sebentar lagi kehamilannya akan menginjak 7 bulan. Bu Devi bahkan sudah beberapa kali mengirim chat untuk mempersiapkan acara tujuh bulanan. Namun suaminya malah berulah seperti ini.

"Ndak papa kok Tuan. Siti udah terbiasa."

"Tapi tetap saja-"

"Mas." Suara Ratna dan sentuhan tangan wanita itu menghentikan mulut

Bara. "Siti baik-baik saja. Jadi jangan marahi Mas Regan ya. Mas Regan juga pasti ndak mau meninggalkan Siti tapi jika pekerjaan diabaikan malah akan menjadi lebih buruk. Kita harus mengerti posisi Mas Regan."

Jika Ratna sudah berbicara maka Bara tidak bisa lagi melanjutkan ucapannya. Lelaki itu hanya menghembuskan napas pasrah tidak berniat lagi mencerca Regan dengan kata-katanya. Ya terkadang pekerjaan memang tidak bisa di tolerir. Setidaknya Bara harus mengerti posisi lelaki itu.

"Baiklah aku gak akan nyalahin Regan. Tapi setidaknya dia tidak meninggalkan Siti seorang diri di sini."

"Ndak papa kok Tuan. Siti udah terbiasa sendiri."

"Ingat Siti. Kamu itu adikku. Jika Regan memperlakukanmu dengan buruk. Bilang padaku. Jangan memendamnya sendiri."

Kata-kata Tuan Bara seolah tengah menyindirnya. Siti langsung menggigit bibir bawahnya. Mulutnya tiba-tiba kaku, tidak tahu harus menimpali ucapan Tuan Bara dengan olahan kata apa. Ia tidak mungkin membicarakan masalah perceraian pada Tuan Bara. Kakak iparnya pasti akan sangat murka.

"Tuan tenang saja. Om Regan memperlakukan Siti dengan sangat baik di sini. Jangan khawatir."

Helaan napas Bara lagi-lagi terdengar.

"Baiklah. Aku percaya."

Siti merasa lega dengan ucapan terakhir Bara. Dengan cepat gadis itu menyuruh Ratna, ayah dan Bara masuk ke dalam bersama kedua buah hati mereka. Ia tidak mau membuat Tuan Bara semakin curiga dengan keadaan wajahnya yang tengah hancur seperti ini.

***

Tangan Regan masih setia di stir mobilnya. Jalanan tiba-tiba saja macet, jadi ia harus lebih bersabar melewati kendaraan yang berjejer sepanjang jalan. Semakin memperlambat jam pulang kantornya.

Kepala Regan menoleh ke arah samping kemudi. Menatap sebuah bucket cantik dengan hiasan uang asli pecahan 100 ribu ada di dalamnya. Totalnya ada 7 juta rupiah. Ia sengaja menyiapkan hadiah ini

untuk istri kecilnya. Sebentar lagi kehamilan Siti memasuki usia 7 bulan. Rasanya ia belum pernah memberikan hadiah apapun untuk gadis udik itu.

"Sialan! Kenapa dari tadi gak jalan-jalan!" kesal Regan. Lelaki itu menghempaskan tubuh kekarnya pada sandaran kursi mobil. Menunggu adalah hal yang menyebalkan. Seorang diri dengan berbagai penat bergelantungan di kedua bahu. Yang Regan inginkan sekarang hanya pulang. Dan mendapatkan senyuman manis Siti saat mendapat hadiah ini darinya. Jiwa matre Siti pasti akan keluar saat ia memberikan bucket uang ini. Siti pasti akan sangat senang.

Namun pemikiran absurd Regan buyar sudah saat kepala lelaki itu menoleh ke arah ponselnya yang tengah bergetar.

Kening lelaki itu langsung mengerut saat melihat nomor wanita itu tertera di sana.

Julia?

Kenapa Julia menelponnya?

Part 49

Yang tadinya ingin segera sampai ke apartemen kini Regan malah terdampar di sini. Di sebuah taman luas ditemani kerlip Indah manjakan mata. Regan tak bisa menolak ajakan Julia yang ingin bertemu dengannya. Wanita itu mengatakan ada hal serius yang akan wanita itu bicarakan. Dan Julia meminta Regan untuk bertemu di sebuah taman dengan pencahayaan remang seperti ini.

"Kenapa menyuruhku kemari?"

Suara Regan menyerbu Julia. Lagi-lagi wanita itu kembali mengembuskan napas seolah berat untuk menjawab pertanyaan Regan.

Sedangkan Julia dalam pikirannya tidak mau lagi melihat seseorang

berbahagia di atas penderitaannya. Ia ingin Regan dan Siti terpisah. Ia ingin semuanya kembali seperti dulu. Cinta yang hilang itu harus ia dapatkan kembali.

"Aku tidak akan pernah bosan mengatakan ini. Aku ingin kita kembali seperti dulu," jawab Julia akhirnya. Membuat Regan terpaku di tempat.

Apa? Kembali seperti dulu? Regan memejamkan mata sambil menarik napas. Itu tidak mungkin.

"Julia, aku sudah menikah. Dan sudah punya istri. Tidak mungkin kita bisa kembali seperti dulu."

Memang selama ini ia tidak pernah serius dengan berbagai wanita karena ia masih mengharapkan wanita ini. Rasa bersalahnya terus muncul. Bahkan Regan

pernah berharap sekali saja ia bisa memutar waktu untuk memperbaiki semua kesalahannya. Tetapi kenapa harus sekarang waktu itu tiba. Waktu di mana saat ini hatinya sudah di sentuh oleh wanita lain. Wanita yang saat ini menjadi istri kecilnya. Beribu kalipun ia menyangkal perasaanya. Regan tetap tidak bisa menampik bahwa Siti sudah berhasil meluluhkan hatinya.

"Aku tau kamu tidak mencintainya kan. Kamu hanya terpaksa menikahinya." Julia masih meyakini. Regan hanya bersandiwara. Dia tidak mungkin melupakannya begitu saja.

"Julia dengarkan aku-"

"Aku tidak mau dengar Regan! Tolong kita akhiri saja permasalahan ini. Kembali lah padaku. Aku ingin kamu tepatin janjimu

untuk menikahiku. Aku sudah lelah hidup seperti ini terus. Aku juga ingin hidup seperti wanita lainnya. Menikah dengan lelaki yang aku cintai."

"Tapi... "

"Tapi kenapa?"

Sialan! Regan benar-benar bingung dengan situasi ini.

"Dulu aku memang mencintaimu. Aku menginginkanmu. Tetapi sekarang berbeda."

Refleks Julia mengepalkan kedua tangannya dengan penuh amarah. Kedua matanya berkaca-kaca. Begitu menyakitkan ketika Regan mengatakan bahwa hatinya sudah berbeda. Tidak seperti dulu lagi. Semudah itukah melupakan seseorang?

Tetapi bagaimana dengannya? kenapa Julia sampai saat ini tidak pernah bisa melupakan lelaki sialan ini sedikit pun.

"Kamu menyakitiku lagi. Untuk ke sekian kalinya."

"Maafkan aku." Regan menatap Julia dengan rasa bersalah. Ia bingung bagaimana membuat kisah Cinta rumit ini berakhir menjadi baik.

Ia hanya tidak mau membohongi hatinya lagi. Setelah menyadari perasaannya semuanya begitu jelas. Perasaan yang ia miliki untuk Siti selama ini adalah Cinta. Ia mencintai gadis itu. Hingga cara apapun ia tempuh untuk mendapatkan Siti dan memiliki tubuhnya. Tidak jauh dengan Bara. Ia juga terjebak dalam pesona gadis desa seperti Siti.

"Maaf, lebih baik kita lupakan semuanya. Untuk kejadian masa lalu aku benar-benar minta maaf sudah membekaskan kenangan yang menyakitkan untukmu. Julia, kamu wanita baik, kamu wanita yang sangat cantik. Dengan semua kelebihan itu kamu akan mendapatkan lelaki terbaik, bukan lelaki bejat sepertiku. Cobalah buka hati untuk lelaki lain."

Mendengar ungkapan yang begitu menikam hati membuat Julia emosi. Dengan wajah hancur Julia melayangkan sebuah tamparan keras di pipi Regan sampai wajah tampan itu terhempas kasar. Julia langsung berdiri dari duduknya. Merampas tasnya lalu berlari sejauh mungkin dari sana. Regan hanya bisa terdiam menatap punggung rapuh Julia. Tidak berniat

mengejar Julia karena ia tak mau menyakiti hati wanita itu lebih banyak.

Kemudian dengan penuh frustrasi Regan mengacak kepalanya yang berdenyut.

Semuanya telah berakhir. Ia melepaskan Julia dan menyakiti wanita yang selama ini ia inginkan hanya untuk memperjuangkan Siti agar tetap tinggal di sini. Di dalam hatinya.

'Semuanya selesai. Kuharap, mulai saat ini aku bisa menjadi suami dan ayah yang terbaik untuk mereka.'

***

Malam bertabur Bintang mengantarkan Regan sampai di basement apartemen miliknya. Di sana ia tidak

langsung keluar dari mobil. Ia ingin sedikit memberikan kejutan dengan membohongi Siti untuk tidak pulang malam ini. Dengan itu ia akan naik ke apartemen ketika waktu tidur gadis itu telah tiba. Kemudian mengejutkan Siti.

Regan melirik ke arah samping tubuhnya, lalu mengambil bucket yang ada di sana. Senyuman itu terbentuk. Malam ini ia akan mengatakan yang sesungguhnya bahwa Siti berhasil, ia telah jatuh Cinta, jatuh tersungkur kedalam pesona gadis udik dari desa. Tak bisa dibayangkan bagaimana ekspresi Siti saat mengetahui hal ini. Jiwa kampungannya pasti menjerit senang. Regan tak sabar melihat kelakuan ajaib gadis itu.

Masih dengan senyuman tampan Regan buru-buru meraih ponselnya. Mengetikan pesan untuk istrinya.

Siti kamu tidur duluan saja. Karena malam ini aku tidak pulang. Pekerjaan masih belum selesai.

Terkirim. Regan mematikan ponselnya. Melirik arloji di pergelangan tangannya. Tersisa waktu 10 menit lagi. Tak sabar ingin mengejutkan Siti dengan semua rencananya.

***

Malam ini rumah Regan terlihat tidak seperti biasanya. Setelah kedatangan keluarga Ratna beserta bapak yang merindukan Siti. Rumah ini tidak sepi seperti hari-hari sebelumnya. Siti meletakan gelas di atas pantry dapur detik

kemudian terkejut saat suara ayahnya terdengar menyahut pelan.

"Nduk. Kamar mandi ruang tamu rusak. Apa bapak boleh ikut dulu di kamar kamu?"

Siti mengerjap. Menoleh ke arah belakang dan menemukan wajah keriput ayahnya beserta kursi roda yang di dudukinya. Siti tersenyum lalu meraih kursi roda ayahnya.

"Bapak belum tidur?"

"Belum, Bapak kebelet tapi kayaknya kamar sebelah udah pada tidur. Bapak ndak enak bangunin mereka. Kebetulan kamu di sini nduk. Bapak boleh ikut buang air kecil di kamar kamu."

"Tentu saja boleh Pak. Ayok, Siti antar ya Pak."

Ayah Siti terlihat tersenyum sambil menganggukan kepalanya. Kursi roda pria paruh baya itu pun berputar. Melaju menuju kamar Putri bungsunya. Selagi kursi roda itu terus berjalan. Ayah Siti terdengar bertanya membuat Siti langsung terdiam.

"Nduk apa Nak Regan memperlakukanmu di sini dengan baik?"

Siti memejamkan mata sejenak. Ketika terbuka, ia kembali mendorong kursi roda itu dan mencoba menjawab dengan nada kebahagiaan.

"Iya Pak. Om Regan memperlakukan Siti dengan baik di sini. Dan... " Siti menggigit bibir bawahnya. Rasanya ia ingin

menjerit saat harus memuntahkan kebohongan besar ini. "Om Regan mencintai Siti Pak. Mertua Siti juga baik semua. Ndak perlu ada yang bapak khawatirkan."

Hembusan napas lega ayah Siti terdengar. Sedangkan Siti menahan air matanya agar tidak tumpah. Ia tidak mau membuat ayahnya terluka karena tahu bahwa selama ini Om Regan tidak pernah mencintainya.

"Syukurlah anak-anak bapak bahagia semua."

Siti memeluk tubuh ayahnya dari belakang. "Bapak harus cepat sehat. Biar nanti bisa gendong cucu. Bapak doain Siti ya semoga semua di lancarkan. Terima kasih sudah menjadi ayah Siti dan mba

Ratna." *maaf belum bisa membahagiakankan mu Pak.*

Lelaki paruh baya itu tersenyum mengusap tangan putrinya.

"Tentu saja Bapak doain nduk. Anak-anak Bapak harus bahagia dengan para suami kalian. Karena Bapak selaku orang tua ndak bisa membahagiakan kalian."

"Bapak ndak boleh gitu. Siti bahagia kok, waktu tinggal di desa juga Siti bahagia."

"Yasudah Bapak mau ke kamar mandi dulu."

Siti mengangguk. Membawa ayahnya ke dalam kamar mandi. Siti kembali keluar bersyukur ayahnya saat ini sudah lebih pulih dan bisa melakukan aktivitas di kamar

mandi sendiri dan juga bisa menggerakkan kursi roda sendiri.

Drettt drett

Siti sedikit terlonjak saat ponselnya bergetar, merogoh ponsel dalam saku baju tidurnya, kening gadis itu langsung mengerut saat melihat ada pesan chat masuk. Ia membuka pesan yang teratas. Pesan dari suaminya.

Siti kamu tidur duluan saja. Karena malam ini aku tidak pulang. Pekerjaan masih belum selesai.

Kedua mata Siti turun untuk membaca pesan yang lain. Berbeda waktu pengiriman, hanya selang 30 menit lebih dulu dari pesan yang dikirim Om Regan. Namun penglihatan Siti terlihat menajam saat melihat si pengirim pesan dengan foto

wanita cantik yang tertera. Foto profil itu... Kenapa bidan Julia mengirimkan sebuah chat padanya. Dengan tangan bergetar Siti membuka pesan dari wanita itu.

Malam ini aku tidak akan membuat suamimu pulang. Bersiaplah karena kedepannya suami kamu tidak akan pernah pulang untuk menemuimu lagi. Dia akan menceraikanmu dan akan menikah denganku.

Hanya membaca serentetan kata itu membuat lubang di hati Siti semakin parah menganga. Air mata Siti tumpah, mengalir menyedihkan di kedua pipinya. Sakit, kenapa Om Regan harus menyakitinya separah ini.

Siti menyusut air matanya. Melirik ke arah kamar mandi, ayahnya masih belum

keluar dari sana. Siti bergegas melangkah ke arah balkon kamar. Ia tidak akan membiarkan air mata ini dilihat oleh ayahnya.

Siti terduduk di pojok dinding. Menutup wajahnya. Dan menumpahkan seluruh bulir air mata itu. Siti tidak mau kehilangan Om Regan. Tetapi bagaimana caranya untuk mempertahankan lelaki itu. Ketika lelaki itu bahkan tidak sudi untuk dipertahankan.

Om Regan memilih bidan Julia bunga masa lalunya. Bukan ia yang hanya menjadi bunga layu dari masa depannya.

Part 50

Dengan susah payah pak Joko mendorong kursi rodanya keluar dari kamar mandi. Ketika sampai di ujung pintu keningnya mengerut mencari-cari Putri bungsunya yang sudah menghilang. Bingung kenapa Siti tidak ada di kamarnya. Pak Joko tetap berusaha mencari keberadaan Siti namun seberapa keras ia memperhatikan sekitar kamar, Pak Joko tetap tak menemukan putrinya sedikit pun.

"Kemana ya Siti. Mungkin Nak Regan pulang. Jadi Siti bergegas menyambut suaminya," tebak pak Joko yakin.

Senyuman bahagia terlukis Indah di bibir lelaki itu. Memang seharusnya Siti menyambut sang suami yang letih setelah bekerja seharian.

Namun kenyataan yang sesungguhnya Siti tengah menangis di balkon kamar. Saking sakit perasaan yang ia alami sampai gadis itu tak sadar sudah berapa lama waktu yang ia habiskan untuk menangisi kisah rumit pernikahannya.

Pak Joko mulai kembali mengatur kursi Roda dan mendorongnya berniat keluar kamar sendiri tidak mau merepotkan putrinya yang sedang mengurus suami. Baru saja setengah perjalanan tiba-tiba ia tak sengaja melirik sebuah kotak yang menyembul di bawah ranjang milik Regan dan Siti. Karena cukup merusak pemandangan dan tak mau karena kotak itu putri kecilnya tersandung. Pak Joko berinisiatif untuk menghampiri objek tersebut dan mendorong kotak itu agar kembali masuk ke dalam kolong ranjang,

hanya saja dengan gerakan tangannya yang begitu keras hingga sebuah map malah terjatuh tepat di bawah kakinya.

Wajah kaget Pak Joko sontak terlihat. Ia kemudian mengambil map dengan susah payah. Membaca judul tulisan dari map tersebut dengan tatapan tak percaya.

"B-bukankah ini surat perceraian?"

***

Wajah keriput itu tidak lagi memancarkan kebahagiaan, dengan wajah hancur pak Joko membaca deretan kata dari berkas perceraian yang belum di tanda tangani oleh Siti. Air matanya luruh dan napasnya mulai naik turun. Dengan sekali sentakan kotak sedikit berdebu itu keluar dari persembunyiannya. Pasti masih banyak rahasia yang tersimpan di dalam

kotak ini. Bukan hanya berkas perceraian saja.

Pak Joko langsung membongkar semua yang ada di dalam. Dan benar dugaannya. Lelaki paruh baya itu tertegun saat melihat banyak sekali foto-foto Regan yang sedang bermesraan dengan wanita lain. Dan berbagai note beserta surat yang ditulis Regan begitu menyentuh hati terlampir di sana. Yang paling menyakitkan ia melihat dengan mata kepala sendiri sebuah foto USG janin membuktikan Regan dengan wanita yang ada di foto itu adalah sepasang kekasih atau bahkan lebih dari itu. Tidak kuat melihat semua ini, Pak Joko melemparkan semua foto-foto dan surat perceraian sampai hancur berserakan.

Dari sini pak Joko menyadari bahwa semua yang dikatakan putrinya adalah kebohongan.

"Begini kah cara lelaki yang mencintaimu memperlakukan kamu Nduk. Kenapa kamu harus membohongi Bapak seperti ini?"

Jemari Pak Joko kini meremas dadanya yang berdenyut. Air mata kekecewaan terus turun memenuhi area pipinya. Seolah rasa sakit hati Siti yang selama ini gadis itu alami mengalir ke dalam raganya dan menggerogoti jantungnya. Selama ini ia sudah gagal menjadi seorang ayah. Akibat ia yang tak bisa melakukan apapun untuk menafkahi putrinya, mereka harus rela berpura-pura bahagia dengan kehidupan yang kenyataannya tidak jauh beda dari neraka. Cukup pernikahan Ratna

yang dulu sangat membuat ia kecewa karena pernikahan itu hasil kekejaman Bara pada putrinya. Kenapa Siti juga harus mengalami hal yang sama. Lebih buruk pernikahan mereka berujung perceraian tidak seperti pernikahan kakaknya yang berujung dengan kebahagiaan.

Bagaimana bisa selama ini ia tidak menyadari bahwa pernikahan putrinya tidak bahagia.

Bruk

Seketika tubuh ringkih pak Joko terjatuh ke arah lantai menimbulkan suara keras yang mengagetkan Siti dari balkon. Gadis itu refleks terlonjak, terkejut mendengar suara keras tersebut. Ia langsung mengingat ayahnya yang masih berada dalam kamar mandi.

Siti bergegas berdiri. Menyusut air matanya dan buru-buru menghampiri asal suara. Ketika sampai di dalam. Alangkah terkejutnya Siti melihat tubuh ayahnya sudah tergeletak jatuh di lantai dengan napas yang tersengal. Yang semakin membuat Siti ketakutan ketika melihat foto-foto Regan dan Julia berserakan. Bahkan surat perceraian yang disembunyikan kini sudah berpindah tangan berada di dalam genggaman ayahnya.

Bergetar hebat, Siti tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Air mata yang selama ini ia sembunyikan dari seluruh keluarganya tidak lagi bisa bertahan. Mereka mulai menetes deras membanjiri pipi Siti. Satu hal yang Siti takutkan sekarang. Bukan lagi tentang kehilangan Om Regan. Saat ini ia lebih takut melihat

ayahnya marah dan kecewa terhadap kebohongan yang ia perankan selama ini.

"B-bapak..." Suara Siti ikut bergetar. Ia langsung menghampiri tubuh ayahnya. Dan mencoba membangunkan pria paruh baya itu. Meskipun tangisannya terus berderai. Siti tidak peduli lagi. Yang ia khawatir kan adalah ayahhya. Beliau terlihat tengah kesakitan.

Kelopak mata itu terbuka, menatap Siti dengan kehancuran.

"Kamu bohong nduk. Ndak seharusnya kamu melakukan ini demi Bapak. Nyatanya Nak Regan bukan suami yang baik. Kenapa kamu menutupi semua ini."

Sambil terisak Siti menggeleng keras mencoba menyangkal ucapan ayahnya.

"Pak Siti bisa jelaskan."

"Apa yang perlu dijelaskan. Surat cerai ini sudah mengatakan yang sebenarnya!"

Siti menunduk tidak bisa lagi menyangkal karena yang di lihat ayahnya saat ini adalah kebenaran. Ia kehilangan Om Regan, ia gagal membuat lelaki itu jatuh Cinta padanya. Semuanya kini hilang karena bunga masa lalu yang selama ini Om Regan inginkan telah kembali.

Dan sekarang Siti menyesal. Melihat ayahnya berteriak sambil meneteskan air mata membuat Siti merasakan sakit yang teramat sangat, luka itu bagai kembali tersayat dan semakin parah.

"Stttt!"

Suara ringisan sakit Pak Joko berhasil membuat Siti tersentak. Ia panik melihat ayahnya tengah kesakitan memegangi dadanya dengan napas tersengal-sengal. Siti refleks memegangi dada ayahnya dengan wajah cemas penuh ketakutan. Siti tidak akan memaafkan dirinya sendiri jika terjadi hal buruk pada ayahnya. Dan itu diakibatkan karena kesalahannya sendiri.

"Pak! Maafin Siti." suara teriakan Siti menggema sambil menangis keras. Gadis itu semakin menjerit ketakutan ketika sang ayah mulai tak sadarkan diri di pangkuannya.

Sanking kerasnya teriakan Siti sampai mengejutkan Bara dan Ratna. Mereka bergegas melihat keadaan di dalam kamar dan alangkah terkejutnya mereka melihat ruangan kamar Regan yang sudah

berantakan dengan pecahan pigura foto mesra Regan bersama Julia yang berserakan.

Bara juga melihat surat cerai ada di dalam genggaman tangan rapuh ayah mertuanya. Membuat lelaki itu tak kuasa menahan emosi yang bergejolak tidak menyangka Regan merencanakan hal berengsek seperti ini untuk adik iparnya.

Part 51

Regan melirik arloji di pergelangan tangannya. Melihat waktu sudah cukup untuk memberikan kejutan berharga pada Siti. Ia mulai meraih bucket uang yang ia persiapkan untuk istri kecilnya. Namun belum sempat tangannya meraih pintu mobil. Tiba-tiba Regan dikejutkan dengan suara gaduh dari luar.

Keningnya mengerut ketika melihat Bara tengah mendorong kursi roda bukankah itu Pak Joko? Ayah mertuanya? Sejak kapan mereka di sini? Ada Ratna pula, dan sosok gadis di sebelah Ratna...

"Siti? Kenapa dia menangis?" gumam Regan heran, ia beberapa kali meneliti ekspresi istrinya, dan memang benar, dia tengah berlinang air mata.

Semakin bingung melihat semua itu. Regan berinisiatif buru-buru keluar dari mobil. Tetapi sial! Mobil Bara sudah melaju keluar dari area basement gedung. Regan memutuskan untuk kembali masuk ke dalam mobilnya berniat mengejar Bara karena ia khawatir terjadi sesuatu yang buruk terhadap ayah mertuanya.

Dan lebih parah ia khawatir terhadap Siti. Jangan sampai Siti dan bayinya kenapa-napa.

.

.

.

Kedua kaki Regan masih berlarian di koridor rumah sakit. Matanya mencari-cari keberadaan istrinya, namun sampai saat ini

Regan belum menemukan Siti atau pun Bara di mana pun. Regan kehilangan jejak, ketika mobil Bara ternyata melaju lebih cepat dari pada mobil yang ia kemudikan sendiri.

Napas regan terengah, ia menjatuhkan tubuhnya di kursi tunggu rumah sakit. Meraih ponsel lalu menelpon nomor kontak istrinya, tersambung tapi tidak ada jawaban.

"Sebenarnya ada apa dengan mereka. Kenapa hatiku tak tenang seperti ini."

Kemudian Regan memilih menghubungi Bara. Beberapa petugas rumah sakit berlarian di depan wajahnya, sepertinya mereka sedang membawa seseorang pasien yang Regan tebak mungkin akan melahirkan. Hati Regan

semakin tak tenang, Ia refleks memerikasa sejenak pasien wanita yang baru saja lewat di depannya, takut bahwa itu adalah Siti. Setelah melihat wajah ibu hamil itu napas lega Regan terdengar. Syukurlah, wanita itu bukanlah istrinya. Padangan Regan tidak lepas terus mengikuti sosok ibu hamil sampai mereka tak terlihat lagi tertelan pint lift, detik bertikutnya sebuah suara berat mengejutkan Regan. Tersentak, Regan langsung memeriksa ponselnya, ia melihat Bara sudah menerima panggilannya.

"Lo masih bisa nelepon gue!"

Bukannya nada baik seperti biasa. Regan malah mendapatkan suara Bara yang begitu sinis dan tersirat amarah di dalamnya. Tidak biasanya Bara seperti ini. Apa mungkin terjadi sesuatu?

"Bar lo jangan sinis gitu dong. Gue cuman mau nanya tadi gue gak sengaja liat kalian di basement dan istri gue juga ikut, saat ini gue lagi di rumah sakit ngejer lo. Cuman gue gak tau kalian di mana sekarang, gue khawatir sama Siti, kenapa tadi dia nangis?"

"Jadi lo gak khawatir sama bapak mertua lo! Beliau sekarat Regan, dan itu semua karena kesalahan lo. Dan juga surat perceraian yang udah lo siapin buat Siti sudah Siti tanda tangani. Lo jangan ganggu hidup adik gue lagi. Gue gak nyangka otak lo sebusuk ini Gan! Berdoa saja semoga Pak Joko selamat, karena jika terjadi apa-apa pada beliau, gue, Ratna maupun Siti gak akan pernah bisa maafin lo! Ingat itu!"

Sambugan telepon pun langsung tertutup sedangkan jantung Regan seketika

tersentak dengan ucapan Bara. Lelaki itu terdiam di tempat mencerna kata-kata yang baru saja Bara lontarkan.

Surat perceraian?

Jangan-jangan...

***

Setelah berjuang cukup keras mencari di mana letak ayah Siti di rawat. Akhirnya Regan menemukan tempatnya. Dengan pikiran kacau Regan berlari. Memohon pada Tuhan agar ia bisa mendapatkan lebih banyak waktu untuk bisa menjelaskan semuanya. Bodohnya Regan, ia lupa tidak menyingkirkan surat perceraian itu dari kamarnya.

Siti harus tahu bahwa saat ini ia sangat mencintainya. Siti telah berhasil membuat

ia jatuh cinta. Regan tidak mau jika akhir dari semua kisah ini hanya menyisakan rasa sakit, akibat kebodohan ia yang bingung memilih masa depan atau masa lalunya. Siti tidak boleh pergi kemana pun. Regan akan mati jika gadis itu menghilang. Bunga masa depannya harus tetap tumbuh subur di dalam rumahnya.

Lambat laun kaki Regan sampai di tempat. Dengan wajah hancur Regan melihat Siti tengah menangis sambil melapalkan permohonan maaf pada ayahnya. Tangan Regan mengepal erat, dengan cepat ia mulai melangkah ke sana, mendekati Siti yang tengah dipeluk Ratna, sedangkan Siti mau pun Ratna tidak menyadari kehadiran Regan.

Semakin cepat Regan melangkah ke sana semakin cepat pula detak jantungnya

bertalu, ia ingin sekali memeluk dan mengatakan bahwa ia di sini. Siti tidak sendiri. Namun belum sempat kakinya sampai di tempat, sebuah bogeman mentah lebih dulu menyentuh wajahnya, tubuh tegap Regan tersungkur ke lantai, saking kerasnya pukulan hingga menyebabkan setetes darah keluar dari sudut bibirnya. Mengejutkan Ratna dan Siti. Regan maupun Siti kini berhasil bertatap muka, namun Regan hanya menemukan ekspresi sedih dan rasa kecewa yang menggunung di dalam wajah istri kecilnya. Bukan lagi senyuman Indah yang selama ini Regan sukai.

"Ngapain lo kesini! Puas lo udah nyakitin mereka. Bayangkan satu-satunya orang tua yang mereka miliki kini sedang terbaring lemah. Siti sedari tadi tidak

berhenti menangis terus menyalahkan dirinya sendiri. Jika pak Joko gak liat surat cerai yang lo sembunyikan dan beberapa foto mesra lo dan Julia! Mungkin semua ini tidak akan terjadi, Lo bener-bener gak ada otak Gan!"

Regan menangkis pukulan yang akan Bara sematkan lagi di wajahnya. Napas lelaki itu terengah saat mencoba berdiri kembali.

Regan menatap Bara dengan tatapan tak terima. "Lo salah paham Bar. Gue bisa jelasin-"

"Gak ada yang perlu lo jelasin. Sekarang lo pergi dari sini. Dan jangan ganggu Siti lagi."

"Bar! Lo gak bisa seenaknya begini. Gue suami Siti, dan gue lebih berhak."

"Apa lo bilang? Lebih berhak?" Bara tertawa meremehkan. Dengan napas bercampur emosi Bara langsung melempar map berisi surat perceraian ke arah Regan dengan kasar. "Jika lo anggap Siti sebagai istri, maka tidak akan pernah ada surat perceraian di dalam rumah tangga kalian. Gue yang bodoh, sudah percaya lo bakal jaga Siti lebih baik dari gue nyatanya lo malah nyakitin dia." Tatapan Bara kini mengarah ke arah Ratna. Ia tidak akan membirakan Siti terayu kembali oleh mulut busuk teman sialannya itu. Jadi Bara mengarahkan Ratna untuk menjauh bersama Siti. "Ratna, tolong Bawa Siti keluar."

Ratna yang masih terisak, buru-buru mengangguk. Ia langsung membawa Siti menjauh dari sana. Sedangakan Regan

makin tidak terima dengan semua ini. Ia mencoba mengejar istrinya namun Bara berhasil menghentikan.

"Lepasin gue Bar! Gue harus jelasin ke Siti gue cinta sama dia. Gue gak mau kehilangan dia!"

"Semua itu udah terlambat. Siti udah kecewa, dia sendiri yang tanda tangan surat perceraian itu. Dan bilang ke gue, dia gak mau lagi ganggu hidup lo. Dengan baik hatinya dia masih bisa bilang, lo lebih serasi bila bersanding sama Julia."

Kata-kata itu seketika membuat Regan bungkam. Bara menghela napas. Ia kemudian meronggoh saku jasnya, dan melempar sebuah ponsel pada Regan beserta beberapa kartu debit yang dulu Regan berikan untuk Siti.

"Gue harap lo bisa hidup bahagia dengan wanita yang sangat lo inginkan itu!"

Setelah mengatakan itu Bara langsung menyusul Ratna. Bara tahu Siti dan Ratna tengah bersembunyi di balik dinding jadi langkah Bara menuju ke arah sana. Menemukan Siti tengah menatapnya.

"Tuan, Siti Cinta sama Om Regan. Makannya Siti bertahan sampai sekarang. Siti ndak tahu bakal seperti ini akhirnya. Kalau Siti dulu gak maksa Om Regan buat jadi sugar daddy Siti mungkin semua ini ndak akan terjadi. Sepenuhnya bukan salah Om Regan. Siti yang salah. Maafkan Siti Tuan."

Bara menghela napas. Bingung dengan situasi ini. Ia tahu Regan dari dulu sangat mencintai Julia. Ia pikir dengan kehadiran

Siti hati lelaki itu perlahan mulai tersentuh seperti ia yang mulai terjerat dalam pesona Ratna. Bara kira Regan juga akan sama terjebak seperti dirinya. Tetapi nyatanya lelaki sialan itu masih saja menyimpan perasaan masa lalu dan lebih parah ia menyakiti Siti dengan rencana busuk yang ia susun selama ini.

Melihat Siti masih menangis Bara langsung meraih tubuh mungil itu ke dalam pelukannya. Mengusap punggung Siti dengan pelan.

"Dan kejadian ini juga bukan salahmu Siti. Sekarang dengarkan aku. Lupakan Regan. Dia bukan lelaki yang baik untukmu. Kamu tidak perlu mencari sugar daddy. Apapun yang kamu mau kamu tinggal bilang padaku atau pada Ratna. Ingat! Aku tidak akan pernah mengizinkanmu

berhubungan lagi dengannya. Apalagi hubungan kalian hanya sebatas pura-pura."

Part 52

Sudah terhitung dua hari rumahnya tak berpenghuni. Siti tidak lagi ada di sini. Semua rencana yang ia susun telah gagal. Ia gagal memberitahu pada Siti bahwa ia telah mencintai gadis itu. Semuanya sudah terlambat. Regan meremas ponsel milik Siti. Dengan Jelas ia melihat pesan chat masuk yang semakin menyudutkannya. Tak disangka wanita baik hati yang dulu sangat Regan kenal kini bertransformasi menjadi wanita licik, Julia pasti sengaja melakukan ini hanya untuk bertujuan membuat rumah tangganya hancur.

Satu-satunya jalan hanya lah membuat wanita itu bersuara, ya, Regan harus membuat Julia mengaku bahwa kejadian ini akibat rencana licik dari otaknya. Regan berdiri dari duduknya, bersiap untuk

menemui Julia, ia akan menyeret wanita itu untuk mengatakan kenyataan yang sesungguhnya, bahwa kini mereka tidak terikat apapun lagi, termasuk hati Regan yang kini sudah berganti menjadi milik Siti.

Tidak seharusnya Bara melakukan ini, menghakiminya tanpa pernah mau mendengarkan penjelasan Regan, dengan seenak jidat ia menyembunyikan Siti darinya. Menyulitkan ia untuk menemui istrinya. Meskipun surat cerai itu sudah Siti tandatangani, tetapi itu tidak berarti apapun Regan telah merobek surat itu menjadi potongan sampah. Sampai kapapun Siti masih sah menjadi istrinya.

"Mau kemana kamu?"

Suara itu... Sontak Regan tersentak ketika tangannya berhasil membuka pintu

utama tiba-tiba seseorang di ambang pintu menampakkan diri, dengan keadaan terlihat marah. Wajah ibunya tidak bisa dibilang baik-baik saja, jika sudah seperti ini Regan mengerti kabar keretakan rumah tangganya telah sampai di telinga Ibu Devi. Bara pasti sudah membicarakan semuanya, mengatakan kesalah-pahaman yang sedikit pun mereka tidak mau mendengarkan penjelasan yang sebenarnya. Bara bahkan tidak mengizinkan ia menemui Siti. Lelaki sialan itu benar-benar tidak mengganggap ia sebagai sahabatnya lagi.

"Ma."

"Mama gak akan pernah izinin kamu keluar jika niatmu hanya untuk menemui wanita itu!"

"Ma! Aku bukan-"

"Jangan bohongi Mama lagi Regan!"

Bentakan ibu Devi memotong kata yang ingin dilontarkan Regan, wanita paruh baya itu refleks memijit pelipisnya yang berdenyut, ingatannya kembali ke masa lalu di mana ia dengan bersikeras menentang hubungan Regan dan Julia, tetapi sampai saat ini Regan masih belum bisa melupakan wanita itu. Bahkan sekarang ia tengah mempunyai istri yang sedang hamil, lebih muda, lebih cantik, dan lebih beradab di bandingkan keluarga wanita yang bernama Julia.

Memang wanita itu tidak salah, tetapi orang tua dari wanita itu yang sangat Ibu Devi benci. Terutama ibu kandung Julia, dulu pertama kali ke kota ibu Devi pernah bekerja di kediaman keluarga Ibu dari Julia. Tidak ada ketenangan saat bekerja di sana.

Ibu Devi bagai budak yang harus menuruti ucapan mereka. Saat itu usia Bu Devi baru menginjak 14 tahun. Baru lulus sekolah dasar, yang masih polos dan tidak tahu menahu bagaimana kerasnya hidup di Jakarta.

Di sana ia diharuskan bekerja dari subuh sampai malam. Jika pekerjaan belum beres ibu Devi tidak diperbolehkan untuk makan. Makan pun tidak bisa asal ambil. Karena setiap harinya di jatah. Satu hari sekali. Belum lagi harus di marahi habis-habisan karena tak sengaja melakukan kesalahan, buntut dari kesalahan itu Ibu Devi harus merasakan panasnya abu rokok menyentuh kulitnya.

Tidak ada yang bisa menolong. Karena dua pembantu di sana sudah amat

ketakutan mendengar jeritan dan tangisan ibu Devi yang tengah memohon ampun.

Tiga bulan, selama itu Ibu Devi bertahan menjalani pekerjaan yang tak manusiawi. Sampai akhirnya ia menemukan sebuah lubang di dekat pintu belakang rumah mewah tersebut. Di seberang ada sebuah warung kecil, sambil menangis ketakutan bersama tangan gemetar. Ibu Devi melempar sebuah coretan kecil sampai si pemilik warung menyadarinya. Isi dalam coretan tersebut ibu Devi meminta bantuan untuk bisa mengeluarkannya dari rumah itu. Sampai di hari esoknya. Sebuah mobil mewah datang, ternyata si pemilik mobil adalah bos petinggi perusahaan di mana majikannya bekerja, beliau meminta Ibu Devi untuk bekerja di kediamannya karena salah satu

pembantu di rumahnya tengah cuti melahirkan.

Majikan sialan itu tak bisa berkutik saat sang bos besar memintanya. Hingga ibu Devi di izinkan untuk beralih majikan bekerja di kediaman Tuan Abraham, sosok pria paruh baya yang amat sangat baik hati.

Ibu Devi yang masih belia itu mulai di perlakukan jauh lebih baik dari majikannya terdahulu. Sudah bertahun-tahun Ibu Devi betah bekerja di kediaman Tuan Abraham ia bahkan sering membantu teman-teman kampungnya untuk ikut bekerja di dekat perumahan elite milik majikannya. Sampai kemudian ia malah jatuh cinta pada Tuan muda, putra dari majikannya sendiri. Dan kisah cinta mereka berujung pada pernikahan. Menghasilkan putra semata wayang bernama Regan.

Dan tak pernah Ibu Devi sangaka. Ketika Regan sudah dewasa ia malah menjalin hubungan dengan anak manusia berhati binatang. Keluarga sialan itu! Demi Tuhan, ibu Devi masih sangat membenci mereka. Setelah tahu wanita sialan itu adalah ibu kandung Julia, yang selalu mengadukan kesalahan kecil pada orang tuanya dan ibu Devi berakhir mendapatkan hukuman yang mengerikan, sampai hukuman itu membekas abadi di kulit punggungnya. Ibu Devi bersumpah ia tak ingin berurusan lagi dengan mereka.

Ia tidak mau mengatakan kejadian itu pada Regan, ia hanya ingin putranya tahu bahwa Julia bukan lah wanita yang terbaik untuknya. Buah jatuh tak akan jauh dari pohonnya. Sebaik-baiknya hati Julia bisa

saja ia menyimpan moster berhati iblis di dalam tubuhnya.

Dengan berlinang air mata Bu Devi menatap Regan. Ia memukul dada Regan dan meminta putraya untuk membawa Siti kembali, menjadi menantunya.

"Mama gak mau tau Regan. Tolong balikin Siti ke sini. Mama gak akan sudi jika kamu tetap memilih wanita sialan itu! Mama hanya ingin Siti, tidak dengan wanita lain!"

Regan meraih pergelangan tangan ibunya, menarik tubuh ramping ibunya ke dalam dekapan.

"Maaf membuat Mama kecewa. Aku akan berusaha membuat Siti agar bisa kembali ke sini. Bagaimana pun dia masih jadi istriku Ma."

"Lalu kenapa kamu malah menyiapkan surat perceraian? Kamu berniat balikan lagi sama wanita itu?"

Regan menggeleng lagi. Dulu mungkin iya, tetapi sekarang Regan sudah tahu nama siapa yang kini menetap di hatinya. Dan ia tidak mau kehilangan lagi. Ia tidak mau melakukan hal bodoh lagi seperti dulu.

"Aku akui aku salah, aku masih bingung Ma dengan perasaanku sendiri, dulu memang aku masih mencintai Julia. Dan itu sebelum aku bertemu Siti, setelah bertemu gadis itu, kini semuanya mulai berbeda. Aku mencintai Siti Ma. Aku mencintai istriku."

Kedua mata Ibu Devi mengerjap terkejut mendengar pengakuan cinta dari putranya. Benarkah Regan mencintai Siti?

Putranya sudah berhasil melupakan masa lalu, dan memilih masa depannya yang lebih baik?

Part 53

Raut wajah yang tadinya kecewa begitu berat kini berganti dengan senyuman semringah. Ibu Devi dengan antusias meraih jemari anaknya menyalurkan sebuah kekuatan bahwa Regan pasti bisa membawa Siti kembali. Ia bersyukur pada akhirnya perjuangannya untuk membuat Regan melupakan Julia berhasil. Tak salah ia memilih Siti sebagai menantu, tidak hanya cantik, gadis kecil itu juga ternyata mampu membuat Regan bertekuk lutut mengemis cinta seperti ini.

"Lalu kamu mau kemana sekarang?" tanya Bu Devi, merasa bersalah sudah berprasangka buruk terhadap anaknya, terlalu takut Regan malah akan kembali pada wanita itu lagi.

"Aku mau meluruskan kesalapahaman ini. Bara tetap berpikir aku ingin menceraikan Siti. Dia bahkan tidak mengizinkan aku untuk menemui istriku sendiri Ma. Aku tidak bisa terus berdiam diri seperti ini. Aku menyesal kenapa sekarang aku baru sadar bahwa selama ini aku mencintainya. Aku bahkan sudah menyiapkan kejutan untuk mengutarakan perasaan ini tetapi semuanya sudah terlambat, Siti pasti berpikir aku tidak pernah bisa mencintainya."

Ibu Devi menghela napas berat mendengar pengakuan sekaligus penyesalan putranya. Sangat sulit karena waktu yang Regan butuhkan sekarang hanyalah memperbaiki semuanya, yang Ibu Devi tahu Pak Joko saat ini benar-benar sedang melalui masa kritis, sedangkan Siti

pasti tengah memikirkan ayahnya yang kini terbaring koma. Terus menyalahkan dirinya sendiri, bahkan waktu bu Devi menjenguk Siti, gadis itu terus menangis dan meminta maaf padanya sambil berkata Siti sudah gagal. Ia tidak bisa mempertahankan rumah tangga mereka lagi. Meskipun begitu, Ibu Devi melihat bahwa Siti masih mencintai Regan, bagaimana pun Siti berusaha menyembunyikan perasaannya, sebagai seorang Ibu ia tahu apa yang sedang bergelantungan di dalam pikiran menantunya.

"Mama akan bantu menjelaskan semua pada Bara, sekarang kamu hanya perlu meyakinkan Siti agar dia bisa kembali padamu, urusan Bara biar Mama yang urus."

Itu janji yang diucapkan Ibu Devi, membuat Regan semangat untuk memperjuangkan istrinya. Ia tidak akan mengalah kembali. Ia tidak akan membiarkan Siti maupun darah dagingnya pergi.

Regan mengangguk, bergegas pergi dari sana, seperti rencana awal ia akan menyeret Julia dan meminta wanita itu untuk mengatakan kejadian yang sesungguhnya bahwa kini ia mencintai Siti. Mereka hanya sebatas masa lalu. Tidak ada niat sedikitpun untuk kembali lagi.

***

Julia memandang seseorang di depannya dengan tatapan tidak suka, belum juga luka di hatinya mengering kini datang lagi hal yang membuatnya kacau. Kini

neneknya tengah duduk bersidekap di depan wajahnya. Apalagi yang mau wanita tua ini katakan yang pasti ia akan segera mendapatkan sumpah serapah tentang usianya yang sudah tak lagi muda malah memilih melajang tak berniat membuka hati pada lelaki mana pun.

"Aku sudah menyetujui hal bodoh yang kamu inginkan, menjadi seorang bidan, dan juga aku sudah lebih bersabar melihat tingkahmu yang sering menolak laki-laki hanya untuk mengharapkan lelaki sialan itu. Lelaki kaya raya yang tak bisa kamu miliki. Lihat ibumu! dia bahkan menikah dengan lelaki kaya terhormat, dan ayahmu begitu mencintai ibumu. Apapun yang dia inginkan ayahmu pasti mengabulkannya. Sudah kubilangkan jika Regan tak bisa kamu dapatkan cari lelaki

yang lebih kaya dari Regan saja seperti Fais, aku lebih setuju kau menikah dengannya jangan mencoreng nama baik keluarga dengan berniat kabur lagi dari perjodohan ini."

"Nenek! Aku mencintai Regan bukan karena hartanya. Jadi jangan samakan aku dengan Ibu! Dan satu hal lagi, aku tidak mau menikah dengan Mas Fais, aku tidak pernah mencintainya sedikit pun, tolong hargai aku sebagai cucumu, aku bukan boneka yang bisa seenaknya nenek atur."

"Berani sekali kamu! Semakin aku biarkan, semakin kamu melunjak. Dasar cucu sialan!" teriak wanita tua itu sambil berdiri, melemparkan minuman panas tepat ke arah wajah Julia. Membuat wajah Julia memerah basah kuyup terguyur minuman tersebut. Julia refleks

mengepalkan tangan menahan emosi dan air mata yang akan turun dari tungkai matanya. Ia sudah muak dengan semua aturan dalam keluarga ini. Jika dia terlahir sebagai wanita maka ia harus bisa menikahi lelaki kaya.

Beberapa kali ia mengatakan pada neneknya ia tidak mencintai Regan karena harta. Ia mencintai lelaki itu tulus dari hatinya.

Namun sekarang ketulusan itu menjadi sampah yang tak berarti bagi Regan. Hanya karena ada wanita lain yang menggantikan posisinya. Bukankah itu tidak adil!

"Nek aku ini cucumu! Kenapa Nenek memperlakukan aku seperti ini? Dari dulu aku hanya ingin Regan, aku tidak mau lelaki

lain selain Regan, kenapa Nenek tidak pernah mengerti!"

"Aku yang paling mengerti posisimu. Kamu hanya wanita buangan Regan yang tak di inginkan lagi. Coba dipakai sedikit otak pintarmu Julia. Regan tidak mencintaimu. Dia sudah bahagia dengan wanita lain."

Kata-kata tersebut begitu menohok jantung Julia. Wanita itu semakin meremas tangannya. Menyakitkan ketika kebenaran itu terucap dari mulut neneknya sendiri. Percuma ia berdebat di sini dengan neneknya. Sampai mulutnya berbuih pun. Ia tetap akan kalah. Wanita tua itu selalu menang dalam membunuh mangsanya dengan kata-kata.

Tanpa berkata apapun lagi Julia berjingkat pergi dari sana, menulikan pendengaran saat neneknya berteriak memanggil namanya. Ia tidak peduli. Yang Julia butuhkan sekarang adalah kenyamanan. Dan rumah ini bukan tempat yang nyaman untuk menyalurkan kesakitan yang ia alami selama ini. Di rumah ini tidak ada yang benar-benar peduli, nenek, ayah dan ibunya semua nya sibuk mengurus harta benda mereka, hanya adiknya yang selama ini selalu menghibur dan mendukungnya.

Julia memasuki mobilnya, dan melajukan roda empat itu ketempat di mana adiknya berada.

.

.

.

"Kak, kenapa tidak menyerah saja."

Niatnya ingin menenangkan diri di tempat kerja Clarissa namun tanpa disangka ia malah mendapatkan ceramah kembali yang membuat otaknya makin pusing saja. Julia menghela napas. Menatap adiknya dengan tatapan cukup tersinggung.

"Aku tidak bisa menyerah dengan aturan Nenek. Kamu sendiri tahu kan cinta itu tak bisa dipaksa."

Clarissa, wanita cantik itu meninggalkan layar komputernya sejenak, dan membalas tatapan kakaknya. Mencoba menjelaskan keadaan bahwa memang benar cinta itu tak bisa dipaksa. Termasuk cintanya Kak Regan yang tak bisa dipaksa untuk kakaknya miliki kembali.

"Tapi Kak, aku rasa semuanya sudah cukup. Jika terus begini kamu tidak akan pernah bahagia. Turuti saja apa kata Nenek. Aku yakin Mas Fais adalah lelaki terbaik yang bisa menggatikan lelaki itu di hati kakak. Aku malah lebih senang kamu membencinya seperti dulu, dari pada seperti ini terus mengharapkan kembali. Ingat Kak, dia sudah punya istri sekarang. Dan istrinya sedang hamil. Tujuan Kakak menjadi bidan bukankah untuk melindungi seluruh Ibu hamil di luaran sana agar tidak kehilangan anak yang dikandungnya. Jika kakak menjadi perusak rumah tangga orang, bukan hanya menghancurkan hati ibunya, kakak pula akan menyakiti anaknya. Bagaimana nasib anaknya jika kakak merebut kak Regan? Coba kakak pikirkan. Aku tahu kakak orang baik. Kamu tidak mungkin menyakiti wanita bejenis

kelamin yang sama dengan cara merebut suami orang seperti ini."

Kenapa orang-orang selalu menghakiminya. Tidak neneknya dan sekarang adiknya. Apa mereka tidak mau melihat ia bahagia.

Julia menghela napas berat. "Kamu berkata seperti ini karena ingin segera menikah bukan? Tidak perlu menceramahi hanya untuk berbahagia dibalik penderitaanku."

"Bukan seperti itu-"

Tidak peduli dengan ucapan Clarissa Julia memilih berdiri dari duduknya, menyimpan tali tas di pundaknya. Bersiap untuk pergi karena di tempat ini pun sama, tidak ada ketenangan dan Julia butuh sebuah ketenangan untuk melerai luka di

hatinya, ia benar-benar pusing memikirkan masalah ini. Kenapa semua orang tidak pernah mengerti kesakitannya. Rasanya sangat sakit. Pada siapa Julia harus memberitahukan kesakitan ini. Jika keluarganya saja tidak tahu cara untuk lebih peduli.

Part 54

Pada akhirnya tempat pemberhentian terakhir Julia adalah klinik kesehatan miliknya sendiri. Ia melemparkan tasnya ke sembarang arah. Menjatuhkan tubuhnya di atas kursi. Kemudian menjambak rambutnya frustrasi. Ia ingin rasa denyutan sakit di dalam kepalanya ini sirna. Tetapi semakin di tahan. Rasa sakitnya semakin menjadi.

Perlahan Julia membuka laci meja kerjanya. Meraba sesuatu di dalam sana. Ketika sudah menemukan botol kecil dengan banyak obat kapsul di dalamnya. Julia tidak menuggu lebih lama lagi. Ia segera meraih obat tersebut dan meminumnya sekali teguk. Tidak peduli banyak nya obat yang ia konsumsi. Efeknya tidak bisa mengalahkan

bagaimana rasa sakit hati ini menggerogoti sampai jiwanya.

"Kenapa semuanya jadi seperti ini." tangis Julia pun pecah. Ia menenggelamkan kepalanya di atas meja. Menangisi nasibnya yang tak pernah bisa bahagia. Selalu ada rasa sakit, dan rasa sakit itu disebabkan oleh orang yang sama.

"Aku hanya ingin menikah dengan lelaki yang aku cintai. Kenapa semuanya terasa sulit."

Tok tok tok

Suara ketukan pintu mengagetkan Julia. Ia mendongak menatap pintu kerjanya. Melirik waktu yang tergantung di dinding. Sudah pukul 14:30. Sebentar lagi waktu sibuk yang selalu rutin Julia lalui akan segera tiba. Julia mengusap seluruh air

matanya. Ia tidak mau terlihat menyedihkan di depan pasien yang akan ia periksa nanti.

"Masuk saja," jawab Julia singkat. Ia pikir di balik pintu tersebut adalah rekan kerjanya suster Anna. Jadi ia mencoba berpura-pura menyibukkan diri dengan melihat daftar jadwal pasien. Namun ketika ia menaruh file tersebut dan menodongak, tubuhnya tersentak dengan kedatangan seseorang yang tengah berdiri di depannya. Senyuman itu masih sama seperti dulu, senyuman polos yang pertama kali Julia lihat.

"Ratna?"

"Mohon maaf Mba, saya mengganggu waktunya sebentar."

Julia menghembuskan napas lelah. Ada apa lagi. Belum kah cukup semua permasalahan ini. Regan sudah menolaknya mentah-mentah kemarin. Kenapa Ratna selaku kakaknya Siti datang kemari. Apa dia ingin memperingatinya untuk tidak dekat-dekat dengan suami adiknya. Cih Julia tidak akan pernah menyerah sebelum semua rasa sakit ini terbalaskan. Jika Regan tak bisa ia miliki. Wanita manapun tidak boleh memilikinya.

"Tidak perlu berbasa-basi. Aku tau maksud kedatanganmu ke sini. Percuma kamu mencegahku. Kamu wanita, kamu pasti mengerti apa yang aku rasakan sekarang."

Ratna terdiam, ia meremas tangannya yang terasa lebih dingin. Sedangkan di sisi lain ia

mencemaskan suaminya, takut Tuan Bara tidak bisa sabar dan malah ikut masuk ke dalam klinik ini. Ratna hanya tidak mau ada pertengkaran. Tuan Bara jika tengah emosi maka semuanya tidak akan berjalan baik. Bisa-bisa wanita ini akan mendapatkan hal tak menyenangkan dari suaminya.

"Saya ndak akan mengatakan sesuatu yang membuat Mba Julia ndak suka. Saya ke sini untuk berterima kasih karena dulu pernah menolong saya. Hingga saya bisa mempertahankan Darrell sampai detik ini. Itu berkat nasehat Mba yang meyakinkan saya agar tidak menggugurkan kandungan. Saya berpikir saat itu. Mba Julia adalah malaikat yang dikirim Tuhan untuk melindungi anak saya."

Ucapan Ratna berhasil membuat Julia bungkam tanpa kata. Ya, ia ingat saat itu

Ratna terlihat kebingungan dengan apa yang harus ia lakukan sedangkan pria yang menghamilinya tidak menginginkan bayinya sedikit pun. Persis dengan apa yang ia alami dulu.

"Saya ndak tahu. Ternyata selama ini Mba adalah masa lalunya Mas Regan. Wanita yang selama ini Mas Regan cintai. Saya baru tahu ketika suami bercerita, karena dia adalah sahabat baiknya Mas Regan."

"Lalu kenapa kamu mengatakan hal ini padaku?"

"Saya hanya ingin membatu adik saya. Bukan untuk meminta Mba menjauh. Tapi tolong izinkan adik saya memiliki bayinya. Dalam surat cerai itu, Mas Regan meminta Siti untuk memberikan bayinya setelah

melahirkan. Saya ndak tahu harus ngomong ini gimana. Tapi sebagai wanita, Mba pasti tahu seorang ibu jika di pisahkan dengan anaknya. Saya takut Siti akan menderita, saya juga tahu Siti sangat mencintai Mas Regan. Jika memiliki Mas Regan ndak bisa. Bolehkah Siti memiliki bayinya. Hanya bayinya. Dan Mba bisa tenang. Siti ndak akan ganggu lagi hidup Mas Regan."

Bingung dengan ucapan Ratna karena sangat berbanding terbalik dengan apa yang ia dengar dari Regan. Bahwa lelaki itu sudah tidak mencintainya. Lelaki itu mencintai istrinya. Dengan teganya Regan membuang nya secara menyedihkan kemarin hanya untuk mengatakan ia sudah memiliki tambatan hati lain.

Tetapi sekarang kenapa Ratna mengatakan tentang perceraian. Apakah

terjadi kesalah pahaman dalam rumah tangga mereka?

"Siti sekarang lagi di rawat inap karena pendarahan. Akibat kejadian Mba mengirimkan pesan kemarin, itu menjadi hari terberat bagi adik saya. Bapak kami mengetahui semuanya. Beliau sampai hari ini belum bangun dari koma, penyakitnya kambuh karena ndak sengaja melihat surat perceraian yang sudah Mas Regan siapkan. Di tambah pesan yang Mba kirimkan. Mungkin akibat memikirkan semua itu, dan terus menangis Siti akhirnya pendarahan. Saya takut terjadi apa-apa pada adik saya. Jadi saya meminta. Mba mengizinkan adik saya untuk memiliki bayinya dengan Mas Regan. Untuk menjadi penguat, Siti bisa melalui hari berat ini. Meskipun ia harus kehilangan suaminya."

Rasanya dada Julia ikut merasakan sakit. Ia tahu betul bagaimana rasanya ditinggalkan. Bukan hanya bayi, juga lelaki yang ia cintai. Ia sendirian merajut hatinya lagi selama bertahun-tahun. Trauma yang berkepanjangan menimbulkan sebuah kebencian dan dendam yang mendalam.

Sejujurnya ia tidak pernah mau merencanakan hal ini. Menghancurkan hidup wanita lain hanya bertujuan untuk meraih kebahagiaannya sendiri, ia menjadikan wanita lain korban atas kegilaannya menginginkan seorang lelaki. Tetapi ia benar-benar tidak bisa berdamai dengan masa lalu. Perlakuan Regan dulu begitu membekas abadi merobek hatinya sampai berdarah. Ia sampai saat ini tak pernah bisa menerima Jika Regan bahagia dengan wanita lain.

Julia memejamkan matanya. Sekali lagi ia pusing memikirkan masalah ini. Sekelebat bayang sosok anak laki-laki tengah tersenyum menembus pikirannya. Anak laki-laki yang selama ini selalu menghantui mimpi-mimpinya.

Haruskah ia menyerah dan berdamai dengan masa lalu? Jika dipikir apa yang ia lakukan selama ini memang hanya membuat hidupnya menderita. Benar kata adiknya ia tidak mungkin bisa bahagia. Julia lelah terus berperan menjadi wanita yang menyedihkan. Sekali saja ia ingin merasakan kebahagiaan, ikhlas dan hidup tanpa beban bukan menjadi monster seperti ini.

Jauh di lubuk hatinya Julia sadar, ia telah berdosa. Dengan pecaya diri kemarin ia mengirim pesan pada Siti karena yakin

Regan akan kembali padanya. Ia yakin Regan akan menerima kembali cintanya dan memutuskan untuk memperbaiki hubungan yang dulu sempat hancur karena retakan masa lalu.

Tetapi nyatanya lelaki itu malah mengatakan bahwa dirinya mencintai wanita lain, wanita yang saat ini telah menjadi istrinya. Regan bahkan menyuruhnya untuk membuka hati, dan menerima lelaki yang lebih pantas menjadi pendampingnya.

Haruskah Julia mengatakan hal yang sebenarnya?

Jika ia berkata jujur dan meminta maaf. Bukankah kemungkinan mereka akan kembali?

Lalu bagaimana dengan hatinya?

Part 55

Lama Julia berpikir akhirnya wanita itu memilih untuk mengatakan yang sejujurnya. Julia merasa bersalah karena ulahnya dengan percaya diri mengirimkan pesan pada Siti, malah berdampak buruk pada semua orang. Karenanya Siti hampir saja kehilangan anak yang ada di dalam kandungannya. Bagaimana bisa dia bersifat sejahat itu pada mantan pasien nya sendiri. Dan terutama wanita hamil. Wanita yang selalu ingin ia lindungi agar mereka tak berakhir seperti dirinya.

Hanya butuh waktu 5 menit Ratna mendengarkan semua kebenaran dari mulut Julia, kini Ratna sudah kembali duduk di jok kursi mobil Bara. Ratna sudah mengatakan semua apa yang bidan Julia katakan pada suaminya.

Nyatanya mereka hanya salah paham. Lelaki itu benar-benar mencintai Siti. Untuk hati Julia, Regan bahkan nekat menyakitinya kembali hanya untuk memperjuangkan Siti agar tidak pergi dari hidupnya. Lelaki itu melerakan bunga masa lalu yang sangat ia cintai untuk menggapai bunga masa depan yang sudah menjadi takdir untuknya.

"Mas, apakah kita harus menjelaskan ini pada Siti? Dia sangat terluka dan terus menangis karena masalah ini. Padahal semua yang kita tahu hanya salah paham. Kasian Siti Mas."

Helaan napas Bara terdengar. Ia juga jadi merasa tak enak sudah mendaratkan bogeman mentah pada wajah sahabatnya. Sedangkan saat itu Regan mati-matian menjelaskan bahwa ia mencintai Siti dan

tidak ingin kehilangan istrinya. Namun Bara tetap tidak percaya dengan omongan yang Regan ucapkan. Ia pikir Regan hanya memuntahkan kebohongan agar permasalahan mereka kembali membaik. Bara dengan keegoisannya menolak untuk mempercayai lelaki itu. Ia bahkan melarang Regan untuk bertemu dengan Siti dan menjauhkan Regan dari adik iparnya sejauh mungkin.

Tetapi kenyataannya ia salah paham. Regan tidak sejahat yang ia pikirkan.

"Aku rasa dari awal hubungan mereka sudah salah. Siti tidak perlu melakukan hal bodoh seperti itu, memaksa Regan untuk menjadi sugar daddy hanya untuk bertahan hidup. Jika dia benar-benar menganggap aku sebagai kakaknya. Maka dia hanya

perlu minta padaku. Aku menyayangi Siti seperti adik kandungku sendiri."

Mendengar itu Ratna menundukkan kepala. Gadis itu juga lebih murung tidak seriang biasanya. Bara tahu Ratna pasti sedang sedih memikirkan bapak dan adiknya.

"Maaf Mas saya ndak tahu Siti akan melakukan hal sejauh ini. Saya kira mereka menikah karena saling Cinta. Siti ndak pernah cerita apapun pada saya."

Bara menghela napas. Menarik kepala Ratna dan menenggelamkan wajah itu di dada bidangnya.

"Bukan salah kamu Sayang. Jadi jangan minta maaf. Sekarang kita hanya perlu fokus memikirkan kesembuhan Bapak dan masa depan Siti."

"Tapi ... Bagaimana dengan Mas Regan?"

Keterdiaman Bara adalah bukti bahwa lelaki itu sedang berpikir sesuatu.

"Untuk lelaki bangkotan itu. Biar aku yang mengurusnya sendiri."

***

Regan yang masih sibuk dengan stir mobilnya dikejutkan dengan sebuah notif pesan yang masuk. Tadinya ia tidak ingin mempedulikan itu. Yang ia fokuskan saat ini. Ia harus segera menyeret Julia dan meminta wanita itu untuk menjelaskan semuanya pada Bara. Namun sial, matanya malah melirik ke arah ponsel dan tak sengaja menemukan nama Bara tertera di sana.

Seketika keringat dingin mulai bermunculan di dahi Regan. Ia bahkan kesusahan untuk menelan ludahnya sendiri saat tangannya meraih ponsel dan membaca pesan tersebut.

Datang ke rumah gue sekarang!!

Dari tanda seru yang tercantum Regan rasa Bara saat ini pasti tengah mengasah golok di dalam rumah untuk memenggal kepalanya.

"Gue yakin Bara pasti mau bunuh gue sekarang."

Regan menghembuskan napas lelah. Meskipun begitu ia tak boleh menyerah. Ia harus bisa meyakinkan Bara bahwa ia serius pada Siti. Ia tidak berniat menyakiti hati gadis itu. Semuanya karena kesalahan waktu yang mempermainkan. Menyesal

kenapa tidak dari dulu ia sadar terhadap perasaannya. Mungkin kejadian ini tak akan pernah terjadi. Jadi Regan segera memanggil nomor telepon Bara dan tak berselang lama Bara menerima panggilannya.

"Lo masih berani nelepon gue!"

Meski pun Bara terdengar tak suka namun Regan tetap nekat mengatakan tujuannya.

"Gue akan ke sana setelah gue ketemu sama Julia."

"Apa lo bilang?"

"Gue akan buktiin di depan mata lo. Kalau gue udah nolak Julia buat perjuangin Siti. Gue udah akhiri semua masa lalu. Gue udah bilang sama Julia gue mencintai Siti

dan gue gak mungkin kembali memperbaiki hubungan kami. Jika lo masih berpikir gue mencintai Julia dan ingin kembali, lo salah besar Bar."

Ucapan tegas Regan terdengar menggema di dalam mobil Bara. Ratna sedari tadi mendengarkan dengan baik pembicaraan adik ipar dan suaminya tersebut.

"Jika memang benar lo mencintai Siti. Datang ke rumah gue sekarang."

***

Udara di dalam ruang tamu ini terasa menegangkan. Bara yang sedari tadi hanya diam menatap Regan dengan tatapan sinisnya. Sedangkan Regan duduk bagai di atas sofa berduri. Kenapa ia merasa seperti tengah di hakimi.

"Gue gak perlu ngomong lagi. Lo kenal gue Bar. Lo pasti tahu apa yang gue rasakan sekarang. Seperti dulu gue yang sangat mengenal lo, gue ngerti apa yang sedang lo rasain terhadap Ratna," ucap Regan membuat Bara terdiam.

Lelaki itu jadi kembali mengingat saat ia mengusir Ratna dan menyuruh gadis itu menggugurkan kandungannya. Bukankah mereka sama bodohnya. Terlalu bodoh dalam menerjemahkan perasaan sehinga sebuah kesalahan tak sengaja mereka lalukan.

Helaan napas Bara terdengar.

"Ya gue tau. Kesalahan lo bahkan tidak sebanding dengan kesalahan yang pernah gue lakukan pada Ratna. Setidaknya lo tidak membuat Siti hamil di luar nikah dan

menyuruhnya untuk melenyapkan bayi yang ada di dalam kandungannya."

"Gue pernah melakukan itu pada wanita lain." Regan memejamkan mata. Mengingat lagi kenangan lalu, dan rasa bersalah itu masih ada. "Karena rasa bersalah itu gue malah menutup mata pada perasaan gue sendiri. Gue pikir gue harus bertanggung jawab atas semua kesalahan yang dulu pernah gue lakuin. Gue harus menikah sama dia, meskipun gue mulai menyadari perasaan berbeda pada Siti, otak gue terus bilang, gue tetap harus tanggung jawab atas semua kesalahan itu. Sampai gue sadar jika gue melakukan hal itu, maka gue akan melakukan kesalahan yang lain. Kesalahan karena gue tidak bisa mempertahankan Siti jadi istri gue selamanya."

Bara mendengarkan ucapan itu dengan baik. Pantas selama ini Regan hanya bermain-main saja pada wanita mana pun dan ia tidak berniat menikah mungkin karena rasa bersalah Regan yang mencegah lelaki itu melakukannya.

"Jadi sekarang tolong izinin gue untuk ketemu Siti. Gue kangen dia Bar. Gue harus bilang pada Siti kalau sekarang gue udah jatuh Cinta sama dia."

Wajah Bara terlihat serius saat menimpali ucapan Regan.

"Gue akan izinin lo tapi dengan syarat."

"Syarat?"

"Lo harus bisa buat Siti bahagia. Dan jangan menyakitinya sedikit pun."

Tentu saja, mendengar syarat yang Bara ucapkan membuat Regan langsung mengangguk yakin.

Tidak perlu dijadikan syarat. Karena tanpa diminta pun Regan akan melakukannya.

Membahagiakan Siti. Dan menjadikan gadis itu Ratu di dalam hatinya.

Part 56

Langkah kaki Regan menggema di koridor rumah sakit. Air mukanya tidak sekelam kemarin terpancar aura kebahagiaan yang mendominasi wajahnya. Sekali lagi Regan menghirup semerbak aroma bucket bunga yang ada di dalam genggamannya. Senang akhirnya ia bisa meyakinkan Bara bahwa ia serius pada Siti.

Jadi pagi ini, dengan satu bucket Mawar putih besar bersama setelan jas abu-abunya yang mengkilau Regan memutuskan untuk datang ke tempat di mana Siti di rawat.

Regan sudah tahu dari Bara keadaan Siti tidak baik-baik saja. Terlalu banyak memikirkan masalah rumit ini membuat mental Siti runtuh. Sehingga ia harus

dirawat di sini karena pendarahan ringan. Syukurlah semuanya baik-baik saja. Bayi mereka cukup mengerti keadaan ibunya. Regan tak henti-hentinya bersyukur akan hal itu.

Sekarang ia berharap Siti bisa memaafkan kesalahannya. Bisa menerima perasaannya. Ia tak sanggup jika Siti memilih pergi dari hidupnya. Semuanya akan terasa semakin sulit.

Regan menghembuskan napasnya pelan ketika langkahnya terhenti tepat di depan pintu rawat Siti. Dengan keyakinan di ujung jemarinya Regan tanpa mengetuk pintu langsung membukanya. Lalu kedua mata Regan terasa berkabut saat melihat istrinya tengah berbaring lemah di atas ranjang rumah sakit. Mata itu terpejam.

Namun terlihat banyak kekecewaan di raut wajah Siti. Dia terlihat sangat menderita.

Perlahan Regan mulai mendekat. Menaruh bucket bunga besar itu di atas nakas. Kemudian menjatuhkan tubuhnya di sisi ranjang. Tangannya bergerak mengelus pipi sedikit tirus itu dengan lembut.

"Maafkan aku."

Kata pertama yang terucap dari mulut Regan. Membuat gadis itu mulai terusik dan membuka kedua kelopak matanya sedikit-sedikit.

Siti mengerjapkan mata. Terlihat seperti tidak percaya melihat sosok Regan ada di depannya.

"Om..."

"Sttt." Regan menghentikan bibir Siti yang akan berbicara lewat jari telunjuknya. Kepalanya menggeleng mencegah Siti untuk tidak melakukan apa pun termasuk mengeluarkan suara. Gadis ini harus istirahat. Dan dengarkan saja apa yang akan ia katakan. Hanya itu. Siti tak perlu ambil bagian di dalamnya.

"Jangan bicara. Dengarkan saja aku oke."

Sama sekali tidak mengerti. Siti mengerjap menatap Regan yang kini meraih bucket bunga, lelaki itu langsung menyodorkannya pada Siti.

"Bunga untukmu. Ambilah."

Siti dengan wajah lemahnya hanya terdiam. Tidak berniat mengambil bunga tersebut. Pikirannya masih kacau, takut Om

Regan melakukan hal ini hanya untuk bertujuan memberikan perpisahan terakhir untuknya. Penampilan Om Regan hari ini begitu memukau, berkali-kali lipat lebih tampan dari biasanya. Bulu-bulu yang memenuhi area rahang itu pun terlihat bersih hanya menyisakan bulu halusnya saja. Sebenarnya apa yang diinginkan lelaki ini. Kenapa dia harus datang untuk terakhir kalinya dengan penampilan seperti ini. Itu akan membuat Siti kesulitan untuk melupakannya.

Tidak mau terlihat lemah. Siti mulai melirik Om Regan. Ia akan mengatakan bahwa ia ikhlas melepaskan Om Regan. Mereka mungkin tidak ditakdirkan untuk bersama. Om Regan tidak akan pernah bisa mencintainya. Dan Siti sudah terlalu lelah untuk mengejar sesuatu yang tidak bisa ia

dapatkan. Karena hal bodoh itu ia malah mengecewakan bapaknya. Semua ini terjadi atas kesalahannya.

"Om ingin berterima kasih karena Siti udah tanda tangan surat perceraian kita kan? Ndak perlu melakukan ini. Siti juga udah nyerah Siti tau Siti ndak mungkin bisa buat Om Regan jatuh Cinta sama Siti. Sekarang lebih baik Om pulang saja. Jangan ganggu Siti lagi. Untuk urusan bayi ini Siti ikhlas Om ambil. Asalkan Om dan bu Bidan perlakukan anak ini dengan baik. Meskipun Siti ndak bisa rawat bayi ini dengan tangan Siti sendiri. Siti ikhlas, yang penting Om bahagia."

Meskipun ketika berbicara air mata Siti tak bisa berhenti untuk tidak terjun memenuhi area pipinya. Rasanya sangat sakit.

Dan Regan mengerti hal itu. Sambil menghela napas Regan berdiri dari duduknya. Menyusut aliran basah di pipi istrinya lalu menenggelamkan wajah wanita keras kepala ini ke dalam dadanya.

"Sudah kubilang kan tadi. Hanya cukup dengarkan aku bicara. Jangan mengatakan apapun. Apalagi membicarakan hal konyol seperti ini. Aku tidak suka Siti."

Siti masih sesegukan. Dan air mata itu masih tumpah berlinang.

"Aku sudah menyelesaikan semuanya," ucap Regan, lalu tatapan mereka bertemu.

Kening Siti mengerut.

Mengerti ia harus berbicara lebih rinci lagi. Regan menyambung kembali ucapannya.

"Aku memutuskan untuk mempertahankan rumah tangga kita. Aku tidak mau kehilanganmu. Tetaplah bersamaku. Kita bersakan anak kita bersama-sama."

"A-apa?" tentu saja Siti sangat terkejut. Ia tidak salah dengar kan? mungkin saja Om Regan sengaja mencairkan suasana dengan cara bercanda. "Om i-ini tidak lucu."

"Siapa yang sedang membuat lelucon." suara Regan terdengar sangat tidak menyukai bantahan Siti. "Aku sungguh-sungguh. Kamu sudah berhasil membuat aku jatuh Cinta. Seperti janjiku dulu. Jika kamu berhasil maka aku tidak akan pernah

menceraikan kamu selamanya. Aku mencintai kamu sekarang. Aku tidak mau kehilangan kamu barang sedikit pun."

Semakin terkejut Siti hanya bisa mematung di tempat mendengar jelas pengakuan Regan bahwa lelaki itu sekarang sudah mencintainya.

"Jadi sudah jelas kan aku ke sini bukan untuk menceraikanmu."

"T-tapi... Bagaimana dengan surat cerai yang sudah Siti tanda tangani. Bukankah kita sudah bercerai?"

Regan kembali mengingat surat cerai yang sudah Siti tanda tangani. Regan menggeleng tegas. Memeluk tubuh mungil itu erat, dan semakin menyusup di bahu Siti. Ia tidak mau kehilangan bocah menyebalkan ini sedikit pun.

"Surat cerai, dan semua foto-foto masa lalu sudah aku bakar. Mereka sudah jadi abu di dalam tong sampah rumahku."

Napas Siti tercekat, tak menyangka Om Regan akan melakukan hal itu.

"Om bukankah itu berlebihan. Ndak seharusnya Om membakar foto-"

"Aku hanya ingin menghilangkan kenangan masa lalu Siti. Kita coba buka lembaran baru. Nanti rumah kita harus kita penuhi dengan foto-foto kamu, aku dan baby kita. Kita hanya punya foto pas pengantin saja kan. Belum pernah foto sebagai pasangan yang saling jatuh cinta."

Seketika rona kemerahan menutupi pipi gadis kecil itu. Separuh tak percaya. Tapi ini benar-benar Om Regan.

Dengan sekali gerakan Siti langsung membalas pelukan suaminya. Menangis keras di dada Regan. Ia kira semuanya akan berakhir. Ia akan kehilangan Om Regan beserta anaknya. Nyatanya akhir yang tak ia sangka pun tiba. Akhir yang sangat bahagia. Akhir yang tak pernah Siti sangka. Karena meluluhkan hati Om Regan itu tidak lah mudah.

Regan tersenyum. Mengelus kepala Siti dengan penuh kasih sayang. Lalu mulai merenggangkan pelukannya.

Tatapan Regan jatuh pada bibir Siti yang meranum. Dengan pelan Regan mendekat, meraih mulut Siti dan menyesap bibir manis istrinya dengan perasaan Cinta yang menggebu.

Hatinya sudah berganti, menetap pada bunga masa depan. Bunga yang harus ia jaga. Bunga yang seharusnya tumbuh semakin subur di dalam hatinya.

Ia mencintai Siti dan Cinta itu tak akan pernah berhenti.

Tamat.